The Devil's Back

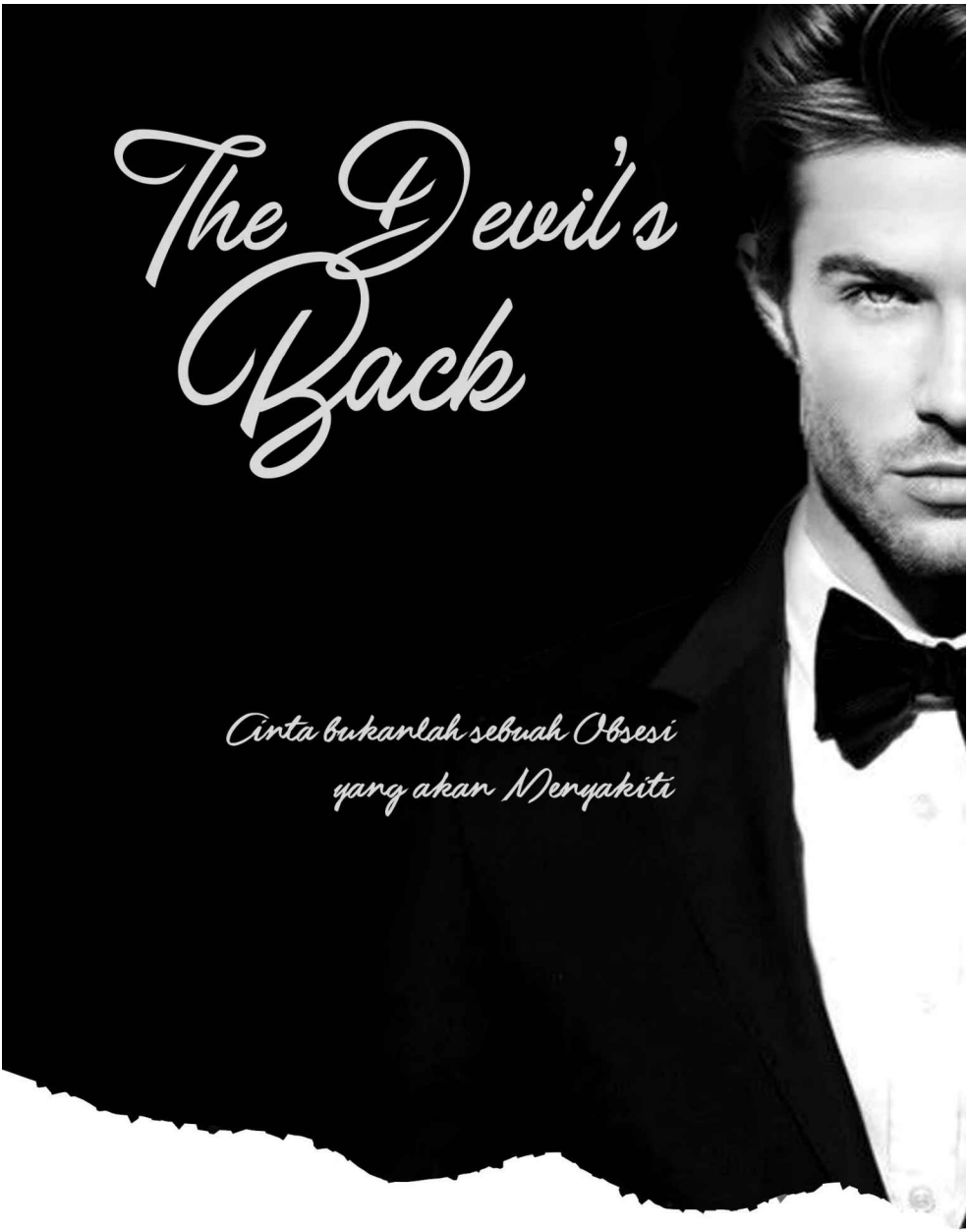

Cinta bukanlah sebuah Obsesi
yang akan Menyakiti

Indriani Sonaris

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

A WRITTER BY INDRIANI SONARIS

THE DEVIL'S BACK

Romance Dewasa

~Saat melihatnya kembali, maka saat itupun aku tak akan pernah melepaskannya lagi~

KATA PENGANTAR

Tidak pernah bermimpi bahwa ceritaku ini akan di terbitkan menjadi sebuah buku. Dan ini karya ke 10 ku yang naik cetak menjadi sebuah buku. Tanpa kalian yang aku sebutkan sekarang, Semua ini tidak akan pernah terwujud.

1. Tak hentinya aku panjatkan syukur pada Tuhan YME, karena atas Rahmatnya yang telah memberiku kesempatan indah ini.
2. My husband dan juga putra kesayanganku yang selalu memberiku support juga semangat. *Thanks my lovely*
3. Mama, Papaku, Adek-adekku, dan semua keluarga besarku yang tidak mungkin aku sebutkan satu persatu. *You all are the power of my life!!*
4. Untuk teman dunia mayaku sekaligus pembaca di cerita-ceritaku juga. Buat teman-temanku di group line Reftile. *Riri, Sally, Suhartati, Indah, Fatmalotus, Vhiy, Dia, Ela, Alice, Risalia,* dan masih banyak lagi yang tak bisa aku sebutkan salah satu. *You all the best....*
5. Buat sesama rekan penulis, terima kasih mom Zenny Ariefka, mbak Ayu Oka, Kak Aggiacositto, Sally W, Novel Riri, Ai Farhah, Fatmalotus dan masih banyak lagi yang tidak bisa di sebutkan satu persatu. *Thanks for your motivation.*
6. Dan Buat semua pembaca setia cerita-ceritaku dari awal buku Stay With Me. Terima kasih banyak all. *You All are the my spirit.*

Really want to say,, Thanks to all...

DAFTAR ISI

Prolog	.....	5
Chapter 1	.....	7
Chapter 2	.....	12
Chapter 3	.....	19
Chapter 4	.....	27
Chapter 5	.....	36
Chapter 6	.....	42
Chapter 7	.....	48
Chapter 8	.....	57
Chapter 9	.....	63
Chapter 10	.....	70
Chapter 11	.....	78
Chapter 12	.....	85
Chapter 13	.....	92
Chapter 14	.....	97
Chapter 15	.....	102
Chapter 16	.....	110
Chapter 17	.....	117
Chapter 18	.....	122
Chapter 19	.....	128

Chapter 20 140
Chapter 21 145
Chapter 22 149
Chapter 23 160
Chapter 24 166
Chapter 25 183
Chapter 26 195
Chapter 27 204
Chapter 28 215
Chapter 29 226
Chapter 30 230
Chapter 31 250
Chapter 32 262
Chapter 33 281
Chapter 34 291
Chapter 35 303
Chapter 36 314
Chapter 37 325
Chapter 38 330
Chapter 39 342
Chapter 40 347

Chapter 41 355
Extra Part 1 364
Extra Part 2 371
Extra Part 3 384
Tentang Penulis 391

Prolog

Seorang wanita tengah berjalan dengan anggun memasuki sebuah lift di sebuah gedung tinggi pencakar langit. Beberapa berkas berada tepat di dalam pelukannya. Ia menekan tombol lift dan menundukkan kepalanya sambil menghentakan pelan high heels hitam yang tengah ia gunakan ke lantai.

Ting

Setelah menunggu cukup lama, akhirnya pintu lift terbuka lebar dan tanpa pikir panjang ia segera memasuki ruang berbentuk persegi itu. Ia menekan tombol angka sesuai lantai yang hendak ia tuju. Tetapi seketika suasana di dalam lift itu terasa begitu mencekam dan dingin, terasa seperti ada aura gelap dan menakutkan di sana. Yang pasti bukanlah karena kehadiran hantu, tetapi makhluk yang lebih menakutkan dari itu.Wanita itu langsung menoleh ke belakangnya, dan tepat sekali tatapannya beradu dengan mata abu gelap yang begitu tajam. Terlihat seringai kecil di bibirnya yang tebal nan seksi dengan bulu bulu halus mengelilinginya. Tampak jelas tatapan lapar yang menelusuri seluruh tubuh wanita yang berada di depannya bak seorang predator, membuat sang wanita merasa sangat gugup dan ketakutan.

"Se-selamat siang Pak Davero," gumamnya dengan gugup dan menundukkan sedikit kepalanya sebagai tanda hormat.

"Siang," jawabnya dengan suara serak nan berat.

Pria tinggi nan tampan itu melangkahkan kakinya mendekati sang wanita, membuatnya terperangah dan spontan mundur perlahan. Pria yang di panggil Davero itu tak menghentikan gerakannya. Ia terus melangkah memojokkan sang wanita hingga punggung wanita itu menabrak dinding lift di belakangnya. Tatapannya terlihat ketakutan karena sang pria semakin memojokkannya.

"Lama tak bertemu," ucap pria itu diiringi seringai menyeramkan yang membuat bulu kuduk berdiri. Tatapan wanita itu terlihat jelas ketakutan dan tak mampu berkutik sedikitpun. Apalagi sebelah tangan pria itu menyentuh dinding tepat di samping kepalanya.

"A-apa yang kau inginkan dariku?" setelah mengumpulkan segenap keberaniannya, akhirnya wanita itu mampu mengeluarkan suaranya walau terdengar berbisik.

"Kau!"

Seketika tubuh wanita itu menegang dan merinding karena mendengar bisikan penuh ancaman dan penekanan yang tak terbantahkan. Tanpa sadar wanita itu menahan nafasnya karena rasa takut.

"You're Mine!"

Chapter 1

Dia

Agneta Pov

Aku Agnate Laurinda Aretino, saatini usiaku 23 tahun. Aku bekerja di sebuah perusahaan besar yang sepak terjangnya melesat sukses. Perusahaan yang bergerak di bidang *Apparel, Textile dan Fashion*. Aku merasa beruntung bisa bekerja di perusahaan ini, walaupun hanya di bagian Marketing. Saat ini aku tengah menyiapkan sarapan untuk kami.

Oopz! aku belum memberitahu kalau aku memiliki seorang pangeran kecil? Yah, saat ini aku memiliki seorang malaikat kecil bernama Regan Danial. Usianya sudah menginjak 4 tahun dan sekarang sudah sekolah di Taman Kanak-Kanak.

"Pagi Bunda," sapanya dengan ceria membuatku tersenyum gemas.

Reganlah alasanku bertahan hingga sekarang. Regan jugalah yang membuatku bersemangat kembali setelah sekian lama menahan kesakitan yang tak pernah ada obatnya."Pagi pangerannya Bunda." Aku mengecup pipi chubby Regan.

Walau usianya baru 4 tahun, Regan termasuk anak yang cekatan dan cerdas. Dia bahkan menjadi siswa unggulan di sekola taman kanak-kanaknya. Wajahnya yang oriental, blasteran membuatnya semakin tampan. Tetapi hanya dengan memandang wajahnya saja, itu mampu mengingatkanku kepada pria brengsek yang sudah memporak porandakan hidupku. Lelaki pertama dan terakhir yang sangat aku benci dan tak ingin aku temui seumur hidupku.

"Bunda kok menatap Egan telus. Egan sangat tampan yah?" celetuknya dengan nada cadelnya membuatku tersenyum lebar.Mereka berdua bahkan memiliki sifat yang sama, begitu percaya diri. Tetapi aku tidak ingin Regan mirip dengan pria itu, tidak sama sekali.

"Kamu sangat tampan, Sayang. Ayo kita sarapan." Aku memangku tubuhnya dan mendudukannya di atas kursi meja bar yang ada di rumah kontrakan kecilku."Egan, hari ini mungkin Bunda akan sedikit sibuk di kantor dan Bunda tak bisa menjemput kamu pulang. Nanti Aunty Iren yang akan menjemputmu."

"Biar aku yang menjemputnya," ucapan seseorang membuatku dan Egan menoleh ke sumber suara dimana seorang pria memakai jas hitam tengah berdiri di ambang pintu. Dia tersenyum manis ke arah kami.

"Ayah Aiden!" teriak Egan dan berlari ke arah Aiden.

"Jagoan Ayah!" Aiden mengangkat tubuh Egan ke udara membuatnya tertawa terbahak-bahak.

Dia adalah Aiden Zharil Pratama, pria baik hati yang sudah mengisi hariku selama ini. Ia mampu menerimaku yang sudah memiliki anak. Bahkan dia juga begitu menyayangi Regan seakan Regan adalah anak kandungnya sendiri.

"Pagi Sayang," bisikan itu menyentakkanku ke dunia nyata, aku tidak sadar kalau Aiden sudah berdiri di sampingku. Aku segera tersenyum padanya dan beranjak menyiapkan sarapan untuknya juga.

"Memang kamu tidak akan sibuk? bukankah kamu sebagai wakil CEO, pasti sangat di butuhkan kehadirannya." Karena Aiden adalah wakil CEO di Wiratama Group atau biasa di kenal dengan WT corp Group. Perusahan *Apparel, Textile & Fasion* terbesar di Indonesia dan juga luar Indonesia. Bahkan di beberapa Negara maju di Dunia. WT Corp Group, adalah perusahaan ketiga tersukses dan melesat tinggi di dunia. Dan aku sangat bersyukur bisa menjadi salah satu karyawan disana.

"Tidak, biarkan saja. Lagian yang jadi Ceonya sepupuku yang baru pulang dari London. Dia tidak akan membutuhkanku untuk hal ini, jadi nanti Ayah yang akan jemput Regan." Aiden mencubit pipi Regan membuatnya bersorak senang. Aku hanya bisa tersenyum dan bahagia melihat kekompakan mereka berdua. Aku bersyukur disaat hidupku hancur, dan tak ada tempat untukku berpijak. Aiden datang dan membawa harapan untukku dan juga Regan. Aku memang belum mencintainya sebesar dia mencintaiku, tetapi aku akan berusaha untuk mencintainya sepenuh hatiku.

♣

Setelah mengantar Regan ke sekolanya dan menitipkannya kepada guru disana. Aku dan Aiden langsung menuju ke kantor. Kami berpisah di parkiran karena kami berbeda ruangan.

Dan disinilah aku sekarang, di meja kerjaku dengan beberapa berkas menumpuk disana. Pak Wildan Manager bagian marketing sudah menyuruhku menyiapkan beberapa laporan data kehadiran dan prospekan pekerjaanku.

"Ta, loe tau gak katanya pengganti CEO yang lama itu masih muda lho," celetuk Sonya.

"Lalu?"

Saat aku datang ke kantorpun, dari lobby hingga lorong ruanganku semuanya menggosipkan CEO baru yang katanya masih muda dan sangat tampan.

Whatever lah…

"Katanya dia sangat tampan," celetuk Sonya membuatku memutar bola mataku karena jengah.

"Kamu sudah mengatakan itu berulang kali, dan ini mungkin sudah yang ke 100 kalinya."

"Lebay loe," kekehnya.

Dan seketika beberapa orang datang dan heboh, katanya sang CEO baru sudah datang. Dan kami harus segera bersiap karena CEO itu tengah berkeliling ke semua divisi.

"Aku harus berdandan secantik mungkin," ucapnya seraya bercermin dan menambahkan makeupnya, aku hanya menggelengkan kepalaku saja.

"Aku ke ruangan pak Wildan dulu yah." Aku berlalu pergi menuju ruangan pak Wildan dan Sonya hanya menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

Aku tengah menjelaskan beberapa dokumen ke Pak Wildan hingga pintu ruangan terbuka.

"Pak Wildan, tuan Wiratama sudah dating," ucap seseorang membuatku dan pak Wildan berdiri dari duduk kami.

"Selamat siang,"

Sapaannya membuatku berbalik badan ke arah pintu.

Deg

Dia……

Kenapa Tuhan tak mengabulkan doa doaku selama ini???

Saat ini dia berdiri di hadapanku dengan tatapan yang sama. Tatapan tajam penuh intimidasi, wajahnya yang tampan semakin terlihat tampan dan terlihat dewasa…

Setelah 5 tahun berlalu, dan kini dia berada di depanku…

Aku merasa duniaku kini berhenti berputar, saat tatapannya kembali menusuk ke dalam retina mataku. Tatapan yang sama yang membuatku membencinya sekaligus mencintainya„

Tetapi dialah satu-satunya orang yang ingin aku hindari dan lenyapkan dari dunia ini. Dialah orang yang sangat tak ingin aku temui lagi seumur hidupku….

Davero Anderson Wiratama….

Chapter 2

Direktur Utama

"Selamat datang, Pak Wiratama" ucap pak Wildan menyadarkanku kalau ini bukanlah mimpi atau halusinasiku.

"Panggil saya Dave," ucapnya tetap datar tanpa ekspresi, tatapannya mengarah kepadaku. Aku mampu merasakan kalau tatapan tajamnya menyusuri seluruh tubuhku seperti hendak menelanjangiku. Ya Tuhan pria brengsek ini, beraninya dia...

"Oh iya pak Dave, saya Wildan Handiansyah manajer di divisi Marketing dan ini Agneta Laurinda Aretina, dia marketing terbaik di perusahaan ini," jelas pak Wildan, aku masih menatapnya penuh kebencian, bahkan aku mengepalkan kedua tanganku di sisi kiri dan kananku. Luka yang sudah lama aku kubur, kini kembali mencuat ke

permukaan. Ada rasa sakit yang begitu membekas di relung hatiku. Luka yang teramat sakit karena pria di hadapanku ini.

Dia membalas tatapanku dengan tatapan tajam penuh intimidasi miliknya. Sama sekali tak ada yang berubah, dia tetaplah Dave yang sama seperti 5 tahun yang lalu. Dia kini berjalan ke arahku, membuatku mundur selangkah untuk memberi jarak di antara kami. Tetapi dia terus mendekatiku seakan ingin menghapus jarak di antara kami. Aku segera menundukan kepalaku karena tak sanggup lagi membalas tatapannya yang menakutkan dan juga mampu meluluhkan hatiku.

"Lama tak jumpa, Neta!" bisiknya membuatku meremang dan menelan salivaku sendiri, aku masih tak ingin membalas tatapannya yang mengintimidasi itu. Sungguh aku membenci pertemuan ini, aku membencinya, sangat membencinya.

"Aku merindukanmu," bisiknya lagi tepat di telingaku dan beranjak pergi. Membuat nafasku berhenti sesaat.

Setelah kepergiannya, kali ini pak Wildan yang menatapku penuh tanda tanya, sepertinya dia penasaran karena perilaku si pria arrogant itu barusan."Saya permisi Pak," ucapku tanpa ingin membahas si pria itu, walau aku tau pak Wildan terlihat begitu penasaran.

♣

Saat ini aku tengah duduk di kursi yang ada di cafetaria kantor. Aku tengah menikmati makananku. Untunglah Aiden sedang ada pekerjaan jadi dia tidak bisa makan siang bersamaku.

Tidak, lebih tepatnya aku tengah mengaduk-aduk makananku sendiri tanpa selera. Pikiranku melayang memikirkan pria itu, bagaimana bisa dia datang kembali. Pria yang sangat ingin aku musnahkan dari muka bumi ini, tetapi kini tepat berada di hadapanku sebagai atasanku. Apa aku harus keluar dari kantor ini? Apa itu tidak terdengar berlebihan? Tetapi sungguh, aku sangat sangat membencinya. Pria yang bahkan untuk menyebut namanya saja aku tak sudi.

"Woyyy, malah melamun.Lagi mikirin abang Aiden yah," goda Sonya menyadarkanku, akupun segera memperbaiki posisi dudukku dan merubah raut wajahku.

"Tidak," jawabku.

"Kamu kenapa sih, Ta? Apa kamu lagi marahan sama Aiden?" tanya Sonya dan aku hanya menggelengkan kepalaku tak bersemangat. "Apa ini ada hubungannya dengan Regan? Regan baik-baik saja kan?" tanyanya terlihat khawatir.

"Dia baik-baik saja, Sonya."

"Lalu kenapa?" Dia menyentuh keningku, membuatku mengernyitkan dahiku bingung. "Nggak panas," ucapnya.

"Aku baik-baik saja, Sonya. Sungguh,"

Sonya adalah sahabatku sekaligus tetanggaku, dia yang paling dekat denganku. Karena setelah *accident* itu terjadi, aku tidak pernah mau lagi memiliki teman ataupun sahabat karena semuanya hanya manis di depan.Sonyapun tak tau mengenai kehidupan di masalaluku, yang Sonya tau aku adalah seorang single parent yang ditinggalkan oleh suamiku dan membesarkan Regan seorang diri. Dia juga yang membantuku masuk ke perusahaan besar ini hingga aku mampu bertemu dengan Aiden. Aiden tau kisahku, tetapi dia tak meninggalkanku sedikitpun. Dia masih menerimaku apa adanya, walau aku belum mengatakan semuanya. Hubungan kami sudah memasuki satu tahun, tetapi aku berkali-kali menolak niat baik Aiden untuk menikahiku, entah apa yang aku pertimbangkan lagi. Yang pasti, hatiku belum sepenuhnya untuk Aiden.

Masih ada dia,,,

Pria yang menjadi cinta pertamaku, pria yang aku cintai sekaligus aku benci. Pria yang tidak pernah ingin aku temui seumur hidupku, tetapi sekarang dia menjadi atasanku dan sialnya dialah pewaris tunggal dari perusahaan besar ini.

Dan kenyataan pahitnya adalah, dia sepupu dari Aiden kekasihku…

Ya Tuhan,, apa maksud semua ini…

"Malah ngelamun lagi, moodmu sedang jelek banget yah sekarang," ucap Sonya membuatku sadar kalau saat ini ada Sonya di depanku.

"Iya, sangat hancur malahan," jawabku asal.

"Tetapi setidaknya tetap makan," ucapnya membuatku mengangguk.

Tatapanku mengarah keluar jendela cafetaria, dimana terlihat jelas pria itu tengah berjalan menuju lobby kantor.

"Lihatlah bos baru kita, tampan sekali bukan. Inilah yang disebut *prince perfectionist*, sudah tampan dia juga seorang billionary. Perusahaannya ada di setiap penjuru dunia, pastinya banyak sekali wanita yang rela merendahkan dirinya hanya untuk bisa tidur bersamanya," ucap Sonya berlebihan, dan entah kenapa itu membuat dadaku terasa terhantam dan merasa nyeri.

"Tidak semua wanita seperti itu," ucapku kesal. Tersinggung dengan ucapannya.

"Hei ada apa denganmu, kau terlihat emosi sekali. Apa kesan dia padamu tidak baik? Tapi memang sih dia begitu dingin, bahkan untuk tersenyum saja dia tak bisa. Sungguh bos yang bossy," ucap Sonya panjang lebar dan aku hanya bisa mendengus.

Bagaimana bisa pria tak berperasaan itu disebut prince perfectionist. Yang benar saja…

Hari ini aku terlambat datang karena Regan entah kenapa pagi tadi rewel sekali dan tak ingin aku tinggal di sekola. Aiden juga tidak bisa menjemput karena sedang ada meeting di luar kota. Terpaksa aku menunggunya dulu selama satu jam sampai dia kembali membaik dan membaur bersama teman-temannya.

Aku berlari menuju lift tanpa memperhatikan sekitar, dan hap…

Tepat sekali aku masuk ke dalam lift yang sebentar lagi akan tertutup rapat. Aku segera menekan tombol 7 untuk menuju ke ruanganku tetapi semilir aku mencium parfum maskulin yang tak asing di indra penciumanku.

Parfum ini…???

Aku menengok ke arah belakangku dan,,,

Damn it !!!

Bagaimana bisa aku tak sadar kalau aku masuk ke dalam lift untuk para pejabat tinggi. Dan pria brengsek itu berdiri tepat di belakangku saat ini dengan tatapan tajam penuh intimidasi. Aku segera menekan tombol lift berkali-kali untuk menghentikan lift dan segera keluar dari ruangan sempit dan menyeramkan ini.

"Aku tidak menyangka kita bisa bertemu lagi setelah sekian lama," ucapnya dengan angkuh, dan aku tak ingin meresponnya sama sekali.

Aku terus menekan tombol lift untuk terbuka dengan terus melafalkan doa doa, agar setan di belakangku ini lenyap dan hilang dari peradaban dunia.

Aku tersentak saat dia menarik lenganku dan menghimpit tubuhku ke dinding lift.

Mau apa dia…..

Takut????? Yah, itulah yang saat ini aku rasakan, bayangan 5 tahun lalu kembali mengusik pikiranku. Accident menyakitkan yang berhasil memporak porandakan kehidupanku.

"Apa yang mau kamu lakukan !!"

"Ada apa?" Dia menunjukkan seringainya, seraya mengangkat sebelah alisnya. Masih terlihat sama seperti dulu, tak ada yang berubah.

"Menyingkirlah!" Dia pikir aku masih Agneta 5 tahun lalu yang dengan mudahnya dia tipu dan bodohi. Sekarang aku adalah Agneta yang tak akan pernah kalah lagi.

Dan cinta? Cih, aku tak ingin mengenal kata cinta itu lagi.Sudah cukup semua rasa sakit itu…

"Kau terlihat semakin cantik saja, dimana kacamata tebalmu itu," ucapnya membuatku membuang muka karena tak ingin menatapnya lagi.

"Maaf, pak Davero yang terhormat. Bisakah anda menyingkir, kalau oranglain melihat kita seperti ini. Maka gossip tak sedap akan menyebar dengan cepat. Anda tak ingin kan di gosipkan, sampai masuk majalah dan Koran karena kepergok berlaku tak senonoh dengan bawahannya," ucapku dengan tegas tanpa ingin menunjukkan ketakutanku, dan lihatlah dia hanya tersenyum manis padaku, bukan senyum manis seperti orang biasanya. Itu adalah senyuman manis yang menyimpan sebuah racun mematikan di dalamnya, senyum penuh misterius yang malah membuatku bergidik ngeri.

"Aku tidak perduli," ucapnya semakin mendekatiku, bahkan sedikit saja aku bergerak, mungkin hidung kami akan bersentuhan.

Nafas mintnya menerpa wajahku, menggelitik kulitku.

Ya Tuhan,,, tolong aku. Sekarang aku merasa sangat takut, keringat dingin memenuhi sekujur tubuhku. Kepingan bayangan di masalalu kembali memenuhi otakku, otak yang sebelumnya sudah aku format dan menggantinya dengan kenangan indah bersama Regan dan Aiden tetapi kini kembali terserang virus dari pria ini.

Aku menunduk takut, aku tak ingin melihat wajahnya lagi apalagi sorot mata tajamnya yang mampu memperdayaku. Seluruh tubuhku terasa membeku dan merinding,

Aaaarghhhhhhhhh….

Lepassss…….

Sakitttttt…….

Tolong jangan lakukan ini,,, aku mohonnn, hikzzz

Jeritan demi jeritan mengusik pendengaranku.

Ting

Aku bersyukur saat pintu lift terbuka tepat waktu, dan sekuat tenaga aku mendorong tubuh besar di depanku dan berlari keluar dari lift tanpa ingin menoleh lagi kebelakang.

Aku langsung menuju toilet yang berada dekat ruanganku, aku menangis di salah satu kubikel toilet. Dadaku terasa terhimpit sesuatu yang keras, rasanya sangat sesak. Kepingan menyakitkan itu sedikit demi sedikit mencuat ke permukaan otakku. Seperti virus yang menyebar dengan cepatnya.

"Kenapa?" aku hanya mampu menahan isakanku.

Kenapa Tuhan tak mengabulkan doaku, kenapa dia harus kembali dan malah menjadi sangat dekat denganku.

Bagaimana ini???

Apa yang harus aku lakukan???

Haruskah aku keluar dari sini, dan memilih menjauh?

Tidak Agneta, Kamu sangat sulit masuk ke perusahaan ini bahkan hanya mengandalkan ijazah SMA mu. Kamu harus kuat Agneta, kalau kamu lemah, bagaimana dengan Regan? Mau di kasih makan apa kalau kamu sampai keluar dari pekerjaan yang sudah membantu kelangsungan hidupmu dan Regan selama ini.

Kamu bukan lagi wanita lemah seperti 5 tahun yang lalu, Agneta.

Kamu wanita kuat, dan kamu harus kuat demi Regan,

Yah, semuanya hanya demi Regan seorang. Hanya dia dan untuk dia,,

Putra semata wayangku….

Chapter 3

Regan

Malam ini aku baru saja selesai memasak makan malam untuk Regan, aku segera duduk di sampingnya yang tengah sibuk belajar menulis.

"Wahh anaknya Bunda sudah bisa menulis huruf A yah, Regan pinter sekali," pujiku seraya mengusap kepalanya dengan lembut.

"Iya bunda. Kata Bu Gulu, Egan sudah pintal menulis," ucap anakku dengan cadelnya membuatku tak ingin melewatkan untuk selalu mencium pipi tembemnya.

"Princenya Bunda lapar, tidak?"

"Lapal banget banget Bunda, Egan mau makan," ucapnya dengan bersemangat.

"Kalau begitu ayo kita terbang ke meja makan." Aku mengangkat tubuh mungil putraku dan mendudukannya di kursi meja makan. "Pendaratan berhasil," ucapku membuatnya terkekeh.

"Bunda masak apa?" tanyanya menatap makanan di atas meja.

"Bunda masak ayam goreng kesukaannya Egan." Aku mengambilkan nasi dan paha ayam kesukaannya.

"Asyikkkk, soalnya tadi di lumah tante Ilen, Egan gak makan ayam goleng," ucapnya membuatku tersenyum dan menyodorkan makanan kepadanya.

"Makan yang banyak yah sayangnya Bunda," ucapku menatap dia yang dengan lahapnya menyantap makanan di atas piring.

Aku belum kasih tau siapa itu Iren, Iren adalah adik kandung Sonya. Keluarga Sonya begitu baik kepadaku dan Regan, mereka membantuku mengurusi Regan selama aku bekerja. Setelah keluargaku membuangku, keluarga lain merangkulku.

Sungguh Ironis…

5 tahun sudah berlalu, tetapi aku masih belum tau bagaimana keadaan keluargaku di Semarang. Aku berharap mereka mencariku,

Tapi itu sangatlah mustahil, setelah apa yang terjadi.

"Bunda, kenapa tidak makan juga?" ucapan Regan menyadarkanku.

Aku tersenyum padanya, "Bunda senang lihat Egan makan. Mau tambah lagi?" tanyaku padanya dan dia mengangguk antusias.

Aku mengambilkan nasi dan lauk pauknya untuk Regan. Regan kembali memakannya, tetapi seketika dia menyodorkan makanan ke arahku.

"Aaaaa Bunda," ucapnya membuatku menerima suapan darinya. "Bunda halus makan yang banyak, bial Bunda kuat. Kan Bunda halus kelja buat bayal sekola Egan," ucapnya dengan polos membuatku berkaca-kaca menatapnya.

Tuhan,, terima kasih karena kau sudah memberiku seorang malaikat kecil yang mampu menguatkan hatiku…

Ku mohon jangan pisahkan kami berdua Tuhann….

"Bunda, kenapa nangis? Apa makanannya tidak enak?" Tanya Egan.

"Tidak sayang, ini sangatlah enak. Bunda hanya terharu saja melihat perhatian kamu," ucapku.

"Kalena Egan sayang Bunda, Bunda jangan nangis yah," ucap Regan menghapus air mata di pipiku. Aku mengangguk dan memeluk tubuh Regan.Aku tidak boleh terlihat lemah di depan Regan,,,

Aku harus menjadi seorang wanita kuat untuk malaikat kecilku ini…

Keesokan harinya aku begitu sibuk dengan pekerjaanku, aku mengerjakan beberapa laporan yang di minta pak Wildan.

"Sibuk yah." Sonya sudah berdiri di luar kubikelku.

"Hmm, ini harus selesai sore ini," ucapku masih sibuk mengerjakan pekerjaanku.

"Eh Ta, Pak Dave ternyata masih single lho. Dia belum memiliki tunangan dan belum juga menikah, kemarin aku bertemu dengan sekretarisnya dan dia mengatakan semua itu. Bahkan di kantor langsung ada group *Dave Lovers*. Aku senang bisa gabung di group itu," celotehannya membuatku muak mendengarnya.

"Apa tidak ada hal yang lebih menarik lagi yang bisa kamu ceritakan selain bos kesukaanmu itu?" aku meliriknya sekilas.

"Oh ayolah Agneta sayang, kamu tidak berpikiran untuk berpindah haluan kan?" ucapnya membuatku menghentikan pekerjaanku dan menatap ke arahnya dengan tatapan tajam.

"Oh ayolah nona Sonya yang cantik, bisakah kau mengubah topik pembicaraan. Telingaku berasa mau pecah mendengarkanmu yang terus

mengoceh mengenai bos baru itu," ucapku dengan nada bercanda padahal hatiku sudah sangat kesal.

Dia terkekeh kepadaku....

"Kalau begitu bagaimana kalau kita bahas pak Aiden, bagaimana sekarang kelanjutan hubunganmu dengannya. Kamu kangen dia yah karena dia ada pekerjaan di luar kantor beberapa hari ini," ucapnya membuatku menghela nafas.

"Apaan sih."

"Apaan, tapi pipinya *bulshing*," ejeknya membuatku memutar bola mataku malas. Aku merapihkan laporan yang baru saja aku print out. Dan memasukannya ke dalam map biru.

"Sudahlah jangan berceloteh terus, aku akan ke ruangan pak Wildan dulu," ucapku bergegas meninggalkan Sonya yang masih saja meledekku seperti anak remaja saja.

Aku memasuki ruangan pak Wildan setelah ada suruhan. Aku menyerahkan dokumen yang baru saja ku selesaikan padanya.

"*Good,*" pujinya saat dia memeriksa laporannya.

Aku tersenyum dan merasa puas mendengar komentar pak Wildan, aku selalu berusaha bekerja sebaik mungkin tanpa ingin mengecewakan atasanku sendiri. "Dan Neta, tolong kamu berikan laporan ini langsung ke ruangan pak Dave," ucapnya membuatku membeku di tempat.

"Sa-saya Pak?"

"Iya, pak Dave ingin memeriksanya langsung. Apa ada masalah?" tanya pak Wildan menatapku penuh kecurigaan dan aku segera menggelengkan kepalaku. Aku tak ingin pak Wildan menaruh kecurigaan padaku.

"Baiklah Pak, akan saya antar dokumen ini ke ruangan pak CEO." Aku mengambil dokumen tadi dan bergegas pergi.

"Neta," panggilan pak Wildan menghentikan gerakanku yang hendak beranjak pergi. "Kamu baik-baik saja kan?"

"Iya Pak, saya baik-baik saja." Aku menampilkan senyuman terbaikku dan berlalu pergi meninggalkan ruangan itu.

Aku memasuki lift dan menekan tombol 29 untuk menuju ruangannya, aku meremas tanganku sendiri karena gugup dan rasa takut.

Kamu bisa Agneta, kamu pasti bisa melakukannya…

Kamu harus kuat…

Ting

Lamunanku buyar saat pintu lift terbuka dan menampakan karpet merah berbulu dan mewah. Aku berjalan menyusuri karpet itu, hingga aku bertemu dengan ruangan cukup luas dan di sana ada Rachel, sekretaris CEO. Dia tersenyum menyambutku hangat,

"Mau bertemu pak Dave?" tanyanya dan aku menganggukkan kepalaku. "Masuklah, dia sudah menunggumu," ucapnya membuatku tersenyum miris.

Apa maunya pria brengsek ini…

Aku masuk ke dalam ruangannya setelah ada perintah dari sang empu. Aku memasuki ruangan mewah dan luas, ini kali pertamanya aku memasuki ruangan Ceo, sang bos besar. Sebelumnya mana pernah karyawan rendahan sepertiku memasuki area bos besar seperti ini.Disini ada berbagai piala dan penghargaan yang di raih oleh perusahaan ini. Ruangan yang baru pertama kali aku masuki, walau aku sudah bekerja disini selama 2 tahun lamanya.

Pandanganku mengarah kepada sosok yang begitu ku benci, dia tengah mengetik sesuatu di laptopnya. Aku berjalan mendekati meja kebesarannya.

"Ini laporan yang anda minta, Pak," aku menyodorkan dokumen itu di atas mejanya.

"Hmm," jawabnya.

"Kalau begitu saya permisi." Aku bergegas pergi untuk segera meninggalkan ruangan mengerikan ini.

"Agneta tunggu," ucapannya menghentikan gerakanku yang hendak berbalik.

Dia berdiri dari duduknya, matanya yang tajam menatap ke arahku. Tatapan intimidasinya selalu membuatku membeku dan mendominasiku. Dia meraih dokumen yang aku berikan, dan membukanya. Dia duduk di sisi mejanya sambil membaca dokumen itu.

5 tahun berlalu,,

Tetapi tak ada yang berubah darinya, dia tetaplah devil tampan yang sudah menghancurkan hidupku. Wajahnya terlihat semakin tampan dan jauh lebih dewasa, apalagi di tambah bulu-bulu halus yang memenuhi rahangnya. Bulu matanya tetap lentik, mata abunya yang tajam dan penuh intimidasi. Dia memang tetap Dave sang *the most wanted.*

"Good," ucapnya melirik ke arahku.

Aku masih menatapnya dengan tatapan dinginku. "Ternyata benar adanya kalau kau memang karyawan berbakat di sini. Pantas saja manajermu itu selalu membanggakanmu. Pekerjaanmu patut di beri pujian," ucapnya.

"Terima kasih. Bisakah aku pergi sekarang Pak?"

"Kenapa kau begitu terburu-buru, Neta?" tanyanya dengan menggoda.

"Masih banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan."

Dia beranjak dari duduknya dan berjalan mendekatiku membuatku mundur beberapa langkah. Aku terus berjalan mundur karena dia terus mendekatiku. Hingga pantatku menabrak kepala sofa di belakangku, dia lalu mengungkung tubuhku dengan kedua tangannya yang berpegangan ke kepala sofa membuatku tak dapat berkutik dan menahan nafasku.

"Maaf Pak, saya harus segera pergi. Pekerjaanku masih banyak," ucapku hendak beranjak tetapi dia menahannya.

Dia menatapku dengan tatapan intimidasinya. "5 tahun sudah berlalu, lumayan lama bukan," ucapnya yang tak ingin aku tanggapi.

Tangannya yang kotor membelai pipiku, lalu jempolnya mengusap bibirku yang berwarna pink. "Aku merindukanmu," ucapnya masih membelai bibirku. Dia semakin mendekat hingga aku mampu merasakan hembusan nafasnya yang menggelitik wajahku. Dia terus mendekat hingga bibirnya hanya berjarak beberapa sentimeter dari bibirku. Aku langsung mendorong tubuhnya dengan sekuat tenaga saat bibirnya menempel sedikit di bibirku.

Plak

"Tolong jaga sikap anda, tuan Davero yang terhormat!" pekikku dan hendak beranjak tetapi dia kembali menahan pergelangan tanganku dan menarikku hingga tubuhku menabrak dada bidangnya.

"Aku senang bisa bertemu denganmu lagi, Agneta. Selama ini aku mencarimu, seluruh kota Semarang aku telusuri untuk mencarimu!"

Untuk apa?

Untuk apa kamu mencariku? tidak cukupkah luka yang selama ini kamu torehkan di hatiku??

Sekuat tenaga aku kembali mendorong tubuhnya, dan berjalan menjauhinya. Aku berlalu pergi meninggalkan ruangannya dengan kekesalanku dan sakit hatiku. Dia tetaplah Fredator ganas yang menakutkan. Rachel menatapku dengan kebingungan. Aku tak memperdulikannya dan mempercepat langkah kakiku memasuki lift. Tubuhku bergetar hebat di dalam lift,

Sentuhannya…

Ya Tuhan,, aku ingin melupakan kejadian menakutkan itu.

Tolong jauhkanlah dia dariku,,

Tubuhku merosok ke lantai lift dan menangis sejadi-jadinya disana.Aku mengingat bagaimana dia menciumku dengan paksa, bagaimana jari-jarinya menelusup ke dalam pakaianku dan menyusuri tubuhku.

Aku membencinya…

Aku sangat membencinya…..

Tuhan tolong beri aku kekuatan…

Tolong beri aku kekuatan untuk tetap berpijak, dan tetap melangkah di hadapan iblis itu. Aku mohon tuhan,,

Tolong aku Tuhan,,,

Chapter 4

Aiden

Setelah membersihkan wajahku dari kamar mandi, aku segera pergi menuju ruanganku. Aku berjalan dengan menunduk menuju ruanganku.

Dug

Aku meringis saat keningku menabrak sesuatu, aku mengusap keningku yang terasa sakit."Kamu tidak apa-apa?"

Suara bass milik seseorang membuatku menengadahkan kepalaku dan tepat di hadapanku ada Aiden, dia menatapku dengan tatapan kekhawatirannya. Aku tak sanggup lagi menompang kesakitan ini, aku segera memeluknya tanpa perduli ini di area kantor.

"Ada apa Neta?" bisiknya mengusap punggungku.

Aku tak mampu mengeluarkan suaraku, aku hanya bisa mengeluarkan tangisanku sejadi-jadinya di dada Aiden. Pria yang selama ini menemaniku,,

"Ada apa, Sayang?" ucapnya dengan lembut.

Aku melepaskan pelukannya dan mengusap air mataku. Aku yakin saat ini wajahku sudah tak berbentuk lagi. Aku merasakan tangan lembut mengusap pipiku yang basah."Tenanglah semuanya baik-baik saja," ucapnya membuatku tersenyum manis.

"Maafkan aku pak Aiden," ucapku saat sadar dimana posisi kami saat ini. Aku segera menjauhkan tubuhku dari Aiden dan memohon ijin untuk pergi menuju ruanganku.

Aku tau Aiden masih menatapku dengan kebingungannya, tetapi sudahlah. Aku tidak mungkin mengatakan semuanya pada dia kalau pria itu adalah sepupunya sendiri. Sepupu yang begitu dekat dengannya.

Aku mendaratkan pantatku di kursi kebesaranku dan sedikit memperbaiki tatanan make upku yang sudah terhapus.

"Hey, loe kenapa?" Sonya menyembulkan kepalanya dari balik kubikelnya yang kebetulan berdampingan denganku.

"Aku tidak apa-apa Sonya, hanya saja aku sedikit kecapean," jawabku.

"Loe sakit?" tanyanya terdengar khawatir.

"Tidak, bukan begitu. Hanya sedikit kelelahan," jawabku secepat kilat sebelum dia menggemparkan divisi marketing dengan kekhawatirannya.

"Lebih baik loe istirahat, mau gue buatkan teh hangat?" aku menggelengkan kepalaku dan mengucapkan kata terima kasih. Diapun akhirnya memilih kembali duduk di kursinya.

Bayangan itu kembali menghantuiku, bayangan saat dia mengungkungku. Tangannya menyentuh wajahku, kata-katanya dan suaranya yang selalu mengusik pendengaranku.

Ya Tuhan,, kenapa harus seperti ini?

Kenapa disaat hidupku sudah tentram dan kembali damai bersama Aiden dan Regan, dia kembali datang. Kenapa dia dengan mudahnya

kembali mendominasiku, kenapa dia begitu cepat mengambil alih seluruh perhatianku.

Tuhan, aku sungguh tak sanggup lagi dengan semua ini.

Aku mengusap wajahku gusar, hingga lamunanku buyar saat mendengar suara pesan masuk ke handphoneku.

Aiden : *Kamu baik-baik saja kan? Aku sungguh tidak tenang dan sangat khawatir. Kamu pergi begitu saja,,*

Aku sadar sikapku tadi sungguh keterlaluan hingga membuat Aiden khawatir padaku. Aku segera membalas pesan Aiden dan mengatakan kalau aku baik-baik saja, tadi hanya teringat Regan saja. Setelah membalas pesan dari Aiden, aku kembali fokus pada pekerjaanku. Aku berusaha menepis semua bayangan itu dari pikiranku dan mencoba terfokus pada pekerjaanku.

♣

Waktu sudah menunjukkan pukul 5 sore, itu tandanya aku harus segera pulang. Aku segera membereskan peralatan yang berserakan di atas meja dan segera menyambar tasku hingga sebuah pesan masuk. Aku segera membukanya dan ternyata itu pesan dari Aiden yang mengatakan dia lembur, karena ada meeting pukul setengah 6 bersama beberapa pemegang saham perusahaan. Akupun mengerti, dan akan pulang sendirian saja.

Akhir-akhir ini Aiden tampak sangat sibuk, hingga dia jarang datang ke rumah dan mengantarku pulang. Aku juga tak melihat Sonya, kemana dia. Biasanya kalau aku tidak pulang bersama Aiden, dia yang akan langsung mengajakku pulang bersama menggunakan bus atau taxi. Tetapi entah kemana anak itu sekarang.

Aku baru keluar dari dalam lift dan berjalan menuju lobby kantor. Tetapi langkahku terhenti saat melihat hujan begitu deras di luar sana. Aku tak tau harus bagaimana karena aku tidak membawa payung, aku juga tidak mungkin menunggu disini. Kasian Regan pasti sedang menungguku.

Aku terpaksa menerobos hujan dengan menggunakan tasku sebagai pelindung kepala, tetapi tetap saja badanku terguyur hujan karena hujannya sangat deras. Aku terus berlari menyusuri trotoar untuk mencapai halte dan menunggu bus.

"Ahh !!" belum sampai ke halte bus, aku terpekik karena sebuah mobil mewah melewatiku hingga gendangan air yang dilaluinya mecipratiku, membuat seluruh pakaianku kotor terkena genangan air kotor itu dan terasa sangat dingin menembus ke dalam tubuhku. Mobil mewah itu terlihat berhenti di depanku, dan tak lama sang empu turun dari dalam mobil menggunakan payung hitam dan kacamata hitam bertengker di hidung mancungnya. Aku semakin mengepal kuat saat melihat siapa pelakunya, dia adalah tuan Davero yang begitu angkuh dan sombong.

"Upz, *sorry* Agneta. Aku sungguh tak sengaja," ucapnya dengan berpura-pura polos dan merasa bersalah saat sudah berdiri di depanku. Menyebalkan sekali, tanpa menoleh padanya, aku segera beranjak pergi meninggalkannya untuk menuju tujuan pertamaku yaitu halte bus.

"Agneta!" aku tersentak saat pergelangan tanganku di cekal olehnya. Segera aku menepisnya dan memegang pergelangan tanganku sendiri. "Masuklah, aku akan mengantarmu."

"Tidak perlu Pak, terima kasih. Saya permisi."

Aku bergegas pergi tetapi lagi-lagi dia mencengkram tanganku. "Aku tidak bertanya, aku memerintahmu Agneta!" tatapannya penuh intimidasi membuatku sulit untuk berkutik. Untuk sekedar menelan salivaku sendiri saja rasanya sangat sulit. "Cepat naiklah ke dalam mobil!" ucapnya penuh penekanan yang tak terbantahkan.

Akupun pasrah dan segera memasuki mobil mewahnya, dia mengikutiku memasuki mobilnya. Dia melempar payungnya ke jok belakang dan mulai mengemudikan mobilnya.Dadaku terasa berdetak sangat cepat, bahkan terasa sangat menyesakkan. Entah apa yang aku rasakan, tetapi rasanya tetap sama seperti 5 tahun yang lalu. Tetap berdetak cepat dan darahku berdesir hebat, padahal disisi lain aku begitu membencinya.

Yah, aku membencinya…

"*Eh?*" aku tersentak saat sesuatu menyentuh pipiku. Ternyata dia hendak mengusap pipiku dengan tissue.

"*Sorry*, sejak tadi kamu melamun. Aku hanya ingin membersihkan noda di leher dan pipi kamu," ucapnya membuatku segera mengambil tissue baru dari tempat tissue dan segera mengusap pipi dan leherku. Dia terlihat menghela nafasya dan membuang tissue itu asal.

"*So*, kemana aku harus mengantarmu?" ucapnya memecah keheningan.

"Sampai perempatan depan saja."

"Bukan jalannya, tapi rumahmu. Aku tidak suka menurunkan seorang wanita di pinggir jalan, aku lebih suka mengantarnya hingga tempat tinggalnya," ucapannya membuatku jijik. Bilang saja kamu ingin tidur bersama wanita yang kamu antar itu, sialan!!

"Sekarang kemana lagi?"

"Aku turun di sini saja." Aku tidak ingin dia sampai mengetahui dimana tempat tinggalku.

"Baiklah kalau kamu tidak mengatakannya, berarti kita pulang ke apartementku."

"APA???" aku terpekik kaget mendengar penuturannya yang sangat santai.

"Cepat katakan Agneta, kalau kamu tidak mengatakannya aku akan membawamu pulang ke apartementku." Dia melirik kearahku dengan menaikkan sebelah alisnya.

"Kanan." Jawabku sinis, dan lihatlah dia menyeringai puas membuatku muak.Aku berharap Regan masih di rumah Sonya, aku tidak ingin dia bertemu Regan. Aku belum siap,,

"Sekarang kemana?"

"Masuk gapura di depan,"

"Kamu tinggal di pemukiman?" tanyanya mengernyitkan dahinya saat memasukkan mobil mewahnya ke gapura.

"Kamu pikir aku akan tinggal dimana, di apartement atau perumahan mewah."

Dia terlihat mengernyit menatap jalanan yang becek, rusak dan kotor. Aku tau dia tidak akan mau ke tempat seperti ini, dan aku berharap dia kapok mengantarku pulang.

"Berhenti di rumah cat coklat itu." Diapun menghentikan mobilnya di depan rumah itu.

"Kamu tinggal di rumah ini?" tanyanya kembali tersentak.

"Iya Tuan Davero, ini rumah saya. Istana saya," aku bergegas menuruni mobil tanpa mengucapkan terima kasih. Toh dia sendiri yang ingin memaksaku.

Aku berjalan menuju pintu rumah dan memasukan kunci ke lubang kunci. "Disini sangat kotor," gumaman itu membuatku tersentak dan segera berbalik ternyata manusia gila itu mengikutiku.

"Sedang apa kau?"

"Aku?" tanyanya menunjuk dirinya sendiri membuatku memutar bola mataku malas.

"Ia kau tuan Davero, sedang apa kau disini. Kenapa tidak langsung pergi?"

"Aku sudah mengantarmu jauh-jauh, apa tidak ada ucapan terima kasih dan menyuguhkan teh untukku," ucapnya santai dengan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya.

"Terima kasih, sekarang pulanglah. Aku tidak punya stok teh di rumah," ucapku berusaha mengusirnya secara halus.

"Air putihpun tak masalah, tidak mungkin tidak ada stok air putihkan!" ucapnya santai dan sangat menyebalkan membuatku kalah telak.Manusia arrogant ini membuatku ingin menjambaknya, dia selalu saja semaunya.

"Apa kita hanya akan mengobrol di luar seperti ini?" Aku mendengus kesal dan membuka pintu, meladeni manusia satu ini hanya akan membuat emosiku naik.

Dia begitu saja nyelonong masuk dan duduk di sofa. "Disini lebih segar dan wangi daripada di luar rumah," ucapnya menompang sebelah kakinya.

Aku tak menanggapinya dan terus berjalan memasuki rumah untuk memberinya air. Aku ambil air kran saja agar dia sakit perut dan kapok kesini lagi. Tetapi bagaimana kalau malah menyebabkan infeksi ke ususnya karena air tidak bersih. Nanti malah aku juga yang di tuntut meracuni anak orang.

Akhirnya aku memilih air galon higienis untuk di suguhkan kepadanya. Tak ada teh untuk dia, kecuali dia memetik sendiri pucuk tehnya.

"Ini, cepat habiskan dan pulang," ucapku menyimpan gelas itu di atas meja di depan dia.

"*Oke*, aku akan pergi setelah minuman ini habis," ucapnya menyeringai penuh kelicikan. "Ngomong-ngomong sudah berapa lama kamu tinggal disini? Kenapa pindah dari Semarang?"

"Bukan urusanmu,"ucapku sinis dan duduk di hadapannya.

"Aku ini atasanmu, sudah sewajarnya aku mengetahui tentang karyawanku. Aku tidak mau mempunyai karyawan yang tidak jelas seperti teroris. Yang ada perusahaanku akan bangkrut." Aku melongo mendengar penuturannya. Adakah yang bisa membantuku menjambak pria satu ini dan menendangnya dari rumahku.

"Anda bisa menanyakan itu langsung ke bagian SDM," ucapku.

"Aku ingin menanyakannya langsung pada setiap karyawan. Data bisa saja di manipulasi." Ya Tuhan, aku lelah berbicara dengan pria menyebalkan ini.

"Aku tinggal disini sudah 5 tahun lamanya, tetapi baru bergabung di perusahaan anda sekitar 3 tahun yang lalu. Alasan saya pindah dari Semarang bukan urusan anda."

"Kamu tidak berubah." Senyumannya membuatku bingung, apa maksudnya.

Apalagi tatapannya, ya Tuhan tatapannya selalu mengintimidasiku dan membuatku tak bisa berkutik. Tidak lagi Agneta, jangan jatuh pada lubang yang sama. Aku segera memalingkan pandanganku ke arah lain.

"Aku selalu suka melihatmu berbicara panjang lebar, kamu terlihat sangat menggemaskan." Ucapannya mampu membuatku gugup.

Kenapa seperti ini,,,

"Bundaaa,"

Deg

Aku tersentak mendengar panggilan itu, Regan ya tuhan dia…

"Bunda." Aku melihat Regan berlari ke arahku dan memelukku.

"H-hai Sayang." Aku membalas pelukannya dan melirik Dave yang tengah memperhatikan kami.

"Bunda, tante Ilen gak ikut masuk kalena ada mobil di depan. Jadi dia ngantel Egan sampe depan," celotehnya.

"Anakmu?" pertanyaan itu menyadarkanku kalau di antara kami masih ada manusia lain. Regan terlihat melihat ke arah Davero, mereka saling menatap seakan ada sesuatu.

"Egan." Aku segera menyadarkannya, aku tidak ingin Dave menyadari kemiripannya. "Ayo salam sama Om," ucapku menekankan kata Om.

"Iya, Bunda." Regan berjalan mendekati Dave yang masih menatap Regan dengan intens, dan itu membuat jantungku berdetak dengan sangat kencang sekali, aku merasa jantungku ingin meloncat keluar dari tempatnya dengan berbagai ketakutan dan pemikiran. Aku tau tatapan itu penuh intimidasi dan teliti, semoga Dave tidak menyadari kemiripan itu.

“Hallo Om, namaku Egan.” Regan mengucapnya dengan cengiran lebar khas anak kecil dengan pipi gembilnya. Dave terlihat masih terpaku di tempatnya menatap Regan, membuatku semakin cemas. Dia tampak tersentak saat Regan menyentuh tangannya untuk ia cium.

“Davero,” ucapnya hingga tatapannya mengarah ke arahku. Aku masih berusaha menampilkan tatapan datar padanya.

“Kau sudah menikah?” tanyanya sedikit kaget dan tentu saja itu membuatku bernafas lega, sepertinya Dave tak menyadari kemiripan itu.

“Sepertinya bukan urusan anda,” ucapku dengan tegas.

“Bunda, Egan ke kamal yah.” Aku menganggukan kepalaku dan membiarkan Regan masuk ke dalam kamarnya. Itu lebih baik daripada dia terus berada di sini dan membuat pria itu semakin menaruh curiga.

“Agneta, apa kau sudah menikah?” tanyanya terdengar menggeram membuatku sedikit bingung dengan ekspresi yang di tunjukkannya.

“Bukan urusan anda!” jawabku. “Sepertinya anda harus pulang, Pak Wiratama, karena saya harus mengurusi putra saya.”

Dia menatapku dengan tajam hingga akhirnya ia memalingkan wajahnya dan mengatakan akan pulang. Aku menatap pergerakannya yang berdiri dari duduknya dan berjalan keluar dari rumah ini. Aku mampu bernafas lega saat mendengar suara deru mobil menjauh. Aku merasa jantungku hampir keluar dari mulutku dan nyawaku hilang setengah. Tubuhku terasa lemas sekali.

Sampai kapan ini akan berlangsung? Lambat laun dia akan sadar siapa Regan. Aku belum siap untuk itu, Tuhan!!!

Chapter 5

Who....?

Author Pov

Davero tampak duduk di dalam peraduannya. Ia menatap tajam satu titik di depannya. Tangannya menggenggam gelas bening berisi cairan coklat terang dengan campuran ice. Ingatannya melayang pada kejadian tadi.

Anak itu.....

Ada perasaan lain yang dapat di rasakan oleh Dave, tetapi ia tak tau apa itu. Sentuhan tangan mungil itu seakan mampu mencapai hatinya yang dingin dan kelam. Dave tidak pernah menyukai anak kecil, tetapi bocah itu seakan pengecualian untuknya.

Ia mengambil handphone nya dan menghubungi seseorang dengan nada tajam penuh perintah.

"Cari tau tentang kehidupannya dan laporkan padaku segera!" perintahnya. Setelahnya ia memutuskan sambungan telpon dan meneguk minumannya.

"Kau enak sekali bersantai di sini, sedangkan aku harus menyelesaikan semua pekerjaan sialan itu!" pekikan itu membuatnya menoleh ke ambang pintu.

"Aiden?" gumamnya.

"Yah, ini aku! Aku datang bukan sebagai wakilmu di perusahaan! Aku datang sebagai sepupumu dan berhenti membuatku sibuk!"

"Kau lebih dewasa dariku dan sudah berpengalaman, jadi wajar kau yang menyelesaikan semuanya." Dave mengatakannya dengan santai seraya meneguk minumannya.

"Kau enak mengatakan itu, karena ini aku jadi tidak ada waktu untuk kekasihku!" ucapnya dengan kesal dan mengambil duduk di sofa yang ada di hadapan Dave.

"Berhentilah merajuk padaku," ucap Dave dengan sinis dan kembali menuangkan minuman dari botol bening yang ada di dekatnya dan menegaknya.

"Kau terlihat ada masalah, ada apa?" tanya Aiden.

"Gue bertemu lagi dengannya," gumam Dave.

"Dia?" tanya Aiden dengan kernyitannya.

"Iya, dia... wanita yang pernah hadir di masalaluku," gumamnya dengan tajam.

"Kau bertemu dengannya dimana?" tanya Aiden memperhatikan wajah Dave yang terlihat mengeras.

"Dia salah satu karyawan di perusahaan!"

"*Really?*"

"Ternyata dunia ini sangatlah sempit," tambah Aiden terkekeh kecil. "Apa aku akan mengenalnya?"

"Sepertinya tidak, dia berada di divisi yang jauh di bawah kita. Dan kau pasti tak akan mengenalnya karena dia tak berhubungan langsung dengan kita."

"Begitukah? Tetapi aku harus melihat siapa gadis itu," ucap Aiden.

"Suatu saat nanti kau akan mengetahuinya," gumam Dave menyeduh minumannya.

Setelah cukup lama berbincang, Aiden berjalan keluar dari *penthouse* milik Dave dan di depan rumah ia berpapasan dengan dua orang pria berwajah kembar dengan pakaian formalnya.

"Si kembar yang akur," ucap Aiden dengan nada santai.

"Keakuran hanya kedok belakang," ucap pria yang memiliki jambang.

"Tumben kau kesini, ada apa?" tanya pria di sampingnya.

"*Nothing."* Aiden mengedikkan bahunya acuh. "Mungkin aku sedang merindukan sepupuku."

"So sweetznya," ucap pria yang tidak memiliki jambang.

Mereka adalah si saudara kembar Key dan Kay. Keyla Armando dan Kayza Armando. Mereka berdua adalah sahabat baik Dave dan juga Aiden. Tetapi mereka lebih dekat dengan Dave yang usianya sama dengan mereka berbeda dengan Aiden yang lebih tua 2 tahun dari mereka bertiga. Kay dan Key bekerja sebagai tangan kanan Dave. Orang kepercayaan dari Dave, karena rasa sayangnya mereka pada sahabatnya yang begitu keras kepala dan dingin, mereka mau mengabdi sebagai karyawan setianya. Tetapi walaupun kembar, Kay dan Key memiliki banyak perbedaan dan mereka sangat benci di bilang kembar dan mirip satu sama lain. Kay yang lebik memiliki perawakan tubuh ramping dan kekar, wajahnya juga di tumbuhi bulu-bulu halus di sekitar rahangnya. Sedangkan Key, sering di sebut dengan pria cantik yang memiliki wajah bersih khas keturunan Tionghoa. Sebenarnya wajah mereka begitu mirip, hanya karena Kay lebih suka dengan tampilan pria macho nya dan Key menyukai kebersihan begitu juga dengan merawat wajahnya sendiri. Kay selalu kesal kalau di samakan dengan Key, karena ia benci di bilang memiliki wajah cantik.

"Ngomong-gomong ada apa kalian datang malam-malam ke sini?" tanya Aiden tampak bersidekap.

"Kami di panggil bos besar, sepertinya ada pekerjaan *urgent*!" jawab Key.

Aiden tampak manggut-manggut paham, "Ya sudah masuk sana, keburu ngamuk bos kalian."

"Kau tidak menginap di sini, Aiden?" tanya Kay.

"Tidak, aku punya rumah sendiri, untuk apa menumpang," ucapnya dengan santai.

"Baiklah kalau begitu kami masuk dulu," pamit Key.

Kay dan Key masuk ke dalam meninggalkan Aiden sendirian. Aiden kembali melanjutkan langkahnya menuju ke mobilnya yang terparkir di luar *penthouse Dave.*

♣

Hari ini adalah akhir pekan, dan Aiden seperti biasanya akan mengajak Agneta juga Regan bermain ke tempat wisata yang ada di Jakarta. Regan tampak sudah sangat dekat dengan Aiden, bahkan mereka terlihat tampak seperti ayah dan anak.

Saat ini Agneta tengah duduk di sebuah cafe yang ada di tempat wisata itu. Ia terlihat meneguk mocacino kesukaannya dengan pandangan lurus ke depan dimana Aiden dan Regan tengah bermain bersama. Bahkan sesekali mereka melambaikan tangan pada Agneta membuatnya membalas lambaian itu dan tersenyum lebar. Tetapi entah kenapa untuk saat ini pikiran Agneta tidak bisa berada di tempat yang sama dimana Agneta berada, pikirannya melayang memikirkan Davero. Yah, pria itu kembali mengusik pikirannya dan menyita segalanya. Rasa takut, benci bercampur menjadi satu. Agneta merasa semakin tak nyaman menjalani hidup dengan adanya pria itu di dekatnya. Ia ingin menyingkirkan dan mengenyahkannya tetapi sangat sulit. Agneta tidak tau bagaimana caranya, tetapi Dave selalu berhasil mendominasi dan mengintimidasinya.

"Hei, kau melamun!" kecupan hangat di kepalanya mampu menyadarkan Agneta.

"*Eh?*" Agneta menoleh dan menampilkan senyumannya pada Aiden yang tampak tersenyum hingga menampilkan lesung pipinya.

"Bunda, Egan haus," ucap Regan yang sudah duduk di hadapan Agneta.

"Kamu mau pesan apa sayang? Biar Bunda pesankan," ucap Agneta.

"Mau jus," ucapnya.

"Jus Alpukat?" tanya Aiden yang di angguki Regan dengan antusias, karena itu merupakan jus kesukaannya. "Biar Ayah yang bawakan," ucap Aiden mengusap kepala Regan dan berlalu pergi.

"Bunda,"

"Ada apa Sayang?" tanya Agneta.

"Om yang kemalin siapa? Kok gak datang lagi?" tanya Regan dengan begitu polos membuat Agneta mematung di tempatnya.

"Kenapa kamu menanyakan dia, Regan?" tanya Agneta dengan sinis membuat Regan sedikit bingung karena sikap sinis dari Agneta.

"Apa Egan salah, Bunda?" tanyanya.

"Maafkan Bunda," gumam Agneta menyesal sudah berkata sedikit kasar pada Regan. Agneta hanya takut, yah dia takut Regan ingin dekat dengannya. "Dia hanya teman kerja Bunda."

Regan terdiam menatap Bundanya, ia tak berani bertanya lagi sampai Aiden datang dengan membawa dua minuman untuknya dan Regan.

"Habis dari sini kita akan kemana lagi, Jagoan?" tanya Aiden.

"Egan cape, Ayah."

"Mau pulang, saja?" tanya Aiden.

"Sebaiknya pulang saja, Aiden." Agneta mulai membuka suaranya.

"Baiklah kita pulang yah," ucap Aiden memangku tubuh Regan dan membawanya keluar dari restaurant diikuti Agneta. Melihat kedekatan mereka berdua, tanpa sadar Agneta tersenyum, Aiden adalah pria yang sangat baik.

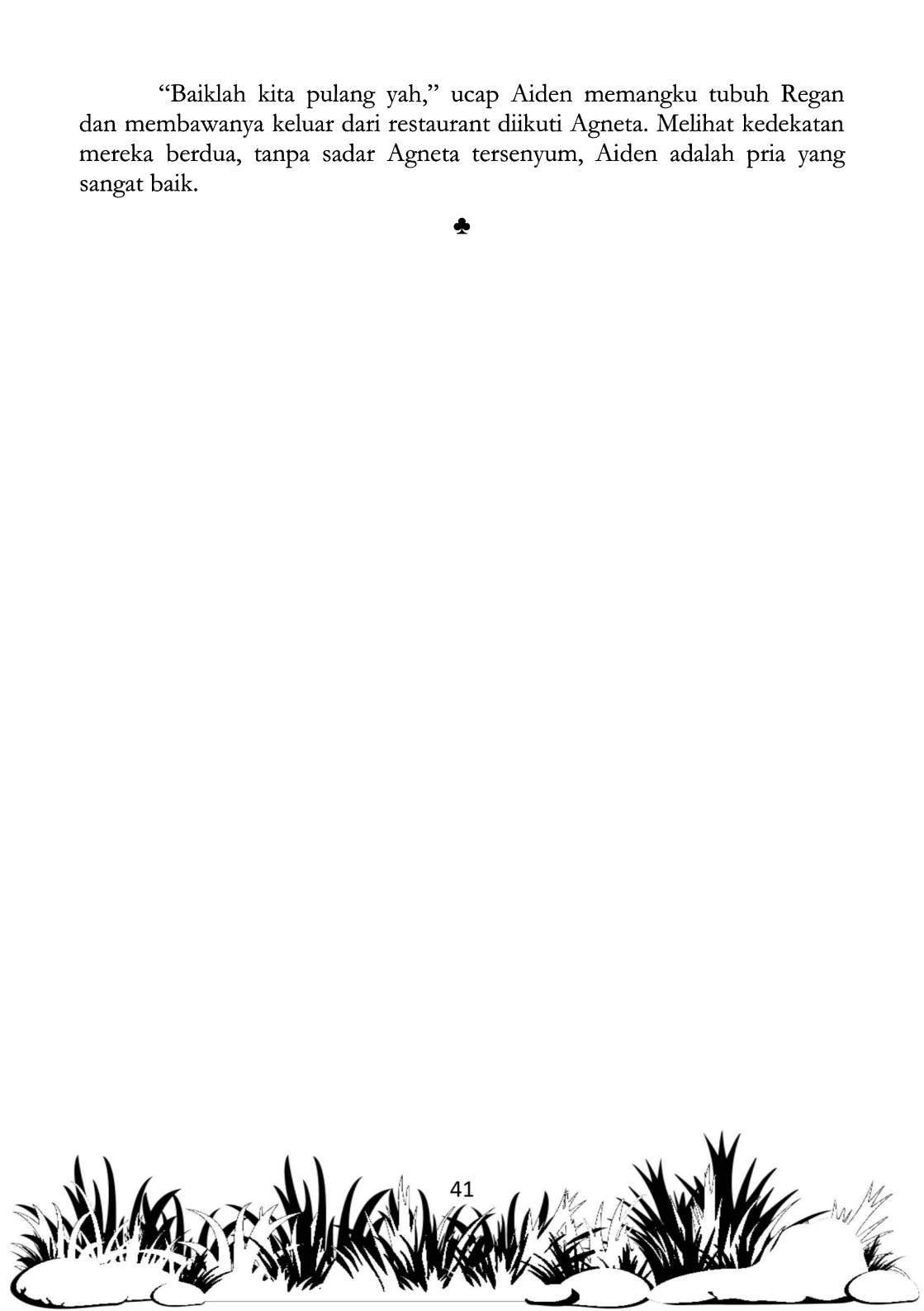

Chapter 6

Terulang Kembali

"Apa kau yakin Dav, dia adalah gadis di masalalumu?" tanya Kay saat sudah berada di ruangan atasannya.

"Apa kau meragukanku, Kay?" tanya Dave dengan nada dingin.

"Bukan begitu," timpal Key.

"Apa kalian berdua sudah tidak betah bekerja denganku?" tanya Dave tanpa basa basi dengan aura gelapnya.

"Kau terlalu mengambil hati, BIG BOSS!" ucap Key dengan kekehannya.

"Mana bisa kami melawan Big Boss!" timpal Kay membuat sudut bibir Dave terangkat.

"Cari tau tentang kehidupan Agneta, siapa suaminya dan ayah kandung anaknya," ucap Dave membuat mereka berdua mengangguk pasti.

"Baiklah, kami akan laksanakan apapun perintah anda, Big Boss!" ucap mereka dengan kompak.

"Melihat kalian seperti ini, sungguh terlihat begitu manis dan menggemaskan," seringai Dave membuat Kay dan Key mencibir kesal.

"Kalau begitu kami permisi," ucap Kay yang di angguki Key.

Mereka berdua berjalan keluar dari ruangan Dave dan berpapasan dengan sang wakil direktur yang ruangannya tak jauh dari ruangan Dave.

"Hai," sapanya diiringi senyuman manisnya.

"Hai juga," sapa Key dengan senyumannya.

"Ada tugas lagi, hmm?" tanya Aiden.

"Begitulah, sepertinya Big Boss sedang tak bisa di ajak berkompromi," ucap Key membuat Aiden terkikik geli.

"Sepertinya wanita itu sangat spesial hingga mampu membuat moodnya berubah seperti itu. Dia seperti singa yang tengah kelaparan," kekeh Aiden.

"Benar sekali, bahkan beberapa kali kami di semprot olehnya, padahal kemarin tugas kami selesai." Kay ikut menimpali.

"Aku menggaji kalian bertiga bukan untuk bergosip di depan pintu ruanganku! Dan terang-terangan membicarakan aku!" ucapan penuh penekanan itu membuat Kay dan Key terlonjak kaget dan langsung berbalik ke sumber suara. Dave nampak berdiri dengan memasukan kedua tangannya ke dalam saku celananya.

"Kami hanya-"

"Aku tak menyangka kalau kalian bertiga punya hobby menggosipkan atasan sendiri," ucap Dave membuat Kay, Key dan Aiden saling pandang.

"Kau terlalu menanggapi dengan serius," kekeh Aiden. "Kami begitu menyayangimu, Brother. Makanya kami membicarakanmu."

"Ck, manis sekali kata-katamu, Kakak Sepupu!" sindir Dave membuat Aiden semakin terkekeh.

"Sudahlah, aku ada perlu denganmu. Ini masalah kerjasama kita dengan perusahaan Mahya," ucap Aiden.

"Itu urusanmu, Aiden. Kau yang sudah mengambil alihnya, saat ini aku ingin keluar." Dave menjawab dengan tenang seraya melenggang pergi melewati mereka bertiga.

"Mr. Okta ingin bertemu denganmu langsung Dave. Ayolah jangan mana tanggung jawabmu," ucap Aiden menghentikan langkah kaki Dave.

"Apa Mr. Okta memiliki anak perempuan?" tanya Dave.

"Aku tidak tau, kenapa memangnya?" tanya Aiden.

"Kalau begitu lebih baik kamu saja yang menemuinya, sudah sering aku bertemu client seperti itu yang ujung-ujungnya memintaku mendekati putrinya." Dave menjawab dengan santai.

"Kau terlalu percaya diri," ucap Aiden.

"Aku memang selalu percaya diri," ucap Dave dengan tenang membuat Aiden mencibir kecil.

"Baiklah aku akan menemuinya kali ini," ucap Aiden.

"Itu lebih baik. Dan kalian berdua, cepatlah bergegas kerjakan apa yang aku minta," ucap Dave yang di angguki Kay dan Key.

Dave berlalu pergi meninggalkan mereka bertiga. Ia berjalan memasuki lift, tatapan tajamnya menatap satu titik di depannya. Pikirannya melayang memikirkan anak Agneta yang entah kenapa terus mengusik otak Dave.

Agneta baru saja menyelesaikan pekerjaannya, hari ini pekerjaannya begitu banyak sekali sampai ia melupakan makan siangnya padahal jam di

pergelangan tangannya sudah menunjukkan pukul 2 siang. Agneta masuk ke dalam kamar mandi, dan membasuh wajahnya supaya tampak lebih fress. "Ke kantin di bawah gak apa-apa kali yah," gumamnya seraya mengeluarkan Iphonenya dan mengirim pesan pada Sonya kalau dia akan pergi mencari makan dulu.

Setelahnya, Agneta berjalan keluar dari kamar mandi. Dan dia memekik saat keningnya menabrak sesuatu yang keras saat membuka pintu kamar mandi. "Aduh," gumamnya mengusap keningnya sendiri.

"Apa keningmu tidak apa-apa?" pertanyaan itu membuat Agneta membelalak lebar dan menengadahkan kepalanya. Matanya melotot sempurna saat melihat sosok siapa yang berdiri di hadapannya itu dan baru saja ia tabrak.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Agneta dengan kebingungannya.

"Mencarimu," ucapnya mengedikkan bahunya.

"Apa ada pekerjaan yang harus saya selesaikan, Pak Davero?" tanya Agneta.

"Banyak," ucapnya dan mendorong Agneta masuk kembali ke dalam kamar mandi perempuan.

"Apa yang anda lakukan!" pekik Agneta saat Dave mencengkram kedua lengannya dan menyudutkan tubuh Agneta ke balik pintu kamar mandi yang sudah tertutup kembali. "Ini kamar mandi perempuan, apa yang akan kau lakukan!" pekiknya.

"Aku tau, dan tidak akan ada yang menegurku di sini," jawabnya dengan seringai menakutkan membuat Agneta semakin ketakutan.

"Apa maumu, Davero?" pekik Agneta karena sangat kesal sekaligus takut.

"Kau! Sudah aku katakan aku menginginkanmu!" ucapnya penuh penekanan.

"Aku bukan barang!" pekiknya berusaha mendorong dada bidang Dave yang begitu sulit.

"Aku tau, tapi aku tetap menginginkanmu!" ucapnya menahan kedua tangan Agneta yang terus mendorong dadanya dengan satu cekalan tangan besarnya. Ia menyimpan tangan Agneta di atas kepala Agneta dan menekannya ke dinding membuat Agneta kesulita untuk bergerak. Kedua kakinya juga sudah menahan kedua kaki Agneta supaya tidak mampu berontak.

"Lepaskan aku!" Agneta masih berusaha berontak. "Lepaskan aku atau aku akan berteriak!" ancamnya.

"Cobalah," tantang Davero.

"Tolmmmmmpppp," Agneta membelalak lebar saat Dave menyumpal mulutnya dengan bibirnya sendiri. Awalnya terasa kasar, tetapi semakin lama semakin lembut. Dave bahkan memejamkan matanya menikmati ciuman itu seakan menikmatinya. Ia menggigit bibir bawah Agneta membuatnya melenguh dan itu kesempatan Dave untuk menerobos masuk dan menghisap bibir juga lidah Agneta yang tak bergerak sama sekali.

"Aku menemukan kembali Morfinku, akhirnya!" bisik Dave dan kembali mencium bibir Agneta dengan rakut dan menuntut.

Semakin lama Agneta semakin lemas karena ciuman panas dari Dave. Ciuman yang sudah lama tak ia rasakan, ciuman yang juga ia rindukan. Ciuman pertamanya, ciuman yang sungguh memabukkan sekaligus menyakitkan. Kedua kaki Agneta bahkan sudah lemas seperti Jell, tubuhnya hampir luruh kalau Dave tak menekan tubuhnya pada tubuh Agneta.

Dave semakin lepas kontrol, sebelah tangannya yang tak memegang tangan Agneta membelai leher jenjang Agneta dan masuk ke celah rambut panjang Agneta dan menekan tengkuknya. Hingga Dave merasakan cairan basah mengalir dan terasa asin. Iapun melepaskan pangutannya saat mengetahui Agneta menangis.

Dave melepaskan cengkraman tangannya pada tangan Agneta tanpa menjauhkan tubuhnya dari tubuh Agneta. Ia masih menatap penuh gairah bibir merah Agneta yang membengkak karena ulahnya. Nafas

mereka memburu dan sedikit tersenggal. Saat kesadaran penuh sudah menguasai Agneta ia langsung mendorong tubuh Dave hingga mundur dua langkah ke belakang.

Plak

"*Brengsek!*" pekik Agneta dengan tangisannya. Setelah menampar Dave, ia pun beranjak keluar dari kamar mandi meninggalkan Dave yang masih mematung di tempatnya.

Agneta berlari menyusuri lorong kantor dengan menutup mulutnya, air matanya terus luruh membasahi pipi. Kenapa? Kenapa pria itu masih terus menyakitinya, kenapa pria itu selalu memaksakan kehendaknya. Ia bersembunyi di tangga darurat dan duduk di salah satu undakan tangga. Ia menangis sejadi-jadinya di sana.

Luka itu masih menganga lebar, rasa sakit itu masih terasa. Dan semuanya belum sembuh total, sekarang harus di tambah lagi dengan luka yang baru. Agneta semakin membencinya, sangat membencinya.

Chapter 7

Davero dan Regan

Dave baru saja selesai melakukan meeting di luar kantor dengan salah seorang *client*. Ia kini berada di dalam mobil *Limosin* hitam, tampak menegak *sampanye*. Tatapan tajamnya menatap keluar jendela mobil, hingga tatapannya menangkap sosok anak kecil yang beberapa hari lalu berkenalan dengannya. Anak itu tampak duduk di sebuah ayunan yang ada di taman sepi. Dave segera meminta sopir menghentikan mobilnya. Ia menyimpan gelas *sampanye* dan merapihkan jas bagian depannya. Ia beranjak menuruni *Limosin* itu dan berjalan perlahan tanpa suara mendekati anak laki-laki itu.

"Belum di jemput?" pertanyaan yang meluncur bebas dari bibir Dave membuat bocah itu menoleh padanya dengan mata bulatnya yang begitu lucu dan menggemaskan.

"Om-?"

"Davero, masih ingat?" tanya Dave membuat anak itu mengangguk antusias.

"Om teman kelja Bunda," ucapnya dengan cadel membuat Davero tersenyum.

"Kenapa sendirian?" tanya Dave dengan senyumannya. Ini adalah sebuah kejadian langka, bahkan sangat langka. Seorang Davero tersenyum pada seorang anak kecil yang sungguh dia tidak pernah menyukai anak kecil.

"Tante Ilen belum jemput Egan," ucapnya dengan polos.

"Ayo ikut Om, biar Om yang antar kamu pulang," ucap Davero.

"Tidak Om, Egan tidak mau melepotkan. Kata Bunda, Egan gak boleh ngelepotin oranglain." Tanpa sadar Dave tersenyum walau itu hanya sedetik saja karena senyuman itu langsung hilang di telan udara. Dave berjongkok dengan bertumpu pada sebelah lututnya. Matanya yang pekat dan tajam menatap mata Regan yang juga memiliki mata pekat walau terlihat polos dan lembut.

"Aku adalah teman kantor Bunda kamu, apalagi aku sudah pernah ke rumahmu. Jadi kamu tidak akan merepotkanmu, jadi ayo aku antar," ucap Dave.

"Tidak bisa Om," ucap Regan dengan sedikit gugup.

"Apa mau di temani saja di sini?" tanya Dave.

"Egan punya uang koin," ucap Regan seraya mengeluarkan uang koin seribu rupiah dari saku celana sekola nya. "Bagaimana kalau ini sebagai bayalan Om mengantal Egan pulang?" tanya Regan tampak ragu-ragu menatap Dave yang tak bergeming di tempatnya.

"Kalau ini kulang, nanti sisanya akan Egan bayal kalau Egan ketemu Bunda," tambahnya dan kali ini Dave bergeming dari keterpakuannya. Matanya yang tajam dan mengerikan menusuk ke relung mata polos milik Regan. *Siapa anak ini?* Batinnya.

Davero tak bergeming karena perasaannya yang campur aduk, ia tidak mengerti dengan apa yang terjadi dengan perasaannya. "Baiklah, aku terima bayaran ini. Ini sudah cukup untukku," ucap Davero menerima koin itu membuat senyuman Regan mengembang lebar. Tanpa sadar, senyuman itu menular pada Dave hingga Dave membalas senyuman bocah polos itu dengan senyuman kecilnya dan tampak jarang ia perlihatkan selama ini. Dave memangku tubuh Regan ke dalam gendongannya dan membawanya menaiki *Limosin* yang terparkir tak jauh dari tempatnya. Ia mendudukan Regan di sampingnya dan ia menyusul menaiki *Limosin* itu dan meminta sang sopir untuk melajukan mobilnya. Regan tampak menatap sekeliling mobil yang tampak luas. mobil ini bukan mobil sedan kebanyakan karena ukurannya jga cukup panjang di banding mobil sedan kebanyakan. Di dalam mobil inipun terdapat sebuah jok mobil yang begitu mirip dengan sofa mewah berwarna gold dengan meja sudut yang berbentuk memanjang dengan berbagai jenis minuman alkohol bermerek mahal dan mewah berjajar di sana.

"Di sini banyak sekali minuman," ucap Regan membuat Dave tersenyum padanya. Entah kenapa di samping Regan, Dave menjadi sosok yang lebih banyak tersenyum dan itu adalah sebuah kegiatan langka yang terjadi padanya.

"Iya, tapi sayangnya aku tidak bisa memberikannya untukmu, Jagoan kecil," ucap Dave membuat Regan cemberut lucu.

"Om tau, Egan menunggu tante Ilen di sana cukup lama dan Egan sangat haus. Tetapi Om malah pelit tidak belbagi minuman-minuman itu untukku," ucapnya dengan begitu lucu dan itu membuat Dave terkekeh mendengarnya.

Terkekeh? Bahkan sang sopirpun tercengang mendengar kekehan ringan yang tak pernah ia dengan selama ini dari seorang Davero. Selama puluhan tahun ia mengabdi di keluarga Wiratama tetapi baru kali ini ia mendengar kekehan dari atasannya. Atasannya yang sangat arogant, dingin dan juga di takuti oleh siapapun karena sikapnya yang sungguh menakutkan. Sungguh anak kecil ajaib, membuat sang Devil akhirnya tunduk.

"Kau merajuk, hm." Dave mengusap kepala Regan dengan gemas. "Baiklah begini saja, bagaimana kalau kita makan Bento sebelum pulang?"

"Benalkah?" tanya Regan dengan mata yang berbinar lucu. Entah hanya perasaan Dave saja atau apa, anak ini sungguh mirip dengannya. Garis wajahnya, matanya, tatapannya, hidungnya. Ya itu sangat mirip dengan dirinya.

Dave memangku tubuh Regan memasuki tempat makan. Ia memesan dua buah bento untuknya dan Regan. Mereka memilih salah satu meja di dekat jendela besar yang menjadi dinding pembatas tempat makan itu.

"Ini untukmu, Jagoan!" ucap Dave membuat Regan berbinar menatap makanannya penuh minat. "Dan berhenti mengatakan kalau aku pelit."

"Tidak, Om sangatlah baik," kekehnya mulai menyuapkan makanannya dengan lahap.

"Kau sangat pintar bersilat lidah ternyata," ucap Dave ikut menikmati makanannya membuat Regan menampilkan cengiran kudanya dengan lebar.

Dave melihat Regan makan dengan begitu lahap hingga membuatnya cemong dan itu sungguh membuat Dave gemas melihatnya. "Regan,"

"Iya,"

"Om boleh bertanya sesuatu," ucap Dave yang di angguki Regan.

"Apa Ayahmu bekerja di luar kota?" tanya Dave membuat Regan mengernyitkan dahinya. Ia sedikit bingung harus menjawab apa.

"Kata Bunda, Egan tidak punya Ayah karena Ayah sudah pergi meninggalkan kami," ucap Regan dengan polosnya membuat Dave merenung.

"Benarkah?" tanya Dave yang di angguki Regan.

"Egan belum pelnah beltemu Ayah asli Egan," ucapnya membuat Dave menatapnya dengan prihatin.

"Sudahlah, tanpa Ayahmu juga Bunda mu sudah bisa merawat dan mendidikmu dengan baik seperti ini." Dave mengatakannya dengan seringai kecil. Entah kenapa mendengar penuturan Regan membuatnya memiliki secerca harapan untuk mengambil Agneta kembali. Wanita yang sudah membuatnya tersiksa selama beberapa tahun ini. Wanita yang membuatnya menjadi semakin tertutup dan hampir gila karena tak menemukan Agneta. Sekarang dia tidak akan melepaskannya lagi. Tidak akan pernah.

"Egan tidak sedih Om, kalena Egan memiliki banyak kelualga dan Ayah Ai-" ucapan Regan terhenti karena Dave menerima panggilan masuk. Dave tampak sibuk dengan seseorang di sebrang sana, dan Egan memilih kembali menghabiskan makanannya yang begitu menggugah.

"Regan, apa kau sudah selesai makan?" tanya Dave yang di angguki Regan. "Kita pulang yah, Om ada sedikit pekerjaan."

"Iya Om," ucap Regan.

Tangan Dave terulur mengambil salah satu tissue dan mengusap pipi Regan yang tampak cemong. Setelahnya Dave kembali menggendong tubuh Regan dan membawanya keluar dari tempat makan itu.

♣

Agneta tampak resah di dalam rumahnya, ia sudah menangis terisak saat terakhir mendengar kabar dari Iren. Ia terpaksa ijin pulang dari kantor saat mendengar kabar kalau Iren tak menemukan Regan di sekola. Iren memang terlambat menjemput karena ojek yang biasa mengantarnya datang terlambat, tetapi saat sampai di sana, ternyata sekola sudah kosong dan Regan tak ada di sana. Agneta bahkan sudah pergi kesana dan mencarinya tetapi juga tetap tak menemukan Regan. Agneta sempat menghubungi Aiden, tetapi Aiden sedang melakukan pertemuan dengan Mr. Oktavio dan ia akan segera datang saat meetingnya selesai.

"Regan kamu dimana," isaknya sungguh kentara. Hatinya berdebar sakit, ia tidak pernah kehilangan Regan seperti ini. Pikiran negative terus

bergelayut di pikirannya, apalagi sekarang sedang musim kasus penculikan anak kecil. Mengetahui kenyataan itu membuat hati Agneta semakin khawatir dan sangat gelisah.

Gerakannya terhenti saat mendengar kekehan Regan, ia berlari keluar rumahnya. "Regan!" panggilannya dan matanya membelalak saat melihat Regan datang bersama siapa.

"Dave?" gumamnya.

Regan tampak terkekeh dalam gendongan Dave yang juga tersenyum kepada Regan. "Bunda," teriak Regan. Dave menurunkan Regan membuat Regan berlari ke arah Agneta dan memeluk Agneta. Ada rasa takut di hati Agneta, takut kalau Dave akan menyadari siapa Regan. Ada ketidakrelaan di dalam hatinya melihat Regan dekat dengan Dave.

"Masuk Regan!" ucap Agneta penuh penekanan.

"Bunda, maafkan Egan. Tapi Egan sudah membayal Om Vero untuk biaya mengantalkan Egan pulang," ucapnya dengan polos.

"Masuklah dulu, dan ganti bajumu bersama tante Iren," perintah Agneta membuat Regan akhirnya mengangguk dan masuk kedalam hingga kini menyisakan Dave dan Agneta.

Agneta menatap Dave dengan tatapan membunuhnya sedangkan Dave tampak santai dengan menyusupkan kedua kepalan tangannya ke dalam saku celana hitamnya yang berkilau tampak sekali harganya begitu mahal. "Tolong Pak Wiratama yang terhormat, jangan usik lagi kehidupan saya!" peringatan Agneta. Agneta terpaksa memperingati itu pada Dave, dia terlalu takut Dave akan menyadari siapa Regan. Dan kalau Dave tau kalau Regan adalah putra kandungnya, bisa saja dia berbuat sesuatu. Dan yang paling Agneta takutkan adalah Dave akan memisahkan Regan dengan Agneta. Sungguh itu adalah sesuatu yang sangat tidak pernah ingin terjadi dalam hidup Agneta. Regan adalah kehidupannya, Regan adalah nyawanya. Segalanya adalah Regan, dan kalau sampai ia kehilangan Regan, dia tak yakin mampu bertahan hidup lagi.

"Ada apa Agneta? Kau tampak takut sekali, tenanglah aku tidak berniat menculik putramu dan menjualnya," ucap Dave dengan nada geli karena melihat ketakutan yang begitu jelas di mata Agneta.

"Anda tidak perlu repot-repot lagi mengantarnya pulang, terima kasih untuk bantuan anda, Mr.Wiratama." Agneta mengatakannya dengan penuh penekanan dan memalingkan wajahnya saat mengingat kejadian kemarin dimana Dave menciumnya. "Maaf, saya harus mengurusi putra saya dulu," ucap Agneta seakan mengusir Dave dengan halus. Ia beranjak memasuki rumahnya meninggalkan Dave yang masih tak bergeming di tempatnya.

Dave ingin sekali menerjang Agneta dan memerintah Agneta untuk berhenti bersikap formal padanya. Ia tidak suka cara tatap Agneta padanya. Tetapi Dave sadar, semuanya perlu waktu. Dan ia tidak akan merusak segalanya. Akhirnya ia memilih berlalu pergi meninggalkan tempat itu.

Jarak setengah jam datanglah sebuah mobil mewah lainnya berwarna silver dan sang empu keluar dengan tergesa-gesa. "Agneta," panggilnya saat Agneta membuka pintu rumahnya.

"Aiden," ucap Agneta.

"Bagaimana Regan?" tanya Aiden tampak khawatir.

"Dia sudah pulang dan sekarang sedang bersama Iren, tadi temanku yang mengantarnya pulang," ucap Agneta menutupi kebenaran kalau Dave lah yang mengantarnya.

"Syukurlah, aku sangat khawatir sekali," ucap Aiden menarik Agneta ke dalam pelukannya. Agneta memejamkan matanya dan menenggelamkan wajahnya di dada bidang Aiden.

"Oh Shitt!!!" umpat seseorang yang bersembunyi di sudut yang tersembunyi.

"Permainan macam ini!" sahut yang lain.

"Wanita yang Dave sukai adalah kekasih Aiden," ucapnya.

“Gue tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi nanti saat mereka tau akan hal ini,” ucap yang lainnya.

“Loe yang laporkan ini pada Dave,” ucapnya.

“Kenapa harus gue, Kay?” pekiknya.

“Karena loe Kakak gue, Key,” seru Kay.

“Saat kondisi seperti ini baru kau mengakuiku sebagai Kakakmu, dasar sialan!” pekik Key.

“Karena di saat seperti ini sosok Kakak di perlukan,” ucap Kay dengan senyuman paling menyebalkannya membuat Key ingin sekali mencukur semua jambang yang ada di rahang Kay.

“Kita sebaiknya mencari tau lagi lebih banyak. Karena gue penasaran dengan Ayah kandung Regan,” ucap Kay mengusap jambangnya dengan tangan.

“Kenapa? Kau tak lihat handphone mu yang sudah penuh panggilan dan pesan dari Big Boss untuk menanyakan hasil penyelidikan kita,” ucap Key.

“Ayolah Key jangan bodoh,” ucap Kay.

“Kau sungguh Adik yang durhaka,” sindir Key dengan kesal membuat Kay terkekeh kecil.

“Kau lihat wajah anak tadi?” tanya Kay.

“Ya, kenapa dengan wajahnya?” tanya Key tampak malas menyahuti, dia malah tampak resah bagaimana cara untuk melaporkan hasil penyelidikannya ini pada Davero. Bahkan ia dan kembarannya melihat langsung Dave yang beberapa menit lalu datang dan kini Aiden yang di sambut hangat oleh Agneta.

“Wajah anak itu mengingatkanku pada Davero kecil,” ucap Kay membuat Key menengok.

“Benarkah? Mungkin karena tadi dia di gendong Dave jadi kau melihatnya seperti iitu,” ucap Key seakan tak percaya.

"Kemana saja matamu sejak tadi, Key? Kau bahkan tidak menyadari kejanggalan itu, dasar detektif payah," gerutu Kay beranjak dari persembunyiannya saat Aiden dan Agneta sudah masuk ke dalam rumah. Ia berjalan menuju ke depan dimana mobilnya di parkir diikuti Key.

"Terima kasih atas pujianmu Adik yang Manis," sindir Key yang kini berjalan di samping Kay.

"Aku harus tau apa yang terjadi di masalalu Agneta dan Davero. Dan siapa ayah kandung bocah itu," ucap Kay. Dia sangat mengenal Dave, dia tau kalau Dave tidak menyukai anak kecil. Dan melihat kedekatannya tadi dengan Regan sudah pasti bukan karena untuk mencuri perhatian Agneta, tetapi karena Dave memang menyukai bocah itu. Di tambah wajah itu, wajah yang begitu mirip dengan Davero kecil.

"Kau tidak berniat menjatuhkan diri ke selokan itu kan karena frustasi mendapat kebenaran ini," ucap Key menyadarkan Kay. Kay tersadar arah jalan kakinya dan ia menggerutu kesal saat ujung kakinya sudah menyentuh ujung daratan dan di hadapannya terdapat selokan. Key tertawa geli melihat gerutuan Kay. Mereka berjalan beriringan menuju mobilnya.

"Persiapkan dirimu untuk melaporkan semua hasilnya, Kakak!" ucap Kay membalas ejekan Key tadi membuat Key merengut kesal.

"Kita berdua yang melapor," ucap Key.

"Tidak,"

"Kita saudara kembar, jadi kalau aku terkena amukan, maka kau juga. Itulah takdir dari saudara kembar," ucap Key dengan senyuman lebarnya, ia senang karena mendapatkan jalan keluar dari keresahannya.

"Kau mengakuiku sebagai saudara kembar, sungguh sebuah keajaiban," gerutu Kay beranjak memasuki mobilnya diikuti Key.

"Mari kita berdoa sebelum mendapatkan amukan dari *Lucifer*," ucap Key yang tak di respon Kay.

♣

Chapter 8

"Agneta, bagaimana dengan Regan?" tanya Aiden, saat ini mereka tengah berada di dalam mobil menuju ke kantor.

"Dia baik-baik saja, aku sudah memperingatkannya untuk tidak menerima ajakan dari siapapun termasuk teman kerjaku," ucap Agneta masih kesal mengingat kemarin Regan pergi dengan Davero.

"Tapi aku tidak tau kalau di kantor kita ada karyawan bernama Vero terutama di divisimu," ucap Aiden membuat Agneta sedikit bingung dan lidahnya terasa kelu untuk menjawab.

"Dia bukan pegawai di kantor, dia adalah temanku waktu sekola dulu. Dan beberapa minggu lalu kebetulan bertemu begitu juga dengan Regan," ucap Agneta mengatakannya tanpa ingin menatap ke arah Aiden.

"Begitu yah," ucap Aiden berusaha mempercayainya, apalagi selama ini Agneta tidak pernah sekalipun membohonginya. "Neta."

"Iya," ucapnya menoleh ke arah Aiden yang juga tampak melirik ke arahnya.

"Pekan ini orangtuaku ingin bertemu denganmu, aku ingin segera menikahimu, Agneta."

Deg

Wajah Agneta mendadak tegang dan bingung mendengar penuturan Aiden yang sangat mendadak itu.

"Aku sudah mencoba membujuk mereka, dan mereka ingin bertemu denganmu dan juga Regan," ucap Aiden.

"A-apa ini tidak terlalu cepat?" tanya Agneta.

"Ini sudah sangat lama Agneta, aku sudah menunggumu setahun ini. Apa kamu masih belum yakin padaku? Bahkan Regan saja sudah mau menerimaku sebagai Ayahnya, lalu apa yang membimbangkanmu?" tanya Aiden membuat Agneta terdiam membisu dan memalingkan wajahnya ke arah lain seakan tak ingin menatap Aiden.

"Apa kamu masih tidak yakin padaku?" tanya Aiden meminggirkan mobilnya dan segera merubah posisi duduknya ke arah Agneta. Ia menarik kedua tangan Agneta ke dalam genggamannya membuat Agneta menatap ke arahnya dengan tatapan yang tak bisa di baca.

"Apa Agneta?" tanya Aiden sekali lagi.

"Aku-," Agneta terdiam sesaat seakan memikirkan jawaban apa yang tepat dan apa yang memberatkannya hingga sekarang. "Aku tidak tau Aiden," ucapnya menatap manik mata Aiden.

"Beri aku kesempatan, Agneta. Aku akan membahagiakanmu dan Regan, aku berjanji," ucapnya terlihat begitu tulus membuat Agneta tak tega.

"Will you marry me, Agneta." Aiden menatap manik mata Agneta dengan teduh dan tulus penuh cinta. Melihat itu, hati Agneta merasa tak tega melihatnya. Aiden adalah pria yang sangat baik, bahkan dia sungguh sabar menghadapi Agneta yang hingga saat ini masih belum sepenuhnya

mencintainya. Bahkan selama satu tahun lebih Aiden menunggu Agneta untuk menerimanya. Dan ini adalah lamaran ketiga Aiden, haruskah Agneta tolak kembali?

Dulu karena Regan yang belum mengenal dan menerima dia sebagai calon Ayahnya. "Agneta."

Seruan itu menyadarkan Agneta dari lamunannya, sebenarnya tidak ada yang kurang dari Aiden, segalanya tampak sempurna bahkan sangat. Aiden memiliki paras tampan khas Amerika Serikat dengan lesung pipi yang membuat ketampanannya bertambah. Selain itu juga Aiden adalah seorang wakil Direktur dari sebuah perusahaan ternama di Indonesia. Dia memiliki hati yang sangat baik, bahkan tak pernah sekalipun ia marah pada Agneta ataupun Regan. Aiden sangatlah sabar bahkan dalam hal meluluhkan hati Agneta dan menunggunya walau sampai sekarang cinta itu tak kunjung datang. Entah kepada siapa hatinya berlabuh, Agneta sendiripun tidak tau dan tidak paham.

"Ya Aiden, aku bersedia," ucap Agneta setelah berseteru dengan hati dan pikirannya. "Kali ini aku mau menikah denganmu," ucapnya membuat senyuman di bibir Aiden melebar.

"Terima kasih, aku mencintaimu, Agneta." Aiden langsung menarik tubuh Agneta kedalam pelukannya dan mengusap punggung Agneta dengan lembut, tak bisa di sembunyikan lagi kalau Aiden sangatlah bahagia, penantiannya selama ini tak sia-sia. Agneta menutup matanya seakan ada sebuah rajam yang menusuk hatinya.

♣

"Apa ada kabar dari Mr. Oktavio?" tanya Dave pada Aiden yang saat ini tengah duduk di sofa yang ada di ruangan Dave. Dave tampak sibuk membaca berkas dengan menyandarkan bokongnya ke meja.

"Sudah, dia menerima kesepakatan kita," ucap Aiden.

"Good," ucap Dave menutup berkasnya dan menatap Aiden dengan tatapan elangnya. "Apa yang membuatmu tampak bahagia hari ini?"

Aiden langsung menampilkan senyuman lebarnya hingga memperlihatkan lesung pipinya. "Ya Brother, gue sangat bahagia," ucapnya bersemangat.

"Well? Apa kau menang dalam berjudi kali ini?" tanya Dave meneguk minumannya.

"Lebih dari itu, loe tau. Cewek gue, si Agneta menerima lamaran gue buat menikah dengannya."

Oho oho oho

Dave tersedak minumannya sendiri mendengar penuturan Aiden barusan. "Loe baik-baik saja?" tanya Aiden beranjak dari duduknya saat Dave batuk tanpa henti, ia menyodorkan sapu tangan pada Dave.

"*It's Oke,*" ucap Dave mengusap mulutnya dengan sapu tangan. "Loe bilang apa tadi?" tanya Dave.

"Agneta menerima lamaran gue, dan pekan ini dia akan bertemu nyokap dan bokap untuk membicarakan hubungan kami selanjutnya," seru Aiden masih dengan senyuman lebarnya.

"Begitukah?" tanya Dave tampak datar dan dingin tanpa ekspresi.

"Iya, loe tau gue sudah menunggunya selama 1 tahun, walau sering di tolak tetapi akhirnya membuahkan hasil," serunya membuat Dave tersenyum sinis.

"Selamat kalau begitu," ucap Dave masih tanpa ekspresi.

"Loe harus datang pekan nanti dan ikut makan malam bersama," seru Aiden.

"Pasti," ucap Dave dengan senyum misterius.

Agneta datang bersama Aiden tanpa membawa Regan karena badannya sedikit panas. Mereka sampai di sebuah restaurant tempat dimana mereka akan bertemu dengan kedua orangtua Aiden. Agneta tanpa cantik dengan menggunakan dress hitam polos seatas lutut yang membentuk tubuh rampingnya. Rambutnya ia biarkan terurai dan di tata

dengan rapi. Aiden terlihat gagah dengan jas berwarna abu dengan kemeja biru putihnya.

Aiden menuntun Agneta masuk ke dalam restaurant dan menuju ke private room yang sudah di pesan untuk mereka.

"Aku takut, Aiden." Agneta mengeratkan pegangannya pada Aiden.

"Tenanglah, semuanya akan baik-baik saja." Aiden mengusap tangan Agneta yang berada di lengannya dan mulai memasuki ruangan luas itu saat dua orang waiters membukakan pintu besar itu.

Di dalam sana tampak sepasang suami istri paruh baya tengah duduk dengan begitu elegant. Keduanya sama-sama menoleh saat Aiden menyapa mereka. Agneta sedikit tak nyaman melihat tatapan Ibu Aiden yang menelitinya dari atas hingga ke bawah.

"Mom, Dad, ini Agneta. Dan Agneta, ini adalah Ibu dan Papaku," ucapnya membuat Agneta tersenyum ramah.

"Agneta," ucap Agneta menyodorkan tangannya pada Ayah Aiden yang langsung di sambut ramah olehnya, tetapi berbeda dengan Ibu Aiden yang masih meneliti Agneta cukup lama sebelum akhirnya menyambut uluran tangan Agneta dengan singkat.

Mereka berempat kembali duduk di atas sofa dengan posisi saling berhadapan. Agneta merasa semakin tak nyaman dengan tatapan yang di tujukan oleh Ibu Aiden. Beberapa pelayan datang menyuguhkan 2 botol anggur termahal. Mereka menuangkan anggur itu ke dalam 4 gelas berkaki. Lalu mereka berlalu pergi meninggalkan mereka semua.

Setelah itu kembali datang beberapa pelayan dan menyuguhkan beberapa menu makan malam mereka. Selama proses itu, tak ada satu orangpun yang membuka suara. Hingga akhirnya semua pelayan itu pergi meninggalkan ruangan.

"Sebaiknya kita makan malam dulu," ucap Ayah Aiden.

"Tidakkah kalian ingin menungguku," seruan seseorang membuat Agneta memekik kecil. Pria itu ada di antara mereka dengan senyuman devilnya.

"Dave, kemarilah Nak, Mommy senang kau datang," ucap Ibu Aiden langsung menyambut Dave dan memeluknya. Walau sedang memeluk Ibu Aiden, tatapan Dave tetap tertuju pada Agneta yang menatapnya penuh kebencian.

"Wah, apa inikah karyawan kita yang sudah memikatmu, Kakak Sepupu?" tanya Dave penuh penekanan membuat Agneta memalingkan wajahnya. Kenapa pria itu harus datang kemari.

"Iya, Agneta kau pasti mengenalnya bukan," seru Aiden.

"Eh?" "Emm iya," ucap Agneta akhirnya.

"Mana mungkin dia tidak mengenalku, bukan begitu nona Agneta," ucap Dave masih menampilkan smirknya membuat Agneta menatapnya dengan tajam.

Chapter 9

Zat Cair

"Bagaimana pekerjaanmu Dave?" tanya ayah Aiden saat mereka tengah menikmati makanannya.

"Jangan di ragukan lagi Yah, perusahaan kami sekarang bisa mendunia hingga ke London," ucap Aiden dengan penuh semangat.

"Benarkah? Ayah selalu yakin dengan kinerja kalian berdua," ucap Ayah Aiden dengan bangga.

"Kamu bekerja di kantor mereka juga, Agneta?" tanya Ibu Aiden membuat Agneta menganggukkan kepalanya. "Kalau begitu, kau lulusan universitas mana? Bisnis management? Atau Hukum, mungkin."

Agneta melirik ke arah Aiden sesaat sebelum akhirnya menjawab. "Saya hanya lulusan SMK tante," ucapnya.

Seketika Ibu Aiden tersedak makanannya sendiri. "Kau lulusan SMK?" tanyanya sedikit memekik seakan memastikan kalau pendengarannya tidak salah.

"Iya," ucap Agneta.

"Kamu asli Jakarta?" tanya Ayah Aiden menyela Ibu Aiden supaya tidak semakin panjang.

"Bukan Om, saya asli dari Semarang," serunya.

"Bekerja apa Ayah dan Ibumu?" tanya Ibu Aiden sedikit sinis dan sekali lagi Agneta menelan salivanya sendiri. Agneta bingung harus menjawab apa, kenyataannya dia dan kedua orang tuanya sudah sekian lama tak bertemu.

"Mereka hanya seorang pedagang dan petani," serunya.

"Aiden ikut kami," ucap Ibu Aiden dengan tegas beranjak dari duduknya dan berjalan menjauhi meja mereka diikuti Ayah Aiden dan juga Aiden hingga kini menyisakan Dave dan Agneta.

Sebenarnya Agneta kesal, kenapa dia harus di tinggalkan berdua saja dengan Dave di sini. Ia melirik Dave yang tampak santai meneguk minumannya dan tampak seulas senyuman di bibirnya. "Aku tidak menyangka kau bersama dengan Aiden," ucapnya.

Agneta memalingkan wajahnya tak ingin mendengarkan ucapan Dave. Sungguh setiap hal yang di lontarkan dari bibir Dave itu semua tak ada yang penting dan menarik untuknya. "Aiden memang pria yang baik, dan kau tidak salah menggaet seorang pria. Selain tampan dan baik, dia juga sangat kaya raya."

"Aku tau," ucap Agneta dengan sinis. "Aku berharap Aiden tidak sebrengsek pria yang aku temui 5 tahun lalu," serunya membuat Dave terkekeh kecil.

"Tapi aku tau kau hanya menginginkan pria 5 tahun lalumu itu, bahkan sekarangpun begitu," bisik Dave dengan sengaja mengatakannya di dekat daun telinga Agneta membuatnya bergidik dan

menjauh dari Dave. Dia seperti zat cair saat bersama Dave, dan ia tak memungkiri itu.

"Bagaimana kabar Regan?" tanya Dave berbasa basi saat melihat wajah muram Agneta. Ia memotong kembali daging miliknya hingga potongan kecil dan menyuapkan ke dalam mulutnya dengan elegan.

"Bukan urusanmu!" jawab Agneta dengan sangat ketus. Sungguh, dari sekian keadaan hanya berada di samping Dave lah yang selalu di hindari Agneta.

"Aku sangat merindukannya.Entahlah,tetapi dia berbeda dengan anak-anak lainnya," seru Dave masih santai melirik ke arah Agneta. "Hanya dia anak kecil yang bisa membuatku tak bisa berhenti memikirkannya, bahkan merindukannya."

Hati Agneta retak-retak memikirkan ucapan Dave barusan, mungkin ada sebuah ikatan batin antara Ayah dan Anak? Sebelum berangkatpun, Regan sempat menanyakan om Vero yang tak kunjung datang setelah hampir seminggu berlalu. Agneta tak paham sebenarnya, tetapi sungguh dia tak bermaksud jahat memisahkan mereka. Keadaan membuat mereka jadi seperti ini, dan Agneta sama sekali tak ingin mengambil resiko dengan menceritakan siapa Regan sebenarnya.

"Kamu pintar mendidik anak," tambah Dave terdengar tulus membuat Agneta menatap ke arahnya. Ada sekelebat tatapan melembut dari Dave saat mengatakan itu tetapi itu hanya sekilas saja.

"Mereka serius sekali berundingnya, sampai menghabiskan waktu 15 menit," seru Dave menyadarkan Agneta dari keterpakuannya menatap mata Dave. Agneta langsung memalingkan tatapannya melirik ke arah pintu dimana tak kunjung datang sosok Aiden. Tanpa sadar ia meremas kedua tangannya dengan kegelisahan.

"Sebaiknya aku pulang saja," ucap Agneta beranjak dengan menyambar tasnya.

"Tidakkah kau ingin aku mengantarmu?" tanya Dave.

"Tidak perlu!" ucapnya dengan sinis. Agneta hendak berlalu tetapi ketiga orang tadi datang membuat Agneta mau tak mau kembali duduk. Aiden tampak lesu berjalan mendekati Agneta.

"Dave sayang, kami pulang duluan yah. Seringlah main ke rumah," ucap Ibu Aiden membuat Dave beranjak dari duduknya dan mencium pipi mereka berdua. Terlihat hanya Ayah Aiden yang berpamitan pada Agneta, sedangkan Ibunya berlalu begitu saja. Agneta sadar kalau Ibu Aiden tak menerimanya.

Terdengar helaan nafas panjang dari Aiden, ia duduk di samping Agneta dan meneguk anggur miliknya. "Maaf Agneta," serunya.

"Aku paham," ucap Agneta. "Bisakah kau mengantarku pulang."

"Aku ingin, tetapi aku harus menemui Ibuku. Tidak masalah kalau kamu pulang di antar sopir pribadiku?" tanya Aiden membuat Agneta mengangguk.

"Tidak perlu, biar aku saja yang mengantarnya," ucap Dave tiba-tiba dan seakan tak perduli dengan tatapan mereka berdua.

"Benarkah?" tanya Aiden. "Apa tidak masalah?"

"*It's Oke,* kasian juga kalau dia pulang di antar sopir," ucap Dave dengan senyuman khasnya membuat Agneta bergidik, ia tau maksud Dave ingin mengantarnya.

"Tidak perlu Pak Davero, saya bisa pulang di antar sopir atau menggunakan taxi," seru Agneta segera menyela Dave.

"Jangan taxi, Agneta. Aku khawatir terjadi sesuatu," seru Aiden.

"Jangan berlebihan Aiden," ucap Agneta yang kesal di anggap seperti anak kecil.

"Tidak ada yang merepotkan, kalau kau mau aku akan mengantarmu," ucap Dave dengan sangat santai dan tidak membuat Aiden curiga.*Dave selalu bisa memainkan perannya*. Pikir Agneta.

"Agneta, aku sedang terburu-buru, kau pulang bersama Dave saja yah," ucap Aiden.

"Tapi-"

"Ayolah, kau aman bersamanya. Dia sepupuku," ucap Aiden begitu percaya pada Davero.

'Kau tidak tau siapa sepupumu itu, Aiden. Dia pria paling brengsek di dunia ini.'

"Dave, titip Agneta." Dave hanya mengangguk lirih. Aiden tampak berpamitan pada Agneta dengan mengecup bibirnya singkat dan itu membuat Dave memalingkan wajahnya hingga kini hanya tinggal Dave dan Agneta.

Seketika senyuman Dave hilang berganti dengan wajah dingin, sangat dingin bahkan mampu membuat Agneta semakin tak nyaman. Dave beranjak tanpa mengatakan apapun diikuti Agneta. Keduanya berjalan beriringan menuju lift tanpa ada yang membuka suara sedikitpun. Agnetapun tak ada niat sedikitpun untuk membuka suaranya dan mengajak Dave berbincang. Itu adalah hal terakhir yang di pikirkannya. Ia hanya berjalan membuntuti Dave yang dengan elegantnya berjalan menuju keluar restaurant.

Di dalam mobil masih begitu sunyi karena tak ada yang membuka suara sedikitpun, Agneta tampak lelah dan hanya menyandarkan kepalanya ke sandaran jok mobil. Tak bisa di pungkiri dia memikirkan sikap dan respon dari Ibu nya Aiden. Ia tak bodoh, ia tau kalau Ibu Aiden tak menyukainya. Agneta menghela nafas panjang membuat Dave menoleh padanya.

"Kau memikirkan respon Ibu Aiden?" tanya Dave tepat sasaran tetapi Agneta enggan untuk menjawab dan hanya melirik sedikit ke arah Dave yang fokus menyetir.

"Aku tidak suka di acuhkan Agneta!" ucapnya penuh penekanan tetapi sekali lagi Agneta hanya diam membisu. "Kau menantangku, *hmm?*"

"Apa maumu?" tanya Agneta dengan segera seraya berdesis kesal.

"Aku tidak suka berbasa basi, jadi tinggalkan Aiden!"

"Apa?" pekik Agneta.

Dave meminggirkan mobilnya di jalanan yang sepi dan melepaskan *seatbelt*nya, ia merubah posisi duduknya jadi menghadap ke arah Agneta. "Tinggalkan dia, atau aku akan memaksamu meninggalkannya!" serunya begitu tajam.

"Kau tidak berhak mencampuri kehidupanku, DAVERO!" ucap Agneta dengan kesal. Dave semakin mendekati tubuh Agneta membuat Agneta terpojok ke pintu.

"Kau lupa Agneta, kau adalah milikku! Hanya milikku! Baik dulu maupun sekarang."

"Aku bukan milikmu, dan tak akan pernah menjadi milikhmmmm!" ucapan Agneta terhenti karena Dave langsung membungkam bibirnya dengan bibir Dave.

Agneta terus berontak dengan memukuli punggung Dave dan berusaha meminta lepas, tetapi ciuman Dave mulai melembut membuat Agneta terhipnotis dan tak bisa di pungkiri kalau jauh di dalam hatinya yang terdalam, dia merindukan sentuhan ini. Sentuhan yang selalu berhasil menghipnotisnya dan membuat seluruh organ tubuhnya melunak dan mengikuti perintah Dave.

"Kau ingat, kau adalah zat cair dan aku zat padat. Kau akan terus mengikuti Agneta, kau akan selalu mengisi dan tak mampu keluar dari diriku. Layaknya air di dalam aquarium," bisik Dave membuat Agneta terengah pelan.

Dave mengecup bibir Agneta yang sedikit bengkak, dan merayap mengecupi rahang dan telinganya. "Aku akan melakukan segala cara agar kau kembali padaku, pada pemilikmu!"

Dave menjauhkan tubuhnya dari Agneta, tatapan tajamnya beradu dengan mata sayu Agneta yang masih berusaha mengatur nafasnya. "Kenapa?" tanya Agneta begitu lirih.

Dave masih diam memperhatikannya, "Kenapa kamu terus mengusik kehidupanku, Dave? 5 tahun lalu kau mengusik hidupku yang damai hingga akhirnya hancur, dan sekarang kau ingin melakukannya lagi? Apa salahku padamu, Dave? Kenapa kau ingin menghancurkan hidupku?" teriak Agneta dengan mata yang memerah menahan air mata dan dada yang naik turun karena emosi yang menggebu.

"Kau benar, aku memang zat cair yang tak bisa melakukan apapun di dalam kungkunganmu, aku memang zat cair yang hanya bisa mengikutimu. Tetapi aku tidak sudi terus di kurung dalam aquarium sialanmu itu, aku ingin kembali ke lautan luas tanpa ada pembatas, aku ingin ke kehidupanku yang bahagia, tentunya tanpa ada iblis sepertimu, DAVERO ANDERSON! Baik dulu maupun sekarang!" ucapnya dengan sangat kesal dan beranjak keluar dari dalam mobil meninggalkan Dave yang termangu sendiri di tempatnya mendengar penuturan Agneta barusan.

"Kau belum mengenal iblis ini, Agneta," gumam Dave mengepalkan kedua tangannya dengan sangat kuat.

Chapter 10

5 Tahun yang lalu...

Agneta Laurinda Aretina adalah seorang gadis lugu dan pendiam. Dia selalu di sebut sebagai kutu buku atau si mata empat karena dia selalu memakai kacamatanya.

"Neta!"

Panggilan itu membuatnya menoleh ke arah belakangnya. "Hai Sella," sapanya.

"Nanti malam ikut gue yah," ajak Sella.

"Kemana?" tanya Agneta dengan kernyitannya.

"Nanti malam ada acara party, kebetulan Evan cowok gue ngajakin gue ikut. Tapi loe tau sendiri kan kalau gue baru jadian sama dia, gue belum terbiasa ikut perayaan gini dengan temen-temennya."

"Aku tidak tau, nanti Papaku memarahiku kalau aku pulang larut malam," ucap Agneta.

"Tenang, biar gue telpon Papamu dan memintakan ijin padanya."

"Tapi dengan alasan apa?" tanya Agneta.

"Tenang saja, loe tau beres aja. Oke," ucap Sella dengan senyuman misteriusnya.

♣

Dan entah apa yang di lakukan Sella hingga Papa Agnetapun memberi ijin Agneta untuk menginap di rumah Sella. Setelah bersiap-siap di rumah Sella, Agneta di beri pinjam pakaian malam oleh Sella.

"Sel, ini gak terlalu pendek?" tanya Agneta melirik gaun ketat yang dia pakai. Gaun berwarna hitam itu melekat indah di tubuhnya.

"Loe cantik, Neta. Percaya sama gue," ucapnya. Agneta kembali menatap pantulan dirinya di depan cermin dengan ringisan kecil. Sella benar-benar merubah dirinya dari seorang upik abu menjadi seorang cinderella.

"Udah, ayo nanti Evan terlalu lama menunggu." Sella menarik tangan Neta menuju keluar kamarnya menuju ke mobil miliknya.

Mereka pergi menuju sebuah club malam yang ada di kota Semarang. Sesampainya di sana, Sella kembali menarik Agneta masuk ke dalam club. Tampak dari luar club itu seperti ruko kosong yang gelap. Tetapi semakin ke dalam mereka menemuka sebuah tangga yang mengarah pada pintu berwarna hitam yang di jaga oleh 2 orang pria berbadan besar.

Keduanya masuk ke dalam saat pintu di bukakan dan suara musik yang kencang juga pencahayaan yang redup dan berkelip-kelip langsung menyambut kehadiran mereka berdua. Di dalam hampir semua ruangan di penuhi oleh orang-orang yang sibuk dengan aktivitas mereka masing-masing.

"Dimana pacarmu?" tanya Agneta sedikit berteriak supaya suaranya terdengar Sella.

"Katanya dia ada di private room bersama teman-temannya. Ayo ikut," ucap Sella menarik tangan Agneta menuju ke tempat itu.

Keduanya masuk ke dalam ruangan yang di batasi oleh kaca buram yang tak tembus pandang. Di dalam sana ada sekitar 10 orang pria dan 5 orang wanita yang sedang melakukan party.

"Hay Babe," sapa seorang pria langsung beranjak dari duduknya dan merangkul Sella. "Gaes, kenalkan ini Sella, cewek gue."

Teman-teman Evan tampak mengangkat sebelah tangannya untuk menyapa Sella. "Dan ini Agneta, temanku. Dan dia masih jomblo lho," ucap Sella membuat Agneta melotot ke arahnya membuat teman-teman Evan menyapanya dan ada juga yang berkata kurang ajar.

Sella memilih duduk bersama Evan dan berbincang dengan akrab, sedangkan Agneta memilih duduk di sofa single dengan memilin ujung gaunnya. Beberapa teman Evan menggodanya tetapi Agneta tampak enggan untuk merespon mereka.

"Sorry gue telat," ucap seseorang membuat semuanya menoleh ke arah pintu.

Deg

Agneta menatap penuh binar dan rasa kagum saat melihat sosok siapa yang baru saja datang. "Loe selalu telat, Dave." Seorang pria yang duduk santai dengan merangkul seorang wanita berkomentar.

"Biasa ada beberapa pekerjaan," ucapnya menyalami mereka semua, hingga berhenti di depan Agntena. "Siapa ini?" tanya Dave.

Agneta tampak menunduk malu dan gugup karena pria yang selama 3 tahun lalu ia kagumi secara diam-diam. Pria itu adalah Davero Anderson, kakak kelasnya dulu saat dia masih duduk di bangku SMP. Kebetulan sekola SMP dan SMKnya itu satu yayasan dan satu area walau beda gedung. Davero memang terkenal saat masih sekola, tak jarang wanita yang terang-terangan mengejarnya. Selain memiliki ketampanan yang di atas rata-rata, Dave juga terkenal sebagai siswa yang pintar dan seorang atlit taekwondo.

"Hai Agneta," sapa Dave membuat Agneta tersenyum kikuk, wajahnya berubah merona karena sapaan Dave untuk pertama kalinya. "Kau siswi SMK Nusantara yah?"

"Eh? I-iya Kak," jawabnya sedikit salting.

"Pantas, aku merasa pernah melihatmu." Hanya mendengar kalimat itu dari Dave yang berisi 5 kata, sudah mampu membuat jantung Agneta berpacu cepat dan darahnya berdesir hebat.

♣

Brak

"Ah maafkan aku." Ucap Agneta saat sadar menabrak seseorang dan menumpahkan minumannya ke pakaian seseorang di depannya. Dengan gugup ia mengeluarkan beberapa helai tissue dari dalam tas selendangnya dan membersihkan pakaian orang di depannya.

"Tidak apa-apa, Agneta." Suara itu langsung membuat Agneta menengadahkan kepalanya dan tatapan mereka langsung beradu.

"Kak Dave?" gumamnya.

"Sudahlah, tidak apa-apa," ucap Dave menampilkan senyumannya. "Kau sendiri?" tanya Dave menyadarkan Agneta dari keterpakuannya dan langsung memalingkan wajahnya dengan sedikit salting dan membenarkan posisi kacamata yang ia pakai.

"Iya, aku sendiri." Agneta menunduk karena merasa malu dan gugup. Dia tidak berani menatap langsung ke manik mata Dave.

"Kau mau pulang bersamaku?" tanya Dave membuat jantung Agneta semakin berpacu dengan cepat. Ia tidak bisa berkutik sama sekali saat bersama Dave. Dia seperti zat cair dan Davero adalah zat padatnya. Zat cair yang hanya mampu mengikuti zat padat dan memenuhi ruangannya.

"Tidak Kak, aku bisa pulang sendiri," tolaknya karena dia merasa malu dan tak bisa berlama-lama di samping Dave karena detak jantungnya yang berpacu sangat sangat cepat sekali.

"Baiklah kalau begitu, aku duluan yah," ucap Dave berlalu pergi meninggalkan Agneta sendirian yang masih menatapnya.

♣

"Apa yang loe pikirkan, Agneta?" tanya Sella membuat Agneta menoleh padanya.

"Tidak ada, aku hanya sedikit memikirkan pelajaran," dusta Agneta.

"Ayolah jangan berbohong, kita baru saja selesai UN dan sebentar lagi acara party untuk pelepasan kelas 3. Apa yang kamu pikirkan?" tanya Sella memaksa Agneta.

"Kalau aku berkata jujur apa kamu akan mentertawakanku?" tanya Agneta sedikit ragu.

"Ya tidak, cepat katakan apa?" tanya Sella.

"Aku memikirkan Kak Davero," cicitnya.

"Apa?" pekik Sella. "Dave teman seperkumpulannya Evan?" tanya Sella yang di angguki Agneta.

"Ya Tuhan!!! Pria itu terkenal gay, Netha!"

"Apa?" kali ini Agneta yang terpekik kaget.

"Menurut Evan, dia sama sekali tidak pernah dekat dengan seorang wanita walau banyak yang terang-terangan mendekatinya."

"Tetapi dia tidak mungkin gay," ucap Agneta masih berusaha menampik kenyataan itu. "Aku yakin itu," gumamnya.

"Ya mana gue tau," ucap Sella. "Sudahlah jangan terlalu di pikirkan, ayo kita ke kantin." Agneta hanya mengangguk kikuk dan mengikuti Sella walau kepalanya masih berpikir dan menggaris bawahi kata gay itu. Rasanya seorang Davero tidak mungkin gay.

♣

Agneta menyempatkan diri ke toko buku sepulang sekola tadi. Karena Sella di jemput oleh Evan, jadi Agneta pergi ke toko buku sendiri. Ia berjalan dengan memegang tali tas selempaknya yang ia gantungkan di bahu kanannya. Tetapi sebelum mencapai ke toko buku, ia menghentikan langkahnya dan bersembunyi di sudut dinding saat melihat Davero sedang menggendong seekor binatang di sebuah petshop yang ada di mall itu. Karena dinding pembatasnya dari kaca, ia jadi mampu

melihatnya dari luar. Dave tampak tersenyum menggendong seekor anjing kecil dengan bulu berwarna abu terang bersih bahkan seperti seekor srigala.

Tanpa sadar Agneta tersenyum dan mengambil potret Dave dari tempat persembunyiannya. Katakanlah dia kini menjadi seorang stalking, tetapi ia tak merasa menyesal sama sekali. Setelahnya ia memperhatikan Dave yang terlihat memasukkan anak anjing itu ke dalam kandang berukuran sedang dan membawanya pergi. Saat Dave keluar dari toko itu, Agneta bersembunyi di balik dinding hingga Dave tak akan melihatnya.

"Devara pasti akan menyukai hadiah ini," gumamnya dan beranjak pergi meninggalkan tempat itu.

Devara?

♣

Agneta memijit pangkal keningnya mengingat masa itu. masa dia tak ingin mengingatnya. Masa yang sangat menggelikan dan juga membuatnya ingin menghapus kenangan itu. Dave sungguh memiliki 2 perbedaan sikap yang sangat kentara dan Agneta telah tertipu olehnya.

Dia seperti Iblis yang menyerupai malaikat. Dan Agneta adalah salah wanita dari sekian wanita yang tertipu oleh segala tipu muslihatnya itu.

"Bunda." Suara itu membuat Agneta menoleh padanya dengan menampilkan senyumannya.

"Kemarilah," ucap Agneta mengulurkan tangan kanannya ke arah Regan membuat Regan berjalan mendekati Agneta. "Kenapa belum tidur?" tanya Agneta membelai kedua pipi gembil Regan.

"Belum ngantuk," ucap Regan dengan polos membuat Agneta tersenyum dan membawa tubuh Regan untuk duduk di atas meja bar karena saat ini Agneta tengah duduk di kursi meja bar. Awalnya ingin menyeduh teh hangat untuk menenangkan diri karena kejadian tadi tetapi ia malah mengingat masalalunya itu yang sangat ingin sekali ia hapus dari memori kepalanya.

"Kamu lapar?" tanya Agneta membuat Regan menggelengkan kepalanya.

"Bunda," ucapnya dengan polos.

"Kenapa sayang?" tanya Agneta.

"Kapan Om Vero datang lagi ke sini?"

Deg

Tanpa bisa di sembunyikan lagi, raut wajah lembut Agneta berubah menjadi tegang. Ia menatap Regan yang bertanya polos di hadapannya. "Kenapa kamu menanyakannya? Dia hanya teman jauh Bunda," ucap Agneta sedikit bergetar. Hatinya bergemuruh antara rasa takut dan emosi. Ada sisi di dalam hatinya yang tidak rela Regan mulai membagi rasa rindunya pada Dave.

Apa ini keegoisan seorang Ibu? Tetapi bagaimanapun Regan adalah anaknya, yang ia besarkan selama 5 tahun ini. Dan Agneta tidak rela kalau pria itu mengetahuinya dan tiba-tiba saja mengambil alih hak asuh Regan. Itu tidak boleh!!!!

"Bunda, kenapa melamun?" tanya Regan membuat Agneta tersenyum kikuk dan mengusap pipi Regan dengan lembut.

"Weekend ini kita main lagi dengan Ayah Aiden yah," ucap Agneta mengalihkan pikiran Regan dari Davero.

"Main kemana Bunda?" tanya Regan tampak bersemangat. Syukurlah, ini tak berlanjut lama.

"Kita akan diskusikan nanti dengan Ayah Aiden, sebaiknya sekarang kita tidur. Besok kamu harus sekolah," ucap Agneta yang di angguki Regan.

♣

Dave menatap pigura besar di depannya itu. Pigura yang menampilkan dua orang pria dengan usia yang jauh berbeda dan dua orang perempuan yang juga dengan usia yang terpaut jauh. Kedua tangannya sedikit mengepal melihat semua itu.

"Hai Mom, Dad, Devara," gumam Dave tersenyum sinis.

Di dalam ruangan besar, dengan beberapa furnitur yang sangat mewah dan lengkap, juga pemanas ruangan yang berada tepat di bawah pigura itu. Dave berdiri di sana dengan sebelah tangan yang dimasukkan ke dalam saku celananya dan sebelah lagi memegang gelas berisi cairan berwarna coklat terang di campur dengan es batu.

Matanya yang tajam menatap pigura itu tanpa berkedip. Bahkan tanpa sadar, pupil matanya semakin menggelap dan rahangnya mengeras.

"Aku tidak akan pernah melepaskan keluargaku lagi."

Chapter 11

You're Mine

Agneta datang ke kantor dengan lesu, ia terpaksa berangkat sendirian karena Aiden tidak ada kabarnya dari semalam. Baru saja ia mendaratkan pantatnya di atas kursi, Sonya langsung menyembulkan kepalanya dari balik kubikel.

"Mukamu muram sekali, kamu sedang sakit? atau ada masalah?" tanya Sonya membuat Agneta menghela nafas panjang. "Nah, panjang amat tarik nafasnya, serasa berat banget gitu."

"Aku gak tau," jawabnya asal.

Sudah jelas kalau Ibu Aiden tidak menyetujui perihal hubungannya dengan Aiden. Dan itu membuat perasaan Agneta kembali ciut kepada Aiden. Hatinya yang mulai terbuka dan menerima Aiden kini kembali tertutup. Awalnya ia ingin berlindung pada Aiden dari Dave tetapi kalau seperti ini, yang ada dia malah akan semakin tersiksa.

"Lah malah bengong, ada apaan sih?" tanya Sonya yang kini sudah masuk ke dalam kubikel Agneta dan menarik kursi untuk duduk di dekat Agneta.

"Aku hanya sedikit memikirkan pekerjaan, sekarang kan kita sedang memegang proyek besar dan kita bertanggung jawab untuk urusan pemasarannya. Aku hanya sedikit pesimis dengan ide pemasaran kita." Agneta berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Ah elah kirain apaan, lagian yah. Biasanya kamu tidak sampe sepusing ini mikirin kerjaan. Otakmu selalu on saat di butuhkan idenya," ucap Sonya.

"Kamu pikir otakku ini mesin On Off," cibir Agneta membuat Sonya terkekeh.

"Udah ah aku balik kerja," ucap Sonya.

"Ya udah sana," ucap Agneta.

Sonya tersenyum simpul dan kembali ke kubikelnya. Agneta yang sudah menyalakan komputernya mulai fokus dengan pekerjaannya dan melupakan setiap kepingan kejadian kemarin.

♣

Seharian ini Agneta sama sekali tidak bertemu Aiden bahkan tak menerima pesan apapun darinya. Sebenarnya kenapa dengan Aiden?

Ada dua kemungkinan di kepala Agneta. Aiden benar-benar sibuk, atau Dave sudah mengatakan yang tidak-tidak pada Aiden. Agneta menggelengkan kepalanya dan berusaha fokus pada pemikirannya yang pertama kalau Aiden sibuk dengan pekerjaannya. *Ya itu,*

Agneta meneguk coffee yang ada di mejanya sekali lagi, jam berbetuk bundar yang tersimpan cantik di atas mejanya sudah menunjukkan pukul 9 malam dan suasana kantor sudah lenglang. Agneta terpaksa lembur karena pekerjaannya ini, tadi dia sudah menitipkan Regan pada Sonya saat Sonya pulang pukul 5 sore. Agneta mengusap tengkuknya dan sedikit merenggangkan otot lehernya, rasanya pegal sekali seharian

hanya duduk dan mengetik di depan komputer. Karena pekerjaannya telah selesai, Agneta-pun mematikan komputernya dan bersiap-siap pulang.

Suasana di visinya tampak redup tanda bahwa hampir semuanya sudah pulang. Agneta mempercepat langkahnya menuju lift. Karena lift untuk karyawan biasa sedang dalam perbaikan, Agneta terpaksa menekan tombol lift khusus para petinggi.

Ting

Tatapan mata mereka beradu, Agneta sempat tersentak kaget saat melihat sosok yang ia benci berdiri di dalam lift dengan setelan jasnya yang elegant dan membuatnya selalu tampak angkuh dan dingin. Agneta sebenarnya malas bertemu dengan pria iblis ini setelah insiden kemarin, tetapi mau bagaimana lagi. Dia tidak ingin menunggu lebih lama lagi di sini dalam kesendiriannya dan suasana kantor yang gelap juga lenglang. Tanpa ada senyuman apapun, Agneta masuk ke dalam dan menekan tombol lift menuju ke lobby. Suasana mendadak menegangkan, Agneta masih berdiri kaku dengan mencengkram kuat tas miliknya. Ia dapat merasakan atmosfer tajam dari Dave yang menatap ke arahnya. Tubuhnya terasa meremang dan panas, bahkan Agneta merasa helaan nafasnya terasa begitu berat.

"Kamu lembur?" seruan itu memecah keheningan mereka berdua.

"Hmm," ucap Agneta.

Kembali hening tak ada yang membuka suara sedikitpun. Agneta merapalkan doa di dalam hatinya berharap Dave tak melakukan pelecehan apapun padanya, ia menatap tombol lift yang seakan seabad untuk sampai ke lantai dasar.

"Aiden pergi ke *Barcelona* tadi pagi," serunya membuat Agneta tersentak kaget walau enggan untuk menoleh. "Apa dia tidak mengatakan apapun padamu?" tanya Dave saat melihat respon tubuh Agneta yang menegang.

Agneta masih diam membisu seakan bukan hal penting untuk menjawab pertanyaan Dave. "Ternyata kalian berhubungan cukup lama,"

ucap Dave, Agneta masih tidak menggubrisnya hingga tarikan di lengannya membuat Agneta tersentak.

Dave menyudutkan Agneta ke dinding lift hingga Agneta tak mampu berontak sama sekali, hanya tatapan tajam mereka yang beradu satu sama lain. "Aku tidak suka di acuhkan!" ucapnya penuh penekanan.

"Lepaskan aku! Di sini ada CCTV jadi tolong jaga sikap anda, Mr. Davero yang terhormat!" ucap Agneta penuh penekanan.

"Kau pikir aku perduli dengan itu," ucap Dave tenang membuat Agneta tersentak dan aura menyeramkan mulai terkuak dari diri Dave.

Ting

Pintu lift terbuka lebar membuat Agneta mampu bernafas lega, tetapi sebelum kaki Agneta menginjakkan *red carpet* yang menyambut di depan pintu lift, lift itu kembali tertutup dan Agneta melotot saat Dave menekan tombol lantai paling atas.

"Apa maumu?" pekik Agneta sudah sangat kesal. Ia sudah lelah berhadapan dengan Dave.

"Tinggalkan Aiden!"

"Tidak akan pernah!" jawab Agneta dengan tak kalah tajam.

"Sekali lagi aku peringatkan Agneta, tinggalkan Aiden atau-"

"Atau apa? Atau apa Dave? Ancaman apa lagi yang akan kau berikan padaku?" pekik Agneta membuat Dave terdiam membisu. "Menyingkirlah, dan biarkan aku terbebas darimu! Biarkan hidupku tenang tanpa gangguan darimu, Davero!" ucap Agneta berapi-api.

"Hanya dalam mimpimu," ucap Dave penuh penekanan. "Kau milikku, kau hanya milikku Agneta, dan akan selalu seperti itu!"

"Dalam mimpimu!" balas Agneta. "Apa sefrustasi itu kau tanpa seorang wanita? Sampai kau memaksa wanita milik sepupumu sendiri untuk menjadi milikmu!" ucapan Agneta sungguh membuat iblis di dalam diri Dave terbangunkan.

"Berani sekali kau mengatakannya!" bentak Dave membuat Agneta tersentak kaget. Ia kini takut, dan menyesali kata-katanya tadi. "Kau milikku, Agneta. Bahkan aku pria pertama yang memasukimu!"

"Kau pikir yang pertama akan menjadi yang terakhir?" ucapan Agneta yang tenang sudah jelas menantang Dave. Terlihat pupil mata Dave mengecil dan menggelap hingga aura itu menyelubungi tubuhnya, sangat menakutkan. Agneta merasa seperti berhadapan langsung dengan lucifer yang sangat kejam.

"Dimana Aiden menyentuhmu?" bentaknya. Agneta terdiam membisu dalam ketakutannya, ia menyesal sudah menantang Dave.

"Dimana, Agneta!!!" bentaknya menggebrak dinding di samping kepala Agneta membuatnya kaget dan semakin ketakutan.

Ting

Pintu lift terbuka lebar dan Dave tanpa basa basi menarik tangan Agneta keluar dari dalam lift. "Lepaskan aku!" ucap Agneta memberontak.

Karena perlawanan itu, Dave terpaksa memangku tubuh Agneta dan membawanya memasuki sebuah pintu besar yang tak jauh dari pintu lift. Dave menyalakan lampu di dalam ruangan itu dan tampak sebuah kamar mewah lengkap dengan segala *furnitur* dan ranjang king sizenya. Agneta semakin memekik kaget dan rasa takut mulai merayap ke seluruh tubuhnya.

"Lepaskan aku!" teriaknya hingga Dave menjatuhkannya ke atas ranjang dan tanpa memberi kesempatan pada Agneta, ia langsung menindih tubuh Agneta supaya berhenti meronta.

"Kau hanya milikku! Hanya milik seorang Dave!" ucapnya penuh penekanan.

"Kau sakit jiwa!!! Kau psikopat!" jerit Agneta terus memberontak.

"Jawab dimana Aiden sudah menyentuhmu?" tanya Dave mengabaikan hinaan Agneta. "Apa di sini?" tanya Dave menyentuh dada

Agneta yang masih tertutupi kemejanya. Agneta sempat mengeluh sakit. "Apa di sini? Dimana lagi dia menyentuhmu, *Hah?*" pekik Dave dan Agneta masih meronta meminta tolong.

Dave tak rela, sesuatu yang pernah menjadi miliknya di jamah oleh pria lain. Sungguh Dave bukanlah tipikal pria yang baik hati hingga mau berbagi miliknya dengan sepupunya sendiri.

Dave langsung membungkam bibir Agneta hingga terdiam, awalnya Agneta masih berusaha menolak dan melawan. Tetapi apalah daya tenaga seorang perempuan di banding laki-laki, akhirnya ia pasrah dalam kuasa Davero. Seperti biasanya, zat cair akan selalu mengikuti zat padat. Dan Agneta membenci kenyataan itu, kenyataan bahwa dia tak bisa lepas dari Davero.

Dave menurunkan ciumannya ke rahang dan leher jenjang Agneta, karena tangan Agneta tak lagi meronta dan memukulnya, Dave memberanikan diri menyentuh bagian dada Agneta yang terasa pas di genggaman tangannya. *Rasanya tidak berubah...*

Dave dengan cekatan melepaskan satu persatu kancing pakaian Agneta. Agneta merasa kepalanya pening dan berkunang-kunang, pergolakan batinnya membuat dirinya lumpuh. Pikirannya meminta stop, tetapi tubuhnya seakan merindukan sentuhan itu, sentuhan yang sama sekali tidak berubah. Sentuhan hangat yang menyalurkan rasa panas hingga mampu membakar darahnya dan gejolak tersembunyi di dalam tubuhnya.

"Rasamu masih semanis dulu, kau belum berubah. Aku sangat menyukainya," gumam Dave mulai meracau dan menciumi bagian dada Agneta yang hanya terhalang oleh bra hitam berenda. Agneta melenguh panjang saat tangan Dave menyelinap masuk ke dalamnya dan memainkan puncaknya. Ia tidak bisa menolak rasa ini, walau ia membencinya tetapi ia sungguh tak mampu menolaknya.

"Ahh...."

"Sebut namaku, Netha," bisik Dave.

"Dave," gumamnya akhirnya membuat hati Dave membuncak senang sekali. Agneta sudah lelah berpikir dan berdebat dengan dirinya sendiri, nyatanya ia juga menyukai ini, menyukai sentuhan panas ini.

Kali ini tangan Dave di gantikan oleh mulutnya untuk memanjakan Agneta hingga membuatnya semakin melenguh panjang, kepalanya semakin pening dan berkunang-kunang menginginkan yang lebih dari itu. Dia sudah menahan rasa ini selama 5 tahun lamanya, dan sekarang ia merasakannya lagi. Dan sungguh rasanya sangat luar biasa.

"Ah Dave..." lenguhnya saat tangan Dave menyelinap masuk ke balik celana kain yang di gunakannya, Dave terus melakukannya seakan ia senang melihat respon tubuh Agneta yang terang-terang menerimanya.

"Kau sudah siap untukku, Netha." Dave tersenyum simpul dan menarik celana Agneta hingga lepas, dan ia melepaskan jas, kemeja juga celananya dengan cepat. "Kau sudah siap untukku sekarang," gumamnya kembali mengecup bibir Agneta yang memejamkan matanya.

Dave memposisikan tubuhnya yang sudah siap untuk Agneta, tetapi gerakannya terhenti mendengar ucapan Agneta yang menyayat hatinya.

"Apa tak ada wanita yang mau menerimamu dengan rela, sampai kau memperkosaku lagi seperti dulu,"

Deg

Tubuh Dave menegang, tatapannya menyiratkan amarah yang sangat memuncak. Mata mereka beradu dengan mata Agneta yang menunjukkan tatapan datar tanpa merasa takut dengan tatapan amarah dari Davero.

"Pergi!" ucap Dave begitu sangat dingin.

Tanpa berkata apapun lagi, Agneta berangsur bangun dan membenahi pakaiannya meninggalkan Dave yang masih mematung sendiri.

♣

Chapter 12

Be Diffirent

Agneta baru saja menginjakkan kakinya di lobby kantor. Ia tetap memaksakan diri untuk masuk kerja, walau kejadian kemarin malam terus menghantuinya. Mimpi buruk itu kembali datang dan menghantuinya. Entah bagaimana, Devil itu dengan mudahnya meruntuhkan pertahanan Agneta membuatnya kembali tersiksa karena kepingan kenangan itu. Kenangan yang menyakitkan sekaligus memalukan. Di dalam dirinya ia membenci kenangan itu, kenangan yang membuatnya hancur dan terpuruk, tetapi ia juga tak bisa menepis kenyataan kalau di sisi lain hatinya merindukan pria itu. Pria dengan dua kepribadiannya.

Lamunannya terusik saat mendengar suara ribut beberapa orang di sekitarnya. Ia menoleh ke belakangnya dan tatapannya langsung beradu dengan sosok yang ingin ia hindari. Davero tampak berjalan dengan wajah dingin dan elegantnya. Agneta melirik wanita di samping Dave yang tampak bergelayut manja di lengan Dave. Beberapa orang

memberi hormat padanya dan tampak di acuhkan oleh Dave yang memasang wajah dingin.

Dave sempat melirik Agneta saat ia melewati wanita itu, tetapi ia mengabaikannya dan menganggap Agneta tak ada. Ia malah melangkah menuju lift dengan masih membiarkan wanita cantik itu bergelayut manja di lengannya.

Agneta menghela nafasnya, ia baru sadar kalau tadi ia menahan nafasnya. Ia tersenyum kecil, Dave masih kekanakan menurutnya tetapi di sisi lain ada rasa kesal sekaligus sakit walau hanya sekilas. Agneta berusaha mengabaikan bisik bisik karyawan di sekitarnya yang membicarakan Dave. Pasalnya ini adalah pertama kali nya Dave membawa seorang wanita ke kantor setelah cukup lama menjadi CEO di sini.

***

Ternyata gosip cepat sekali menyebar, kini di dalam ruangan divisi Agneta semua rekan kerjanya tengah membicarakan Dave dengan gadis itu. Bahkan Sonya yang masuk group para fans fanatik Dave langsung heboh dan menggosipkan apa yang di bahas di dalam groupnya itu.

"Apa kalian semua tidak ada pekerjaan lain?" tanya Agneta pada keempat gadis yang berkumpul di dekat kubikel Sonya.

"Ini lebih penting dari pekerjaan kami, Agneta."

"Kau tau Agneta, gadis yang di bawa pak Dave tadi pagi adalah seorang model yang saat ini sedang naik daun, Natalie Margaretha."

"Lalu?" tanya Agneta berusaha menampilkan wajah datarnya dan tak tertarik.

"Betapa mempesona nya pak Dave, sampai ia dengan mudah mendapatkan model secantik Natalie. Bahkan pernah ada rumor kalau Natalie selalu menolak pengusaha bahkan produser dan artis papan atas lainnya yang berusaha mendekatinya, tetapi dengan pak Dave. Wow„„" ucap Sonya tampak berlebihan.

Agneta hanya memutar bola matanya dan memilih kembali bekerja. Tetapi seketika kepinga bayangan masalalunya kembali muncul.

Flashback

"Agneta!"

"Apa sih Sel?" tanya Agneta.

"Loe tau, Kak Dave temennya Evan itu. Dia sekarang jadian dengan Wulan, anak IPA."

"Wulan? Maksudmu Wulan yang di idolakan semua cowok di sekola?" tanya Agneta dengan tatapan tak percaya.

"Ya, bahkan Wulan yang menembak kak Dave di depan umum."

"Emm benarkah? Dan cintanya di terima?" tanya Agneta menggigit bibir bawahnya. Ia berharap tak akan mendengar kabar buruk.

"Ya iyalah," ucap Sella dan itu membuat hati Agneta mendadak sendu. Ia semakin jauh saja dengan Davero, pria itu memang sulit untuk ia gapai.

"Ada apa?"

Agneta menggelengkan kepalanya.

Flashback Off

"Hey sayang," usapan lembut di pipinya mengalihkan pikirannya ke dunia nyata, ia menengadahkan kepalanya dan tatapannya langsung beradu dengan wajah lembut milik Aiden.

"Aiden, eh pak Aiden."

"Kamu melamun sejak tadi, aku berkali-kali memanggilmu," ucapnya.

"Ah maafkan aku," ucapnya memijat sedikit pelipisnya.

"Apa kamu sakit?" Agneta menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak apa-apa, ngomong-ngomong kapan kau kembali?" tanya Agneta.

"Emm itu." Aiden menggaruk tengkuknya dengan sedikit salting.

"Ada apa?" tanya Agneta.

"Bisakah kita berbicara sambil makan siang?" ajak Aiden yang di angguki Agneta.

Mereka berdua berjalan memasuki lift khusus para petinggi dan siapa sangka mereka berpapasan dengan pasangan kekasih lainnya.

"Waw," ucap Aiden tersenyum lebar yang hanya di balas dengan tatapan datar oleh Dave. Dave tampak sibuk dengan iphone nya sedangkan wanita yang bernama Natalie masih setia bergelayut manja di lengannya.

"Lama tidak bertemu Natalie," seru Aiden membuat Agneta sedikit tersentak ternyata Aidenpun mengenai gadis ini.

"Hai Aiden, sudah lama yah," ucapnya diiringi senyuman lebarnya.

"Akhirnya kau menaklukan si dingin ini," goda Aiden membuat Natalie terkekeh ringan dan terdengar begitu merdu. Sedangkan Dave, sibuk dengan dunianya tanpa memperdulikan keributan itu. Bahkan ia juga sama sekali tidak melirik ke arah Agneta yang berdiri di hadapannya.

"Ini Agneta, dia kekasihku," ucap Aiden.

"Hai Agneta, aku Natalie," ucapnya mengulurkan tangannya yang di sambut oleh Agneta dengan senyuman kecilnya. "Ah, bagaimana kalau kita makan siang bersama?" ajak Aiden.

"Ide yang bagus, sudah lama kita tidak bersama," ucap Natalie.

"Tidak!" jawab Dave dengan tegas dan menyimpan handphone nya ke dalam saku jasnya. Tatapannya sempat beradu dengan Agneta tetapi ia segera memalingkannya, dan entah kenapa itu melukai hati Agneta.

"Aku ada pertemuan dengan client, jadi kita makan siang bersamanya," ucapnya dengan tegas.

"Benarkah? Tapi kamu tadi-"

Ucapan Natalie terhenti karena pintu lift terbuka dan Dave sudah berjalan keluar terlebih dulu dan diikuti Natalie yang sedikit berlari mengejar langkah Aiden.

"Ah, dia tetap saja seperti itu," gumam Aiden.

Agneta hanya diam saja, sejak dulu Dave memang dingin pada siapapun, tetapi ia juga baik hati. Entah kenapa, saat ini Dave berubah dan malah semakin tak berperasaan, juga arogant.

"Agneta, maafkan aku," ucap Aiden membuat Agneta menghentikan gerakan menyuapkan makanan ke dalam makanannya.

"Untuk apa?" tanyanya.

"Sebenarnya kemarin aku tidak pergi ke Barcelona. Aku ada pergi ke rumah orangtuaku," ucap Aiden membuat Agneta terdiam. "Aku sengaja meminta Dave berbohong padamu."

"Emm, kenapa kau harus berbohong?" tanya Agneta merasa sangat kesal, kalau saja Aiden kemarin ada. Pasti kejadian itu tak akan pernah terjadi, kejadian yang membangunkan mimpi buruk untuk hidup Agneta.

"Aku hanya tidak ingin kamu berprasangka, sebenarnya aku kemarin berbicara banyak hal dengan kedua orangtuaku mengenai pernikahan kita."

"Emm begitukah?" ucap Agneta. "Aiden, aku tau kalau mereka tidak setuju denganku."

"Bukan seperti itu Agneta."

"Tidak Aiden, sudahlah jangan mengelak dan membohongiku. Aku sudah memahami segalanya, aku sadar kalau aku hanya seorang janda

dengan seorang anak. Aku paham, orangtuamu menginginkan yang lebih baik dariku. Mereka begitu, karena mereka menyayangimu," ucap Agneta.

"Tidak Agneta, beri aku waktu. Aku akan meyakinkan mereka berdua."

Agneta masih diam membisu menatap Aiden dengan tatapan tak terbaca. "Aku mencintaimu, Agneta."

"Tolong bersabarlah, aku akan meyakinkan mereka berdua."

Agneta tersenyum kecil dan menganggukkan kepalanya pada Aiden membuat Aiden merasa sangat senang sekali.

"Aku berjanji, ini tidak akan lama," ucapnya penuh keyakinan.

Langkah Agneta terhenti saat melihat pemandangan di depannya. Regan tampak sedang bermain bola di lapangan dekat rumah mereka dengan pria yang ia benci tetapi darahnya mengalir di tubuh Regan. Sekuat apapun Agneta memisahkan mereka, kenyataannya itu sulit.

Agneta juga mendapatkan kabar dari Iren kalau pria bernama Vero selalu datang ke sekolah dan memberikan beberapa hadiah untuk Regan. Dan itu sudah berlangsung seminggu lamanya.

Agneta sempat menegur Regan, tetapi anak itu malah menangis dan membela Davero. Ikatan batin seorang Ayah dan anak memang kuat.

"Bunda...." teriak Regan menyadarkan Agneta dan ia tersenyum ke arah Regan yang berlari menghampirinya.

"Bunda, tadi Om Velo datang dan menemaniku bermain bola," ucap Regan dengan polos.

Agneta melirik Dave yang kembali memasang wajah dinginnya. Tadi Dave tampak cerah dengan senyumannya yang tampak lepas tanpa beban dan tidak misterius. Tetapi sekarang segalanya lenyap.

"Regan, Om harus pulang. Nanti Om akan datang lagi untuk bermain bola denganmu," ucap Dave mengusap kepala Regan membuat Regan menengadahkan kepalanya.

"Lho kok pulang? Kita makan malam dulu saja," ucap Regan.

"Tidak Regan, Om harus pulang. Nanti saja kita main lagi," ucapnya berlalu pergi begitu saja tanpa menyapa Agneta sedikitpun.

"Bunda, ajak om Velo makan di rumah," rengek Regan.

"Nanti yah sayang, mungkin Om nya sedang sibuk," ucapnya Agneta tersenyum kecil. Melihat sikap Dave sekarang, Agneta menjadi bingung menghadapinya.

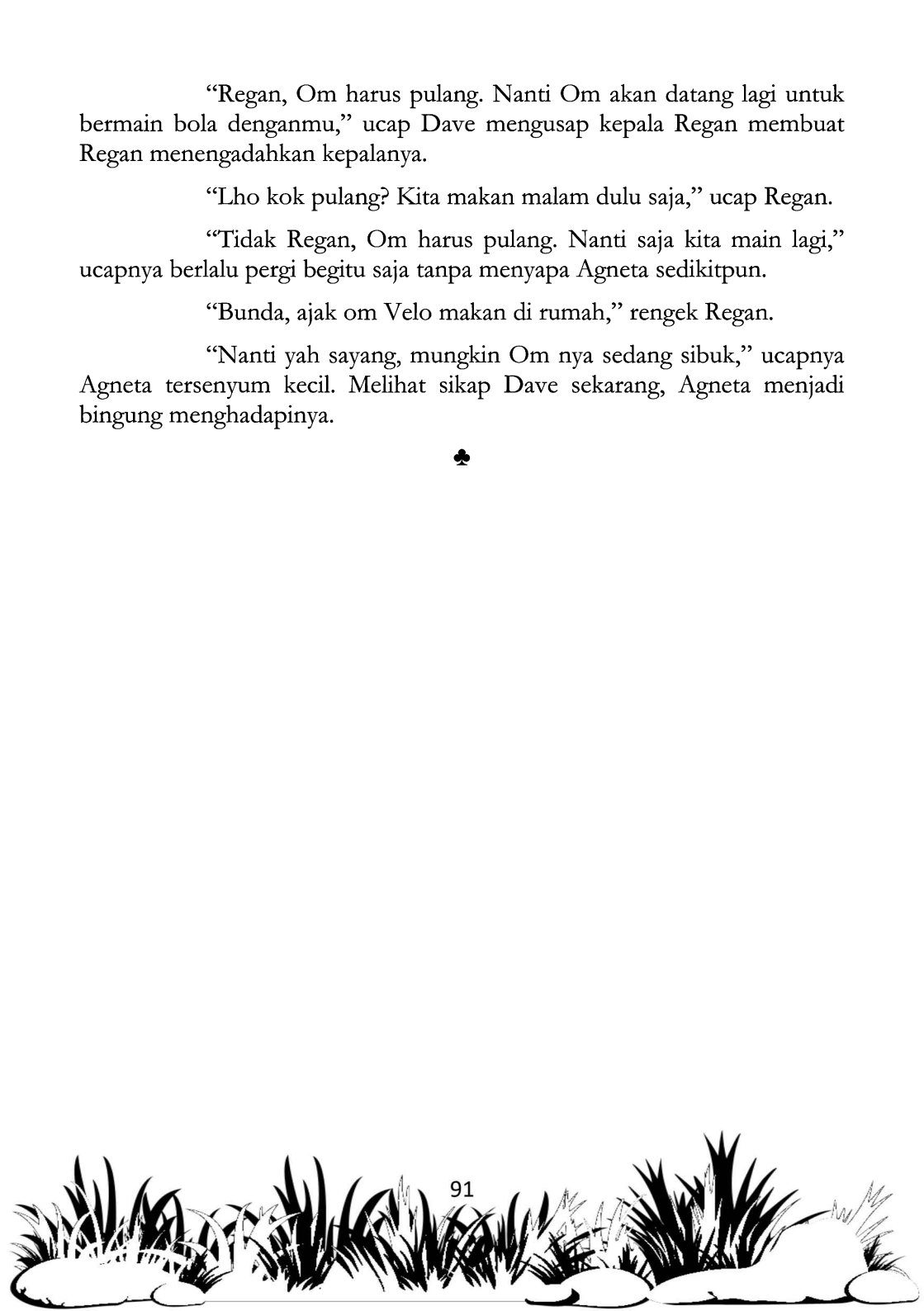

Chapter 13

Firasat

Dave tengah meneguk minuman di dalam ruangannya yang sedikit minim penerangan, seakan ia ingin bersembunyi di dalam kegelapan.

"Kau masih saja meminum minuman beracun itu, ingat perkataan Dokter tentang kondisi tubuhmu." Mendengar penuturan itu diiringi dengan derap langkah mendekat membuat Dave menengadahkan kepalanya. Di hadapannya Aiden sedang berdiri dengan senyuman khasnya yang menawan.

"Ada apa?"

"Ngomong-ngomong kemana si Kembar, sudah lama sekali mereka tidak menunjukkan batang hidung mereka."

"Aku memberinya tugas keluar kota," jawab Dave dengan santai.

"Kau berniat kembali pada Natalie?"

"Tidak," jawab Dave dengan mantap. "Dia hanya menjadi pemuasku seperti biasa."

"Kapan kau berubah, Dave."

"Tidak ada alasan untukku berubah," jawab Dave masih dengan nada datar dan dingin.

"Menurutmu gimana, kalau aku menikahi Agneta diam-diam di gereja." Tatapan Dave menyala terang di dalam kegelapan. Tatapannya masih tertuju pada cairan coklat di dalam gelas yang dia pegang tetapi tatapannya sangat tajam seperti laser yang siap membelah gelas di depannya itu.

"Aku sudah sangat mencintainya, dan mengenai Mom. Sungguh aku tidak bisa memahami pemikirannya itu," keluh Aiden.

"Agneta gadis yang sangat baik, lembut juga penuh kasih sayang. Aku sangat menginginkannya sampai rasanya ingin sekali menariknya ke depan pendeta." Aiden terkekeh seraya menyandarkan kepalanya ke sofa yang ia duduki dan menengadahkan kepalanya menatap langit langit ruangan.

"Dia memiliki seorang anak laki-laki?" tanya Dave.

"Iya, Regan namanya dan dia adalah anak yang baik. Baru pertama kali bertemu dengannya saja, aku sudah menyayanginya."

"Dia seorang Janda?" tanya Dave seakan mengorek sesuatu tentang Agneta dari Aiden. "Kemana mantan suaminya, Ayah kandung anak itu."Aiden sempat melirik Dave dengan kernyitannya. Dave biasanya tidak pernah perduli dengan urusan keluarga seseorang. Tetapi entah kenapa sekarang dia seperti ingin mengetahui banyak hal tentang Agneta.

"Dia tidak pernah menikah."

Deg

Jawaban Aiden membuat mata Dave membulat dan tatapannya mengarah pada Aiden. "Hei santai saja, jangan berpikiran dia wanita tidak baik." Aiden segera menjelaskannya supaya Dave tidak salah paham.

"Wanita yang memiliki anak di luar nikah, apa itu namanya kalau bukan -"

"Tidak Dave, Agneta berbeda. Katanya 5 tahun lalu dia mengalami kecelakaan karena pria yang tidak bertanggung jawab."

Deg

"5 tahun lalu?" tanya Dave yang di angguki Aiden.

"Ya, mendengar ceritanya sungguh miris dan aku sungguh simpati padanya. Hingga tanpa sadar, cinta itu tumbuh perlahan. Aku tidak perduli lagi masalalunya, yang jelas masa depannya sekarang akan menjadi milikku dan akan tetap bersamaku," ucapnya dengan penuh keyakinan dan senyuman penuh kebanggaan.

Berbeda dengan Dave yang mematung kaku, bahkan Aiden tak sadar kalau tangan Dave bergetar memegang gelasnya. "Sebaiknya kau pulang, aku butuh istirahat," ucap Dave beranjak dari duduknya.

"Kau mengusirku?" tanya Aiden dengan nada jengkel.

"Tidak, kau boleh menginap kalau kau mau." Setelah itu Dave berjalan menuju kamarnya. Ia mengingat laporan dari Kay sebelumnya. Kay mengatakan kalau Agneta meninggalkan rumahnya dari 5 tahun lalu entah karena alasan apa. Dan semua tetangga yang di tanyai informasinya mengatakan kalau Agneta sudah meninggal.

"Halo Kay." Sesampainya di kamar, Dave langsung menghubungi Kay.

"....."

"Kembalilah besok pagi ke Jakarta," ucap Dave.

"....."

"Selidiki kehidupan Agneta di daerah itu dan anak yang bernama Regan. Cari tahu tanggal lahir juga tahunnya Regan."

"....."

"Sisanya biar aku yang lakukan. Kalian bersiaga saja di sini."

"....."

"Sebelum itu, temui gadis bernama Sela. Dia ada di Bandung bersama keluarganya. Tanya apapun mengenai Agneta dan anaknya, kalau dia bungkam, maka ancam apapun yang bisa jadi kelemahannya."

"....."

"Ingat Kay, aku tidak suka keterlambatan."

"...."

"Entah kau menyembunyikan ini karena Aiden atau bukan. Tetapi kerja kalian untuk melapor padaku sangatlah terlambat."

"....."

"Lakukan apa yang aku perintahkan kalau kalian masih ingin hidup!"Dave melempar handphonenya dan menjambak rambutnya.

Tidak Dave, Agneta berbeda. Katanya 5 tahun lalu dia mengalami kecelakaan karena pria yang tidak bertanggung jawab.

'Apa jangan-jangan Regan?' Dave berusaha menyangkalnya tetapi sulit sekali karena hatinya seperti ingin mengakuinya.

♣

"Ayo sarapan dulu, Sayang."

"Iya Bunda, sebental." Regan berlari sedikit dengan menenteng tasnya di punggungnya.

Tok tok tok

"Ada tamu, Bunda."

"Mungkin Ayah Aiden, sebentar yah." Agneta beranjak dari duduknya dan berjalan ke arah pintu.

"Dave?" gumam Agneta kaget ternyata Dave yang berdiri di depan pintu, bukannya Aiden. "Ada apa?" tanya Agneta dengan sinis.

"Aku ingin bertemu Regan," ucap Dave dengan nada datarnya.

"Tidak bisa, Regan akan berangkat sekolah sekarang."

"Aku akan mengantarnya," ucap Dave.

"Tidak bisa, aku yang akan mengantarnya. Kau tidak perlu repot-repot." Dave mampu menangkap tatapan ketakutan dari Agneta.

"Kau tidak perlu cemas, aku cukup dekat dengan Regan akhir-akhir ini. Dia pasti senang di antar olehku."

"Dia-"

"Om Velo," teriak Regan muncul di belakang tubuh Agneta dengan sangat bahagia.

"Hallo tampan," ucap Dave dengan senyumannya dan membawa Regan ke dalam gendongannya.

"Regan habiskan dulu sarapanmu, Nak. Ayo masuk," ucap Agneta berusaha merebut Regan dari gendongan Dave.

"Om Velo, ikut salapan juga yah."

"Tidak!"

"Lho kenapa Bunda? Kan nasi golengnya masih banyak," ucap Regan dengan tatapan polosnya.

"Kenapa kau terlihat sangat ketakutan Agneta, apa ada yang kau sembunyikan dariku?" pertanyaan Dave yang seakan mengundang arti itu sungguh membuat Agneta kelabakan. Ia segera menggelengkan kepalanya dan memalingkan wajahnya.

Dave mengikuti Agneta memasuki rumah dan ikut duduk bersama mereka di meja makan sederhana.

"Om, cobain deh. Masakan Bunda Egan sangat enak." Dave tersenyum seraya mengusap kepala Regan dan mengambil makanannya sendiri tanpa malu dan tidak memperdulikan tatapan sinis dari Agneta.

Chapter 14

Kay dan Key

Dave mengantarkan Regan ke sekolahnya bersama dengan Agneta. Selama perjalanan hanya Regan yang terus berceloteh. Regan duduk di depan bersama Dave sedangkan Agneta di belakang memperhatikan dua pria yang memiliki banyak kesamaan itu. Semua hal yang di katakan Regan pasti selalu di tanggapi dengan baik oleh Dave. Setelah mengantar Regan ke sekolahnya, Agneta beranjak pergi meninggalkan Dave sendirian. Dave tak ingin mencegahnya dan membiarkan Agneta menaiki taxi. Sebenarnya ada sebersit pertanyaan di benak Agneta karena perubahan sikap Dave.

Setelah melihat Agneta pergi dengan taxinya, Dave membuka kepalan tangannya dan melihat dua helai rambut milik Regan. Tadi dengan sengaja saat mengacak rambut Regan, Dave mengambilnya tanpa membuat Agneta curiga. Dave memiliki kecurigaan yang membuatnya penasaran. Benarkah pemikirannya itu atau tidak.

Bip bip

"Hallo Kay,"

"...."

"Kau sudah mendapatkannya?"

"....."

"Baiklah, pukul 10 siang kita bertemu di tempat biasa," ucap Dave seraya mematikan sambungan telponnya dan menaiki mobilnya.

Saat ini Dave tengah duduk di dalam ruangan miliknya dengan segelas vodka di tangannya. Ia baru saja kembali dari rumah sakit dan menunggu hasilnya yang akan di antarkan ke kantor beberapa jam lagi. Pintu ruangannya di ketuk dan dua orang kepercayaannya masuk ke dalam ruangannya.

"Apa yang ingin kalian laporkan?" tanya Dave menatap mereka berdua dengan tajam dan dengan tatapan datar penuh intimidasi.

"Ini laporan yang kau inginkan," ucap Kay menyerahkan map biru pada Dave. Dave menyimpan gelasnya di atas meja dan membuka map yang di sodorkan oleh Kay.

Matanya yang tajam menatap isi map itu, dan terlihat jelas rahangnya mengeras walau wajahnya tak menampilkan ekspresi apapun.

"Kami mengira Agneta pergi dari rumahnya saat sedang keadaan mengandung," ucap Key.

"Dave, kita tau kau menyimpulkan sesuatu tapi Agneta itu-"

"Aku tidak butuh pendapat dari kalian berdua, jadi sekarang kalian boleh keluar dan berliburlah."

"Dave, dengarkan. Aiden-" ucapan Kay terhenti saat tatapan tajam penuh peringatan milik Dave menatap matanya tanpa ekspresi.

"Sudah ku bilang ini bukan urusan kalian. Sekarang tugas kalian sudah selesai, jadi keluarlah!" ucapan Dave yang tegas membuat mereka berdua tak mampu berkomentar lagi. Keduanya berjalan menuju keluar

dari ruangan Dave meninggalkan Dave sendiri yang kini termenung dalam diam.

"Kau akan kembali padaku, Agneta. Suka atau tidak!" ia meremas laporan yang di serahkan oleh Kay barusan. "Aku tidak akan membiarkan apa yang menjadi milikku lepas dariku begitu lama!"

Tatapannya sangat menyeramkan, tidak ada tatapan dingin dan datar dari Dave. Hanya tatapan mengerikan yang menyimpan banyak amarah dan kegelapan di dalamnya.

♣

"Ah sial!" gerutu Kay. "Dave akan sangat susah di hentikan."

"Lagian sebenarnya kita ini memihak siapa sih? Aiden apa Dave sih? Lagian bos kita kan Dave." Key menjawab sekenanya membuat Kay kesal dan menoyor kepala kembarannya itu.

"Kau, Adik brengsek. Tidak ada sopan-sopannya sama Kakak," ucap Key mengusap kepalanya sendiri.

"Susah memang bicara dengan mesin pembuat kopi," serunya.

"Heh, siapa yang mesin pembuat kopi?" pekik Key kesal. "Kalau buat perumpaan itu yang benar jangan bawa-bawa mesin sialan yang gue benci!"

"Saat berisik, sudah pastilah ada si kembar mulut jalan tol. Labas terus," kekehan itu membuat keduanya menoleh. Wajah Kay dan Key sedikit tegang saat melihat Aiden tengah berdiri di depan pintu ruangannya dengan melipat tangannya di dada.

Key dan Kay saling menatap horor dan takut kalau Aiden mendengar tadi Key menyebut namanya. "Kenapa kalian berdua diam? Jalan tolnya macet, huh?"

"Tidak, sejak kapan kau di sana?" tanya Kay.

"Sejak kau mengungkit mesin pembuat kopi, kekasih pujaannya Key," kekeh Aiden.

"Huh, sesuka kalian saja mengejekku." Key melipat tangan di dada, dan Kay mampu bernafas lega. Kembarannya itu memang suka ngomong asal dan tidak tau tempat.

"Sudah selesai menjalankan misi?" tanya Aiden.

"Ya, dan kami akan berlibur," jawab Key dengan semangat.

"Wih mantap, liburan kemana?" tanya Aiden.

"Sepertinya hanya tidur di apartement," jawab Kay.

"What The Hell?" pekik Key. "Hei kau dasar adik brengsek, ajak Kakakmu ini pergi ke Bali, lombok, hawai atau kemanapun untuk liburan."

"Kita baru kembali dari luar kota, apa itu belum cukup," ucap Kay.

"Dasar kau adik brengsek yang tidak peka," gerutu Key.

"Diamlah mesin pembuat kopi."

"Berhenti menyebutku dengan panggilan itu, Brengsek!"

"Oh God, sampai kapan aku menonton acara live pertengkaran antara Kakak beradik ini?" keluh Aiden dengan tatapan jengah.

"Sudahlah, aku mau makan," ucap Kay beranjak.

"Kita makan bersama yah Kembar, aku akan memperkenalkan kalian pada calon istriku, Agneta." Aiden merangkul pundak saudara kembar itu dan mengiring mereka ke lift. Kay dan Key saling curi pandang dengan tatapan tak terbaca.

"Kau percaya diri sekali akan menikah," ucap Key.

"Hei, kau pikir aku akan menghabiskan waktuku dengan hura-hura seperti kalian dan berganti wanita setiap saat. Kini saatnya aku membangun sebuah kehidupan yang bahagia untuk masa depanku juga anak-anakku kelak."

"Hah, kau mirip seperti orangtua," keluh Kay membuat Aiden terkekeh. Ketiganya menghilang di balik pintu lift yang tertutup.

***

Dave terlihat fokus dengan ponselnya di dalam lift, hingga pintu lift terbuka. Ia keluar dari lift dan bertabrakan dengan seseorang yang dengan sigap ia rengkuh pinggangnya hingga tubuh mereka menempel dan tangan orang yang di tabraknya tampak mencengkram jas bagian dada yang di gunakan Dave.

Tatapan mereka beradu membuat Dave dan wanita itu tak berkedip sedikitpun. Seperti ada daya tarik sendiri hingga mereka berdua sulit untuk mengalihkan tatapannya.

"Agneta, kau tidak apa-apa?" pertanyaan itu menyadarkan keduanya membuat wanita yang tak lain adalah Agneta memalingkan wajahnya. Dave melepaskan rengkuhannya dan menatap sekelilingnya dimana beberapa karyawan memperhatikan mereka semua. Di tambah lagi di hadapannya ada Aiden yang langsung merengkuh pinggang Agneta dengan posesif.

Dave berdehem seraya memasukan kedua tangannya ke dalam saku celananya dan mengepal kuat melihat interaksi Aiden pada Agneta. Di antara mereka ada juga Kay dan Key yang berdiri dengan tatapan sulit di baca.

"Ma-maafkan saya pak Davero," gumam Agneta menundukkan kepalanya sedikit membuat Aiden kembali menatap Dave di hadapan mereka yang memasang wajah tanpa ekspresi.

Tanpa mengatakan apapun, Dave melangkah melewati mereka dengan wajah dingin dan tenang seperti biasanya walau tak ada yang tau kepalan di dalam kantong celananya mengetat hingga urat-urat tangannya mencetak jelas.

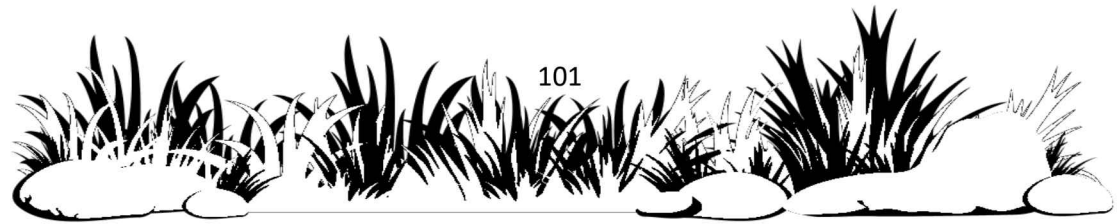

Chapter 15

Fakta

Dave baru saja keluar dari rumah sakit, dia baru saja menemui Dokter kepercayaannya yang melakukan tes DNA. Dan di sana tertera jelas kecocokan DNA antara dirinya dan Regan. Sungguh perasaannya bergejolak tak menentu, ia merasa bingung. Haruskah ia bahagia mendapat berita baru yang menyatakan kalau dia masih memiliki keluarga. Darah dagingnya sendiri?

Dave duduk di kursi kemudi dengan pandangan kosong ke depan, map biru masih dalam genggaman kuatnya. Bayangannya memutar pada kejadian 5 tahun lalu. Semua yang terjadi, semua yang ia alami hingga mengakibatkan ia dan Agneta terjebak dan melakukan itu. Pantas saja, setelah kejadian itu, Agneta menghilang tanpa jejak.

Regan....

Membayangkan wajah polos itu, Dave tersenyum kecil. Betapa bodohnya dia tak menyadari kalau anak itu adalah darah dagingnya sendiri. Anak yang tidak pernah dia ketahui, keluarga yang bahkan tak akan pernah

diketahuinya kalau takdir tak mempertemukan mereka. Ahli waris keluarga Wiratama.

Regan Wiratama....

Yah, sudah seharusnya mulai sekarang nama itu berada di belakang nama Regan. Masalahnya adalah Agneta, Dave harus mencari cara supaya Agneta mau menerimanya kembali. Karena Dave tidak mau kembali terpisah dengan keluarganya. Sudah cukup ia bertahan dan hidup sebatang kara selama ini.

Dave melirik jam tangannya, ia memutuskan kembali ke kantornya dan memikirkan langkah apa yang harus ia ambil.

♣

Agneta merasa lelah dan pegal karena seharian tidak beranjak dari duduknya. Ia merenggangkan seluruh otot tubuhnya dan melirik jam bulat kecil yang ada di meja kerjanya. Masih menunjukkan pukul 15.20 WIB. Masih satu jam 40 menit lagi waktu pulang. Ia beranjak untuk menuju ke toilet dan menuju ke starbuck yang ada di lantai dasar. Tidak masalah sejenak saja ia menyeduh kopi untuk menetralkan pikirannya kembali.

Agneta memasuki lift setelah sebelumnya ia dari toilet, Agneta sempat terpekik saat melihat wanita cantik di dalam sana. Wanita yang ia ketahui beberapa hari lalu bersama dengan Dave. Wanita itu melirik ke arah Agneta dan menatap Agneta cukup lama, sampai Agneta menekan tombol lift.

"Eh, bukankah kau calon istrinya Aiden?" tanya wanita itu tersenyum ramah.

"Emm, iya," jawab Agneta sedikit canggung.

"Kau mau kemana?" tanya wanita itu terlihat begitu ramah.

"Ke *Starbuck* yang ada di bawah, untuk membeli kopi."

"Begitu, bagaimana kalau kita minum kopi bersama? Kebetulan aku juga sedang menunggu Dave, tetapi ternyata dia tidak ada di kantor," ucapnya sedikit mengerucutkan bibirnya. Agneta terdiam saat nama Dave.

Ting

Pintu lift terbuka lebar, mereka berjalan beriringan menuju ke starbuck dan memesan minum mereka setelahnya memilih tempat duduk untuk mereka berdua.

"So, berapa lama kau kenal dengan Aiden?" tanya wanita yang di kenal bernama Natalie itu dengan ramah dan senyuman lebarnya. Agneta yakin, gadis ini sangatlah baik.

"Sudah cukup lama, dulu saat aku mulai melamar pekerjaan di sini, Aiden yang mewawancaraiku."

"Oke, bisa ku tebak, setelah itu dia gencar mendekatimu. Dan kalian jadian, benar bukan?" tebak gadis itu membuat Agneta tersenyum.

"Terima kasih," seru Agneta saat pesanan mereka datang. Agneta meneguk minumannya begitu juga dengan Natalie.

"Aku sudah mengenal dia cukup lama sih, dulu sejak kecil kami sering bermain bersama. Aku, Dave dan Aiden, kami bertetangga." Natalie mulai bercerita dengan antusias. "Ya, kau tau sikap Dave yang dingin dan tertutup, makanya aku lebih dekat dengan Aiden, tapi dalam artian teman atau sahabat. Karena yang aku sukai adalah Davero," kekehnya. Mendengar penuturan Natalie entah kenapa dadanya terasa nyeri, nyeri yang tak beralasan.

"Karena saat masuk SMA, Dave pindah ke Semarang bersama keluarganya dan aku masih di sini dengan Aiden. Aku kehilangan kabar dari Dave, sampai baru kemarin-kemarin aku baru dapat kabar tentangnya setelah 5 tahun lamanya aku pindah ke L.A"

"Pantas saja aku baru melihatmu," ucap Agneta mencoba mengenyahkan rasa yang tidak ia pahami.

"Ya, aku juga baru bertemu kembali dengan Aiden," jawabnya meneguk kopi nya. "Oh iya, aku senang lho bisa kenal kamu. Aku jadi memiliki teman wanita di sini, selain mereka berdua. Para pria dengan sejuta pesona," kekeh Natalie yang diikuti Agneta.

"Eh Dave," ucap Natalie membuat Agneta menoleh dan terlihat Dave baru saja memasuki kantor dan berjalan dengan langkah elegant. "Huh, aku benci tatapan para wanita itu," gerutunya.

Agneta tau, para karyawati yang melihat Dave dan berpapasan dengannya menatap Dave dengan tatapan penuh kekaguman dan lapar. Mereka seperti singa betina yang mengincar mangsanya.

"Ah, aku harus segera mempercepat acara pertunanganku dengan Dave."

Oho oho oho

Agneta tersedak kopi yang tengah ia teguk. "Hei, kau tidak apa-apa Agneta?" tanya Natali yang kini menatap ke arah Agneta yang tengah mengusap bibirnya dengan tissue dan masih terbatuk-batuk kecil.

"Aku baik-baik saja," gumamnya. "Sebaiknya kita kembali, bukankah kau menunggu Da- eh pak Davero," ucapnya yang di angguki Natalie.

Mereka sama-sama beranjak dari duduknya. Memikirkan ucapan Natalie tadi sungguh membuat Agneta merasa kesal bercampur sakit, Dave masih seperti itu, tidak pernah berubah. Kalau sudah memiliki tunangan kenapa kemarin-kemarin sempat memperlakukan Agneta seperti itu. Apa dia pikir Agneta ini wanita murahan?

♣

"Kenapa kau datang?" tanya Dave tak mengalihkan tatapannya dari berkas yang ada dalam genggamannya.

"Aku menunggumu sejak tadi siang, dan kau malah berkata seperti itu," seru Natalie mengerucutkan bibirnya dan menjatuhkan bokongnya ke atas sofa yang ada di dalam ruangan Dave.

"Aku sibuk, sebaiknya kau pulang," ucap Dave masih dengan nada datar dan dingin.

"Dave, aku ke Indonesia untukmu. Tidakkah kau menghargai itu dan bersikap baik padaku," ucap Natalie menyilangkan kaki jenjangnya

membuat rok mini yang di pakainya semakin memperlihatkan paha mulus nan indahnya.

"Aku tak memintamu kembali," jawab Dave masih bersikap dingin, membuat Natalie mendengus. Ia beranjak dari duduknya dan berjalan mendekati Dave. Tangannya bermain di pundak Dave dan memijatnya dengan penuh sensual.

"Aku merindukanmu Dave," bisiknya tepat di telinga Dave bahkan tanpa malu mengecup daun telinga Dave.

"Aku sibuk, Natalie."

"Malam ini, di apartemenku," ucapnya.

"Tidak,"

"Dave," rengeknya. Ia langsung duduk di atas pangkuan Dave dan mengalungkan kedua tangannya di leher Dave tanpa malu.

"Nat, aku sedang sibuk!" Natalie tak mengindahkan geraman Dave, ia malah sibuk memainkan jarinya di dada Dave dan naik ke leher Dave, ke rahangnya.

"Aku tau kamu menginginkannya juga," bisik Natalie menciumi rahang Dave. Dave tak menghindar ataupun membalasnya, ia membiarkan apa yang di lakukan oleh Natalie.

Tok tok tok

"Permisi Pak-" ucapan Agneta menggantung di udara saat melihat apa yang tengah terjadi di hadapannya. Dave dan Natalie sama-sama menoleh ke arah pintu. Agneta melihat wajah datar Dave yang seakan tak berpengaruh apapun.

"Ma-af," gumamnya hendak kembali menutup pintunya sebelum suara Dave menghentikannya.

"Ada apa Agneta? Masuklah," ucapnya membuat Agneta memaksa menelan salivanya dengan kasar. Ia terlalu percaya diri akhir-akhir ini berpikir Dave menyukainya.

Agneta berjalan perlahan masuk dan Natalie tersenyum ramah padanya walau tak beranjak dari atas pangkuan Dave. Dave juga tak ada keinginan untuk mengusir Natalie dari atas pangkuannya.

"Maaf Pak, ini laporan yang Bapak minta, tadi Bu Anna meminta saya memberikannya pada Bapak," ucapnya menundukkan kepalanya berusaha tak ingin melihat Natalie dan Dave.

"Simpan saja di meja," ucap Dave masih dengan nada datarnya. Ada rasa kesal di hati Dave pada Agneta yang menyembunyikan kenyataan tentang status Regan. Bahkan Agneta terang-terangan menjauhkan Dave dengan Regan, darah dagingnya sendiri. Bahkan membiarkan Regan memanggil Aiden dengan Ayah.

"Kalau begitu saya-"

"Sebentar Agneta," ucap Dave kembali menahan Agneta seakan sengaja ingin Agneta lebih lama melihat kemesraan mereka. "Natalie, bisa kau keluar sebentar, aku ingin berbicara dengan Agneta. Ini masalah pekerjaan," ucap Dave penuh penekanan.

Akhirnya Natalie beranjak dari duduknya. "Aku tunggu di ruangan Aiden," ucapnya beranjak. Natalie masih menyempatkan senyuman seakan menyemangati Agneta yang tampak takut pada Dave saat ia melewati Agneta.

Dave berdehem saat Natalie sudah keluar dari dalam ruangannya, dan entah kenapa atmosfir dingin yang membuat tubuh Agneta menggigil dan ketakutan mulai memenuhi ruangan ini. Ia tak berani menatap Dave di hadapannya.

Dave beranjak dari duduknya dan berjalan pelan mendekati Agneta dengan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya. Ia bersandar pada meja di belakangnya tepat di hadapan Agneta, ia masih menatap wajah Agneta.

"Agneta Laurinda Aretina, seorang janda beranak satu," ucap Dave. "Benarkah kau seorang janda?" pertanyaan Dave sontak membuat Agneta menengadahkan kepalanya membuat tatapannya langsung beradu dengan mata tajam yang sangat dingin dari Dave.

"Ada apa kau kaget?" tanya Dave tersenyum sinis. "Emm, bagaimana kalau Aiden tau, bahkan Regan tau siapa aku. Dan apa yang pernah terjadi pada kita 5 tahun yang lalu."

"Apa mau mu?" tanya Agneta menampilkan tatapan kesal penuh emosi.

"Terima tawaran Bu Anna menggantikannya untuk ikut pergi ke Malaysia bersamaku," ucap Dave penuh penekanan.

"Kau pikir aku tidak tau maksud busukmu," ucap Agneta membuat Dave terkekeh dan itu terdengar sangat menyeramkan. Agneta berusaha keras melawan rasa takut dan merinding dalam tubuhnya.

Ia berjalan mundur saat Dave beranjak dan berjalan mendekatinya. Agneta tersentak saat Dave dengan mudah merengkuh pinggangnya dengan sebelah tangan hingga Agneta jatuh di pelukannya dan menempel di tubuh Dave. Agneta berusaha berontak tetapi sangat sulit.

"Terima atau semuanya akan terbongkar," ucap Dave membuat Agneta semakin ketakutan.

"Kau pikir aku takut? Itu hanya masalalu," ucap Agneta berusaha menantang. Ia tau tugas dinas ke Malaysia memakan waktu cukup lama dan itu hanya berdua dengan Dave.

"Benarkah? Hanya masalalu? Lalu Regan bukankah sudah menjadi bukti dari kejadian masalalu itu."

Deg

Mata Agneta membelalak lebar dengan mulut yang sedikit terbuka, Dave tersenyum menyeramkan di hadapan Agneta. Agneta merasa seluruh saraf pada tubuhnya putus dan ia mendadak lemas hingga ia tak bisa menompang tubuhnya sendiri dan bertompang pada Dave yang masih merengkuh tubuhnya.

"Pikirkan semuanya dengan baik, Sayang," bisik Dave bahkan dengan kurang ajarnya memangut bibir Agneta sebelum akhirnya melepaskan pegangannya pada Agneta membuat gadis itu mundur dua

langkah. Tatapannya kosong ke arah Dave yang berjalan kembali ke kursi kebesarannya.

"Kau boleh keluar sekarang, Nona Agneta." Dave menyeringai puas melihat wajah pucat Agneta.

Agneta beranjak dengan wajah pucatnya, langkahnya sedikit sempoyongan keluar dari ruangan kerja Dave.

"Yang seharusnya menjadi milikku, harus kembali kepadaku," gumamnya dengan seringai menakutkan.

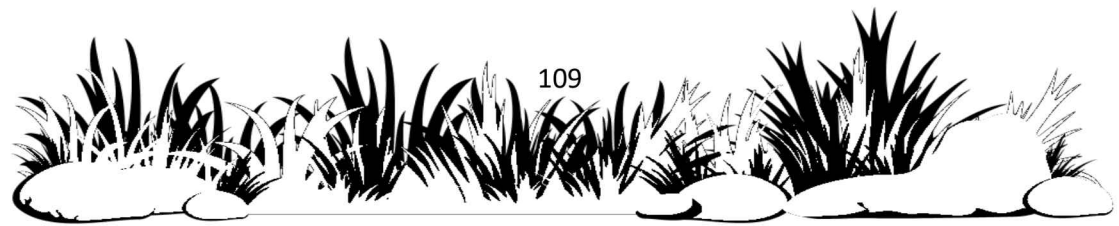

Chapter 16

Masalalu yang menyakitkan bag 1

Agneta baru saja pulang dari sekolanya, sekola akhir-akhir ini sudah mulai tidak efektif karena UN sudah di lakukan hanya tinggal menunggu pengumuman kelulusan.

Ia memutuskan untuk menemui Sella yang mengatakan dia berada di cafe milik Reza salah satu sahabat kekasihnya. Agneta dulu pernah di ajak ke sana dan dia sudah mengetahui tempatnya. Entah kenapa ia selalu semangat ke sana beberapa minggu ini. Karena di sana ada Davero, pria yang selama 3 tahun terakhir menjadi idamannya. Walau hanya mengaguminya dari jauh, Agneta cukup senang. Dia sadar diri, seorang Davero tak akan mungkin bisa mau melirik gadis biasa seperti dirinya.

Sesampainya di cafe milik Reza, Agneta di sambut oleh Sella juga ada Gina yang merupakan kekasih Reza. Di sana mereka semua sedang berkumpul bersama kekasihnya kecuali Bruno dan Arie yang tidak pernah tampak membawa kekasih. Agneta sedikit menebarkan tatapannya ke seluruh ruangan mencari sosok yang di incarnya tetapi tak ia temukan.

"Hai Agneta," sapa mereka semua membuat Agneta tersenyum pada mereka semua dan membalas sapaan mereka.

Cukup lama Agneta duduk di sana dan memperhatikan interaksi mereka. Hingga deru mesin motor terdengar dan membuat semuanya menoleh. Di sana Dave baru saja datang dengan menggunakan motor besarnya dan tampak gagah dengan jaket kulit hitamnya. Dan yang membuat Agneta kecewa, Dave datang bersama seorang wanita cantik. Ia tau siapa wanita itu, dulu wanita itu adalah Kakak kelasnya yang terkenal paling cantik dan banyak di idolakan banyak pria. Sella mengusap lengannya seakan memahami apa yang di rasakan Agneta. Agneta hanya tersenyum kecil pada Shella.

Wanita itu langsung menyapa semua orang yang ada di sana, Dave hanya tersenyum kecil pada mereka semua hingga tatapannya tertuju pada Agneta yang langsung memalingkan wajahnya ke arah lain.

Cukup lama mereka berbincang-bincang, wanita yang di ketahui bernama Eliza itu tampak akrab dengan Bruno sedikit membuat Dave kesal. Dave menarik tangan Eliza dan membawanya ke sisi tangga. Terdengar mereka berdebat satu sama lain yang entah membahas apa. Hingga Dave memilih pergi meninggalkan cafe meninggalkan Eliza yang kembali bergabung dan kembali berbincang dengan Bruno seakan tak terjadi apapun dengan mereka.

Malam itu, Agneta kembali di paksa oleh Sella untuk datang ke club tempat biasa mereka nongkrong. Awalnya Agneta menolak tetapi Sella memaksanya. Akhirnya Agneta menyusul ke club itu.

Saat ia berjalan di lorong club yang sepi, ia mendengar pertengkaran dan umpatan dari seseorang. Ia mencari sumber suara hingga sampai pada lorong lain yang menghubungkan ke toilet. Di sana Dave tengah membabi buta menyiksa seorang pria yang Agneta ketahui bernama Bruno. Dave memaki dan mengumpat pada Bruno dengan menyebut nama Eliza. Agneta yang kebingungan harus bagaimana, akhirnya berusaha melerai mereka dengan meminta tolong. Beberapa orang berpakaian serba hitam datang menghampiri mereka berdua dan memisahkan Dave yang masih memukuli Bruno.

Dave yang kesal melepaskan cengkraman orang-orang itu dan beranjak pergi, tetapi saat berbalik ia beradu pandang dengan Agneta. Tanpa berkata apapun Dave menarik pergelangan tangan Agneta dan menyeretnya pergi meninggalkan club itu.

"Kak Dave, aku akan di bawa kemana?" tanya Agneta.

Dave tak mengatakan apapun selain menyeret Agneta memasuki mobilnya dan meninggalkan area itu dengan kecepatan tinggi. Dave tampak mabuk, dan pandangannya mengerikan menurut Agneta.

"Kak-"

"Diam!"

Mendapat bentakan itu, Agneta akhirnya memilih diam membisu dengan menggigit bibir bawahnya karena ketakutan.

♣

Mobil Dave memasuki area parkir sebuah apartement mewah di daerah Semarang. Agneta semakin kebingungan dengan semua ini. Dia kembali bertanya tetapi Dave tak menjawabnya dan malah menuruni mobilnya dan membukakan pintu penumpang untuk Agneta dan sedikit menarik tangan Agneta untuk keluar dari dalam mobil.

"Kak, kita akan kemana?" tanya Agneta masih merengek tetapi Dave tetap diam membisu dan memasuki lift saat pintunya terbuka lebar.

"Kak-"

Agneta mematung saat Dave memojokkannya ke dinding lift dengan kondisi tubuh mereka yang menempel. Aroma alkohol begitu menyengat keluar dari pernapasan Dave.

"Bukankah kau menyukaiku dan selalu ingin dekat denganku?" pertanyaan itu spontan membuat mata Agneta membelalak lebar.

"A-"

"Aku mengetahui segalanya, jadi jangan melawanku!"

"Tapi Kakak mau apa? Kenapa membawaku ke sini?" tanya Agneta masih sangat ketakutan apalagi dengan posisi mereka yang seperti sekarang ini.

Pertanyaan Agneta menggantung di udara karena pintu lift terbuka dan Dave kembali menarik Agneta keluar dari lift dan berjalan menyusuri lorong apartement yang tampak sepi seperti tidak berpenghuni.

"Kak-"

"Diam!" seru Dave dengan tajam dan akhirnya Agneta diam saja walau hatinya berdebar-debar antara bingung dan takut.

Sesampainya di dalam apartement, Dave melepaskan genggamannya dan begitu saja meninggalkan Agneta sendiri di ruang tamu dengan kebingungannya. Dave duduk di atas sofa seraya menekan pangkal hidungnya.

"Bisakah ambilkan aku minum di lemari es," suara Dave terdengar parau. Agneta tau itu perintah kepadanya, dengan gerakan bingung, Agneta celingak celinguk mencari letak dapur hingga ia menemukannya di sudut ruangan berdampingan dengan toilet. Agneta masuk ke dapur dan mengambil satu botol air mineral dingin begitu juga dengan gelas yang ada di sana. Ia kembali berjalan menghampiri Dave yang masih duduk bersandar di sofa.

"Ini minumnya," ucap Agneta. Dave mengambil botol air tanpa gelasnya, ia langsung minum air dari botolnya dengan sangat rakus membuat Agneta mau tak mau mengernyitkan dahinya dan tanpa sadar menelan salivanya sendiri saat melihat leher Dave yang begitu seksi dengan jakunnya yang naik turun.

"Ada apa?" pertanyaan itu menyadarkan Agneta kalau Dave sudah selesai meneguk minumannya. Dengan segera Agneta mengalihkan pandangannya seraya menggelengkan kepalanya.

Hening

Dave menatap Agneta yang berdiri di dekatnya dengan canggung. "Agh sial, obat apa yang di berikan si keparat itu!" gumamnya membuat Agneta meremas kedua tangannya sendiri yang memegang gelas mendengar umpatan Dave.

Agneta memekik saat Dave memeluknya dari belakang dan menyusupkan wajahnya di sela rambut dan lehernya.

"Kak-"

"Kamu wangi sekali, aku suka wangi strawberry di tubuhmu. Sangat segar," gumam Dave melantur.

"Kak, tolong jangan seperti ini," gumam Agneta berusaha melepaskan pelukan Dave. "Kak-"

Ucapan Agneta terhenti dan matanya membelalak lebar, saat Dave menarik rahangnya dan memangut bibirnya yang terbuka.

Ciuman pertamanya....

Agneta merasa tubuhnya melemas mendapatkan ciuman mendadak dari Dave. Tidak kasar, tetapi juga tidak lembut. Ini sungguh panas, hingga membangkitkan gelenyar aneh di dalam tubuh Agneta. Agneta tak paham dengan apa yang terjadi dengan tubuhnya, yang pasti dia merasa geli, lemas.

Agneta memukul pundak Dave saat ia sudah tak bisa bernafas dan Dave melepaskan pangutannya hingga ia menghela nafasnya dan mengambil nafas dengan rakus.

"Manis," gumam Dave tersenyum mengerikan dan itu semakin membuat Agneta ketakutan.

"Kak, tolong jangan seperti ini," gumam Agneta masih dengan nafas tersenggal-senggal dan berjalan mundur menjauhi Dave.

"Kenapa? Bukankah kau menyukaiku," ucap Dave berjalan santai mendekati Agneta.

"Aku mohon Kak, aku tidak ingin seperti ini," ucap Agneta.

"Lalu apa yang kau harapkan, Neta? Kau ingin aku menembakmu dan kita jadian, menjadi sepasang kekasih yang menciptakan kisah romantis? Begitu?" tanya Dave dan Agneta masih berusaha menghindar.

"Kak, aku mohon-"

"Aku tidak bisa berhenti, Neta. Salahmu, saat itu berada di sana," ucap Dave tak merasa bersalah.

"Kak-"

Ucapan Agneta terhenti saat Dave menarik Agneta dan dengan mudahnya memangku tubuh Agneta membawanya ke dalam kamar. Agneta masih berontak dan meminta lepas, tetapi Dave malah melemparkan tubuhnya ke atas ranjang dan tanpa menunggu lama lagi langsung menindih tubuh Agneta supaya tak lepas.

"Kak, tolong jangan seperti ini!" isaknya mulai menangis. "Tolong-"

"Teriaklah, apartement ini kedap suara. Percuma saja kau menghabiskan suaramu," bisik Dave dan mulai menjamah tubuh Agneta.

Hati Agneta merasa teriris saat Dave merobek pakaiannya, pujaan hatinya telah menodainya. Agneta memang menyukai Dave, tetapi tidak dengan harus menyerahkan dirinya seperti ini.

Rasanya sangat sakit, bahkan di dalam hatinya. Walau Dave tak memperlakukannya dengan kasar.

"Arrghhhh!!"

"Oh Shitt!" umpat Dave saat menerobos penghalang milik Agneta. "Kau masih perawan!" Dave menatap Agneta dengan keterkagetannya. Tetapi Agneta malah memalingkan wajahnya diiringi isakan tangisnya.

Ia telah mengecewakan semua keluarganya, ia telah mengecewakan kepercayaan dari keluarganya.

"Kau milikku sekarang, Neta," bisik Dave sangat parau seraya menggerakkan tubuhnya.

Setiap hujatan yang di berikan Dave, terasa sangat perih dan menyakitkan. Agneta tidak merasakan apapun selain rasa sakit dan kecewa di dalam hatinya. Kenapa harus seperti ini?

Semakin lama, gerakan Dave semakin cepat hingga mencapai puncaknya. Tubuhnya ambruk di atas tubuh Agneta dan sempat mengecup pipi Agneta. Dave seakan buta, dan tidak memperdulikan isakan dari Agneta.

Dave melepaskan penyatuan mereka dan tertidur di samping Agneta dengan memeluk tubuh gadis itu. Agneta masih menangis, menangis dalam diam merasakan rasa sakitnya. Kenapa harus berakhir seperti ini. Rasa sakit dan kecewa mendera Agneta.

Deru nafas di belakangnya terasa damai dan teratur. Agneta melepaskan pelukan Dave dan beranjak menuruni ranjang dengan gerakan pelan. Ia melihat kemejanya terkoyak tak berbentuk karena ulah Dave. Ia segera memakai celananya kembali dan mengambil kemeja milik Dave yang ada di keranjang cucian. Ia memakainya dan juga memakai jaket yang sebelumnya di gunakan Dave. Tanpa menoleh lagi ke arah Dave, Agneta pergi meninggalkan apartement dengan rasa kecewa dan rasa sakit.

Ia bersumpah akan melupakan Dave, dan dia akan berusaha membencinya. Tak akan ada cinta lagi di dalam hatinya untuk seorang Davero...

Chapter 17

Masalalu Yang Menyakitkan bag 2

Mobil Dave memasuki area parkir sebuah apartement mewah di daerah Semarang. Agneta semakin kebingungan dengan semua ini. Dia kembali bertanya tetapi Dave tak menjawabnya dan malah menuruni mobilnya dan membukakan pintu penumpang untuk Agneta dan sedikit menarik tangan Agneta untuk keluar dari dalam mobil."Kak, kita akan kemana?" tanya Agneta masih merengek tetapi Dave tetap diam membisu dan memasuki lift saat pintunya terbuka lebar.

"Kak-"

Agneta mematung saat Dave memojokkannya ke dinding lift dengan kondisi tubuh mereka yang menempel. Aroma alkohol begitu menyengat keluar dari pernapasan Dave.

"Bukankah kau menyukaiku dan selalu ingin dekat denganku?" pertanyaan itu spontan membuat mata Agneta membelalak lebar.

"A-"

"Aku mengetahui segalanya, jadi jangan melawanku!"

"Tapi Kakak mau apa? Kenapa membawaku ke sini?" tanya Agneta masih sangat ketakutan apalagi dengan posisi mereka yang seperti sekarang ini.Pertanyaan Agneta menggantung di udara karena pintu lift terbuka dan Dave kembali menarik Agneta keluar dari lift dan berjalan menyusuri lorong apartement yang tampak sepi seperti tidak berpenghuni.

"Kak-"

"Diam!" seru Dave dengan tajam dan akhirnya Agneta diam saja walau hatinya berdebar-debar antara bingung dan takut.

Sesampainya di dalam apartement, Dave melepaskan genggamannya dan begitu saja meninggalkan Agneta sendiri di ruang tamu dengan kebingungannya. Dave duduk di atas sofa seraya menekan pangkal hidungnya."Bisakah ambilkan aku minum di lemari es," suara Dave terdengar parau. Agneta tau itu perintah kepadanya, dengan gerakan bingung, Agneta celingak celinguk mencari letak dapur hingga ia menemukannya di sudut ruangan berdampingan dengan toilet. Agneta masuk ke dapur dan mengambil satu botol air mineral dingin begitu juga dengan gelas yang ada di sana. Ia kembali berjalan menghampiri Dave yang masih duduk bersandar di sofa.

"Ini minumnya," ucap Agneta. Dave mengambil botol air tanpa gelasnya, ia langsung minum air dari botolnya dengan sangat rakus membuat Agneta mau tak mau mengernyitkan dahinya dan tanpa sadar menelan salivanya sendiri saat melihat leher Dave yang begitu seksi dengan jakunnya yang naik turun.

"Ada apa?" pertanyaan itu menyadarkan Agneta kalau Dave sudah selesai meneguk minumannya. Dengan segera Agneta mengalihkan pandangannya seraya menggelengkan kepalanya.

Hening...

Dave menatap Agneta yang berdiri di dekatnya dengan canggung. "Agh sial, obat apa yang di berikan si keparat itu!" gumamnya membuat Agneta meremas kedua tangannya sendiri yang memegang gelas mendengar umpatan Dave.Agneta memekik

saat Dave memeluknya dari belakang dan menyusupkan wajahnya di sela rambut dan lehernya.

"Kak-"

"Kamu wangi sekali, aku suka wangi strawberry di tubuhmu. Sangat segar," gumam Dave melantur.

"Kak, tolong jangan seperti ini," gumam Agneta berusaha melepaskan pelukan Dave. "Kak-"Ucapan Agneta terhenti dan matanya membelalak lebar, saat Dave menarik rahangnya dan memangut bibirnya yang terbuka.

Ciuman pertamanya....

Agneta merasa tubuhnya melemas mendapatkan ciuman mendadak dari Dave. Tidak kasar, tetapi juga tidak lembut. Ini sungguh panas, hingga membangkitkan gelenyar aneh di dalam tubuh Agneta. Agneta tak paham dengan apa yang terjadi dengan tubuhnya, yang pasti dia merasa geli, lemas.Agneta memukul pundak Dave saat ia sudah tak bisa bernafas dan Dave melepaskan pangutannya hingga ia menghela nafasnya dan mengambil nafas dengan rakus.

"Manis," gumam Dave tersenyum mengerikan dan itu semakin membuat Agneta ketakutan.

"Kak, tolong jangan seperti ini," gumam Agneta masih dengan nafas tersenggal-senggal dan berjalan mundur menjauhi Dave.

"Kenapa? Bukankah kau menyukaiku," ucap Dave berjalan santai mendekati Agneta.

"Aku mohon Kak, aku tidak ingin seperti ini," ucap Agneta.

"Lalu apa yang kau harapkan, Neta? Kau ingin aku menembakmu dan kita jadian, menjadi sepasang kekasih yang menciptakan kisah romantis? Begitu?" tanya Dave dan Agneta masih berusaha menghindar.

"Kak, aku mohon-"

"Aku tidak bisa berhenti, Neta. Salahmu, saat itu berada di sana," ucap Dave tak merasa bersalah.

"Kak-"

Ucapan Agneta terhenti saat Dave menarik Agneta dan dengan mudahnya memangku tubuh Agneta membawanya ke dalam kamar. Agneta masih berontak dan meminta lepas, tetapi Dave malah melemparkan tubuhnya ke atas ranjang dan tanpa menunggu lama lagi langsung menindih tubuh Agneta supaya tak lepas.

"Kak, tolong jangan seperti ini!" isaknya mulai menangis. "Tolong-"

"Teriaklah, apartement ini kedap suara. Percuma saja kau menghabiskan suaramu," bisik Dave dan mulai menjamah tubuh Agneta.

Hati Agneta merasa teriris saat Dave merobek pakaiannya, pujaan hatinya telah menodainya. Agneta memang menyukai Dave, tetapi tidak dengan harus menyerahkan dirinya seperti ini.Rasanya sangat sakit, bahkan di dalam hatinya. Walau Dave tak memperlakukannya dengan kasar.

"Arrghhhh!!"

"Oh Shitt!" umpat Dave saat menerobos penghalang milik Agneta. "Kau masih perawan!" Dave menatap Agneta dengan keterkagetannya. Tetapi Agneta malah memalingkan wajahnya diiringi isakan tangisnya.Ia telah mengecewakan semua keluarganya, ia telah mengecewakan kepercayaan dari keluarganya.

"Kau milikku sekarang, Neta," bisik Dave sangat parau seraya menggerakkan tubuhnya.Setiap hujatan yang di berikan Dave, terasa sangat perih dan menyakitkan. Agneta tidak merasakan apapun selain rasa sakit dan kecewa di dalam hatinya. Kenapa harus seperti ini?

Semakin lama, gerakan Dave semakin cepat hingga mencapai puncaknya. Tubuhnya ambruk di atas tubuh Agneta dan sempat mengecup pipi Agneta. Dave seakan buta, dan tidak memperdulikan isakan dari Agneta.Dave melepaskan penyatuan mereka dan tertidur di samping Agneta dengan memeluk tubuh gadis itu. Agneta masih menangis, menangis dalam diam merasakan rasa sakitnya. Kenapa harus berakhir seperti ini. Rasa sakit dan kecewa mendera Agneta.

Deru nafas di belakangnya terasa damai dan teratur. Agneta melepaskan pelukan Dave dan beranjak menuruni ranjang dengan gerakan pelan. Ia melihat kemejanya terkoyak tak berbentuk karena ulah Dave. Ia segera memakai celananya kembali dan mengambil kemeja milik Dave yang ada di keranjang cucian. Ia memakainya dan juga memakai jaket yang sebelumnya di gunakan Dave. Tanpa menoleh lagi ke arah Dave, Agneta pergi meninggalkan apartement dengan rasa

kecewa dan rasa sakit.Ia bersumpah akan melupakan Dave, dan dia akan berusaha membencinya. Tak akan ada cinta lagi di dalam hatinya untuk seorang Davero...

♣

Chapter 18

Mengingatnya Menyakitkan

Agneta berdiri menatap nanar kemeja putih beserta jaket milik pria yang telah menodai nya 5 tahun lalu. Kepingan kisah di masalalu nya itu tidak bisa ia lupakan. Walaupun kini rasa bencinya tidak sebesar dulu karena kehadiran Regan membuat rasa bencinya sedikit terobati. Tetapi kini ketakutannya berubah menjadi rasa takut kehilangan Regan, permata hatinya.

Agneta menoleh pada anak kecil yang begitu tampan dan sangat serupa dengan pria itu. Kata-kata Dave tadi siang kembali terngiang di telinganya. Seketika air matanya luruh membasahi pipi, berharap semua ketakutannya tak akan pernah terjadi. Agneta berjalan mendekati ranjang dan duduk di sisi ranjang. Ia mengusap rambut halus Regan yang terlelap nyenyak.

"Jangan pernah tinggalkan Bunda. Apapun yang terjadi, tetaplah di sisi Bunda," gumamnya menangis dalam diam.

Ketakutan itu semakin kentara, ia takut Dave semakin mengancamya. Dan ia takut Dave merebut Regan darinya.

"Hanya kamu yang Bunda miliki, kamu kekuatan Bunda. Bunda mohon jangan pernah tinggalkan Bunda," gumamnya mengecup kening Regan.

Di sisi lain, Dave tampak meneguk minumannya dengan seringai menyeramkan di dalam penthouse miliknya yang temaram karena pencahayaannya sangat minim. Di dalam pikirannya ia tampak tengah menyusun berbagai rencana untuk merebut Agneta kembali. Wanita yang selalu menghantuinya selama 5 tahun ini, bukan karena rasa bersalahnya, tetapi karena sejak saat itu Agneta sudah di *claim* sebagai miliknya, candunya. Dan ia tidak suka sesuatu yang sudah di *claim* olehnya di rebut oleh oranglain.

"Sebentar lagi," gumamnya semakin menyeringai.

♣

Agneta akhirnya setuju menerima tawaran Dave untuk pergi ke Malaysia selama seminggu dan itu hanya berdua. Agneta sudah menitipkan Regan pada Iren adiknya Sonya untuk seminggu ke depan. Dan ia juga sempat berdebat dengan Aiden, bahkan Aiden melabrak Dave karena tugasnya pada Agneta, tetapi seperti biasa Dave tidak memusingkannya.

Dan saat ini Agneta tengah duduk di dalam pesawat pribadi keluarga Wiratama. Pesawat yang interiornya menyerupai hotel bintang 5. Agneta memilih duduk sendiri menatap keluar jendela pesawat, mengabaikan tatapan tajam dari Dave yang berada tak jauh di hadapannya seraya meneguk wiski kesukaannya. Agneta sadar, Dave sepertinya tak pernah lepas dari minuman beralkohol itu, kadang ia berpikir apa tubuh Dave tidak hancur, hampir setiap menit di masuki minuman seperti itu dengan berbagai jenis minuman.

"Ternyata Regan sangat berpengaruh padamu," ucap Dave memecah keheningan, Agneta mengabaikan ucapan Dave dan tetap acuh menatap keluar jendela.

"Jadi, saat malam itu, kau pergi dariku karena menyembunyikan kehamilanmu?" pertanyaan Dave membuat Agneta menoleh padanya dan menatapnya dengan sengit lalu kembali memalingkan wajahnya, ia terlalu lelah membalas ucapan Dave.

"Aku tidak menyangka kau sampai kabur ke Jakarta, padahal aku mencarimu seperti orang gila di sana." Seruan Dave itu membuat Agneta menegang di tempatnya.

Benarkah itu?

Agneta ingat, saat dia mengetahui kalau dia hamil. Agneta mendatangi tempat dimana Dave sering nongkrong tetapi batang hidungnya tak pernah tampak. Bahkan Evan yang merupakan sahabatnya pun tidak tau keberadaannya. Agneta hanya di beri alamat rumahnya yang ada di Semarang. Sempat Agneta mendatangi rumah besar dan mewah itu yang tampak sepi. Agneta memang tidak berani masuk dan mengetuk pintunya, ia sadar diri. Keadaan Dave jauh di atasnya, kalau dia meminta pertanggung jawaban dari Dave, maka semua keluarganya bahkan Dave sendiri akan mengecamnya sebagai wanita murahan yang mengambil kesempatan untuk memanfaatkan kehamilannya. Dan Agneta tidak ingin itu, dia memang ingin pertanggungjawaban Dave untuk membantunya menghadapi kedua orangtuanya yang masih belum mengetahui apapun, tetapi minim sekali rasanya Dave akan bertanggung jawab.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" bisikan itu menyadarkan Agneta kembali ke dunia nyata. Ia menoleh ke sampingnya dan kaget saat sadar Dave sudah duduk di sampingnya dengan posisi menyamping dan sangat dekat dengan tubuhnya.

"Tidak ada!" jawab Agneta hendak beranjak dari duduknya tetapi Dave kembali menahannya. Sehingga Agneta kembali terduduk di sampingnya. Agneta merasa sangat kesal dengan sikap menyebalkan Dave yang pemaksa ini.

"Lepaskan aku, Mr. Wiratama!" ucapnya penuh penekanan.

"Kenapa? Kau takut di anggap memiliki affair denganku?" kekeh Dave sangat menyebalkan.

"Aku tidak merasa seperti itu, anda saja yang mengganggu saya." Jawaban itu berhasil membuat Dave terkekeh kecil.

"Tidak ada yang berubah," ucap Dave tersenyum penuh arti membuat Agneta mendelik padanya dan tetap duduk di samping Dave karena tangan Dave masih mencengkram pergelangan tangannya.

♣

Mereka telah sampai di Malaysia dan sudah berada di dalam kamar hotel. Kali ini Agneta mampu bernafas lega karena Dave tidak memintanya untuk satu kamar. Tetapi mungkin juga itu hanya perasaan Agneta, mana mungkin Dave memintanya satu kamar?

Agneta menggelengkan kepalanya berusaha mengusir pikiran aneh yang berkecamuk di kepalanya. Ia segera mengambil Iphone dari dalam tasnya dan mulai melakukan sambungan telpon.

"Bundaaa....!!!" teriakan dari sebrang sana diikuti munculnya wajah tampan nan lucu Regan.

"Hallo anak Bunda, kamu gak nangis kan Bunda tinggal?"

"Nggak dong, kan Egan kuat!" ucapnya seraya mengangkat sebelah tangannya membentuk hurup L hingga memperlihatkan otot lengannya yang kecil. Agneta terkekeh melihatnya.

"Kalau Regan kuat, dan gak nakal. Bunda akan sangat bahagia sekali, nanti pulangnya Bunda akan bawakan banyak oleh-oleh untukmu."

"Selius Bunda? Egan mauu Bundaaa..." teriaknya sangat antusias.

"Kalau begitu kamu bisa menuruti kata-kata Bunda kan?"

"Pasti!" ucapnya dengan cengiran lebarnya membuat Agneta tak tahan untuk tidak ikut tersenyum lebar. Regan adalah pelita hidupnya, cahaya dalam hidupnya saat ia terpuruk dan semua orang meninggalkannya, Regan adalah kekuatannya hingga masih tetap bertahan hingga saat ini.

"Om Velooooo!!" teriak Regan membuat Agneta tersentak dan menoleh ke belakangnya. Tepat di belakangnya Dave berdiri dengan pakaian santainya dan tampak begitu tampan.

"Kau!" gumam Agneta melotot kaget. Berani sekali Dave masuk ke dalam kamarnya tanpa permisi, bagaimana kalau dirinya sedang berganti pakaian.

"Hallo Jagoan," ucap Dave tanpa malu merebut Iphone Agneta dan duduk di sofa. "Bagaimana kabarmu?" tanya Dave.

"Baik Om, Om ada keljaan sama Bunda yah. Egan titip Bunda yah, soalnya Bunda suka nakal, dia suka telat makan."

"Pasti sayang, kau tenang saja. Kalau Bunda mu menolak makan, Om punya cara sendiri untuk membuat Bunda mu mau makan," ucap Dave mengandung arti tersirat di dalamnya. Ia tersenyum misterius ke arah Agneta yang hanya berdiri dengan melipat tangannya di dada.

Ah, memang sejak awal. Agneta selalu kalah dengan Dave. Bukankah sudah jelas kalau Agneta hanya zat cair, yang selalu mencair dan langsung beradaptasi dengan zat padat di dekatnya. Ketidakberdayaan itulah yang di manfaatkan oleh Dave.

Agneta memperhatikan interaksi Ayah dan anak yang tampak seru, bahkan Dave bisa tertawa terbahak-bahak. Seingat Agneta, dia bisa menghitung berapa kali Dave tertawa seperti itu, tetapi sepertinya inilah yang pertama kali ia melihat Dave tertawa seperti itu. Satu hal yang terlintas di kepala Agneta melihat Dave tertawa seperti itu.

Tampan...

Agneta menggelengkan kepalanya saat pikirannya mulai ngaco, dan segera memalingkan wajahnya. Ia berusaha menyibukkan diri dengan membereskan beberapa pakaiannya ke dalam lemari. Ia mampu mendengar apa yang sedang mereka obrolkan. Mereka membahas mengenai super hero, Batman. Agneta tau kalau Regan sangat menyukai tokoh pahlawan itu, bahkan ia memiliki banyak bonekanya. Dan Dave?

Agneta mengingat sesuatu, ia ingat dia pernah melihat banyak miniatur Batman di apartementnya yang dulu saat Agneta di paksa ke apartementnya. Sebelum kejadian naas itu, ia sempat melihat lemari kaca yang berisi miniatur Batman. Ahh kenapa mereka mirip sekali, pikir Agneta.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" pertanyaan itu mengalihkan pikiran Agneta dan ia melihat Dave sudah berdiri di hadapannya.

"Tidak ada," gumam Agneta.

Dave menyimpan Iphone Agneta di samping Agneta, membuat tubuhnya condong ke arah Agneta. "Jangan pernah berpikir untuk menjauhkanku dengan putraku!" bisik Dave tepat di telinga Agneta membuat Agneta mengernyitkan dahinya.

"Aku tau kau ingin menikah dengan Aiden, tetapi jangan harap bisa menjauhkanku dengan Regan!" ucapnya penuh penekanan dan beranjak pergi meninggalkan Agneta yang mematung di tempatnya.

Chapter 19

Adjacent

Agneta mendapat pesan dari Dave, kalau dia sudah menunggunya untuk makan malam di restaurant bawah. Agneta hanya memakai celana kain hitam di padu dengan t-shirt panjangnya. Ia membiarkan rambut pirangnya terurai bebas.

Sesampainya di restaurant, ia melihat beberapa wanita berbisik-bisik. Ia memperhatikan beberapa pelayan restaurant yang berkumpul sambil berbisik-bisik menatap ke satu titik. Agneta mengikuti arah tatapan mereka. Ternyata yang menjadi pusat perhatian di sini adalah bos nya sendiri, ayah kandung putranya. Pria itu tampak santai dengan kaos yang membentuk tubuh sixpacknya, dia terlihat begitu tampan dan seksi. Pantas saja semua wanita menatap ke arahnya dengan tatapan lapar. Agneta menundukkan kepalanya menatap penampilannya yang jauh dari kata rapi, ia merasa minder akan duduk berdampingan dengan Dave di sana. Tanpa sadar, Agneta mundur selangkah menatap pantulan dirinya yang terpantul dari kaca yang menjadi pembatas restaurant itu. Ia sedikit merapihkan

rambutnya dan melihat wajahnya yang tanpa make up. Tetapi cukup lama ia tersadar apa yang dia perbuat.

Bodoh... pikirnya langsung berjalan menuju Dave tanpa mau menatap pantulan dirinya lagi. Untuk apa dia ingin terlihat rapi dan cantik di depan Dave. Pria bossy itu bisa-bisa besar kepala kalau tau dirinya berdandan untuk bertemu dengannya. Jangan harap itu terjadi.

Dave mengalihkan tatapannya dari smartphone di tangannya saat mendengar kursi di tarik di depannya. Agneta duduk di sana dengan memasang wajah datarnya seperti biasa.

"Kau lama sekali," ucap Dave yang tak di indahkan oleh Agneta. "Mau pesan apa?"

Agneta membuka buku menu di hadapannya bertepatan dengan seorang pelayan yang mendekati mereka.

"Aku ingin makan steak," ucap Agneta menyebutkan minumannya diikuti oleh Dave.

"Dan tolong satu botol anggur," ucap Dave yang di angguki pelayan itu dan berlalu pergi.

"Jadi apa yang akan kita kerjakan di sini?" tanya Agneta menghentikan gerakan Dave yang hendak menatap smartphone nya lagi. Agneta sungguh buta dan tidak tau apapun kenapa dia di ajak ke sini dengan alibi pekerjaan. Agneta bukanlah sekretaris Dave, bahkan seorang Marketing akan sangat jarang berhubungan langsung dengan CEO perusahaan.

"Menemaniku," ucap Dave dengan santai membuat Agneta melongo.

"Kau memintaku datang ke sini jauh-jauh dan meninggalkan Regan hanya untuk menemanimu?" pekik Agneta masih menahan kekesalannya. Entah kenapa emosinya langsung mencuat ke permukaan.

"Tidak juga, kau juga akan bekerja di sini menjadi asistenku. Aku ke sini karena benar ada pekerjaan bukan untuk liburan, Neta. Aku tidak pernah bisa membuang-buang waktuku."

Agneta menggeram kesal dan memilih diam saat seorang pelayan pria dengan dasi kupu-kupu dan rompi hitamnya datang menyuguhkan anggur pesanan mereka dan menuangkannya ke dalam dua gelas berkaki di atas meja.

"Selamat menikmati," ucap pelayan itu dan berlalu pergi.

"Regan tidak terbiasa aku tinggalkan terlalu lama," ucap Agneta, entah kenapa saat ini ia tidak ingin menyembunyikan apapun mengenai Regan. Yah, bagaimanapun Dave adalah Ayah biologisnya.

"Aku sudah meminta salah satu asistenku untuk menjaga Regan dari jauh dan mengirimkan beberapa kebutuhannya. Lagipula kita di sini hanya untuk 5 hari." Dave mengucapkannya tanpa menatap ke arah Agneta.

Sejak kejadian malam itu, saat Dave hampir menyentuhnya kembali. Saat Agneta mengatakan kata-kata pedasnya, Dave berubah menjadi dingin padanya. Dia terlihat tak perduli dan menutup dirinya kembali. Entah kenapa, ada rasa tak rela dan sedih di hati Agneta walau hanya sedikit. Ingat hanya sedikit.

Pesanan mereka datang, dan mereka langsung menyantap makanan mereka dalam diam, hanya suara dentingan pisau dan garpu yang terdengar. Agneta meneguk anggur merah miliknya, dan rasanya sungguh manis hingga mampu menyegarkan tenggorokannya.

"Aku sudah selesai, aku akan kembali ke kamar," ucap Agneta beranjak dari duduknya seraya melepaskan serbetnya.

"Duduk Agneta," perintah Dave menatapnya.

"Aku sudah lelah dan mengantuk," kilah Agneta.

"Duduk dan temani aku menghabiskan anggur ini," ucap Dave masih dengan nada suara yang tenang tetapi penuh perintah yang tak terbantahkan.

Dengan kesal, Agneta kembali duduk di atas kursi dan melirik Dave yang menyesap anggur di dalam gelasnya perlahan membuat Agneta menghembuskan nafasnya kasar. Ia mengeluarkan handphone nya dan ia

melihat beberapa notif pesan masuk juga telpon dari Aiden. Ia lupa mengabari Aiden kalau dia sudah sampai atau belum.

"Ya Aiden?" tanya Agneta saat handphone nya kembali berdering, dan seketika tatapan tajam Dave mengarah ke arah Agneta di depannya.

"Ya, aku sudah sampai tadi sore," ucap Agneta sedikit tak nyaman dengan tatapan Dave yang sangat mengintimidasinya. Agneta hendak beranjak dari duduknya tetapi Dave menahan pergelangan tangannya dan memberi kode untuk duduk kembali dengan matanya. Mau tak mau Agnetapun kembali duduk di hadapan Dave.

"Tidak ada, semuanya baik-baik saja." Agneta masih menatap Dave yang menatapnya tajam. Baru kali ini ia menerima telpon dalam keadaan yang mencekam.

"Hmmm..."

"Iya,"

"Aku dengar hanya 5 hari,"

"Iya Aiden," ucap Agneta masih menundukkan kepalanya dengan sesekali melirik ke arah Dave yang menyesap minumannya.

"Aku- aku- ya aku juga."

"Emmm ya aku- aku juga merindukanmu." Tatapan elang itu seakan menyala tajam, dalam mode membunuhnya. Tanpa sadar Agneta menelan salivanya sendiri. Kenapa ia merasa seperti kekasih yang ketahuan selingkuh?

"Aiden aku sangat lelah, aku ingin beristirahat," ucap Agneta segera mengakhiri pembicaraannya.

"Iya, selamat malam." Agneta terpaksa tidak menjawab ungkapan cinta dari Aiden, entah kenapa bibirnya terasa begitu kelu untuk menjawabnya.

"Kapan kau akan memutuskan hubungan kalian?" tanya Dave tanpa basa basi.

"Apa maksudmu?" tanya Agneta mengernyitkan dahinya bingung.

"Kau jelas tau maksudku, Neta." Dave masih berucap santai seraya menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Ia tampak menghela nafasnya lelah. "Jangan memaksaku berbuat sesuatu yang akan menghancurkanmu."

"A-aku tidak mengerti," gumam Agneta.

"Regan."

Deg

Seketika ketakutan Agneta semakin mencuat dan tubuhnya mendadak merinding. Tidak, jangan Regan!

"Aku tidak akan memaksamu, tetapi kau memiliki pilihan Neta." Dave menyesap minumannya sesaat sebelum menatap mata Agneta yang masih kaget dengan tatapan tajam. "Kau bisa pilih Aiden atau Regan."

"Apa kau gila Kay?" pekik Key.

Saat ini mereka berdua tengah berada di sebuah club malam dan menikmati minumannya di dalam ruangan privasi mereka.

"Aku tidak gila. Aku hanya memikirkan Agneta dan anaknya," ucap Kay mengusap wajahnya gusar.

"Tidak, kau memikirkan Aiden." Key sangat meradang melihat kembarannya itu yang selalu saja bimbang dan dilema. "Ingat! Atasan kita Dave, kita tidak bisa berkhiatan!"

"Aku tidak berkhianat, kau tau sendiri Aiden sangat baik. Dan ku pikir Agneta dan Regan akan aman dan bahagia bersamanya. Maka dari itu kita harus memberitahunya sekarang juga dan memintanya segera menikahi Agneta dan mengambil hak asuh Regan sebelum Dave melakukan hal yang lebih mengerikan."

"Tidak Kay, gue tidak setuju!" ucap Key bersikeras. "Kau tau masalalu Dave! Kau tega melakukan ini padanya!"

"Ini demi kebaikan dia juga Key, supaya dia tidak terus hidup dalam dendam masalalunya. Dia merebut Agneta dari Aiden karena

dendamnya pada Aiden!" ucap Kay. "Kau bisa bayangkan bagaimana hancurnya Agneta dan Regan kalau mengetahui Dave hanya menjadikan mereka sebagai bahan balas dendam?"

Key tersenyum kecut. "Sudah berapa lama kau mengenal Davero? Dia sahabat kita di luar dia atasan kita. Kita tau bagaimana kehancurannya. Bagaimana dia melawan semua ini. Dan gue sanksi kalau dia mendekati Agneta hanya untuk membalas dendam pada Aiden." Key berucap penuh keyakinan.

"Bagaimana bisa kau seyakin itu?"

"Karena saat pertama kali bertemu wanita itu, Dave berubah. Dia meminta kita menyelidiki Agneta, dia sudah menginginkan Agneta padahal dia tidak tau kalau Agneta kekasih Aiden. Kalau dia berniat balas dendam, mungkin dia tidak akan repot-repot seperti ini."

Kali ini Kay terdiam membisu, benar yang di katakan oleh kembarannya itu. "Dengar Kay, untuk kali ini biarkan mereka menyelesaikan masalah mereka. Aku paham kau melindungi Aiden karena kau berhutang nyawa padanya, tetapi tidak seperti ini caranya. Gue rasa Agneta adalah sesuatu yang akan menjadi cahaya dalam kehidupan Dave yang gelap."

"Untuk kali ini saja kita percayakan pada Dave," ucap Key berusaha meyakinkan kembarannya. Ia tidak ingin kembarannya malah membuat semuanya menjadi runyam.

Agneta sudah siap dengan celana kain hitamnya di padu dengan kemeja putih yang di tutupi dengan blezer merah maroonnya. Rambutnya ia biarkan tergerai indah. Ia sudah siap untuk ikut Dave ke tempat proyek yang di katakan Dave semalam.

Ia berjalan keluar dari kamarnya bersamaan dengan pintu kamar di sampingnya yang di tempati Dave. "Kau sudah siap?" tanya Dave yang hanya meliriknya sedikit.

Agneta menganggukan kepalanya dengan masih memegang tas selendang hitamnya yang di gantungkannya di pundak kanannya. Dave berjalan lebih dulu diikuti oleh Agneta.

Agneta menggeram kesal saat Dave tiba-tiba saja berhenti dan hampir saja keningnya menabrak punggung lebar Dave. Dave menoleh ke arah Agneta masih dengan tatapan tajam penuh intimidasinya.

"Berjalanlah di sampingku," ucap Dave.

Agneta belum sempat menjawab, tetapi Dave lebih dulu merengkuh pinggangnya dan berjalan memasuki lift. Saat di dalam lift, Agneta menepis tangan Dave dan menggeser tubuhnya sedikit jauh dari pria itu. Dave tak mengatakan apapun, hanya meliriknya sedikit.

"Kau sudah meminta jadwalku selama di sini pada Siska?" tanya Dave tanpa menoleh pada Agneta.

"Sudah Sir," jawab Agneta dengan sinis. Dave tersenyum sinis mendengar nada formal dari Agneta. Ingin sekali ia membentak Agneta dan melarangnya menggunakan kata formal itu, tetapi ia harus bersabar. Ya, menghadapi Agneta tidak bisa dengan cara memaksa.

♣

Mereka berdua sampai di tempat proyek pembangunan sebuah apartement. Agneta masih setia berdiri di samping Dave yang sedang berbincang dengan salah seorang pria berjas hitam dan tampak lebih tua darinya.

Agneta mengetik beberapa hal yang di perintahkan oleh Dave pada tablet yang ada di tangannya.

"Agneta, kamu tunggu di sini saja. Aku akan melihat ke dalam," ucap Dave menerima helm proyek dari salah seorang pria yang memakai kemeja putih dan dasi garis-garis.

Dave berlalu meninggalkan Agneta bersama beberapa pria lainnya yang juga menggunakan helm proyek. Agneta memilih berjalan mendekati mobil yang menjemputnya tadi bersama Dave dan bersandar di sana sambil mengipasi lehernya dengan tangannya sendiri. Cuacanya begitu

panas membuat keringat membanjiri tubuhnya. Kancing blezernya bahkan sudah ia buka untuk sedikit memberi udara pada tubuhnya yang lengket karena keringat.

Cukup lama ia menunggu, ia mengusap lehernya yang terasa kering karena kehausan. Saat sibuk memperhatikan beberapa pekerja sibuk dengan pekerjaannya ia tersentak saat seseorang menyodorkan sebotol air mineral di depannya.

Agneta menoleh pada pemilik tangan kekar itu dan menemukan Dave di sampingnya. "minumlah," ucapnya masih dengan nada datar.

Agneta menyampingkan gengsi dan harga dirinya. Saat ini benar-benar butuh air. Ia menerima air mineral itu dan Dave sudah berlalu memasuki mobilnya. Agneta pun bergegas menaiki mobil dan meneguk minumannya saat ia sudah duduk tepat di samping Dave.

Tanpa Agneta sadari, Dave memperhatikannya dari samping. Dave melihat Agneta menengadahkan kepalanya membuat leher jenjangnya yang basah karena keringat terpangpang jelas. Bahkan tanpa sadar, Dave menelan salivanya dengan kasar saat melihat leher Agneta naik turun karena menelan air.

'Shit!!!'

Hanya dengan menatap pemandangan seperti itu saja, sudah mampu membuat gairah Dave bangkit. Mendadak ia ingin menggantikan botol itu dengan bibirnya sendiri dan melahap habis bibir Agneta.

Lamunan Dave terganggu oleh pertanyaan sopirnya yang menanyakan akan kemana. Dave mengatakan akan makan siang.

"Kau ingin makan apa, Neta?" tanya Dave tanpa menoleh kembali ke arah Agneta. Ia sungguh kesal karena kembali menahan hasrat sialannya ini.

"Terserah," jawabnya.

Dave menyebutkan sebuah restaurant terkenal di Malaysia yang di angguki oleh sopir nya itu.

"Malam ini kita ada acara dinner bersama salah satu client ku. Apa kamu membawa *dinner dress*?" tanya Dave.

"Tidak, anda tidak memberitahuku," ucap Agneta sedikit kaget. Dinner itu tidak ada dalam jadwal Dave.

"Dia adalah teman kuliahku dulu, dan dia mengundang kita ke acaranya. Kebetulan juga dia salah satu clientku," ucap Dave yang tau apa yang di pikirkan oleh Agneta.

"Saya tidak membawa pakaian dinner, jadi sebaiknya anda pergi sendirian saja-" ucapan Agneta terhenti saat tatapan tajam Dave menatapnya dan mampu menusuk ke relung matanya.

"Kita cari Dress atau gaun malam untukmu setelah makan siang." Agneta tak menjawab pertanyaan Dave. Ia fokus menatap keluar jendela mobil.

Sesuai rencana, setelah menikmati makan siang. Mereka berdua memasuki sebuah butik. Agneta hanya diam saja saat Dave merengkuh pinggangnya, ia sudah lelah menolak sejak tadi, karena Dave tetap saja memaksanya hingga Agneta tak bisa berkutik.

"Tunjukkan semua gaun dan dress terbaik di butik ini," perintah Dave membuat Agneta melongo.

"Baik Sir," jawab seorang wanita yang menghampiri mereka berdua.

"Apa tidak salah? Aku hanya memerlukan satu dress Dave," ucap Agneta.

"Ikuti saja dia," peeintah Dave pada Agneta membuat Agneta mau tak mau mengikuti pelayan itu meninggalkan Dave sendiri.

Agneta keluar dari kamar ganti dengan sudah menggunakan gaun berwarna merah darah yang sangat pas di tubuhnya. Bagian atasnya mampu menutupi seluruh dadanya dengan tali spageti yang melingkar di leher jenjangnya, bagian punggunya di biarkan terbuka lebar hingga ke bagian pinggangnya. Dan di bagian depannya terdapat belahan panjang hingga batas paha.

"Ganti!" ucap Dave dengan tegas saat melihatnya, ia tidak ingin Agneta menjadi mangsa dari tatapan liar para pria mesum. Agneta memutar bola matanya dan kembali memasuki ruang ganti.

Tak lama ia kembali keluar dengan menggunakan gaun berwarna biru tua, bagian depan dan belakangnya terlihat rendah dan berbentuk V.

"Ganti!"

Agneta memutar bola matanya jengah dan kembali memasuki kamar ganti. Ia sudah kesal setengah mati, kalau sekali lagi Dave meminta ganti. Dia akan pulang ke hotel sendirian.

Agneta keluar dengan gaun berwarna putih. Gaun yang mencetak tubuh Agneta dengan indah. Bagian belakangnya tertutup, karena bagian atasnya terbuat dari brukat yang trasnfaran, dan bagian depannya menyerupai huruf V tetapi tidak terlalu rendah. Dan bagian bawahnya terdapat belahan di bagian tengah-tengah hingga batas paha tidak terlalu atas.

Dave memperhatikan Agneta dalam diam, Agneta sudah menunggu cukup lama untuk mendapat respon Dave. "Aku lelah berganti pakaian," ucap Agneta dengan nadda sinis.

"Kalau begitu ambil itu saja dan ini," ucap Dave menyerahkan sebuah gaun berwarna hitam yang sangat indah. Setelahnya ia berjalan menuju tempat pembayaran membuat Agneta mendengus kesal. Kenapa Dave selalu saja mengintimidasi dan memerintahnya? Bahkan Agneta tidak pernah memiliki kesempatan untuk menolaknya.

"Aku ingin kembali ke hotel," ucap Agneta dengan nada sinis.

"Kita beli sepatu dulu," ucap Dave masih sibuk dengan gadgetnya. Agneta berjalan meninggalkan Dave sendirian dan duduk di kursi penumpang diikuti Dave. Dave berkata ke sopir mereka untuk mengantarkan mereka ke toko sepatu.

"Aku membawa beberapa high heel, jadi kau tidak perlu membelikannya. Aku ingin kembali ke hotel." Dave sama sekali tak

mengindahkan ucapan Agneta. "Mr. Wiratama!" Agneta geram karena Dave tidak menoleh dan menanggapinya sama sekali.

"DAVE!" pekiknya sudah kesal dan barulah Dave menoleh padanya dengan wajah tenang dan sebelah alisnya yang terangkat.

"Aku mau kembali ke hotel!"

"Kau merajuk?" tanya Dave dan jelas sekali Agneta semakin naik darah. Ia langsung memalingkan wajahnya dengan kesal dan melipat tangannya di dada. Sedangkan Dave masih memperhatikannya dengan bibir yang di tipiskan dan sekilas senyuman terukir di wajah tampannya. Ia mulai suka menggoda Agneta, apalagi melihat wajah cemberut Agneta membuatnya tampak lebih seksi. Saat Agneta sedang marah begitu, dia terlihat begitu cantik dan Dave sangat ingin mengecupi dan melumat bibir merahnya itu yang sedikit maju karena cemberut.

"Ayo turun," perintah Dave tak terbantahkan. Dave berusaha bersikap dingin dan menjaga sikapnya, sesungguhnya ia sudah tak mampu menguasai dirinya yang selalu ingin menerjang dan mencumbu Agneta. Agneta benar-benar sudah menjadi candu untuknya.

Agneta masih melakukan kegiatan merajuknya. Ia memilih duduk di ruang tunggu tanpa mau memilih sepatu. Hingga Dave meminta pelayan yang melayaninya dan menunjukkan beberapa sepatu kualitas terbaik di sini. Hampir semua sepatu di tolak Agneta, ia sudah sangat lelah dan ingin kembali ke hotel. Ia sudah tidak ingin menerima apapun dari seorang Dave. Pria dingin yang selalu mengintimidasinya itu. Hingga ia tersentak saat tangan hangat dan besar menyentuh kakinya dan melepaskan sepatu flatnya.

"Apa-!" ucapannya tertahan saat melihat Dave duduk di hadapannya dengan bertompang pada sebelah lututnya. Dave dengan gaya maskulinnya dan masih terlihat elegant tampak memakaikan sepatu high heels dengan ikatan tali kecil berwarna silver. Sepatu yang sangat indah, dan terlihat seperti sepatu kaca milik Cinderella. Agneta merasa seorang pangeran tengah memasangkan sepatu kaca padanya sang upik abu. Tetapi ia segera menggelengkan kepalanya mengusir pikiran aneh yang seketika muncul di kepalanya.

"Sepatu ini cocok di kakimu dan akan sangat serasi saat kau memakainya dengan gaun yang tadi," ucap Dave menengadahkan kepalanya hingga tatapan tajamnya beradu dengan tatapan Agneta.

Agneta segera memalingkan wajahnya dan menarik kakinya dari atas pangkuan Dave, ia melepaskan sepatu itu dan segera beranjak dari duduknya. Ia harus segera pergi sebelum Dave menyadari kalau dirinya terlihat salting dan pasti wajahnya sudah memerah.

"Kalau begitu ambil saja, bukankah kau yang membelinya." Setelah mengatakan itu Agneta langsung beranjak pergi dengan memegang dadanya yang berdebar tak beraturan. Ia juga mengutuk dirinya yang sempat terbuai oleh pesona Devil itu.

Chapter 20

Dave sudah berdiri di depan pintu kamar Agneta, tadi ia sudah mengetuknya dan sekarang sedang menunggu sang empu membuka pintunya. Tak lama pintu bergerak dan terbuka menunjukkan sosok Agneta dengan balutan gaun yang tadi siang di belinya juga dengan balutan high heels yang ia pilihkan, dan begitu kontras dengan warna gaun dan kulit putih Agneta.

Agneta terlihat sangat cantik dan seksi di mata Dave, ingin sekali sekarang ia membatalkan undangan itu dan mendorong Agneta kembali ke dalam kamarnya dan menghabiskan malam panas berdua dengan penuh gairah yang membara.

"*Sir,*" seruan itu menyadarkan Dave dari lamunannya. Dave berdehem kecil untuk menormalkan detak jantungnya dan berbalik meninggalkan Agneta di belakangnya. Gairahnya langsung surut hanya karena Agneta memanggilnya Sir. Seketika bayangan Aiden muncul di

benaknya membuat Dave mengepalkan kedua tangannya di dalam saku celananya.

Agneta masih memperhatikan Dave di hadapannya yang tampak gagah dan tampan dengan balutan jas berwarna biru tuanya yang begitu rapi. Rambutnya yang di sisir rapi dengan menambah gell membuat rambut pria tampan itu berkilau indah dan semakin mempertajam wajahnya yang begitu tampan. Agneta sadar, sejak tadi tatapan Dave seperti ingin menelanjanginya, tetapi bukannya kesal atau marah. Agneta malah merasa malu dan gugup di tatap seperti itu, apalagi melihat bibir seksi milik Dave, yang tanpa sadar selalu Agneta idamkan.

Agneta berjalan mengikuti Dave yang sudah masuk ke dalam lift, tak ada yang membuka suara satu sama lainnya. Keduanya tetap fokus dengan pikiran mereka masing-masing hingga lift terbuka tepat di lobby hotel dan sopir pribadi Dave sudah berdiri di dekat pintu keluar hotel.

Mereka berdua sampai di tempat acara teman Dave, Agneta beberapa kali menepis tangan Dave yang melingkar di pinggangnya saat mereka turun dari mobil.

"Lepaskan!" ucap Agneta. Dave tidak menjawab dan malah semakin mempererat rengkuhannya membuat tubuh mereka berdua saling menempel satu sama lainnya.

Agneta memutar bola matanya jengah saat melihat tatapan tak terbantahkan dari Dave. Ia akhirnya diam dan menuruti Dave. Mereka berdua di sambut baik oleh tuan rumah.

Dave tampak berbincang dengan temannya dan tangannya tetap melingkar posesive di pinggang Agneta. Agneta sudah lelah juga haus sebenarnya, apalagi ia mulai merasa jenuh karena pembahasan bisnis di antara mereka.

"Kamu haus?" tanya Dave dengan nada yang sangat lembut bahkan mampu menggelitik Agneta.

"Ya," jawab Agneta.

Dave berpamitan pada temannya dan mengajak Agneta menuju tempat minuman dan mengambilkan minuman berwarna putih. "Ini tak terlalu kuat alkoholnya, aku tidak mau kamu mabuk."

"Apa kamu tidak sedang menipuku?" tanya Agneta penuh kecurigaan membuat Dave menaikkan sebelah alisnya.

Dave tau kemana arah pembicaraan Agneta. "Aku lebih suka melakukannya saat kamu sadar 100%," bisik Dave tanpa malu bahkan masih merengkuh pinggang Agneta dan semakin menariknya membuat tubuh keduanya sudah menempel.

"Lepaskan," gerutu Agneta mendorong pelan dada Dave dan memalingkan wajahnya yang bersemu merah. Antara malu dan kesal.

Agneta meneguk minuman itu hingga habis, dan rasanya tak begitu pahit dan aromanya juga tak begitu menyengat. Dave tersenyum kecil bahkan hampir tak terlihat melihat sikap Agneta yang begitu menggemaskan. Ia tidak tahan untuk tidak mengecup bibir itu tetapi ia masih memikirkan kondisi mereka saat ini.

Acara demi acara telah berlangsung dan Agneta bersyukur karena akhirnya mereka bisa kembali pulang ke hotel. Ia sudah tidak tahan lagi dan ingin segera menghubungi Regan.

Sesampainya di depan kamar mereka, Agneta melangkah menuju kamarnya tetapi gerakannya terhenti saat mendengar panggilan Dave. Agneta menoleh ke arah Dave saat pintu kamarnya terbuka. Dave berjalan dengan langkah pasti ke arah Agneta membuat Agneta semakin bingung dan berdebar.

"Terima kasih," ucap Dave membuat Agneta membelalak lebar. Seorang Davero berterima kasih padanya.

"Untuk?" tanya Agneta masih menjaga nada suaranya agar tak terdengar lemah dan lembut.

"Sudah menemaniku ke undangan temanku," ucap Dave.

"Ya," jawab Agneta bergegas masuk ke dalam kamarnya.

Deg

Agneta mematung di tempatnya saat Dave mengecup keningnya dengan mudah, bahkan tatapan mereka masih beradu dengan tatapan kaget Agneta. Jarak di antara mereka berdua begitu dekat hingga Agneta mampu merasakan nafas Dave di kulit wajahnya.

Cup

"Good Night, kamu cantik malam ini," bisik Dave setelah mengecup bibir Agneta yang terbuka sedikit dan ia bergegas masuk ke dalam kamarnya.

Agneta tersadar dari keterkejutannya saat mendengar pintu kamar Dave tertutup. Dengan segera ia masuk dan menutup pintu kamarnya. Agneta menyandarkan punggungnya ke pintu seraya memegang dadanya yang berdebar kuat.

Sedangkan di dalam kamar Dave, ia tampak frustasi. Ia melemparkan jasnya ke arah sofa dan menarik dasinya dengan paksa. Ia sungguh frustasi karena gairah sialan ini. Ia sudah kelepasan dengan mengecup bibir Agneta, dan sialnya itu tak cukup meredakan gairahnya. Ia menginginkan lebih.

Dave melangkah masuk ke dalam kamar mandi untuk mandi air dingin di bawah guyuran shower.

♣

Aiden baru saja menginjakkan kakinya di rumah kediamannya. Ia lelah dengan pekerjaan hari ini yang begitu sibuk dan menumpuk.

"Aiden,"

"Kenapa Mom?" tanya Aiden saat melihat Ibu nya di ruang keluarga.

"Kemarilah dulu," ucap wanita itu dengan sangat antusias.

Aiden yang sudah melepaskan jas miliknya juga melipat kemejanya hingga siku. Aiden duduk di sofa single yang ada di sana, tepat dekat perapian.

"Kamu ingat dengan keluarga Pranoto?" tanya ibu Aiden.

"Ya, dia salah satu client di kantor," ucap Aiden.

"Kau juga tahu bukan kalau perusahaannya itu masuk dalam kategori bisnis tersukses di Indonesia." Ibu Aiden masih menerangkannya.

"Jelaskan saja apa inti dari pembicaraan Mommy?" tanya Aiden yang tampak sudah lelah.

"Mommy ingin mengajukan lamaran untuk putri keduanya, Chaitlyn Pranoto. Dia akan menjadi pewaris tunggal karena Kakaknya sudah meninggal dunia. Dan dengan kekuasaan keluarga Pranoto kamu bisa membeli saham milik Devara kembara Dave, dan kamu akan menjadi presdir di WT Corp Group. Kamu tidak akan selalu di bawah Davero lagi," jelas Ibu Aiden.

"Mom, Aiden sudah katakan. Perusahaan itu milik keluarga Dave, dan Dave berhak memilikinya, apalagi dia yang selama ini berjuang untuk kesuksesan WT corp kembali setelah hampir gulung tikar."

"Kau bodoh atau apa Aiden? Wiratama itu perusahaan keluarga Ayahmu.Paman dan Ayahmu yang telah membangun perusahaan itu, kau berhak mendapatkan saham lebih besar daripada Dave."

"Mom, Aiden lelah. Aiden selalu katakan pada Mom, Aiden tidak tertarik dengan perusahaan. Bahkan menjadi wakil Dave saja Aiden tidak mau kalau Mom yang tidak memaksa."

"Lagian Aiden akan menikahi Agneta," tambah Aiden sebelum ia beranjak dari duduknya.

"Apa yang kau harapkan dari Janda beranak satu itu Aiden? Kau hanya akan mendapatkan kesusahan dengan menikahi dia!"

"Mom, Aiden lelah dan tidak ingin berdebat dengan Mommy," ucap Aiden berlalu pergi meninggalkan ibu Aiden yang tampak murka.

"Aku harus melakukan sesuatu untuk menjauhkan Aiden dengan janda penggoda itu!"

♣

Chapter 21

Agneta dan Dave sudah kembali ke Indonesia setelah menghabiskan waktu hampir satu minggu di Negara tetangga. Sesampainya di rumah, Regan menyambut Agneta dengan sangat antusias dan bahagia sekali.

Agneta membawa Regan pulang dan segera memberikan beberapa hadiah yang sebenarnya di beli oleh Dave karena Agneta tidak bisa menolaknya. Dave dengan segala kekuasaan dan intimidasinya membuat Agneta sungguh tak berdaya.

"Wah Batmannya bagus bagus, Bunda." Regan tampak bahagia melihat beberapa kumpulan robot Batman bahkan ada miniaturnya. Ada seperangkat superhero lainnya selain Batman. Superman, Robin, Wonder woman dan masih banyak lagi membuat Regan begitu bahagia.

"Bunda dapat uang bonus gede yah? Bisa belikan mainan sebanyak ini buat Egan!" anak polos itu bertanya dengan sangat menggemaskan membuat Agneta tersenyum. Regan memang selalu memahami dan mengerti dirinya dan kondisi keuangan Bundanya. Selama ini Regan tak pernah rewel dan meminta barang-barang mahal, ia akan selalu menerima apapun yang di belikan Agneta.

"Iya sayang," ucap Agneta terpaksa menyembunyikan kenyataan bahkan Dave lah yang membelikan semua ini. Entah kenapa, Agneta masih merasa takut dan tak rela Regan dekat dan sayang pada Dave, walau dia Ayah kandungnya. Bagaimanapun dia telah mencampakkan Agneta dan Regan dulu, 5 tahun yang lalu. Dan sekarang dengan seenaknya akan mendekati mereka berdua dan mengambil perhatian putranya. Agneta sungguh tak akan biarkan itu.

"Bunda." Agneta tersadar dari lamunannya mengingat masa lalu sungguh sangat menyesakkan dadanya. Dave sudah menghancurkan hidupnya.

"Bunda hanya lelah," ucap Agneta mengusap kepala Regan dan memangkunya hingga Regan ada di atas pangkuannya. Agneta memeluk pelita hatinya dengan penuh kasih seraya mengecup kepala Regan. "Regan mau berjanji pada Bunda kan. Kalau suatu saat nanti ada sesuatu yang lebih menarik dan membahagiakan buat Regan, Regan tidak akan pernah meninggalkan Bunda?" gumam Agneta tanpa terasa air matanya luruh membasahi pipi.

Regan melepaskan pelukan Agneta dan menengadahkan kepalanya. "Bunda kenapa nangis? Apa Egan nakal?" tanya Regan menatap Agneta dengan sedih.

"Tidak, Regan anak yang pintar dan sangat baik. Jadi berjanjilah untuk tidak akan pernah meninggalkan Bunda." Agneta menangkup kedua pipi Regan yang sedikit chubby.

"Egan tidak akan mungkin meninggalkan Bunda, Egan sayang banget sama Bunda." Tangan kecil Regan terulur untuk menghapus air mata di pipi Agneta. "Bunda jangan nangis lagi yah, Egan akan selalu belsama Bunda."

Agneta mengangguk dan mengecup kening Regan sebelum akhirnya memeluknya dengan erat. Ia bersumpah pada dirinya sendiri, apapun yang terjadi dia tak akan membiarkan Dave merebut Regan darinya.

♣

"Oh Dave sayang, kau sudah kembali dari luar Negeri?" pertanyaan itu membuat Dave menoleh saat hendak menaiki tangga di penthousenya.

"Mommy Elenna," gumam Dave tersenyum misterius. "Ada kejutan apa sampai Mom mau datang ke tempatku." Dave berjalan dengan angkuh menghampiri Elenna yang merupakan Ibu Aiden.

"Mom hanya ingin menengokmu, sudah lama kau tidak ke rumah." Ucapan itu hanya di tanggapi oleh senyuman kecil dari Dave. "Mom membuatkanmu soup jagung kesukaanmu, ayo makan."

"Dave sudah makan," ucap Dave masih dengan nada datarnya.

"Mommy sudah bawakan jauh-jauh dari rumah," ucap Elenna dengan nada memelas.

"Baiklah," ucap Dave.

Elenna mengikuti Dave ke ruang makan, ia sendiri yang menyuguhkan soup itu untuk Dave dan mempersilahkan Dave untuk memakannya.

Tanpa merasa curiga apapun, Dave menyicipi soup itu dengan tenang dan dingin. Elenna tersenyum misterius menatap ke arah Dave dengan tatapan yang sulit di artikan.

♣

Pagi itu Dave mendatangi kediaman Agneta berniat mengantarkan Regan sekolah. Sebenarnya sejak semalam ia merasa tubuhnya kurang sehat karena keringat dingin terus keluar dan wajahnya tampak pucat. Tetapi Dave mengabaikannya dan ia dengan cepat hingga melewatkan sarapannya hanya untuk menjemput Agneta dan putra kecilnya yang

sungguh ia rindukan. Dave ingin melihat apa Regan menerima hadiah darinya dan apa Regan menyukai hadiahnya.

Gerakan Dave terhenti dan dia hanya bisa duduk di dalam mobilnya sendiri saat tatapan tajamnya yang penuh intimidasi dan begitu tajam menangkap pemandangan yang membuat dadanya sesak dan emosinya membuncak. Rahangnya jelas sekali mengeras dan cengkraman kedua tangannya pada setir mobil tampak kuat hingga buku-buku tangannya memutih.

Tepat di teras rumah Agneta, ia melihat Aiden sedang memeluk Agneta lalu tampak Aiden memangku tubuh Regan dan mengecupinya. Mereka bertiga tampak tertawa dan tersenyum layaknya keluarga kecil bahagia.

Ada amarah yang ingin meledak dalam diri Dave melihat pemandangan menjijikan itu. Ada rasa tak rela melihat Aiden yang bisa sedekat itu dengan Regan. Sudah cukup Aiden menguasai Agneta dan sekarang ia tak akan membiarkan Aiden menarik perhatian Regan. Dave meninggalkan tempat itu dalam perasaan tak menentu antara sakit dan gejolak amarah. Ia benci seseorang merebut apa yang menjadi miliknya.

Chapter 22

Sepanjang pekerjaan, Dave sama sekali tidak bisa berkonsentrasi. Ia merasa tubuhnya semakin tak nyaman. Keringat dingin terus saja keluar dari tubuhnya, kepalanya terasa berdenyut sakit dan perutnya terasa melilit. Nafasnya terasa sesak dan berat, Dave berusaha berkonsentrasi mengerjakan dan memeriksa beberapa dokumen yang menumpuk di atas meja kebesarannya.

"Permisi Sir," seruan itu membuat Dave mengangkat kepalanya dan berusaha menyembunyikan rasa sakit itu.

"Ya..."

"Apa anda baik-baik saja?" tanya sekretarisnya yang melihat wajah pucat Dave.

"Ya, ada apa Siska?" tanya Dave masih berusaha menyembunyikan rasa sakitnya.

"Ini saya mengantarkan dokumen yang anda butuhkan untuk pertemuan dengan kolega dari Dubai nanti sore." Siska sedikit mengernyitkan keningnya saat melihat wajah Dave.

"Baiklah, terima kasih. Kau boleh keluar," ucap Dave yang di angguki Siska dengan perasaan cemas melihat atasannya.

Dave menatap jam mahal dan elegant di pergelangan tangannya. Sudah waktunya Regan pulang, ia sangat merindukan bocah itu. Dengan bergegas Dave beranjak dari duduknya dengan sedikit terhuyung. Ia memijit kepalanya dan berusaha melawan rasa sakit itu. Ia menyambar kunci mobilnya dan beranjak keluar dari ruangan tanpa menghiraukan ucapan Siska yang jelas mengkhawatirkannya.

Dave sampai di sekolah Regan, ia tersenyum saat melihat anak yang begitu ia rindukan tengah duduk di atas ayunan seperti biasanya menunggu jemputan. Dave tersenyum, senyuman yang tak pernah oranglain lihat dan bahkan tidak pernah ia tunjukkan selama ia hidup. Senyum penuh kasih sayang dan rasa rindu.

Putranya...

Ini seperti mimpi, bagaikan air jernih di dalam neraka yang selalu membakar dirinya. Ia kehilangan semua keluarganya dan tanpa ia sadari, ia memiliki keluarga lainnya. Dan Dave bersumpah untuk kali ini, ia akan melindungi Regan juga Agneta dari siapapun yang berusaha mencelakai mereka. Dave tidak akan pernah percaya lagi pada siapapun seperti dulu.

Dave beranjak menuruni mobil mewahnya tanpa mengenakan jas miliknya. Kemeja puti yang ia gunakan sudah ia lipat hingga siku di bagian tangannya. Ia berjalan dengan angkuh dan tanpa suara.

"Hai Bocah," ucapnya membuat Regan menengadahkan kepalanya.

"Om Velo!" pekiknya begitu senang dan bahkan meloncat menuruni ayunan untuk menerjang Dave yang sudah berjongkok di hadapannya. Regan langsung memeluk Dave yang sudah merentangkan kedua tangannya. Dave merasa hatinya menyejuk dan nyaman.

Putranya...

Kata itu seperti mantra yang terus terngiang di dalam kepala dan hatinya. Dave melepaskan pelukannya dan tatapannya beradu dengan mata polos milik Regan dengan pipi gembilnya yang merah karena kepanasan.

"Belum ada yang menjemput, eh?" tanya Dave.

"Belum, katanya Bunda yang akan jemput Egan tetapi sampai sekalangpun Bunda gak nongol nongol." Seru anak itu dengan nada kesal yang membuatnya semakin lucu dan menggemaskan. Dave tak mampu menyembunyikan senyumannya, senyuman Regan sungguh menular padanya.

"Regan!" panggilan itu membuat Dave dan Regan menoleh sama-sama ke asal suara.

Tubuh Agneta seketika kaku dan bergetar saat melihat wajah mereka berdua yang seperti pinang di belah dua. Dua pria yang berhasil merubah hidupnya. Agneta menatap Dave dengan tatapan tajamnya yang di balas dengan tatapan tenang seorang Dave. Lalu ia berjalan mendekati mereka berdua dengan tatapannya yang kini mengarah pada Regan.

"Maaf Bunda telat menjemputmu, ayo kita pulang," ucap Agneta.

"Bunda dali mana saja? untung ada Om Velo yang menemani Egan," ucap Regan dengan nada polosnya membuat Agneta merasakan perasaan yang aneh di dalam dadanya.

"Maaf, tadi Bunda terlalu lama menunggu taxi online," serunya mengusap kepala Regan yang berkeringat.

"Om akan mengantarmu pulang, ayo." Belum sempat Agneta menolak, Dave sudah menggendong Regan dan membawanya menuju mobil miliknya membuat Agneta mendengus kesal tetapi tetap mengikuti Dave menuju mobilnya.

Dave mendudukan Regan di kursi penumpang belakang, dan ia berkata pada Agneta untuk duduk di depan tepat di sampingnya. Agneta hendak menolaknya tetapi tatapan Dave tidak menerima bantahan. Agneta benci menurut seperti ini dan selalu di atur oleh Dave.

Tak ada yang berbicara selama perjalanan selain dari celotehan Regan mengenai sekolahnya dan mengatakan akan ada acara liburan bersama dan Regan harus mengajak serta Ibu dan Ayahnya karena ada beberapa permainan untuk orangtua di sana. Tanpa di minta, Dave dengan cepat mengajukan dirinya akan menemani mereka berdua berlibur dan menjadi Ayah Regan saat kegiatan lomba anak bersama Ayahnya. Tanpa di sangka, Regan langsung sangat antusias dan bahagia. Melihat respon Regan yang seperti itu membuat Agneta meringis ngilu, ia sungguh tak bisa berbuat apapun di hadapan dua lelaki ini selain menurut.

Agneta sempat kaget saat Dave tiba-tiba menghentikan mobilnya di pinggir jalan, ia memegang perutnya yang semakin sakit.

"Sir.." gumam Agneta kaget melihat Dave yang tampak kesakitan.

"Aku tidak apa-apa," gumamnya melirik ke arah Agneta berusaha menenangkan walau itu tampaknya tak berhasil. Agneta dapat meliat tatapan Dave tak setajam biasanya. Tatapan itu terlihat sedikit redup dan juga wajahnya begitu pucat. Agneta baru menyadari itu semua.

"Bunda, Om Velo kenapa?" tanya Regan ikut khawatir.

"Kau baik-baik saja, Dave?" Dave merasakan tangan Agneta memegang lengannya dan berusaha membantunya.

"Ya," ucap Dave berusaha tegar dan tidak ingin terlihat lemah sama sekali.

"Biar aku saja yang menyetir mobil, kita ke rumah sakit."

"Tidak, aku baik-baik saja." Dave masih bersikeras untuk melajukan mobilnya.

"Kau tidak baik-baik saja, Dave!"

"Aku-"

"Aku tidak ingin kita bertiga kecelakaan karena kekeras kepalaanmu itu!" ucap Agneta begitu tajam. Tatapan mereka beradu satu sama lain seakan menyiratkan sesuatu yang sulit di pahami dan hanya mereka yang memahami. Tampak jelas dinding kokoh yang menjulang

tinggi di hadapan mereka berdua, menyembunyikan isi hati dan tatapan penuh kerinduan dari keduanya.

Dave menurut dengan menganggukkan kepalanya sedikit. Agneta segera menuruni mobil dan sedikit berlari ke arah pengemudi. Ia membantu Dave melepaskan sabuk pengamannya dan membantu Dave untuk pinda ke kursi penumpang di sampingnya.

"Om Velo, ini minum air dulu, mungkin om Velo kehausan." Dave tertegun di tempatnya saat bocah berusia 4 tahun itu dengan tatapan polosnya menyodorkan tempat minumnya ke arah Dave.

Ada rasa sakit di dada Dave, ini bukan pertama kalinya ia merasakan sakit seperti ini. Ia pernah sakit hingga tubuhnya begitu sulit untuk bergerak. Ia pernah kehausan bahkan kelaparan selama 3 hari di jalanan tanpa ada yang menolong dan membantunya. Mereka hanya melirik jijik pada Dave yang terluka berat dan seperti pemulung. Ia merasa tak sendirian lagi, ia merasa tak kesepian lagi.

Dan sekarang bisakah Dave berlaku egois dan menarik dua orang ini kembali ke dalam hidupnya yang tak berwarna dan suram?

Aiden yang baru saja menyelesaikan meetingnya bersama beberapa manager, sedikit mengernyitkan dahinya saat melihat Nyonya Ellena Pratama tengah duduk angkuh di kursi kebesarannya.

"Mom? Ada apa?" tanya Aiden mengernyitkan dahinya.

"Emm ku dengar sore ini kita kedatangan seorang kolega dari Dubai? Mr. Abdullah," ucapnya dengan nada angkuh.

"Ya, dan Dave yang menemuinya," ucap Aiden beranjak dan mengambil duduk di sofa yang ada di dalam ruangannya.

"Kau yang akan datang Aiden, bukan Dave." Mendengar pernyataan Ibunya itu membuat Aiden mengernyitkan dahinya.

"Apa maksud Mom?" tanya Aiden.

"Kau tau siapa Mr. Abdullah, bukan? Dia pengusaha dunia yang akan bekerjasama dengan perusahaan kita. Dan kalau kau berhasil memenangkan tender kerjasama ini, itu akan membuat pengacara bodoh itu mempertimbangkan kembali presdir di perusahaan ini. Kau lah calon yang tepat untuk menjadi calon penerus Wiratama Group. Jadi bersiaplah dan menangkan tender ini."

"Aku tidak mau, ini tender milik Dave dan biarkan dia yang datang." Aiden terlihat jelas enggan menuruti Ibu nya itu.

"Dave tidak akan datang, anak itu terlalu sibuk dengan para pelacurnya." Mendengar ucapan Ellena, kecurigaan Aiden semakin jelas.

"Apa yang kau lakukan padanya?" tanya Aiden.

"Tidak ada, hanya saja Mom tau kalau dia tidak akan datang. Maka kau yang akan mewakilkannya dan berusahalah mengambil perhatian Mr. Abdullah."

Aiden hanya terdiam saat Ellena melenggang pergi dengan langkah angkuh dan tas mahalnya meninggalkan ruangan Aiden. Aiden menghubungi Dave tetapi tak ada tanggapan dari sang empu. Ia menghubungi sekretaris Dave, dan sekretarisnya mengatakan Dave pergi sejak 2 jam lalu entah kemana.

"Kemana kau," gumam Aiden mendengus kesal. Ia sudah ingin bersama Agneta malam ini, dan ia benci saat acaranya dan Agneta gagal karena pekerjaan.

Dave tersenyum simpul saat mendengar penjelasan dokter yang mengatakan ia keracunan makanan. Ia sudah tau saat semalam Ellena datang dan membawakan soup padanya secara tiba-tiba. Dave sudah tau pemikiran licik Ellena. Nenek sihir itu memang selalu ingin bermain-main dengannya.

Dave mengirimkan pesan pada Sekretarisnya dan meminta dia mengatakan kalau ada yang menanyakannya katakan kalau Dave pergi

begitu saja tanpa mengatakan apapun. Setelahnya Dave menghubungi seseorang.

"Kau benar," ucap Dave pada seseorang di sebrang sana.

"....."

"Aku tidak perduli, aku akan memberikan peluang ini padanya."

"....."

"Kita lihat saja nanti." Dave menampilkan seringai menyeramkannya.

Dave sudah mengetahui niat busuk Ellena, dan dia memberikan jalan mudah untuk Ellena dan dia akan tertawa melihat hasilnya nanti.

Elena sudah bersiap menemani Aiden bertemu dengan Mr. Abdullah. Awalnya Aiden menolak di temani, tetapi Elena meragukan Aiden dan malah tetap menyodorkan tender ini pada Dave. Elena sudah susah payah memberika obat sakit perut yang cukup ampuh pada Dave dan sekarang rencananya harus gagal karena ketidakpawayan anaknya.

Mereka berdua sampai di restaurant mewah yang di jadikan tempat pertemuan mereka. Elena dan Aiden di giring menuju ke private room dan di sana sudah ada seorang pria berusia 35 tahunan dengan setelan jas mewahnya. Kacamata minus bertengker di hidungnya.

"Selamat siang Mr. Aiden," serunya saat Aiden dan Elena sudah masuk. Sekedar basa basi, mereka bersalaman satu sama lain. Lalu pria tadi mempersilahkan mereka untuk duduk bersebrangan dengannya.

"Saya Malik, asisten dari Mr. Abdullah. Maaf karena Mr. Abdullah tidak bisa datang, tetapi kontrak kerjasama kedua perusahaan kita sudah di tanda tangani dan di bahas dengan Mr. Wiratama."

Elena membelalak lebar mendengar penuturan asisten dari Mr. Abdullah itu. Ia menggeram kecil karena Dave lebih bertindak lebih dulu.

Sial...!!!

Elena memilih diam selama Aiden dan asisten Mr. Abdullah berbicara mengenai produk yang akan mereka pasarkan bersama. Aiden tak banyak berbicara dan lebih pada mendengarkan penjelasan Malik yang memang semuanya sudah jelas karena sudah di jelaskan oleh Dave. Malik berkata kalau Mr. Abdullah sangat puas dengan hasil yang di tunjukkan oleh Davero.

Tak butuh waktu lama, acara pertemuanpun selesai. Aiden tau kalau Elena sedang sangat kesal.

"Sudahlah Mom," ucap Aiden saat Malik sudah berlalu pergi.

"Bagaimana bisa dia sudah mengadakan pertemuan sebelumnya tanpa ada berita." Elena masih sangat geram, ia tau Dave sudah mengatur segalanya hingga Elena tak bisa lagi mengetahui seluk beluk perusahaan.

"Dave lebih tau semuanya, jadi hentikan semua ini Mom. Kau bahkan menghancurkan acaraku dengan Agneta malam ini."

"Kau masih saja memikirkan janda pengganggu itu! Kau tidak takut terancam jatuh miskin kalau Dave menjadi presdir Wiratama Corp."

"Aiden memiliki usaha lain Mom, tanpa wiratama corp juga Aiden masih bisa bertahan hidup."

"Apa yang kau banggakan dari usaha bengkel mobilmu itu. Penghasilan setahunnya saja sama dengan sebulan menjadi direktur di Wiratama corp."Aiden hanya bisa menghela nafasnya lelah.

"Aiden pergi," ucapnya beranjak.

"Aiden tunggu! Jangan coba-coba kau menemui janda itu!" Elena segera beranjak membuntuti putranya yang tanpa jengah.

♣

"Kau mau kemana?" pertanyaan itu sontak membuat Dave yang sedang memakai jasnya yang tersimpan di lemari kamar inapnya menoleh ke sumber suara. Agneta berdiri di sana dengan tatapan bertanya.

"Kau belum pulang?" tanya Dave sedikit tersentak kaget. Pasalnya ini sudah larut malam.

Dave tersenyum menggoda ke arah Agneta, senyuman yang selalu berhasil membuat Agneta gugup seketika. "Apa kau begitu mengkhawatirkanku sampai memilih untuk tidak pulang?"

Pertanyaan Dave sontak membuat Agneta kesal dan raut wajahnya langsung berubah. "Tidak!" jawabannya memalingkan wajahnya. "Regan tidak mau meninggalkanmu."

"Benarkah?" tanya Dave masih menatap Agneta dengan tatapan menggoda. "Lalu dimana Regan?"

"Dia tertidur di luar," ucap Agneta. Dave tampak menganggukkan kepalanya.

"Aku akan mengantarmu sekarang," ucap Dave.

"Kau belum diijinkan pulang, istirahatlah Dave."

"Aku tidak menyukai rumah sakit," ucap Dave berjalan melewati Agneta begitu saja.

"Dave, dokter bilang racunnya cukup serius dan kamu masih harus di rawat." Dave menghentikan langkahnya dan berbalik menghadap Agneta yang juga sudah menghadap ke arahnya

"Aku sudah biasa seperti ini, bukankah kau akan senang kalau terjadi sesuatu padaku." Dave sudah berdiri di hadapan Agneta dengan saling bertatapan satu sama lainnya. Tatapan yang sulit untuk di ketahui. "Kamu akan senang kalau aku lenyap dari dunia ini, bukan?"

"A-apa maksudmu?" tanya Agneta mengernyitkan dahinya.

"Aku sudah hidup sendiri, dan terbiasa mengobati tubuhku sendiri. Jadi jangan bersikap seolah kau perduli padaku, Agneta! Aku benci di kasihani!" ucap Dave begitu tajam membuat Agneta diam membisu.

"Aku tidak merasa mengasihanimu," ucap Agneta.

"Kalau begiitu apa kau perduli padaku?" tanya Dave.

Agneta terdiam membisu, Dave seakan menjebaknya dengan kata-kata. Ah, Agneta menggeram kesal. Kenapa juga dia harus mengkhawatirkan Dave. Harusnya ia biarkan pria itu pergi saja dan dia

tidak akan terjebak dalam ucapannya sendiri seperti ini. Terkadang apa yang ada di dalam kepala tak sesuai dengan apa yang ada di dalam hati. Dan sialnya lidah Agnetapun telah mengkhianati otaknya.

Dave masih berdiri dengan tenang menunggu jawaban dari Dave. "I-ini karena Regan," ucap Agneta dengan cepat.

"Regan?" Dave menaikkan sebelah alisnya membuat Agneta semakin memutar otaknya untuk mencari jawaban yang cocok.

"Ya, karena dia kini terlihat sangat bahagia, jadi aku tidak ingin terjadi sesuatu dengan apa yang menjadi sumber kebahagiaan Regan. Aku tidak ingin dia sedih," ucap Agneta segera memalingkan wajahnya. Wajah Agneta sungguh tak bisa menyembunyikan rona merah dan kebohongannya dan itu sungguh menggoda untuk Dave.

"Oh karena Regan yah," gumamnya.

"Terserah kamu saja, aku akan pulang." Agneta beranjak melewati Dave hendak menekan knop pintu tetapi terlambat karena Dave lebih dulu mencekal pergelangan tangan Agneta dan menarik tubuh Agneta hingga kembali menabrak dada bidangnya. Agneta sempat berontak tetapi Dave semakin mengeratkan pelukannya pada Agneta.

"Benarkah begitu?" tanya Dave sebelah tangannya merengkuh pinggang Agneta hingga menempel dengannya dan sebelah lagi menarik dagu Agneta hingga ia menengadahkan kepalanya dan tatapan mereka beradu satu sama lain.

"Apa yang mau kamu lakukan? Regan ada di luar," ucap Agneta sejujurnya dia sudah sangat gugup.

"Aku senang mendengar kau mengkhawatirkanku," bisik Dave. Nafas mintnya mampu menerpa wajah Agneta dan menggelitiknya.

"Jangan terlalu percaya diri, ini hanya karena Regan." Agneta masih terus mengelah membuat Dave tak mampu menyembunyikan senyuman mengejeknya.

"Terserah kau," bisik Dave. "Kalau kau mengkhawatirkanku maka ikutlah ke rumahku bersama Regan."

"Tidak!"

"Kalau begitu biarkan aku mati karena pengaruh racun ini secara perlahan," bisik Dave menggoda Agneta.

"Kau bisa tinggal di rumah sakit," ucap Agneta.

"Aku membenci bau rumah sakit dan juga Dokter. Karena dialah keluargaku meninggalkanku," ucap Dave penuh penekanan yang menakutkan membuat Agneta merinding sendiri. "Jadi mau di rumahku apa di rumahmu?" tanya Dave membuat Agneta merenung sendiri.

"Baiklah, malam ini di rumahmu," ucapnya membuat Dave tersenyum bahagia.

"*Good,*"

Cup

Dave mengecup bibir Agneta begitu saja tanpa bisa Agneta cegah, lalu ia melepaskan rengkuhannya dan keluar dari ruangan meninggalkan Agneta yang terpaku dengan nafas yang menggebu.

Setelah merasa tenang, Agneta berjalan keluar ruangan dan melihat Dave sudah memangku tubuh Regan yang terlelap di pundaknya dan berjalan meninggalkan Agneta yang masih diam memperhatikan punggung Dave.

Chapter 23

Agneta sedikit mengernyit saat mereka sampai di penthouse milik Dave. Penthouse itu tampak besar dengan memiliki 2 lantai. Di lantai satu hanya ada ruangan besar dengan pembatas dari kaca bening yang memperlihatkan area dari luar penthouse yang mampu memperlihatkan suasana langit indah dan beberapa bangunan tinggi. Penthouse Dave berada di lantai 20. Di ruangan yang sangat luas itu tak ada ruangan lain hanya ada kursi dan sofa. Di paling ujung dekat tangga terdapat sebuah piano tua berwarna coklat kayu dan terlihat indah. Selain itu di sebelah kanan terdapat dapur dan juga meja bar kecil yang hanya memuat 4 kursi.

Agneta mengikuti Dave menaiki tangga hitam menuju lantai 2. Di lantai 2 cukup banyak ruangan, baru sampai saja ia sudah di suguhkan ruangan dengan 2 pintu besar berwarna putih gading yang terbuka. Di dalamnya adalah sebuah ruangan dengan perapian dan sofa berwarna coklat tua, di sana juga terdapat beberapa pajangan buku dan meja bar

kecil yang menyuguhkan beberapa botol minuman mahal yang Agneta kurang mengetahui namanya. Ruangan itu sedikit temaram dan begitu mencekam. Agneta berjalan masih mengikuti Dave, di dekat dua ruangan Agneta bisa melihat ada beberapa perlatan olahraga dan juga kolam renang tepat di luar hanya berbatas kaca bening.

Dave masuk ke dalam salah satu ruangan yang di yakini Agneta sebagai kamar dan benar saja itu adalah kamar tidur yang sangat luas dengan ranjang king size. Di sebelah kiri ranjang pembatasnya yang di gunakan adalah kaca bening hingga langit malam dengan kerlap kerlip lampu ibu kota begitu indah dan mempesona. Di balik semua keindahan penthouse ini, satu hal yang Agneta dapat simpulkan. Dave benar-benar hidup sendirian tanpa ada keluarga.

"Emm, a-apa kau benar-benar tinggal sendirian?" tanya Agneta pada Dave yang tengah merebahkan tubuh Regan di atas ranjang. Dave menoleh ke arah Agneta dengan tatapan tajam yang siap menusuknya.

"Begitulah," ucap Dave seakan tak ingin membahas itu.

"Aku hanya memiliki satu kamar, ruangan sebelah hanya ruang kerjaku. Kau bisa tidur sebelah kanan Regan." Agneta mengangguk menyetujui ucapan Dave. "Dan aku sebelah kiri Regan."

"Apa?" pekik Agneta.

"Kenapa?" tanya Dave dengan wajah polosnya.

"Aku tidak mau seranjang denganmu," ucap Agneta dengan cepat dan sangat kesal. Dave sengaja menjebaknya.

"Kalau begitu kau bisa tidur di sofa itu," ucap Dave sekilas tersenyum tetapi tak mampu di sadari Agneta. Agneta mengernyitkan dahinya melihat sofa yang hanya mampu menampung sebagian tubuhnya.

"Aku sedang sakit dan tidak mungkin tidur di sofa," ucap Dave berjalan mendekati Agneta dengan melepaskan jas yang di gunakannya.

Agneta semakin menahan nafasnya saat Dave melepaskan satu persatu kancing kemejanya dan berjalan mendekati Agneta yang masih berdiri kaku. "Tenanglah, aku tidak akan berbuat sesuatu padamu di depan

Regan, kalau itu yang kamu takutkan." ucap Dave saat sudah berhenti di hadapan Agneta yang hanya berjarak satu langkah.

Agneta merasa malu sekali karena Dave mampu membaca pikirannya. "Aku mau ke kamar mandi," ucap Agneta dengan segera berjalan melewati Dave yang hanya tersenyum simpul.

Agneta keluar dari kamar mandi dengan sudah membersihkan wajahnya, ia melihat Dave tengah berdiri memunggunginya menatap keluar jendela dengan segelas minuman di dalam genggamannya. Tetapi bukan itu yang membuat Agneta kaget sekaligus gugup, Dave tidak memakai pakaiannya dan hanya memakai celana kain berwarna hitam, celana kain dari sutra yang tampak lembut. Agneta segera memalingkan wajahnya ke arah lain dengan wajah yang merona karena malu.

"Bisakah kau memakai bajumu," ucap Agneta tanpa menoleh ke arah Dave dan tampak terdengar suara sinis darinya. Dave yang mendengar itu berbalik ke arah Agneta. Tanpa di sangka-sangka, Dave berjalan tanpa suara menghampiri Agneta yang masih berdiri di tempatnya masih menjunjung harga dirinya.

"Kenapa memangnya?" Agneta tersentak saat suara Dave mengalun indah di telinganya, ia tak sadar kalau Dave sudah berada di dekatnya dan tak memegang gelas lagi.

"Ada Regan dan aku juga, tidak baik kalau kau bertelanjang seperti itu," ucapnya masih dengan nada sinis dan tak ingin menatap Dave.

"Aku masih memakai celanaku, bukan berarti bertelanjang," ucap Dave menggulum senyumannya, ia semakin suka menggoda Agneta yang berusaha menjaga harga dirinya dan berjual mahal.

"Terserah," ucap Agneta berjalan begitu saja dan merebahkan tubuhnya di atas sofa yang tadi di tunjuk Dave dengan posisi menyamping memunggungi Dave.

"Kau yakin akan tidur di sana?" tanya Dave.

Tak ada jawaban dari Agneta, Dave berjalan mendekati Agneta karena tak mendapatkan jawaban apapun.

"Kyaa!" Agneta menjerit kecil saat Dave memangku tubuhnya hingga spontan Agneta mengalungkan kedua tangannya di leher Dave dan kepalanya tepat berada di dada kiri Dave. Ia mampu mendengar debaran itu, detak jantung yang memacu dengan sangat cepat. Agneta menengadahkan kepalanya hingga tatapannya beradu dengan mata tajam milik Dave yang seakan menusuk ke dalam relung hatinya.

'Apa kondisi Dave belum membaik 100%, kenapa detak jantungnya secepat ini? Apa dia tak akan apa-apa?' pikir Agneta.

Dave membawa Agneta menuju ranjang dan merebahkannya di samping Regan, Agneta tak memberontak sama sekali. Tatapannya terkunci pada mata tajam yang penuh intimidasi dan misterius itu.

"Di sini kau akan lebih nyaman," ucap Dave masih membungkuk seakan tak ingin melepaskan rengkuhannya pada tubuh Agneta, di tambah Agneta masih setia mengalungkan kedua tangannya pada leher Dave walau kini tubuhnya sudah mendarat di atas ranjang. Mata mereka masih terpaut satu sama lain.

Dave masih diam membisu menatap wajah cantik Agneta di bawahnya, ia berusaha keras menekan dirinya yang terbangkitkan dan tidak menerjang Agneta sekarang juga di sini. Dave sudah berusaha keras menahan dirinya tetapi rasanya sangat sulit, ia menurunkan kepalanya dan mendaratkan bibirnya yang keras dan dingin ke bibir lembut Agneta. Dave masih diam dan hanya menempelkan bibir mereka, menunggu respon Agneta. Merasa tak ada perlawanan sama sekali, Dave semakin mencecap dan mencium bibir Agneta lebih dalam lagi. Kedua tangannya kini berada di leher Agneta, tangannya membelai rahang dan leher Agneta, sedangkan Agneta masih setia mengalungkan kedua tangannya pada leher Dave. Agneta menggeram pelan saat Dave menerobos masuk ke dalam mulut Agneta dan menekan kepala Agneta untuk semakin memperdalam ciuman mereka. Bahkan kini tubuh Dave sudah berada di atas tubuh Agneta, mengungkung tubuh Agneta dengan tubuh besarnya.

"Bunda," suara lemah itu secepat kilat mengembalikan kesadaran Agneta. Dengan sekuat tenaga ia mendorong tubuh Dave hingga ciuman mereka terlepas.

Baik Dave dan Agneta sama-sama langsung menoleh ke arah Regan yang ternyata hanya mengigau seakan mencari pelukan Bundanya. Agneta segera memalingkan wajahnya dan memeluk Regan, Dave beranjak dari atas tubuh Agneta dan menuruni ranjang dengan tatapan yang masih tertuju pada kedua orang di hadapannya. Tanpa berkata apapun, Dave berjalan masuk ke dalam kamar mandi dan Agneta mampu bernafas lega seraya mengusap dadanya. Ia tidak bisa mengontrol dirinya saat berada di dekat Dave, Dave sungguh seorang iblis dengan daya hipnotisnya yang kuat.

30 menit berlalu dan Dave sudah keluar dari kamar mandi dengan tampilan yang lebih segar. Ia melihat Agneta sudah terlelap dengan memeluk Regan. Dave tanpa sadar tersenyum melihat mereka berdua, mereka seperti air jernih di padang pasir, juga bagaikan lentera di dalam kegelapan. Hati Dave menghangat melihat pemandangan di hadapannya itu. Ia mengambil handphone miliknya dan memotret mereka berdua, ia akan sangat merindukan pemandangan seperti ini.

Dave yang juga merasa lelah memilih merebahkan tubuhnya di samping Regan yang kosong, ia menyanggah kepalanya dengan lengannya dan menatap dengan tatapan yang tak biasa ke arah Agneta dan Regan di hadapannya.

♣

Regan terbangun dari tidurnya, ia melihat ada dua tangan besar memeluknya dari kanan dan kirinya. Ia sempat mengernyitkan dahinya bingung. "Bunda, Om Velo," gumamnya masih dengan kebingungannya.

"Kenapa Bunda dan Om tidul belsama? Bukannya Bunda pacalnya Ayah Aiden?" gumamnya menatap bergantian Dave dan Agneta secara bergantian.

"Hey, pagi jagoan. Kau sudah bangun?" sapa Dave tersenyum manis pada Regan yang menatapnya. Mendengar itu Agnetapun terbangun.

"Sudah bangun Nak?" tanya Agneta.

"Kenapa bunda dan om tidul belsama? Apa nanti Bunda akan menikah dengan Om Velo bukan Ayah Aiden? Apa nanti Bunda akan

hamil dedeknya Egan kalena bobo baleng Om Velo?" pertanyaan polos yang beruntun dari Regan membuat Dave dan Agneta termangu. Regan terlalu pintar, ia sudah memahami segala masalah orang dewasa.

"Emm, apa Regan tidak mau kalau Om jadi Ayah Regan?" tanya Dave menatap Regan dalam seakan menunjukkan sesuatu yang sulit di artikan.

"Sebaiknya kamu mandi, ayo Bunda bantu memandikanmu," ucap Agneta segera mengalihkan perhatian Regan dengan mencoba bangun dan memangku tubuh Regan. Tetapi belum sampai Agneta memangku tubuh Regan, ucapan Regan menghentikan gerakannya.

"Egan tidak masalah siapapun yang akan jadi Ayah Egan, Egan mau Ayah Egan itu bisa membahagiakan Bunda. Egan gak mau lihat Bunda kesusahan mengulus Egan dan kesepian."

Dave menatap ke dalam mata Agneta yang mematung di tempatnya. Tatapan tajam dan dingin seakan mampu membekukan Agneta, tatapan yang selama ini membuatnya takut sekaligus terpesona dalam waktu bersamaan.

Chapter 24

Agneta mengernyit saat Aiden sudah berdiri di depan kubikelnya bahkan menjadi perhatian teman-temannya.

"Ada apa?" tanya Agneta pada Aiden yang terus saja menampilkan senyuman menawannya.

"Sudah selesai? Aku ingin mengajakmu keluar," ucap Aiden masih dengan senyuman menawannya.

"Malam ini?" tanya Agneta yang di angguki Aiden. "Kenapa mendadak sekali, aku belum menitipkan Regan dan memberitahu Iren."

"Sekarang saja kamu hubungi Sayang, ini adalah malam yang penting untukku, ah tidak untuk kita," ucapnya masih dengan senyuman menawannya.

"Baiklah," ucap Agneta mengambil handphonenya dan mengirimkan pesan Iren.

"Kita berangkat?" ajak Aiden yang di angguki Agneta dan bergegas membereskan semua barang-barangnya. Mereka berjalan berdampingan membuat para rekan kerja Agneta menggoda mereka. Aiden hanya tersenyum manis menanggapi mereka semua seperti biasanya. Wakil CEO yang begitu murah senyum.

♣

Aiden membawa Agneta ke sebuah restaurant mewah yang sangat sepi, tetapi pencahayaannya begitu temaram dan nuansa yang romantis.

"Sudah lama kita tidak berkencan," ucap Aiden masih menampilkan senyumannya hingga memperlihatkan lesung pipinya. Tangannya masih menggenggam erat tangan Agneta yang hanya berjalan di sampingnya.

"Kenapa sepi sekali," ucap Agneta saat mereka sudah di persilahkan duduk di bagian balkon restaurant dengan hiasan kerlap kerlip lampu juga musik romantis. Seorang pelayan menuangkan anggur merah ke dalam gelas berkaki yang sudah tersedia di atas meja bundar itu.

"Aku membookingnya," ucap Aiden.

"Kenapa harus seperti itu? kamu terlalu berlebihan Aiden," ucap Agneta.

"Tidak Agneta, ini setimpal untukmu. Apapun akan aku lakukan untukmu," ucapnya tampak tulus membuat Agneta meringis kecil. Aiden terlalu baik untuknya.

"Untukmu." Aiden menyerahkan sebucket bunga mawar merah ke arah Agneta membuatnya menerima bunga itu.

"Terima kasih," ucap Agneta diiringi senyumannya.

Tak lama beberapa pelayan datang dan menyajikan makanan pembuka untuk mereka, tak lama di susul dengan menu utama. Agneta dan Aiden menikmatinya dalam diam, sesekali Aiden bertanya beberapa

hal mengenai Regan pada Agneta. Seperti sekolahnya, aktivitasnya, dan lain halnya hingga makanan mereka selesai dan di lanjut dengan menu penutup seraya menikmati anggur merah.

Musik masih mengalun dengan indah, Aiden sama sekali tak mengalihkan tatapan matanya dari Agneta di hadapannya. Jelas sekali tatapan memuja penuh cinta dari Aiden.

"Mau berdansa denganku?" ajak Aiden yang sudah berdiri menjulang di hadapan Agneta seraya mengulurkan sebelah tangannya. Agneta tersenyum lebar dan menerima uluran tangan Aiden.

Aiden menuntun Agneta ke lantai dansa dan mulai merengkuh pinggang Agneta lalu mereka mulai berdansa bersama. "Kau sangat cantik," bisik Aiden.

"Kau selalu saja bergombal," ucap Agneta tersenyum kecil.

"Apa aku terlihat bergombal? Aku sungguh menyukaimu. Sangat mencintaimu, Agneta."

Agneta menegang kaku mendengar ucapan Aiden yang begitu tulus, dapat dia lihat dari tatapan matanya. Rasa bersalah menumpuk di dalam hati Agneta, ia merasa sudah mengkhianati Aiden selama ini. Bukan hanya hatinya tetapi juga fisiknya. *Maaf*... hanya itu yang bisa terucap di dalam hatinya.

"Kau selalu diam saat aku mengucapkan perasaanku," ucap Aiden terkekeh kecil padahal jelas sekali rasa kecewa di wajahnya.

Hening...

Tak ada lagi yang membuka suara, selain dari alunan musik yang mengiringi gerakan mereka berdua. Aiden menatap wajah Agneta yang terlihat menunduk seakan tak berani membalas tatapan matanya. Sebenarnya ada sedikit rasa sakit di hati Aiden melihat Agneta yang masih belum bisa membuka hati untuknya sedangkan dirinya begitu mencintai Agneta, bahkan rela menyerahkan nyawanya sekalipun kalau itu yang harus dia lakukan.

"Will you merry me, Agneta!"

Deg

Agneta menghentikan gerakannya dan menatap Aiden yang mendadak berubah menjadi wajah Dave yang begitu tampan dan sangat dingin. Agneta melepaskan pegangannya dan sedikit mundur.

"Menikahlah denganku Agenta, aku mohon." Aiden mengeluarkan kotak kecil dan membukanya hingga memperlihatkan sebuah cincin berhiaskan berlian nan indah dan pastilah sangat mahal.

"Dave," gumam Agneta nyaris tak mengeluarkan suaranya.

"Menikahlah denganku, jangan menolakku. Aku ingin hidup dan membangun keluarga bahagia bersamamu dan juga Regan. Aku sangat menyayanginya, bukankah Regan adalah putraku," ucap Aiden yang masih di kira Dave oleh Agneta.

Agneta memejamkan matanya seraya menggelengkan kepalanya. "Tidak, jangan menolakku," ucap Aiden menangkup pipi Agneta hingga tatapan mereka beradu satu sama lain.

"Aku takut," gumam Agneta. "Ka-kau akan meninggalkanku lagi."

Aiden mengernyitkan dahinya sedikit bingung dengan ucapan Agneta. "Aku tidak akan pernah meninggalkanmu sampai kapanpun juga, jadi kali ini saja beri aku kesempatan untuk membuktikan cintaku padamu."

"A-aku," gumam Agneta merasa lidahnya kelu, tatapan tajam Dave seakan menusuk ke dalam matanya hingga ke dalam hatinya.

"Aku tidak pernah menerima penolakan Agneta," suara Dave begitu kentara di telinganya.

"Kalau begitu kenapa kau bertanya kalau kau tidak ingin aku menolak?" ucapan Agneta spontan membuat Aiden membelalak, ia sejak tadi masih diam menunggu jawaban Agneta, dan ucapan Agneta barusan seakan pelangi indah yang muncul di tengah badai.

"Terima kasih." Aiden langsung memeluk tubuh Agneta dengan sangat erat.

Cukup lama Aiden melepaskan pelukannya dan memasangkan cincin berlian itu di jari manis Agneta. Agneta masih tersenyum menatap cincin berlian itu hingga ia menengadahkan kepalanya dan mengernyit.

"Aiden?" gumamnya.

"Aku sangat bahagia, aku mencintaimu Agneta, sangat mencintaimu." Aiden kembali memeluk tubuh Agneta dan mengecupi kepalanya. Sedangkan Agneta masih mematung kaku, bukankah yang barusan itu Davero?

Agneta masih diam di dalam kubikel kerjanya, semalaman dia tak bisa tidur memikirkan kejadian kemarin malam. Aiden melamarnya, tetapi kenapa dia membayangkan itu Dave? Apa sebegitu inginnya dia di lamar oleh Dave?

Agneta sungguh tak paham dengan perasaannya, ia menyayangi Aiden tetapi itu sebagai bentuk rasa terima kasihnya karena betapa baiknya Aiden pada dirinya. Dan Dave, sudah jelas dia membenci Dave karena baginya Dave adalah mimpi buruknya. Agneta menundukkan kepalanya dan menatap cincin berlian indah yang melingkar di jari manisnya.

"Apa ini tidak salah?" gumamnya.

"Hey kau melamun saja, manager memanggilmu Neta." Sonya menyadarkan lamunan Agneta membuatnya segera beranjak dari duduknya dan berjalan menuju ruangan managernya.

Ternyata Agneta di minta mengantarkan berkas ke ruangan Dave, ini sudah biasa tetapi setiap kali dia ingin menghampiri Dave, kenapa rasanya ia akan masuk ke dalam wahana rumah hantu, atau kandang singa. Seperti biasanya di dalam lift, ia akan menggunakan kesempatan itu untuk mengatur deru nafasnya yang seperti biasanya tak tenang.

Ting

Pintu lift terbuka lebar dan red carpet menyambutnya. Ia melangkahkah kaki jenjangnya keluar dari dalam lift dan seperti biasanya berjalan dengan tenang menuju meja sekretaris Dave.

Siska menyambutnya dengan senyuman lebar, lalu mempersilahkannya untuk masuk ke dalam ruangan Dave. Agneta menghela nafasnya cukup panjang sebelum akhirnya dia memasuki ruangan Dave. Ia melihat Dave tampak sibuk dengan pekerjaannya, jas berwarna coklat menempel pas di tubuhnya yang kekar. Wajah itu sama dengan wajah yang semalam dia khayalkan, tetapi kenapa?

"Apa kau hanya ingin berdiri di sana seperti satpam?" pernyataan itu sontak membuatnya sadar dan beranjak mendekati meja kebesaran Dave.

"Saya mau mengantarkan laporan yang anda minta," serunya menyerahkan berkas itu dengan kedua tangannya.

Dave mematung melihat cincin berlian yang melingkar indah di jari manis Agneta. Dia tidak bodoh apa arti cincin itu, apalagi dia tau jenis berlian apa yang ada di cincin, tak sembarang orang dapat membelinya.

Dave berdehem kecil untuk menetralkan suaranya yang jelas akan terdengan emosi dan serak. Ia menekan kekesalan di dalam hati sekaligus rasa sakit yang seakan meremas jantungnya. Dia terlalu percaya diri dengan mengancam Agneta dan dia akan meninggalkan Aiden, tetapi Dave salah.

Dave tersenyum misterius dan begitu samar. "Cincin yang indah," serunya seraya merebut berkas dari tangan Agneta dan memalingkan wajahnya ke dalam berkas itu.

Agneta segera menarik tangannya dan menunduk menatap cincin itu, lalu ia menoleh ke arah Dave yang tak menunjukkan ekspresi apapun dan hanya menampakan wajah tenang dan datarnya.

'Untuk apa sebenarnya ancamannya selama ini? Dia tampak tak perduli sama sekali,' batin Agneta.

"Kau boleh kembali ke ruanganmu, Nona Agneta." Seruan dingin yang jelas sekali ingin mengusirnya membuat Agneta tersadar dan bergegas meninggalkan ruangan itu tanpa mengatakan apapun.

"Sial!" umpat Dave menggebrak meja kerjanya. "Aiden, kau sudah melewati batasanmu!" gumamnya menatap tajam ke satu titik dengan mengepalkan kedua tangannya.

♣

Agneta bergegas hendak menjemput Regan di sekolahnya saat dia sudah memasuki jam makan siang. Ia masih berada di dalam lift hingga pintu lift terbuka lebar dan ia berjalan keluar lift dengan anggun.

Langkahnya terhenti saat di depannya ada Nyonya Elenna yang tampak di temani dua orang bodyguardnya. Kaca hitam bertengker di hidungnya dan tampak elegant juga angkuh.

Elena berhenti tepat di hadapan Agneta membuat Agneta bingung harus bersikap bagaimana, di sekitarnya banyak sekali karyawan berlalu lalang.

"Wah lihatlah siapa ini," seru Elena melepaskan kacamatanya dan menatap Agneta dengan tatapan mengejek dari atas hingga bawah. "Seorang jalang!" ucapnya dengan nada mengejek dan bahkan tak merendahkan suaranya membuat semua orang menatap ke arah mereka dengan bertanya-tanya dan rasa ingin tau.

"Permisi Nyonya, saya ada keperluan," ucap Agneta bergegas karena tidak ingin memancing keributan.

Tetapi gerakannya terhenti saat Elenna mencengkram tangan kiri Agneta. "Wah lihatlah, seorang janda miskin memiliki berlian seindah dan semahal ini," ucapnya membuat Agneta membelalak matanya. Ia berusaha melepaskan cengkraman Elenna tetapi sangat sulit.

"Maaf Nyonya tolong lepaskan tangan saya," ucap Agneta sungguh tak nyaman apalagi semua tatapan mata tertuju padanya.

"Apa kau sudah merayu seorang pengusaha kaya?" tanya Elenna dengan sengaja menekan kencang pergelangan Agneta membuatnya meringis.

"Jalang sepertimu sungguh tak pantas memakai cincin ini, kau paham. Kau ingin memeras putraku dengan meminta berlian berlian semahal ini hah!" pekiknya membuat semua orang berbisik-bisik.

"Kau sungguh janda tak tau di untung! Ah aku lupa, kau bukan janda. Kau belum pernah menikah tetapi kau memiliki seorang anak haram!"

Plash

Seperti tamparan keras untuk Agneta hingga semua orang mengetahui dan berbisik-bisik menghinanya. "Berapa gen yang tumbuh di tubuh putra harammu itu?" ejek Elenna membuat Agneta tak kuasa lagi menahan air matanya yang siap luruh. Ia rela di hina, tetapi tidak dengan putranya.

"Ada apa ini?"

Ucapan itu membuat mereka semua menoleh, tampak Dave berdiri dengan Natalie yang merangkul lengannya mesra dan itu sungguh semakin menyakiti hati Agneta.

Dave beradu tatapannya dengan mata Agneta yang sudah berkaca-kaca dan terlihat begitu terluka. Tanpa berkata apapun lagi, Dave melepaskan rangkulan Natalie dan berjalan mendekati mereka. Ia melepaskan cengkraman Elena pada Agneta.

"Kau bisa mematahkan tangannya, Mom!" ucap Dave penuh penekanan lalu berjalan menarik Agneta pergi dari situasi itu.

"Dave kenapa kau meninggalkanku?" teriak Natalie yang memekik kaget karena Dave begitu saja berlalu pergi dengan menarik tangan Agneta.

Agneta masih diam membisu mengikuti Dave yang membawanya menaiki mobilnya, air matanya luruh membasahi pipinya. Betapa sakit hatinya menerima penghinaan itu, apalagi dia mengatakan Regan anak haram. Walaupun ia, dia sungguhh tak bisa menerima itu.

"Apa kau bodoh!" ucap Dave menyadarkannya. Agneta hanya diam di tengah isakannya. "Kenapa kau diam saja saat mereka menghinamu!" pekik Dave tampak emosi.

Dave sudah meminggirkan mobilnya di pinggir jalan, dan kini menghadap ke arah Agneta dengan emosinya yang memuncak. "Apa kau selalu senang menjadi bahan ejekan mereka, hah?"

"Kenapa kau diam saja? jawab aku, AGNETA!"

"Lalu aku harus bagaimana?" pekik Agneta dengan isakannya menatap ke arah Dave yang kini terdiam. "Menurutmu aku harus bagaimana? Membela diri? Semua yang dia katakan benar adanya! Aku-aku hanya wanita murahan dan memiliki anak haram di luar pernikahan."

"Regan bukan anak haram! Aku Ayahnya!" ucap Dave tak terima.

"Benarkah?" ucap Agneta. "Lalu kemana saja kau selama 5 tahun ini, hah?" tanya Agneta tampak berbeda dari biasanya, kali ini dia tampak rapuh di depan Dave. "Aku sudah terbiasa di hina Davero, baik dulu maupun sekarang. Hidupku penuh dengan cacian dan hinaan, dan sekarang kau datang berlaga kau Ayah yang baik dan ingin menyelamatkan kami? Terlambat Davero, kau terlambat!"

"Dengan kau menerima lamaran Aiden, mereka akan semakin menghinamu!" ucap Dave tetap tak mau kalah.

"Lalu kalau aku tak menerima lamaran ini, apa aku tidak akan di hina? Setidaknya Aiden mengerti dan mau mengangkat martabat dan harga diriku dengan menjadikanku istri dan Regan putranya. Jauh sebelum kau datang, dia sudah menjadi pahlawan untukku, jadi sekarang kau jangan berlaga kau adalah seorang pahlawan!"

Setelah mengatakan itu, Agneta beranjak keluar dari dalam mobil Dave dengan sedikit membantingnya. Dave mengumpat kesal seraya memukul setir mobilnya. Hatinya bergemuruh seakan ingin meledak, tatapannya begitu tajam dan siap mengeluarkan laser untuk membunuh siapa saja.

"Kau tidak tau apa yang terjadi, kau tidak tau!" gumamnya dengan amarah yang masih memuncak, kedua tangannya mengepal kuat hingga memutih dan urat-uratnya tercetak jelas di sana.

♣

Agneta menangis dalam diam di dalam kamarnya, hatinya sakit. Dia merasa sakit karena hidupnya selalu penuh dengan hinaan orang-orang. Bahkan anaknya yang tak berdosapun harus menanggung hinaan itu. Tak jarang Agneta melihat Regan menangis sepulang sekolah atau saat dia menjemput karena orang-orang menghina nya sebagai anak haram yang tak memiliki Ayah. Selama 5 tahun Agneta berjuang sendiri, bahkan dia di usir dari keluarganya sendiri. Ayahnya bahkan menganggap Agneta sudah meninggal dan membuatkan makam untuknya. Dia menganggap Agneta tak pernah ada di dunia ini. Agneta berjuang sendiri dengan seorang anak yang menjadi pelita dan penyemangatnya di tengah cacian dan hinaan oranglain.

Dia adalah putraku!

Ucapan Dave seperti belati yang menyusuk dadanya, kemana saja Dave selama ini? Dave hanya bersenang-senang dengan para wanita malamnya dan tak memikirkan Agneta sama sekali. Setelah menorehkan luka, Dave begitu saja pergi meninggalkannya. Dan sekarang dia dengan mudahnya ingin mengakui Regan dan menjadi sosok pahlawan. Agneta tak terima semua itu.

Sedangkan Aiden? Pria itu sangatlah baik dan Agneta banyak berhutang budi padanya, tetapi hatinya sulit menerima kehadiran dia. Dia masih belum bisa mencintai Aiden setelah sekian lama bersama.

Siang itu Dave datang menjemput Regan di sekolahnya, ia melihat seorang gadis muda tengah berusaha membujuk Regan yang menangis terisak dan sedikit mengamuk.

"Ada apa?" suara bass milik Dave membuat mereka berdua menoleh ke sumber suara.

"Om Velo," gumam Regan.

Dave berjalan ke hadapan Regan dan duduk rengkuh di hadapannya. "Kenapa menangis?" tanya Dave mengusap pipi gembil Regan yang basah.

"Meleka kembali mengejek Egan, katanya Egan gak punya Ayah dan Egan anak halam. Egan bilang Egan punya Ayah Aiden," isaknya dan itu membuat Dave termangu.

'Bukan Aiden, tetapi akulah Ayahmu Regan! Aku ayahmu!!!'

"Tetapi kata Mamahnya temen aku katanya Bunda belum menikah jadi aku tetap gak punya Ayah," isaknya.

"Apa Regan sering mendapat penghinaan seperti ini?" tanya Dave yang jelas tertuju pada Iren yang terpaku sekaligus terpesona oleh ketampanan Dave. Pesona Dave memang tak dapat di pungkiri, walau selalu menampilkan wajah dinginnya, pesonanya tak pernah pudar sedikitpun malah semakin bertambah.

"Eh, itu. Benar tuan, Regan sering seperti ini tetapi dia tidak pernah mau menceritakannya pada Kak Agneta." Jawaban Iren membuat Dave paham.

"Kau boleh pulang, Regan biar aku yang mengantar," ucap Dave.

"Ta-tapi kalau Kak Agneta bertanya."

"Aku yang akan memberitahunya," ucap Dave yang di angguki Iren lalu berpamitan. "Seorang superhero tidak ada yang cengeng, berhentilah menangis," ucap Dave menatap Regan.

Dadanya seperti di remas-remas sakit mendengar penghinaan yang di dapatkan oleh putranya, mungkin kalau dia tidak pergi dulu, semua ini tak akan pernah terjadi.

Aiden.....

Nama itu terbesit di benak Dave seperti objek yang siap ia tusuk dengan pedangnya. *'Berani sekali dia merebut segalanya dariku!'*

♣

Aiden mengantarkan Agneta pulang malam itu, awalnya Aiden tidak ingin turun tetapi Agneta masih tidak banyak bicara padanya.

"Agneta," panggil Aiden membuat Agneta menghentikan gerakannya di depan pintu rumahnya. Aiden berjalan mendekati Agneta dan menarik Agneta ke dalam pelukannya. "Maafkan aku," bisiknya.

Mereka tak sadar Dave berdiri di dalam rumah Agneta yang bagian ruang tamunya masih gelap, matanya mengkilat tajam menatap mereka berdua yang tengah berpelukan di depannya. Kedua tangannya mengepal kuat di sisi tubuhnya. Ingin sekali sekarang juga ia menarik Agneta dan memukul Aiden hingga mati.

"Maafkan perlakuan Ibuku," ucap Aiden mengecup kepala Agneta dan masih memeluknya.

"Khem!"

Suara deheman Dave menyadarkan mereka berdua, keduanya sama-sama melepaskan pelukan mereka dan menoleh ke arah dalam. Dave keluar dari kegelapan membuat Agneta tersentak kaget.

"Dave?" tanya Aiden kebingungan. "Kau- kau sedang apa di rumah Agneta?" tanya Aiden semakin bingung.

"Untuk apa? Apa kekasihmu tidak mengatakan sesuatu?" ucap Dave masih menampilkan wajah tenang dan misteriusnya.

"Agneta, apa maksudnya ini?" tanya Aiden semakin penasaran.

"Tidakkah kau ingin menjelaskannya Neta," ucap Dave diiringi seringai menakutkannya. Agneta menelan salivanya sendiri menatap kilatan di mata tajam Dave, yah Dave tetaplah Dave. Iblis yang sangat licik.

"Ada apa ini?" tanya Aiden sangat kebingungan.

"Perlu kau tau, Brother. Aku datang ke sini hanya untuk menengok putra kandungku saja, Regan."

Deg

"Apa? Putra?" tanya Aiden memekik kaget.

"Ya, karena ternyata Regan adalah anak biologisku 5 tahun lalu, bukan begitu Neta," ucap Dave dengan seringai kemenangannya yang snt licik membuat Agneta menatapnya tajam.

"Kau?"

Aiden tak bisa berkata apa-apa, dia mengetahui kisah mengenai masalalu Agneta tetapi tidak dengan sosok prianya. Dan sekarang pria itu berdiri di hadapannya, dan sialnya itu adalah sepupunya sendiri.

"Dave!!!"

Aiden menerobos masuk ke dalam ruangan pribadi Dave dan tampak sekali Dave tengah duduk santai di dekat perapiannya. Tanpa berkata apapun Aiden menarik kerah baju Dave dan melayangkan tinjunya ke pipi Dave hingga ia tersungkur.

Dave terkekeh saat merasakan sudut bibirnya sobek, ia lalu beranjak dengan santai dan berdiri di hadapan Aiden yang tampak emosi.

"Jadi kau bajingan itu! bajingan yang sudah lama ingin aku lenyapkan dari muka bumi ini!" bentak Aiden dengan emosi yang memuncak.

"Dengarkan aku baik-baik Dave, aku akan mengampunimu dan melepaskanmu. Jadi sebaiknya kau kembali ke London dan jangan pernah kembali lagi, apalagi menunjukkan wajahmu di hadapan Agneta dan Regan!" ucapan Aiden membuat Dave mengepalkan kedua tangannya dengan erat.

"Kau hanya bencana bagi mereka, kau tidak di butuhkan lagi di sini Dave! Karena sudah ada aku yang akan menjaga mereka berdua!"

Bug

Satu tonjokkan mendarat mulus di pipi Aiden membuatnya tersungkur ke lantai. "Kau pikir kau siapa, seenaknya memerintahku!" ucap Dave kali ini dengan tatapan tajam setajam ujung samurai yang siap menghunus siapa saja yang ada di hadapannya.

Aiden beranjak dengan mengusap darah di sudut bibirnya. "Kalau kau tetap bersikeras, maka aku akan melaporkanmu atas tindak pemerkosaan pada Agneta!" ucap Aiden berapi-api dan seketika Dave

tertawa, tawa yang sangat menyeramkan bahkan mampu membuat bulu kuduk siapapun meremang begitu juga dengan Aiden yang merasa terpengaruh.

"Kau pikir kau bisa melaporkanku, Aiden?" tanya Dave. "Dengan bukti apa?"

"Dengan kesaksian dari Agneta," ucap Aiden dan sekali lagi Dave terkekeh meremehkan.

"Kau pikir hanya dari kesaksian Agneta kau bisa menjebloskanku ke dalam penjara. Oh ayolah, dimana kau simpan otak cerdikmu itu." Dave berjalan santai menuju meja bar kecil di sisi dinding dan menuangkan minuman berwarna coklat terang ke dalam gelas berkaki. Dengan santai ia berbalik ke arah Aiden yang masih berdiri kaku dengan emosinya. Dave meneguk minumannya dengan tenang tak merasa terusik akan hal apapun.

"Ini sudah 5 tahun berlalu, dan tak ada saksi yang lain. Kau pikir mereka akan percaya dengan kesaksian hanya dari Agneta? Lalu bagaimana kalau aku menuntut balik kalian dengan kasus pencemaran nama baik? Akankah Agneta siap menanggung penderitaan itu?"

"Apa maumu?" tanya Aiden yang kini sadar dia akan kalah kalau berani melaporkan Dave. Dan seringai iblis terukir di wajah tampan Dave melihat Aiden yang merasa terintimidasi.

"Lepaskan Agneta dan menjauhlah darinya juga putraku!"

"Kau!" pekik Aiden semakin berang. Ia bergegas menerjang Dave tetapi Kay dan Key datang dan melerai mereka.

"Aiden tenang!" ucap Kay.

"Lepaskan aku! Ku bunuh Kau Davero!!!" pekiknya terus berontak sedangkan Dave masih berdiri dengan tenang seraya meneguk minumannya.

"Sampai matipun aku tak akan pernah melepaskan Agneta! Apalagi padamu yang merupakan seorang iblis!" pekiknya dan Dave hanya tersenyum kecil.

"Kita lihat saja nanti, Kakak sepupu." Setelah mengatakan itu, Dave berlalu pergi meninggalkan ruangan meninggalkan Kay, Key dan Aiden.

"Lepaskan aku!" pekik Aiden membuat Kay dan Key melepaskannya. "Kalian berdua ternyata tau dan berpihak padanya!" ucap Aiden menatap tajam pria kembar di hadapannya. Ia lalu berlalu pergi dengan emosi yang masih mempengaruhinya.

"Sudah ku duga," ucap Key.

"Apa yang akan terjadi selanjutnya?" gumam Kay.

"Entahlah, kita kemari untuk memberikan ini pada Dave," ucap Key mengangkat sebuah amplop coklat.

"Dia akan semakin gencar merebut Agneta dari Aiden," gumam Kay yang di angguki Key.

♣

Agneta masih merenung memikirkan kejadian tadi, ia tidak mengira kalau Dave akan mengatakan hal itu pada Aiden di hadapannya. Aiden tampak sangat terluka dan syock.

Flashback

Setelah mengatakan itu, Dave berlalu pergi meninggalkan mereka berdua tanpa kata.

Aiden langsung mencengkram bahunya dengan sangat erat dan terlihat kekecawaan di mata Aiden. "Katakan kalau itu semua tidak benar?" tanyanya penuh penekanan.

"Maafkan aku, Aiden." Agneta hanya mampu menghela nafasnya.

"Kenapa kamu tidak katakan dari awal, kalau bajingan itu adalah sepupuku sendiri?" pekiknya mengguncang bahu Agneta.

"Apa aku bisa mengatakan itu? aku tidak bisa, Aiden. Kau tak akan percaya dan akan mengatakan kalau aku menuduhnya. Apalagi aku memang tak ingin mengungkitnya dan membuat pertekaian di antara kalian."

"Tapi kenapa dia," gumam Aiden menjambak rambutnya ke belakang. "Jadi selama ini dia mengganggumu dan kamu menutupinya dariku?"

"Aiden-"

"Katakan Agneta?" tanya Aiden penuh penekanan.

Agneta menganggukkan kepalanya. Aiden menarik Agneta ke dalam pelukannya. "Kamu tenang saja aku akan melindungi kalian darinya. Dan aku pastikan dia tidak akan mengganggu kalian lagi! Aku pastikan itu, Agneta."

Flashback Off

Agneta masih diam memikirkan itu, apa yang akan di lakukan Aiden pada Dave atau sebaliknya. Karena yang Agneta tau Dave memikili kekuasaan yang lebih daripada Aiden.

♣

Pagi-pagi sekali Aiden sudah menjemput Agneta dan Regan dan mengantarkan Regan ke sekolah. Mereka tak sadar Dave membuntuti mereka berdua.

Setelah dari sekolah Regan, mereka menuju ke kantor.

"Agneta, nanti siang kita ke butik untuk fitting gaun pernikahanmu," ucap Aiden.

"Apa?" tanya Agneta memekik kaget.

"Ada apa Agneta? Apa kamu tak senang?" tanya Aiden menoleh sedikit pada Agneta.

"Bukan begitu, tetapi ini terlalu cepat. Dan kamu tau, Ibu mu tidak merestui kita," ucap Agneta.

"Jangan pikirkan Ibuku, Agneta."

"Apa maksudmu? Bagaimana aku tidak memikirkannya? Dia akan sangat marah kalau mengetahui kita menikah tanpa sepengetahuan mereka." Agneta semakin bingung dengan jalan pikiran Aiden.

"Kita tidak bisa menunda pernikahan ini lagi, Agneta."

"Tapi kenapa?" tanya Agneta.

"Karena Dave," ucap Aiden membuat Agneta terdiam. "Aku ingin segera menikahimu supaya dia tak bisa mengganggumu lagi dan Regan. Dia juga tidak akan bisa mengambil alih hak asuh dari atas Regan darimu."

Agneta terdiam mendengar penuturan Aiden, memang benar adanya yang di katakan Aiden. Tetapi Agneta tidak ingin semakin jauh melibatkan Aiden ke dalam masalahnya apalagi harus menentang ibunya sendiri.

"Aiden, aku rasa ini terlalu berlebihan. Aku tidak ingin semakin melibatkanmu dalam masalahku. Sudah cukup selama ini kamu membantuku," ucap Agneta.

"Apa maksudmu Agneta, aku mencintaimu. Bukankah kita saling mencintai?" pertanyaan itu membuat Agneta mematung di tempatnya.

Chapter 25

Agneta pergi menuju WO bersama Aiden untuk memilih beberapa gaun pengantin. Sebenarnya sejak tadi ia merasa tidak nyaman dan ingin segera kembali.

"Aiden, sungguh ini terlalu cepat," ucap Agneta.

"Tidak Neta, ini tepat dan aku tidak ingin Dave mengganggu dan mengusik kehidupanmu lagi." Aiden berusaha menenangkan Agneta.

"Tapi aku-"

"Sudahlah, ikuti saja pelayannya. Dia akan pelayannya," ucap Aiden memegang kedua bahu Agneta. "Neta, aku mohon, bukankah selama ini kamu selalu ingin membalas kebaikanku? Maka dari itu jangan menolak."

Agneta hanya bisa pasrah dan mengikuti arahan pelayan di sana. Ia sedikit melamun karena hatinya merasa tak tenang sejak tadi entah karena apa. Bahkan dia tak konsen mendengarkan arahan dari pelayan itu.

"Mbak," seruan itu menyadarkannya.

"Eh?"

"Anda suka yang mana? Ini beberapa gaun pernikahan model terbaru butik kami," serunya. Agneta menatap beberapa jenis gaun pernikahan yang cantik di depannya.

Ia hendak membuka suaranya tetapi dering ponselnya lebih dulu menyambar membuat Agneta meminta waktu sebentar pada pelayan tersebut.

"Hallo,"

"...."

"APA?"

"...."

"Jangan bohong kamu Iren!"

"....."

Tanpa mendengar lagi penjelasan dari Iren, Agneta langsung berlari menghampiri Aiden yang duduk menunggu di ruang tunggu.

"Ada apa?" tanya Aiden yang kaget melihat Agneta sudah menangis menghampirinya.

"Regan, Regan tidak ada di sekolah," isaknya membuat Aiden terpekik kaget.

"Kalau begitu ayo kita kesana," ucap Aiden dan keduanya bergegas menuju sekolah Regan.

Tak butuh waktu lama mereka sampai di sekolah Regan dan bertemu Iren yang tampak tengah menangis.

"Iren, dimana Regan?" tanya Agneta langsung menghampiri dia dengan ke khawatiran yang kentara.

"Aku tidak tau," isak Iren. "Tadi kata penjaga sekolah Regan di jemput oleh seorang pria menggunakan mobil Innova hitam. Dan aku sudah menunggunya selama 1 jam di sini," isaknya.

Agneta semakin khawatir mendengar penjelasan dari Iren. "Tenanglah Iren," ucap Agneta walau sebenarnya dirinya sendiri sama sekali tidak tenang.

"Aku akan meminta bantuan temanku untuk mencari keberadaannya," ucap Aiden bergegas menghubungi seseorang.

Ada satu nama yang terlintas di kepala Agneta, dia yakin tidak ada lagi orang yang ingin mengambil Regan darinya selain orang itu. Tanpa memperdulikan Iren dan Aiden yang sedang menghubungi seseorang, Agneta langsung berlari begitu saja menyetop sebuah taxi.

"Agneta kau mau kemana?" teriak Aiden tetapi tak ada tanggapan dari Agneta.

Di dalam taxi, Agneta mengepalkan kedua tangannya dengan erat. *DAVERO*... hanya nama itu yang memenuhi kepalanya saat ini, ia yakin dialah orangnya. Kemarin saja bagaimana dengan angkuh dan arogantnya pria itu mengakui Regan sebagai putranya di hadapan Aiden. Dan sekarang mungkin karena Agneta menerima pernikahan ini, dia melakukan cara paling licik dengan menculik dan menjauhkan Regan dari dirinya. Kedua tangan Agneta mengepal kuat dengan mata penuh amarah. Ia sudah bersabar selama ini menghadapi Dave, dan sekarang dia tak akan bisa diam lagi.

Sesampainya di perusahaan besar yang sudah memberinya pencaharian sehingga mampu membiaya kebutuhannya juga putra semata wayangnya. Agneta mengabaikan sapaan dari beberapa rekan kerjanya, ini sudah masuk jam kerja setelah istirahat membuat lobby dan lift penuh oleh beberapa karyawan yang akan kembali ke ruang kerja mereka. Tanpa perduli, Agneta masuk ke lift khusus para petinggi dan langsung menekan tombol dimana Direktur pertama berada. Kali ini kesabarannya telah habis. Seekor ibu kelincipun akan mengamuk kalau anaknya di usik.

Ting

Agneta melangkah dengan angkuh masih dengan kedua tangannya yang mengepal erat, ia berjalan menuju ruangan Direktur utama tanpa memperdulikan peringatan sekretarisnya yang mengatakan Dave sedang menerima tamu.

Pintu terbuka lebar saat Agneta mendorongnya, membuat beberapa orang di dalamnya menoleh ke ambang pintu dimana Agneta berdiri dengan wajah penuh amarah. Dave meliriknya sebentar, lalu mengakhiri pembicaraannya dan meminta beberapa orang yang merupakan GM juga Manager Pemasaran di ruangan itu berlalu pergi dan sempat melirik sedikit ke arah Agneta yang mereka ketahui sebagai salah satu karyawan di perusahaan itu.

Pintu tertutup dari luar oleh kedua pria yang baru saja keluar, dengan santai Dave berdiri dari duduknya seraya merapihkan kemeja abu yang ia gunakan dan berjalan mendekati Agneta. Agneta berjalan dengan langkah lebar menghampiri Dave yang tampak santai itu.

"Apa yang membuatmu datang-"

Plak

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi Dave hingga membuatnya sedikit merah. Dave menoleh ke arah Agneta dengan tatapan tajamnya.

"Apa hak mu mengusik kehidupanku lagi, DAVERO!" pekik Agneta diiringi tangisannya.

"Apa maksudmu?" tanya Dave sedikit kebingungan.

"Kembalikan putraku, sialan!" bentaknya memukuli dada Dave. "Kau tidak berhak atas putraku dan merebutnya dariku! Kau tidak berhak!" jeritnya masih memukuli dada Dave.

"Apa yang terjadi dengan Regan?" tanya Dave membuat Agneta termangu.

"Kau bertanya apa yang terjadi? Jelas kau yang mengambilnya dan sekarang kau berlaga tidak tau apapun! Kau sungguh iblis yang tak memiliki hati! Tega sekali kau merebut anak dari seorang Ibu!" jeritnya.

"Dia putraku! Hanya putraku! Kembalikan dia padaku!" isaknya semakin menjadi.

"Tenanglah Agneta, apa maksudmu?" ucap Dave menguncang tubuh Agneta.

Agneta menundukkan kepalanya seraya mencengkram kedua sisi lengan jas milik Dave dengan kuat. "Aku mohon kasihani aku! Jangan ambil putraku, Dave. Aku hanya memiliki dia dalam hidupku, jangan rebut anakku. Hikz....."

"Kembalikan dia padaku!" isaknya semakin menjadi dan sudah lemah.

Dave menarik Agneta ke dalam pelukannya dan menepuk pelan pundak Agneta dan punggungnya. Ia berusaha menenangkan Agneta dengan pelukannya dan itu terbukti saat Agneta sudah mulai tenang. Tanpa ada yang menyadari kalau pintu ruangan itu sedikit terbuka dan Aiden berdiri di sana dengan mengepalkan kedua tangannya dan tatapan yang sangat terluka.

♣

Dave menghubungi Kay dan memintanya mencari keberadaan Regan secepatnya. Dave bahkan mengancam Kay kalau kali ini dia melakukan kesalahan dan membuat putranya terluka.

Dave terdiam mengingat Agneta yang menangis terisak tadi, isakan yang memilukan dan entah kenapa itu mampu membuat Dave merasa sesak.

"Honey," seruan itu membuat Dave menoleh ke ambang pintu dimana Natalie berdiri dan berjalan dengan anggun ke arah meja kebesaran Dave.

"Kenapa kau datang kesini?" tanya Dave sangat dingin.

"Aku merindukanmu, kenapa kau selalu bersikap dingin padaku," ucap Natali mengusap pundak Dave saat dia sudah sampai di kursi kebesaran Dave yang tengah Dave duduki.

"Aku sedang tidak ingin di ganggu, Natalie. Pergilah," usir Dave, tetapi Natalie tak menghiraukannya dan malah memeluk leher Dave dari belakang.

"Kamu terlihat lelah, bagaimana kalau kita berlibur atau sekarang kita mencari hotel. Aku akan membuat lelahmu hilang seketika," bisik Natalie dengan sangat nakal.

"Aku sedang tidak ingin di ganggu, tolong pergilah," ucap Dave melepaskan rangkulan Natalie.

"Permisi tuan," seruan itu membuat Natalie melepaskan rangkulannya pada Dave.

"Ada apa?" tanya Dave masih dengan nada sedatar jalan tol.

"Ada tuan Kay dan Key," ucapnya membuat Dave mengangguk.

"Suruh mereka masuk," ucap Dave yang di angguki sekretarisnya itu. "Kau pulang saja Natalie, aku sibuk."

Natalie mendengus kesal dan beranjak pergi bahkan sempat berpapasan dengan Kay dan Key. Pintu tertutup rapat dan mereka berdua duduk di kursi yang berhadapan dengan Dave.

"Dia putri dari pria itu?" tanya Key yang di angguki Dave.

"Kalian masih bersama?" tanya Kay menatap penuh selidik.

"Kau tau alasannya," ucap Dave penuh penekanan dan dingin membuat Kay menghela nafasnya.

"Kami baru saja dari sekolah putramu," ucap Key.

"Lalu?"

"Kami mendapat hasil CCTV yang ada di jalanan itu dan hanya terekam sedikit, Regan dalam keadaan pingsan saat di bawa ke dalam mobil."

"Apa security di sana tidak becus bekerja?" sentak Dave sungguh kesal.

"Dalam kamera tak terlihat adanya Security, Pos itu kosong dan hanya ada Regan yang duduk di depan pos sepertinya menunggu jemputan." Kali ini Key yang berucap.

"Apa terlihat plat nomornya?" tanya Dave.

"Tidak," ucap Kay menghela nafasnya.

"Aku mencurigai seseorang, tolong kalian awasi dia diam-diam."

"Siapa?" tanya Key.

"Elenna."

"Apa kau yakin?" tanya Kay.

"Ya, karena musuhku belum tau Regan adalah putraku. Kemungkinan besar adalah seseorang yang menentang keras hubungan Agneta dan Aiden, dan siapa lagi kalau bukan ibunya."

"Masuk akal," ucap Key.

"Kami akan terus mengawasinya sampai mengetahui dimana keberadaan Regan," ucap Kay yang di angguki Dave.

♣

"Bunda, apa benal Bunda akan menikah dengan Ayah Aiden?" tanya Regan saat Agneta tengah menemaninya untuk tidur.

"Kata siapa?" tanya Agneta.

"Egan dengel kemalin saat Bunda dan Ayah Aiden belbicala," ucapnya.

"Apa kamu keberatan?" tanya Agneta mengusap rambut Regan.

"Kenapa tidak dengan Om Velo?" Agneta mematung mendengar penuturan Regan yang tiba-tiba, dulu dia sangat mendukung pernikahan Agneta dengan Aiden tetapi sekarang ia tampak kurang merespon.

"Apa kamu tidak menyukai om Aiden?" tanya Agneta.

"Tidak, tapi Egan Cuma melasa lebih sayang sama om Velo. Apa Egan salah Bunda?" tanya Regan dengan tatapan polosnya membuat Agneta tersenyum masam. Mungkin ikatan batin anak dan ayah memang sangatlah kuat.

"Tidak, kamu sama sekali tidak salah. Kalau Regan tidak suka dengan Ayah Aiden, Bunda akan-"

"Tidak Bunda bukan sepelti itu, Egan nggak kebelatan kok kalau Bunda mau nikahnya sama Ayah Aiden. Dia juga kan baik sama kita." Ucapan polos Regan selalu menjadi penyemangat untuk Agneta.

Agneta tersenyum gemas dan mengecup pipi gembilnya. "Sekarang tidur dan berhentilah memikirkan urusan orang dewasa."

"Olang dewasa selalu libet," kekeh Regan sebelum akhirnya memeluk Agneta untuk tidur.

♣

Agneta menangis mengingat hal itu, baru saja semalam mereka membicarakan hal yang sungguh menyenangkan dan sekarang dia tidak tau dimana keberadaan putranya.

Tidak ada hati seorang Ibu yang bisa tenang saat tak mampu mendengar kabar dari anaknya. Agneta masih menangis terisak di taman kantornya. Saat tadi ia mendapat kabar kalau bukan Dave yang membawa Regan, kekhawatirannya semakin bertambah besar juga rasa takutnya. Ia takut Regan di lukai atau di celakai, dia masih sangat kecil dan tak seharusnya mengalami hal buruk seperti ini.

"Kau terus menangis," ucap seseorang mengusap air mata di pipi Agneta membuatnya menoleh ke sampingnya dimana Aiden berada.

"Minumlah, kafein bisa membuatmu lebih tenang," ucap Aiden menyodorkan satu cup kopi yang di terima oleh Agneta.

"Aku sudah menyewa beberapa detektif untuk mencari keberadaan Regan," ucap Aiden.

"Terima kasih," ucap Agneta "Aku berharap segera ada kabar baik mengenai Regan."

"Pasti, aku akan berusaha mencarinya sampai ketemu," ucap Aiden mengusap kepala Agneta. "Dia juga sudah ku anggap sebagai putraku, dan aku tidak akan pernah membiarkannya terluka sedikitpun."

Agneta menatap Aiden dengan tatapan yang sulit di artikan. "Terima kasih banyak Aiden, kamu selalu ada di saat aku membutuhkanmu," ucap Agneta yang di angguki Aiden diiringi senyuman manisnya.

♣

Sudah 2 hari berlalu dan masih belum ada kabar mengenai keberadaan Regan. Saat ini Agneta masih duduk di atas ranjang Regan memeluk foto Regan dan dirinya. Pikiran buruk terus saja mengusik dirinya membuat dia tak bisa memejamkan matanya bahkan bisa menikmati makanannya.

"Regan kamu dimana nak? Hikzzz....hikzz...." isakan tangis Agneta begitu memilukan, ia menangis meraung seraya memeluk pigura milik Regan.

Tak ada yang lebih berarti di dalam hidupnya selain kehadiran Regan, permata hatinya. Dulu saat Agneta tau dia mengandung, semua keluarga menganggapnya sial, dan membuangnya bahkan Ayahnya sendiri tega mencoret nama Agneta dari kartu kerluarganya dan menyatakan bahwa Agneta telah meninggal dunia. Itu seperti sebuah kutukan bagi Agneta saat ia melihat surat keterangan kematian dirinya dari salah satu pemerintahan. Setelah itu ia sadar kalau tak ada lagi tempat untuknya di keluarganya. Agneta pergi tanpa membawa apapun, selain membawa janin di dalam kandungannya. Ia mencari Dave dan hanya berharap Dave bisa menerimanya. Tetapi semuanya sia-sia, Dave pergi seperti hilang di telan bumi, tak ada yang mengetahui keberadaannya. Agneta sudah putus asa saat itu. Ia berjalan tak tentu arah hingga ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya hingga Sela datang menolongnya. Sela mengetahui segalanya bahkan malam pemerkosaan yang di lakukan oleh Davero. Sella bahkan memaki kekasihnya untuk melampiaskan kebenciannya pada Dave. Tetapi Ivan sungguh tak mengetahui apapun, Dave begitu saja hilang bersama keluarganya tanpa kabar seperti hilang di telan bumi.

Agneta memilih meninggalkan kota kelahirannya karena ia tak tahan dengan sikap keluarganya yang sering berpapasan dengannya. Dengan bebekal dana dari Sella dan teman-teman Ivan, juga pakaian dari

Sella, Agneta meyakinkan dirinya pergi merantau ke Jakarta tanpa mengetahui harus kemana.

Di Jakarta dia sudah bekerja menjadi sebagai pelayan warung nasi yang hanya mencuci piring, lalu berjuangan aqua di dalam bus bus dalam kondisi mengandung, hingga ia menolong Sonya dari pencurian yang hampir mencelakainya. Sejak saat itu Sonya membantu Agneta, bahkan membantunya mengikuti ujian paket C untuk mendapatkan ijazah dan bisa bekerja, awalnya hanya di sebuah toko di mall saat ia baru melahirkan, tetapi semakin lama ia akhirnya mampu bekerja di perusahaan besar yang juga merupakan kantor dimana Ayah biologis Regan berapa, pria yang sangat ingin ia hindari dan sangat dia benci.

"Satu satu Egan sayang Bunda, dua dua Egan sayang Bunda, tiga tiga juga sayang Bunda, satu dua tiga Sayang Bunda selamanya."

Lagu itu sering dinyanyikan Regan setiap saat, setiap kali Agneta bertanya kenapa hanya Bunda. Dia selalu menjawab, karena Bunda wonder womannya Egan, Egan gak butuh Ayah karena cukup bisa dekat sama Bunda. Agneta sering kali menangis karena ucapan dan tingkah laku Regan yang begitu menyentuh hatinya. Agneta bersyukur Regan tak mewarisi watak Ayahnya yang seperti iblis.

Tatapan Agneta tertuju pada sebuah piala dan medali yang ada di kamar Regan, itu adalah hadiah dari perlombaan lomba lari Regan di sekolanya. Agneta masih ingat kata yang di ucapkan Regan saat itu di depan teman-temannya.

'Ini untuk Bundanya Egan yang sangat cantik, telima kasih kalena mau jadi bundanya Egan, telima kasih kalena mau melawat Egan dan menyayangi Egan. Egan sayang Bunda selalu, I Love You Bunda Neta, Love You Full!"

"Hikzzz.....hikzzzzz....hikzzzzzz..." isakan Agneta semakin memilukan setiap kali mengingat itu, tubuhnya dan usianya memang masih sangat kecil, tetapi pemikirannya sungguh dewasa. Dia anak yang sangat tidak rewel dan sangat penurut. Bahkan dia anak yang penuh perhatian, tak jarang dia memijit Agneta kalau Agneta baru pulang kerja. Bahkan memanjakan Bundanya dengan mengambilkan makanan dan menyuapinya sungguh membuat Agneta terharu. Regan adalah kekuatannya, Regan

adalah kebahagiaannya juga nyawanya. Saat dia tak ada, Agneta sungguh merasa jantungnya berhenti berdetak.

"Kamu dimana nak? Hikzzzz....hikzzzz...." isakan itu semakin memilukan. Sonya ikut menangis yang memperhatikan Agneta dari tadi di ambang pintu.

Agneta berjalan di lorong kantor dengan tatapan kosong, pikirannya masih melayang memikirkan Regan putranya. Bahkan pekerjaannyapun di biarkan begitu saja tanpa bisa ia kerjakan dengan baik karena konsentrasinya hanya terfokus pada Regan.

Tak jauh di hadapannya, Dave baru saja keluar dari ruang meeting bersama beberapa orang petinggi juga sekretarisnya. Dave menghentikan langkahnya saat ia beradu pandang dengan Agneta di depannya. Dave mampu melihat tatapan hampa dan kesedihan yang mendalam dari Agneta.

Setelah cukup lama mereka saling bertatapan, Agneta beranjak berbelok ke arah lorong lainnya untuk menyerahkan dokumen ke salah satu staff di sana. Dave meminta semuanya untuk pergi duluan, ia berjalan dengan langkah lebar mengikuti Agneta. Dari kejauhan langkah Agneta sedikit oleng, ia bahkan berpegangan pada dinding di sisinya hingga tubuhnya ambruk ke lantai.

"Neta!" Dave sedikit berlari mendekati Agneta dan terduduk di lantai untuk menyanggah kepala Agneta yang sudah kehilangan kesadarannya.

"Agneta, sadarlah!" ucap Dave menepuk pipi Agneta yang terasa panas,

Tanpa berpikir panjang lagi, Dave membopong tubuh Agneta dan berjalan dengan tergesa-gesa menuju lift. Setiap karyawan dan karyawati di buat tercengang melihat Dave yang memangku Agneta. Mereka di buat kaget sekaligus heran, karena setau mereka CEO perusahaan ini tidak pernah perduli pada karyawannya apalagi sampai mau membopong tubuhnya seperti itu. Mereka semua berbisik-bisik satu sama lain, apalagi

sebelumnya mereka juga pernah melihat Dave yang menarik tangan Agneta.

Dave tak memperdulikan semua mata yang menatap penuh rasa penasaran dan ingin tau ke arah mereka berdua. Dave berjalan melewati lobby saat keluar dari lift dan mengabaikan semua tatapan kearahnya. Fokusnya saat ini adalah Agneta. Hingga Natalie berdiri mematung melihat Dave yang membawa Agneta memasuki mobilnya dan berlalu pergi meninggalkan tempat itu.

"Dad!" teriakan Natalie membuat pria paruh baya yang terbalut jas hitam menoleh ke ambang pintu dengan rokok yang terselip di sela bibirnya.

"Ada apa? Kau tampak kesal?" tanya pria itu dengan tatapan tajamnya.

"Dave mendekati wanita lain, dia sekarang sudah tidak melirikku lagi!" pekiknya dengan nada manja.

"Jangan risau, dia tidak mungkin berlaku seperti itu," ucapnya dengan tenang.

"Pokoknya aku tak mau tau, aku ingin pernikahanku dengannya di percepat!" ucapnya melipat kedua tangannya di dadanya.

"Kalian pasti akan menikah, sabarlah sayang." Pria itu tersenyum penuh misterius.

"Sampai kapan?"

"Sabarlah sebentar lagi, dia tidak akan berbuat apapun karena dia tau apa yang akan dia alami kalau menolak pernikahan ini." Seringai menyeramkan terukir di bibirnya yang hitam.

Chapter 26

Dave masih duduk di sisi brangkar Agneta yang masih terlelap dengan wajah pucatnya. Kondisinya jauh dari kata baik-baik saja. Ia meraih tangan Agneta dan menggenggamnya, entah apa yang sedang ia pikirkan tetapi tatapannya menyiratkan sesuatu yang menyakitkan. Dave mengecup tangan Agneta yang terasa hangat.

"Aku akan pastikan berhasil mengambil Regan dari wanita itu Agneta. Aku akan pastikan!" gumamnya penuh tekad.

Dave beranjak keluar dari ruangan inap Agneta dan ia menghentikan langkahnya saat ia melihat Aiden sedang berjalan di lorong rumah sakit menghampirinya dengan tatapan permusuhan. Dave masih berdiri dengan tenang tanpa terpengaruh oleh Aiden.

"Dimana Agneta?" pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulut Aiden.

"Di dalam," jawab Dave masih dengan nada tenang tetapi tatapan yang penuh intimidasi.

"Sudah berapa kali ku peringatkan! Jauhi calon istriku Davero!"

Dave tersenyum sinis mendengar penuturan Aiden. "Tidakkah kau berkaca Aiden!" ucap Dave memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya.

Aiden masih diam menatap Dave dengan tatapan kesal. "Ibu mu yang sudah menculik Regan!"

Deg

"Itu tidak mungkin!" kilah Aiden dengan cepat. Ia yakin Ibu nya tak akan melakukan hal seperti itu.

"Kau terlalu bodoh dan mudah di kelabuhi, harusnya kau yang menjauh dari Agneta dan juga Regan putraku! Karena kamulah, Elena menculik Regan!" ucapan Dave membuat Aiden termangu di tempatnya.

"Kau bohong!"

"Haruskah aku berbohong mengenai hal ini?" tanya Dave. "Dan jangan harap aku akan diam, aku akan segera merebut Agneta darimu!" ucapnya penuh penekanan dan berjalan melewati Aiden.

"Kau yakin Natalie akan diam saja kau bersama Agneta?" pertanyaan Aiden membuat Dave menghentikan langkahnya.

"Kau tenang saja, aku bisa mengatasinya," ucap Dave berlalu pergi tanpa menoleh lagi ke arah Aiden yang masih mematung di tempatnya dengan mengepalkan kedua tangannya.

♣

Agneta mengerjapkan matanya seraya melenguh pelan."Hey, kau sudah sadar?" suara itu membuat Agneta perlahan membuka matanya dan melihat asal suara tersebut.

"Aiden,"

"Ya, aku di sini. Kau butuh sesuatu? Aku akan panggilkan dokter," ucapnya menekan tombol di dekat bangsal yang di tempati Agneta.

"Aku kenapa?" tanya Agneta.

"Kau jatuh pingsan di kantor," ucap Aiden menggenggam tangan Agneta dengan tatapan teduhnya.

"Kau yang membawaku ke sini?" tanya Agneta, seingatnya terakhir kali dia di kantor, dia tak melihat Aiden.

"Hmm, ya Agneta. Aku yang membawamu ke sini," ucap Aiden dengan senyumannya. Aiden menyembunyikan fakta kalau Dave lah yang membawa Agneta dan dia mengetahui itu dari salah satu karyawan di kantor. Dia tak ingin Agneta menaruh perhatiannya pada Dave.

"Terima kasih Aiden, kau selalu ada untukku," ucap Agneta diiringi senyumannya.

"Ya, sekarang istirahatlah. Sebentar lagi dokter akan datang," ucap Aiden.

"Regan?"

Aiden menatap nyalang Agneta yang kini tampak khawatir dengan raut sedihnya. Ia kembali mengingat ucapan Dave tadi. "Aku masih berusaha mencarinya," ucap Aiden. "Kau tenang saja, aku yakin kita akan segera menemukan Regan." Aiden mengecup tangan Agneta.

Tak lama Dokter datang, dan Aiden mempersilahkan Dokter untuk memeriksa Agneta. Dokter mengatakan kondisi Agneta sudah mulai membaik, Agneta hanya kelelahan dan asam lambungnya naik.

"Kau harus makan, aku akan menyuapimu," ucap Aiden setelah Dokter berlalu pergi meninggalkan mereka.

"Bagaimana aku bisa makan, sedangkan putraku belum jelas berada dimana, bagaimana kalau dia kelaparan?" tanya Agneta.

"Aku yakin dia akan baik-baik saja, jadi makanlah supaya kamu memiliki kekuatan untuk menemukan Regan," bujuk Aiden yang di

angguki Agneta.Aiden menyuapi Agneta dalam tenang walau Agneta beberapa kali menolaknya, tetapi Aiden tetap memaksanya.

♣

"Makan!"

Sepiring nasi terlempar di hadapan Regan yang meringkuk ketakutan di pojok ruangan. "Tidak mau, Egan mau Bunda," isaknya.

Wanita tua itu memutar bola matanya jengah. Ia harus menahan diri untuk tidak sampai melukai anak ini."Aku bilang makan!" bentaknya membuat Regan semakin ketakutan.

"Ke...kenapa Nyonya membentak Egan? Apa salah Egan?" isaknya.

"Ibumu yang jalang itu yang bersalah, dia merebut anakku dariku!" pekikku.

Regan mengernyitkan dahinya bingung, apa maksud wanita itu. "Bunda Egan tidak pelnah melebut anak Nyonya, dia kan udah punya Egan," cicitnya.

"Berhentilah berceloteh dan sekarang makan!"

"Egan tidak mau, Egan mau Bunda, Huaaaaaa....hikzzzzz" isaknya.

"Ya Tuhan anak ini!" gumamnya kesal. "Terserah kau saja!"

"Nyonya punya anak, tetapi kenapa Nyonya tega pisahin Egan sama Bunda Egan? A..apa Nyonya tidak melasa takut kalau Nyonya yang di pisahin sama anak nyonya." Ucapan Regan menghentikan langkah Elena yang hendak keluar dari ruangan yang merupakan kamar itu.

"Kau bocah yang pintar berbicara," ucapnya tersenyum sinis. "Kau mengingatkanku pada saudara kembar yang sangat ingin aku lenyapkan." Elena berdecak kesal menatap tajam pada Regan yang menatapnya penuh menantang, walau masih ada sisa air mata di sudut matanya.

"Dengar bocah! Aku akan memulangkanmu pada Bunda sialanmu itu, kalau dia melepaskan putraku Aiden!"

"A..ayah Aiden?" gumamnya.

♣

Aiden memasuki rumahnya dengan tatapan tajam dan rahang yang bergelatuk menahan emosi. “Kau sudah pulang?” sapa Elena yang tampak santai meneguk wine miliknya bersama sang Ayah.

“Dimana Regan?” tanya Aiden tanpa berbasa basi.

Elena mengernyitkan dahinya dan masih menampilkan ekspresi tenangnya. “Kenapa kau menanyakan anak janda itu padaku?” tanya Elena.

“Aku tau Mom yang membawanya, jadi tolong lepaskan dia!”

Elena tersenyum kecil. “Kau menuduh Ibumu sendiri melakukan perbuatan jahat itu?”

“Ada apa ini?” suara Ayah Aiden menggema di sana karena perdebatan Ibu dan Anak.

“Mom, tolong lepaskan Regan!” ucap Aiden masih dengan nada tegas.

“Kau menuduh Mom tanpa bukti Aiden, itu sungguh menyakiti hati Mom!” ucap Elena dengan raut wajah sedih membuat Aiden kembali bimbang, benarkah yang di katakan Dave padanya. “Karena wanita itu kau berani seperti ini pada Mom!”

“Mom, Aiden mohon jangan mengelak,” ucap Aiden.

“Cukup Aiden! Kau menuduh Ibumu menculik seorang anak?” tanya Ayahnya membuat Aiden terdiam.

“Regan di culik, dan seseorang mengatakan kalau Mom yang menculiknya,” ucap Aiden membalas tatapan tajam sang Dad.

“Dan kamu langsung percaya begitu saja tanpa ada bukti?” tanya Ayahnya membuat Aiden terdiam.

“Aku akan membuktikannya!” ucap Aiden setelah lama terdiam dan berlalu pergi meninggalkan mereka berdua.

♣

"Kau menemukan tempatnya?" tanya Dave pada seseorang di depannya.

"Iya Dave, sebaiknya kita bergerak sekarang," ucap Key.

"Baiklah, kita atur strategi," ucap Dave. "Dan jangan sampai Elena mengetahui kalau kita menyerbu anak buahnya dan mengambil Regan."

"Elena tak ada di tempat, aku sudah memantaunya dari beberapa hari terakhir, dia akan datang pada siang hari. Dan di pastikan dia tak akan mengetahui siapa yang mengambil Regan."

"Atur segalanya, aku belum mau dia mengetahui kalau aku ada hubungannya dengan Agneta dan Regan. Aku harus melakukan sesuatu padanya sebelum dia mengetahui apa yang jadi kelemahanku." Ucapan Dave begitu tegas dengan tatapan tajamnya.

Kali ini Kay tak membantah, dia sudah dapat melihat ketulusan Dave ingin melindungi Agneta dan Regan, walau dia belum bisa memastikan apa Dave sungguh mencintai Agneta atau tidak.

Tak butuh waktu lama, mereka sampai di sebuah villa yang cukup jauh dari perkotaan. Dave segera memakai kain untuk menutupi hidung dan mulutnya dan hanya membiarkan wajahnya yang terekspos, begitu juga dengan Kay dan Key. Para bodyguard yang di sewa Dave sudah bersiaga masuk dan mengamankan situasi.

Saat seseorang memberitahu kalau kondisi aman, Dave berjalan menuruni mobil dengan angkuh dan langkah tegapnya. Suara sepatunya menggema di lantai dan menyebarkan aura menakutkan.

Dave menerima kabar kalau Regan di sekap di lantai 2 di kamar paling ujung. Tanpa menunggu lama lagi, Dave langsung menuju tempat itu tanpa memperdulikan semua anak buahnya yang tampak berkelahi. Fokusnya saat ini adalah Regan.

Brak

Dave menendang pintu yang terkunci itu dengan keras hingga terbuka lebar, membuat Regan yang masih duduk menunduk di sudut

ruangan terperanjat dan langsung berdiri. Ia berjalan mundur karena ketakutan.

"Regan!" Regan tersentak saat Dave langsung berlutut di hadapannya dan menarik Regan ke dalam pelukannya.

"Anda siapa?"

Dave melepaskan pelukannya dan menarik kain hitam yang menutupi hidung dan mulutnya. "Om Velo!" Regan langsung meloncat memeluk Dave dengan tangisannya. "Egan takut, hikzzz...."

"Sssttt, aku di sini." Dave membawa Regan ke dalam gendongannya, dan membiarkan Regan menyembunyikan wajahnya di cekukan leher Dave seraya memeluk lehernya. Dave kembali memasang kain hitam itu dan berjalan keluar.

Tetapi 2 orang tiba-tiba saja menerjangnya, tetapi Dave berhasil menghindar dan melawan mereka tanpa melepaskan gendongannya. "Tutup matamu kalau kau takut!" ucap Dave membuat Regan mengangguk.

Seseorang hendak menerjangnya dari belakang Dave membuat Dave menarik pisau dari saku celananya dan dengan gerakan cepat pisau itu sudah menancap di perut pria itu. Lalu dengan cepat juga Dave menarik pisau itu hingga darah memuncrat keluar dan menusukkannya pada pria bertubuh besar yang tampak mengangkat kursi untuk memukul Dave.

Pria itu menjerit saat Dave menusukkan pisau ke pahanya lalu melakukan tendangan hingga mengenai kepalanya dan membuat pria itu pingsan seketika.

"Hah, mengotori tanganku saja," gerutu Dave menarik pisau dari paha pria itu dan melipatnya kembali. Dia tak akan menginggalkan barang bukti apapun di sana.

"Om Velo hebat, milip Batman!" kekeh Regan mengangkat kepalanya.

"Aku memintamu menutup mata!" ucap Dave masih dengan nada datarnya.

"Tapi Egan penasalan! Om hebat udah ngalahin om om tubuh besal itu dengan cepat. Nanti ajalin Egan yah, jadi kalau Egan di culik lagi Egan bisa lawan meleka dengan mudah," celotehan Regan tanpa sadar membuat Dave tersenyum. Ia lega, putranya tak terluka sama sekali.

Regan baru saja selesai mandi dan memakai baju tidur yang tadi di bawakan Kay. Dia melihat Dave sedang berkutat dengan handphone nya di atas ranjang.

"Om," ucapnya.

"Sudah mandinya?" tanya Dave, tadi dia juga menyuruh asisten rumah tangganya untuk memandikan Regan.

"Sudah," ucap Regan dan menaiki ranjang dan duduk di samping Dave, membuat Dave menyimpan handphonenya dan menatap Regan yang tampak segar dan tampan seperti dirinya. Wajahnya begitu mirip dengannya tanpa ada perbedaan.

"Sudah makan?" tanya Dave dan Regan mengangguk.

"Tadi di buatkan susu dan loti bakal sama Tante," ucapnya membuat Dave tersenyum.

"Kalau begitu tidurlah," ucap Dave.

"Om, Egan kangen Bunda. Boleh Egan ketemu atau telpon Bunda?" pertanyaan Regan membuat Dave termenung.

"Regan, boleh Om bertanya?" Regan menganggukkan kepalanya. "Regan tau siapa Ayah kandung Regan?"

Wajah Regan seketika berubah menjadi sedih seraya menggelengkan kepalanya. "Bunda tidak mencelitakannya, dia bilang kalau Ayah Egan tidak ada."

"Apa Regan tidak penasaran dan kangen sama Ayah Regan?" tanya Dave membuat Regan mengangguk.

"Egan ingin ketemu Ayah Egan dan ingin tau siapa. Hampil semua teman-teman Egan memiliki Ayah dan Bunda kecuali Egan. Walau ada Ayah Aiden, tetapi Ibunya Ayah Aiden jahat. Dia culik Egan dan bentak Egan. Egan jadi takut," ucapnya dengan polos.

"Aiden bukan ayahmu!" ucap Dave penuh penekanan, ada amarah tersembunyi mendengar Regan memanggil Aiden dengan panggilan Ayah.

Regan masih menatap Dave dengan seksama. "Kamu lihat wajah Om baik-baik, apa Om mirip denganmu?" tanya Dave membuat Regan mengangguk.

"Om dan Egan sama-sama punya hidung, mata, mulut, pipi, telinga. Bedanya Om punya bulu-bulu ini di dagu dan pipinya, Egan enggak." Ucapan polos Regan sungguh membuat Dave gemas sekaligus geram.

"Regan, om tau kamu sangatlah pintar. Dengarkanlah baik-baik. Aku adalah Ayah kandungmu!"

Regan tersentak kaget dan menatap Davero dengan tatapan bingung sekaligus kaget. Dia tak pernah bertemu dengan Ayahnya selama ia hidup dan sekarang pria dewasa di depannya mengaku sebagai Ayahnya.

"Aku dan Bundamu berpisah saat kamu masih di dalam kandungan Bunda. Aku terpaksa meninggalkan kalian karena sesuatu yang berbahaya, dan sekarang aku kembali untuk menjaga kalian."

"Om? A-ayah Egan?"

Chapter 27

Dave tersenyum senang, karena rencananya berjalan lancar. Tak dia kira, kalau Regan sangat cerdas dan dia menyepakati rencana Dave. Dave memang harus sedikit mengubah jalan cerita supaya Regan mau bekerjasama dengannya. Tak ada yang salah bukan, kalau itu untuk membawa Agneta kembali kepadanya.

Dave memasuki ruangan inap milik Agneta, dia tampak tengah diam membisu menatap handphonenya yang Dave ketahui dia sedang menatap foto Regan. Agneta menengadahkan kepalanya menatap Dave, keduanya terdiam dan saling menatap ssatu sama lainnya. Sampai Dave beranjak mendekati brangkar Agneta dan Agneta langsung menunduk seraya memalingkan wajahnya.

"Ada apa?" tanya Agneta dengan nada datar.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Dave tampak berbasa basi.

"Seperti yang kau lihat," ucap Agneta masih berusaha memalingkan wajahnya. Ini sudah 4 hari Agneta di rawat dan Dave baru saja datang menengoknya. Agneta memang tak berharap kedatangannya, tetapi tak bisa ia pungkiri jauh di dalam lubuk hatinya yang terdalam ada sedikit harapan kalau Dave mengkhawatirkannya.

"Regan sudah ketemu," ucap Dave tanpa basa basi masih dengan nada sedatar jalanan tol. Agneta menoleh padanya dengan mata yang berbinar.

"Be-benarkah?"

"Ya, kau ingin bertemu dengannya?" tanya Dave yang langsung di angguki oleh Agneta.

"Aku mohon bawa aku bertemu dengannya, Dave." Dave tak kuasa menolak keinginan Agneta yang tampak senang.

"Aku sudah menanyakan kondisimu pada Dokter, dan kau bisa pulang siang ini. Aku akan mengantarmu ke Regan." Agneta mengangguk antusias dan melupakan rasa kesalnya pada Dave.

♣

Kini Agneta sudah duduk manis di samping Dave di dalam mobilnya menuju ke tempat dimana Regan berada. Hingga suara dering telpon Agneta menyadarkan mereka yang masih saling membisu. Nama Aiden tertera di sana, dan Agneta mengangkatnya.

Dave mendengar Agneta menjelaskan dimana dia berada sekarang dan akan kemana, Agneta juga memberitahu kalau Dave sudah menemukan Regan. Tak lama Dave mendengar Agneta meminta Aiden untuk tak berprasangka buruk dan mempercayainya. Dia tak akan mengecewakan Aiden. Tanpa sadar Dave menggulum senyuman misteriusnya. Sayangnya harapan Aiden tak akan nyata, karena sebentar lagi dia akan mendapatkan kekecewaan yang besar.

Agneta melirik sedikit ke arah Dave sebelum akhirnya ia memasukan kembali handphone nya ke dalam tas miliknya. Agneta menatap jalanan, ini bukan jalan menuju ke penthouse milik Dave.

"Kita akan kemana?" tanya Agneta.

"Bertemu Regan," ucap Dave masih dengan santai dan fokus menyetir.

"Kau tidak sedang menipuku kan Dave?" tanya Agneta memicingkan wajahnya penuh kecurigaan.

"Aku tidak akan membuang-buang waktuku untuk menipu seseorang," jawab Dave masih dengan nada datar membuat Agneta berusaha mempercayainya dan mengenyahkan pikiran tentang apa yang tadi di katakan Aiden.

♣

"Bagaimana bisa dia hilang!"

Pekikan itu menggelegar di dalam ruangan kosong, beberapa orang di depannya hanya bisa menunduk tak berani mengangkat kepalanya. "Siapa yang mengambilnya?"

"Kami tidak tau Nyonya, mereka memakai kain hitam untuk menutup wajah mereka."

"Sial! Kalian sungguh tidak becus! Percuma aku membayar kalian mahal!" amuk Elena dengan wajah sangat kesal.

"Maafkan kami Nyonya!"

"Apa mungkin Aiden?" gumamnya kembali berusaha berpikir, tetapi jelas ia tau kalau semalam Aiden masih berada di dalam kamarnya dan pagi tadi tampak bersikap biasa saja saat bertemu dengannya. Ini jelas bukanlah perbuatan Aiden.

"Aku harus melakukan langkah selanjutnya," gumamnya dengan tatapan misterius.

♣

Aiden baru saja mendaratkan pantatnya di atas kursi kebesarannya, ia mengepal kuat memikirkan Dave lebih unggul darinya. Dia yakin Dave yang telah menculik Regan dan dengan segala kelicikannya dia

memutarbalikan fakta dan menuduh Ibu nya yang menculik Regan. Ia tau Dave melakukan hal licik ini untuk merebut Agneta darinya.

"Sialan!" geramnya menggebrak meja kerjanya. Ia sungguh sangat emosi, apalagi rasa takut itu seperti menghantuinya saat ini. Apalagi mengetahui Agneta hanya pergi berdua dengan Dave.

Dering intercom di atas mejanya berbunyi, tanda sekretarisnya menghubungi.

"Ada apa?" tanyanya dengan nada tajam.

"A-anu Pak, ada Nyonya Elena ingin menemui anda." Aiden mengusap wajahnya seraya menghembuskan nafasnya gusar.

"Suruh masuk."

"Hallo sayang," sapa Elena berjalan anggun ke arah Aiden diikuti oleh seorang wanita cantik nan seksi di belakangnya. Wanita itu tampak angkuh dan menatap sekeliling ruangan dengan enggan.

"Ada apa Mom?"

"Mom ingin mengenalkan kalian berdua, ini Catherin. Sudah seharusnya kalian saling mengenal terlebih dulu."

Aiden maupun Catherin sama-sama saling menatap dengan enggan.

"Tante, maaf tetapi Catherin masih ada acara," ucapnya setelah berkenalan dengan Aiden.

"Ah iya, kau datang ke sini tanpa menggunakan mobil kan. Aiden, kau antar Catherin yah," perintah Elena.

"Aiden banyak pekerjaan, Mom." Tolak Aiden seraya mulai fokus dengan laptopnya.

"Ini bisa nanti, ayo cepat antar Catherin!" ucap Elena berusaha menekankan kata-katanya membuat Aiden semakin geram dan kesal.

"Mom-"

"Aku bisa sendiri, Tante."

"No no! Aiden, cepatlah!" perintah Elena membuat Aiden menghela nafasnya dan menyambar jas juga kunci mobilnya. Ia berjalan terlebih dahulu meninggalkan mereka berdua diikuti Catherin.

♣

Agneta mengernyitkan dahinya menatap jalanan yang mereka lalui, mereka sudah keluar dari daerah Jakarta dan memasuki kota Bekasi.

"Kenapa kita ke sini?" tanya Agneta penuh pertanyaan.

"Untuk menjenguk Regan," jawab Dave dengan enteng dan masih dengan nada datarnya.

"Tetapi kenapa sampai keluar kota? Sebenarnya apa yang sedang kau rencanakan Dave?" tanya Agneta menoleh ke arah Dave yang tampak tenang menyetir mobilnya.

"*Nothing!*"

Agneta mengeram kesal, ia semakin mencurigai Dave. Apa mungkin benar prasangka Aiden, bahwa Dave lah yang menculik Regan dan dia sedang berusaha memanipulasi segalanya. Dan berusaha memanfaatkan kepolosan Agneta.

"Aku tidak menculiknya, kalau itu yang kau pikirkan tentangku." Agneta sedikit terpekik mendengar ucapan Dave yang seakan mengetahui apa yang sedang dia pikirkan. Bagaimana dia bisa tau? Pikir Agneta.

"Aku semakin mencurigaimu," ucap Agneta masih menatap Dave yang tampak menarik sudut bibirnya sedikit dan tak bisa di pungkiri kalau Agneta masih terpesona oleh ketampanan Dave. Ia segera memalingkan wajahnya dan kini Dave yang menoleh ke arah Agneta yang terlihat membuang muka dengan wajah kesal. Dave sungguh menyukai ekspresi Agneta, dia selalu terlihat cantik dan mempesona dalam ekspresi apapun.

"Aku tidak berniat menculik Regan darimu," ucap Dave.

Agneta kini hanya terdiam dan berusaha mengenyahkan pikiran buruk di kepalanya.

♣

"Aku tidak berniat menerima perjodohan ini." Aiden menoleh ke sampingnya saat mendengar ucapan Cathrine barusan.

"Begitupun denganku, aku memiliki kekasih dan aku tak berminat padamu."

"Baguslah, jadi kita bisa sama-sama bekerjasama untuk membatalkan rencana perjodohan ini. Aku sungguh tak menyukai berkomitmen."

"Baiklah, kita bisa bekerjasama dalam hal ini." Catherin mengangguk setuju dan kembali terdiam menatap jalanan ibu kota yang ramai.

Aiden sebenarnya tidak tenang sejak tadi, ia terus memikirkan kemana Dave membawa Agneta. Dia sungguh tak bisa membiarkan Dave semakin mendekati Agneta. Agneta adalah miliknya, dan dia tak akan membiarkan siapapun merebut miliknya.

Aiden mencoba menghubungi seseorang dan memintanya untuk melacak keberadaan Agneta melalui GPS. Catherin hanya memperhatikan interaksi Aiden yang tengah berbicara dengan seseorang di sebrang sana.

"Kau tampaknya begitu posesive pada kekasihmu," ucap Catherin yang tak di gubris oleh Aiden dan lebih fokus menyetir.

"Ah, aku turun di depan sana." Catherin menunjuk sebuah gedung di depan mereka dan tak lama mobil Aiden berhenti di sana. "Terima kasih untuk tumpangannya Mr. –"

"Aiden."

"Yah, Aiden. Maaf aku memang tak bisa menghapal nama orang yang baru ku kenal dengan cepat," serunya dengan suara lembut dan menggoda. Aiden tak menggubrisnya, setelah Cathe menuruni mobil, Aiden segera melajukan mobilnya menuju tempat yang di tunjukkan oleh orang kepercayaannya.

Agneta baru saja menuruni mobil Dave, ia menatap rumah di depannya yang begitu mewah dan besar. Bahkan ini lebih besar dari penthouse milik Dave. Rumah bergaya Eropa yang sungguh menawan bak sebuah istana kerajaan.

"Masuk," seru Dave menyadarkan Agneta dari keterpakuannya.

Mereka berdua berjalan melewati air mancur yang terbuat dari kristal dan berkilau indah. Mereka terus berjalan menuju pintu utama yang menjulang tinggi. Seorang pelayan segera membukakan pintu dan sedikit menunduk saat Dave dan Agneta melewatinya.

Agneta masih berjalan mengekori Dave sambil menatap suasana dalam rumah. Rumah itu begitu mewah dan terawat, aroma kayu begitu mengguar dan menyegarkan penciuman. Mereka berjalan melewati sebuah ruangan besar yang hanya di lapisi kaca bening, hingga suasana taman yang seperti hutan buatan itu terlihat tampak jelas, sinar mataharipun mampu menerobos ke dalam ruangan. Mereka terus berjalan hingga sudut ruangan dimana mereka menemukan pintu pembuhung yang di biarkan terbuka dan seakan tak ada penghalang apapun.

Itu adalah pintu penghubung menuju ke area belakang rumah dimana terhampar luas taman bak lapangan golf. Rumput hijau yang bersih dan di sisi kanannya terdapat pohon-pohon hijau yang tak begitu rindang menyerupai hutan buatan. Agneta masih menatap sekelilingnya hingga tatapannya terhenti pada sosok yang sangat amat di rindukannya.

"Ayo uncle kembal tangkap bolanya!" teriak Regan melemparkan bola ke arah Kay dan Key. Regan tampak tertawa senang dan tak ada kesedihan sedikitpun.

"Regan!" panggil Agneta berjalan melewati Dave dengan air mata yang menggantung di pelupuk matanya. Ketiga orang itu menghentikan aktivitas mereka dan menoleh ke sumber suara.

"Bunda!" teriak Regan langsung berlari dengan senang menerjang Agneta yang sudah duduk rengkuh merentangkan kedua tangannya. "Bunda, Egan kangen banget!" ucap Regan saat sudah berada di dalam pelukan Agneta.

"Apalagi Bunda sayang, Bunda sangat merindukanmu. Sangat," isak Agneta mengecupi seluruh bagian wajah Regan membuat Regan terkekeh senang.

"Kamu baik-baik saja kan? Tidak ada yang menyakiti kamu?" tanya Agneta melepaskan pelukannya dan menatap Regan dengan intens. Ia menyusuri seluruh tubuh Regan seakan mencari sesuatu yang menyakiti anaknya.

"Tidak Bunda, Egan baik-baik saja. Bunda jangan sedih," ucap Regan menghapus air mata Agneta.

"Syukurlah," ucap Agneta kembali mengecup pipi gembil Regan dan menariknya ke dalam pelukannya.

Dave berdiri di belakang mereka dengan ekspresi misterius. Kay dan Key pun memperhatikan mereka dan menatap ekspresi Dave yang sulit di baca, tetapi mereka bisa melihat kelegaan di wajah Dave.

"Ayo kita pulang?" ucap Agneta hendak menarik tangan Regan, tetapi Regan hanya diam saja seraya melirik ke arah Dave. "Ada apa?" tanya Agneta bingung.

"Kita perlu bicara Agneta," ucap Dave membuat Agneta mengernyit.

"Bicara apa?" tanya Agneta masih dalam kebingungan.

"Regan, kamu main dulu dengan om kembar yah."

"Baik Ayah," ucap Regan dan berlari ke arah Kay dan Key.

"A-ayah?" gumam Agneta semakin terpekik kaget menatap ke arah Dave penuh tanya.

Dave tak menggubrisnya dan berlalu pergi, Agneta tak berpikir panjang langsung mengikuti Dave di belakangnya.

"Apa yang sudah kau katakan pada putraku? Bagaimana bisa dia memanggilmu Ayah?" tanya Agneta semakin geram, sedangkan Dave masih tenang dan terus berjalan.

"Bagaimana bisa dia memanggilmu Ayah? Apa yang sudah kau lakukan pada putraku!"

Agneta masih mengekori Dave dengan bertubi-tubi pertanyaan walau tak ada satupun yang mendapat jawaban dari Dave. Hingga mereka memasuki sebuah ruangan yang di yakini sebagai ruang kerja Dave.

"Kau baca ini," ucap Dave menyerahkan sebuah kertas pada Agneta. Membuatnya segera membukanya dengan tak sabar.

Matanya membelalak lebar saat membaca setiap tulisan di dalam kertas putih itu. "APA MAKSUDMU DAVERO?" pekik Agneta tampak sangat emosi.

"Kau tidak memiliki hak asuh lagi atas Regan. Sekarang akulah yang mengambil hak asuh atas putraku. Kau masih boleh menemuinya atas ijinku," ucap Dave dengan begitu kejam. Ia bahkan mengacuhkan tatapan menyakitkan dari Agneta.

"Kau-"

"Aku hanya ingin kehidupan yang layak untuk putraku dan keamanannya terjamin." Dave masih berbicara dengan nada tenang dan datar.

"Kau sungguh seorang iblis Davero! Apa hak mu atas Regan? Dia putraku! Hanya putraku!" jerit Agneta. "Ini-" ia menunjukkan kertas di depan Dave dan merobeknya hingga menjadi beberapa kepingan lalu melemparkannya ke wajah Dave yang masih menampilkan wajah datarnya.

"Sejuta kalipun kamu merobeknya, aku masih memiliki yang asli karena itu hanya copyannya saja." Dave berkata dengan tanpa perasaan dan mengabaikan air mata yang berurai di wajah Agneta yang tampak memilukan.

"Kau jahat! Kau benar-benar *bastard* Dave! Dulu kau mengambil kehormatanku dan membuatku hamil, kau meninggalkanku dan membiarkanku berjuang sendiri melahirkan dan mengurus hasil perbuatanmu! Dan sekarang setelah aku berusaha menerimanya dan hidup bahagia bersama Regan, kau ingin merebutnya kembali dariku! Kau iblis,

kau sungguh tak memiliki hati... hikz..." isak Agneta memukuli Dave walau berkali-kali di cekal oleh Dave hingga dia merasa lelah.

"Aku membencimu! Kau tak pantas hidup di dunia manusia! Tempatmu adalah di neraka!" sembur Agneta.

"Seberapa kalipun kau memaki dan menghinaku, jangan pikir aku akan mengalah dan memberikan Regan padamu!" ucap Dave dengan nada yang sangat kejam membuat Agneta lemas. Ia melepaskan pegangan tangan Dave dan menunduk diiringi isakan tangisnya yang memilukan.

"Tenangkan dirimu dan bersikap baiklah, supaya aku tak sampai melarangmu menemui Regan," ucap Dave berlalu melewati Agneta.

Tetapi langkah Dave terhenti saat Agneta bersujud dan memeluk sebelah kakinya dengan tubuh yang sangat bergetar dan isakan yang memilukan.

"Aku mohon Dave, jangan pisahkan aku dengan putraku! Ha-hanya dia yang aku miliki di dunia ini. Dia adalah segenap jiwaku dan juga nyawaku. Aku mohon jangan pisahkan anak dari Ibunya, aku mohon!" isakannya sangat memilukan.

Dave memejamkan matanya tanpa bergerak sama sekali, kedua tangan yang berada di dalam saku celananya mengepal kuat, dia berusaha menekan emosinya di dalam dirinya. Dia tidak suka Agneta memohon seperti ini padanya, sungguh hatinya melemah mendengar isakannya.

"Aku mohon, jangan pisahkan aku dengan putraku! Aku mohon, aku akan melakukan apapun asalkan kau tidak memisahkan aku dengan Regan, jangan lakukan ini Dave. Aku mohon, aku mohon! Demi putraku, aku rela melakukan apapun," isaknya sangat memilukan.

Dave berbalik dan duduk rengkuh tepat di hadapan Agneta yang menangis terisak, ia menarik dagu Agneta hingga tatapan mereka beradu. Mata biru sejernih lautan itu menyala tajam membuat Agneta merasa ketakutan. Tetapi seketika sebuah seringai menyeramkan terukir di bibirnya yang seksi.

"Kau yakin akan melakukan apapun asal bisa bersama Regan?" tanya Dave yang langsung di angguki Agneta. Dan sekali lagi seringai licik terukir dibibirnya.

"Kalau begitu tinggalkan Aiden, dan menikahlah denganku!"

Deg

Chapter 28

"Kalau begitu tinggalkan Aiden, dan menikahlah denganku!"

Deg

Agneta membelalak lebar mendengar ucapan Dave barusan, ia masih berusaha mencerna ucapan Dave barusan.

"Kau sungguh iblis yang licik!" umpat Agneta membuat Dave terkekeh renyah.

"Kau sangat memahamiku, Neta." Dave beranjak masih dengan kekehan menyeramkannya dan beranjak keluar ruangan meninggalkan Agneta yang menatapnya penuh kebencian dan mengepalkan kedua tangannya.

♣

Aiden masih berdiri dengan sabar di depan rumah kontrakan Agneta, siang sudah berganti malam dan Agneta masih belum pulang,

nomornyapun tak dapat di hubungi sejak siang membuat Aiden kehilangan jejak dan memilih menunggu Agneta di kontrakannya.

Tak lama sebuah mobil berhenti di depan rumah Agneta, seorang sopir berpakaian hitam-hitam turun dan membukakan pintu belakang dimana Agneta menuruni mobil dengan wajah yang suram dan lesu. Ia tak mengucapkan terima kasih dan memilih berjalan memasuki pagar rumahnya dan massih belum menyadari keberadaan Aiden.

"Kau baru sampai?" ucapan Aiden membuatnya terpekik hingga ia mengangkat kepalanya dan menatap Aiden dengan tatapan sendu.

"Ada apa?" tanya Aiden menangkup wajah Agneta dengan tatapan teduhnya yang selalu mampu menenangkan Agneta.

Agneta hanya bisa menangis terisak hingga Aiden menariknya ke dalam pelukannya dan mengecup puncak kepala Agneta. Ia membiarkan Agneta menangis terisak dalam pelukannya.

Setelah merasa lebih tenang, Aiden membawa Agneta masuk ke dalam rumah dan memberinya segelas air putih. Ia masih menatap Agneta yang menatap nyalang ke depan.

"Apa dia menipumu?" tanya Aiden mengusap kepala Agneta. Agneta masih tidak menjawab sama sekali.

"Agneta, katakan padaku apa yang terjadi?"

Agneta menghela nafasnya perlahan lalu menoleh ke arah Aiden dengan mengusap air matanya. "Aku butuh sendirian," ucapnya.

"Agnet-"

"Aiden, aku sungguh butuh waktu sendiri," ucapnya masih berusaha mengabaikan pertanyaan Aiden. "Aku mohon."

"Baiklah, besok aku akan kemari. Istirahatlah," ucapnya mengecup kepala Agneta lalu beranjak pergi dengan perasaan berat. Di ambang pintu, Aiden kembali menoleh ke arah Agneta yang mengusap wajahnya gusar dengan tatapan khawatir. Setelahnya iapun berlalu pergi meninggalkan Agneta sendirian.

"Hikzzz...." isakan itu kembali keluar dari bibir Agneta. Sungguh tak ada satu orang Ibu pun yang bisa jauh dengan putranya, dengan darah dagingnya juga nyawanya.

Kenapa Tuhan begitu kejam padanya, kapan hidupnya akan tenang dan bahagia? Dia tak banyak keinginan, cukup tetap hidup tenang bersama putra semata wayangnya.

Dave memiliki kekuasaan yang tak di miliki Agneta, dia bisa melakukan apapun sesukanya termasuk mengajukkan hak asuh anak ke pengadilan walau tanpa ada status pernikahan, atau entah apa yang sudah di lakukan iblis licik itu. Dan sekarang Agneta tidak tau harus bagaimana menghadapinya, dia tidak tau bagaimana cara mengambil Regan dari Dave. Kalau saja dia memiliki kekuatan, dia akan merebut Regan dan membawanya pergi jauh dari sini. Dari iblis seperti Dave.

Bukan karena Aiden bukan juga karena cinta yang membuatnya tidak ingin menerima tawaran Dave. Agneta sudah terlanjur sangat terluka oleh pria itu, dan dia tak ingin masuk lagi ke dalam lubang yang sama. Jatuh pada pesona pria tak bertanggung jawab seperti Dave.

"Ya Tuhan!" keluhnya sungguh frustasi.

♣

Di kediamannya, Regan tampak duduk di atas ranjang dan tak lama Dave datang menghampiri dan ikut duduk di samping Regan.

"Ayah,"

"Iya,"

"Bunda kenapa tidak menginap di sini?" tanya Regan.

"Dia masih butuh waktu, Regan."

"Apa Bunda sedih?" tanya Regan dengan wajah sendu membuat Dave mengusap kepalanya. "Kasian Bunda."

"Bersabarlah, sebentar lagi kita akan bersama. Bunda masih butuh waktu untuk memikirkannya dan kembali bersama Ayah. Regan mau kan

Bunda dan Ayah bersama lagi?" Regan mengangguk menjawab pertanyaan Dave.

"Apa Ayah mencintai Bunda? Kalena itu Ayah mau Bunda kembali sama Ayah?" mendengar pertanyaan Regan, Dave terpaku di tempatnya.

Benarkah dia mencintai Agneta? Atau sekedar obsesi tertahan dari 5 tahun lalu? Atau karena adanya Regan yang merupakan darah dagingnya?

"Ayah." Dave tersentak saat tangan mungil Regan menyentuh tangannya. Dave menatap Regan yang tampak masih menunggu jawabannya.

"Emm, ya," jawab Dave tersenyum kecil. Benarkah dia mencintai Agneta?

Saat ini yang dia inginkan adalah bersama Agneta dan merebutnya dari Aiden. Dia ingin melindungi keluarganya setelah dia kehilangan keluarganya. Apa itu bisa di katakan cinta? Atau karena rasa bertanggung jawab dan ingin balas dendam pada Aiden?

"Sebaiknya kamu tidur," ucap Dave membuat Regan mengangguk dan merebahkan tubuhnya di samping Dave.

Dave masih diam dalam kesunyian malam dengan bersandar ke kepala ranjang, sedangkan Regan sudah terlelap di sampingnya. Pikirannya melalang buana memikirkan Agneta dan perasaannya yang tak ia pahami sama sekali.

♣

"Neta!" panggil Sonya memasuki rumah Agneta. Ia melihat Agneta duduk melamun memeluk guling dengan kepala Batman kesayangan Regan. Sonya merasa sedih melihat kondisi Agneta saat ini. Ia berjalan perlahan mendekati Agneta dan duduk di sisi ranjang. Ia menyentuh pundak Agneta membuat sang empu menoleh padanya dengan air mata yang masih basah. Bahkan wajahnya sangat sendu dan matanya bengkak. Sonya yakin semalaman Agneta tak tidur dan terus menangis. Bahkan dia masih mengenakan kemeja dan celana jeansnya sepertinya tidak berganti pakaian.

"Apa sebaiknya kita lapor polisi supaya Regan cepat ketemu."

"Regan sudah ketemu Sonya," jawab Agneta dengan nada serak.

"Lalu dimana dia? Dan kenapa kamu masih sesedih ini kalau Regan sudah ketemu?" tanya Sonya bertubi-tubi.

"Regan di bawa oleh Ayah kandungnya."

Mata Sonya membelalak lebar mendengarnya, ia tau cerita dari Agneta segalanya.

"A-ayah kandungnya? Tetapi bagaimana bisa? Kamu bertemu dengan pria brengsek itu dimana?" tanya Sonya yang tidak mengetahui kalau pria brengsek yang dia sebut adalah atasan yang menjadi idolanya di kantor.

"Dengan segala kekuasaan yang dia miliki, dia mengambil Regan dariku, hikzzz...." isak Agneta membuat Sonya semakin merasa iba. "Dia mengambil Regan begitu saja setelah meninggalkanku dan mencampakkan kami."

"Sebenarnya apa mau pria itu? Kenapa dia masih mengusik kehidupan kalian? Dan bagaimana bisa dia menemukan kamu dan Regan?"

"Segalanya mudah bagi dia," ucap Agneta.

"Apa Aiden tau?" tanya Sonya yang di jawab gelengan kepala oleh Agneta. "Kenapa? Sebaiknya kamu mengatakan padanya dan meminta bantuannya. Siapa tau dengan koneksinya kita bisa membawa Regan kembali."

"Tidak semudah itu," isaknya. "Dia ingin aku kembali padanya dan menikah dengannya."

"*What?*" pekik Sonya. "Tapi bagaimana bisa? Dia sungguh tak merasa malu, setelah apa yang dia lakukan pada kalian!" sungut Sonya sungguh berapi-api.

"Aku tidak tau harus bagaimana, aku bingung. Aku hanya menginginkan Regan," ucap Agneta.

"Lalu Aiden?" tanya Sonya.

"Entahlah, sejak awal aku bersamanya karena kebaikannya. Aku berusaha untuk mencintainya tetapi aku sama sekali tidak bisa. Di tambah orangtuanya yang tak menyukaiku. Kalau aku harus memilih, aku lebih baik pergi jauh dari mereka dan hidup bahagia hanya bersama Regan."

"Kau masih mencintai Ayah kandung Regan? Lalu bagaimana perasaanmu setelah kembali bertemu dengannya?"

"Aku tidak tau, aku merasa sangat takut dan membencinya. Apalagi apa yang dia lakukan sekarang dengan kelicikan dan Arogansinya. Aku semakin membencinya," isaknya membuat Sonya menarik Agneta ke dalam pelukannya.

"Kita akan mencari jalan keluarnya, kamu tenang saja Agneta. Aku yakin Regan pasti ingin kembali bersamamu, daripada bersama orang asing yang mengaku Ayahnya itu." Agneta hanya diam dan masih menangis di pelukan Sonya.

Hari ini Agneta berniat menjemput Regan, ia pikir ia bisa membawa Regan. Tetapi di luar dugaan, bukan hanya penolakan Regan, tetapi juga penjagaan yang ketat hingga Agneta tak bisa berkutik sama sekali.

Saat ini Agneta berada di dalam mobil SUV hitam milik Dave, dimana para bodyguard berada bersama mereka dan Regan tampak santai saja dengan memainkan robotan Batman miliknya. Agneta merasa tak memiliki ruang untuk berbicara dengan putranya. Dave memang tak melarang dirinya untuk menemui Regan, tetapi dengan penjagaan seperti ini karena takut Agneta membawa lari Regan. Dave sudah bisa menebak jalan pikiran Agneta.

'Sebenarnya apa yang sudah Dave lakukan pada Regan? Kenapa dia tampak biasa saja dan malah mengajaknya pulang ke rumah Ayah Dave daripada memilih pulang ke rumah kontrakan mereka. Aku mengenal Regan dan aku tau putraku itu tidak gila harta hingga betah bersama Dave karena harta dan serba ada. Ia yakin Dave sudah meracuni otak Regan dengan akal liciknya.' Batin Agneta.

Agneta sudah tak sabar sampai di rumah Dave dan berada berdua dengan Regan. Banyak yang ingin dia tanyakan pada putranya. Keinginan Agneta terkabul, karena mereka sampai di rumah Dave. Kali ini di *penthouse* milik Dave. Agneta beralasan akan menggantikan pakaian Regan di dalam kamarnya. Dan saat ada kesempatan itu, Agneta menarik Regan menuju sisi ranjang setelah mengunci kamar Regan.

"Kenapa Bunda?" tanya Regan dengan tatapan polosnya yang bingung.

"Apa kamu gak takut dan curiga? Kamu ini sedang di culik Om Velo!"

"Masa Ayah culik anaknya sendili? Ih Bunda ngaco, Bunda telalu banyak nonton sinetlon."

"Regan, Bunda serius. Om Vero itu jahat."

"Jahat gimana? Om Velo baik sama Egan, dia membelikan semua yang Egan mau."

"Itu hanya sogokan!"

"Sogokan apa? Ayah baik Bunda, bahkan Ayah yang nyelametin Egan dali Nenek jahat dan olang-olangnya. Ayah hebat tijuin meleka hingga pingsan dan K.O"

"Nenek jahat?" kening Agneta berkerut mendengar penuturan Regan barusan.

"Iya Nenek jahat yang bentakin Egan telus, milip monstel jahat di film powel langel. Dia bentakin dan malahin Egan telus. Selem Bunda, tapi Ayah cepet datang dan buat K.O meleka milip Batman." Agneta terdiam membeku berusaha mencerna ucapan Regan barusan. Nenek jahat?

"Apa kamu mengenalnya?" tanya Agneta.

"Tidak, tetapi dia bilang punya anak yang namanya Aiden. Namanya sama kayak nama Ayah Aiden yah."

Deg

"Mungkin dia culik Egan kalena kesel sama anaknya itu."

'Ibunya Aiden? Tetapi kenapa?'

"Bunda."

"Ah iya,"

"Bunda kenapa ngelamun? Kan Egan lagi celita pas Ayah Velo siksa meleka. Kelen pokoknya." Agneta hanya menampilkan senyuman kecilnya. Dia telah salah paham pada Dave dengan berpikir dialah yang menculik Regan dan memanfaatkan segalanya.

"Sekarang kamu ganti baju dulu yah, lalu kita makan." Regan mengangguk antusias.

Agneta melihat Elena berjalan memasuki kantor dengan wajah yang tampak emosi. Karena rasa penasarannya, Agneta mengikutinya karena dia ingin memastikan. Kenapa? Apa karena hubbungannya dengan Aiden membuatnya menculik Regan dan berusaha mencelakainya.

"Mom?" seru Aiden saat melihat Elena datang. Agneta tak bisa mengikuti mereka karena mereka masuk ke dalam ruangan Aiden dan itu di luar jangkauan Agneta.

"Kau ingin mengetahui segalanya?" pertanyaan itu spontan membuat Agneta berbalik ke belakangnya dan Dave berdiri di sana dengan angkuh dan dingin.

"Ikut denganku."

Agneta berjalan mengikuti Dave menuju ke dalam ruangannya. Dave mengetik sesuatu di dalam laptopnya lalu mengarahkan laptop itu pada Agneta yang masih berdiri di hadapan meja kerjanya. "Kau bisa lihat dan dengar sendiri."

"Kau sudah gila Aiden!"

"Mom, aku bukan bonekamu! Berhenti bersikap seperti ini. Biarkan aku menentukan jalanku sendiri!"

"Kau akan rugi dan semua perusahaan ini akan jatuh pada Davero, anak sialan itu!" Agneta menoleh pada Dave yang berdiri menatap keluar melalui

kaca pembatas. Dave tampak tak terusik mendengar penuturan Elena. Padahal Agneta mengetahui kalau Elena sangat baik pada Dave, tetapi ternyata itu hanya kedok.

"Kau yang lebih pantas menduduki kursi presdir di perusahaan ini! Menikahlah dengan Catherin dan beli saham milik kembaran Dave lalu kau tendang jauh Dave! Dia tak pantas menduduki jabatan di perusahaan ini walau sebagai Office Boy! Dia itu pantasnya hidup di jalanan!"

Agneta semakin menutup mulutnya tak menyangka. Elena adalah tante Dave dan dia tega melakukan ini pada keponakannya sendiri.

"MOM!"

"Sampai kau gelap mata seperti ini karena harta? Bukankah ini memang haknya Dave!"

"Omong kosong apa? Berhenti bersikap baik padanya. Kau harus menjadi Presdir perusahaan ini. Jadi jangan hancurkan rencana Mom, bertunanganlah dengan Cathrin dan tinggalkan janda sialan itu!"

"MOM!"

"Aiden!"

"Aku ini Ibumu, dan aku melakukan ini karena aku menyayangimu. Semua ini untukmu, Nak. Bukan Mom!"

"Pokoknya kalau kamu tidak menuruti keinginan Mom! Maka janda itu akan menerima akibatnya!"

Agneta semakin tak menyangka. Ya Tuhan, karena harta keluargapun rela saling berkhianat. Manis di depan, tetapi menusuk di belakang. Agneta tak perduli dengan ucapan terakhir Elena yang sangat jahat. Dia lebih memilih melihat ke arah Dave yang masih santai berdiri menatap keluar jendela. Auranya dingin dan tak tersentuh, sebenarnya apa yang terjadi dengan keluarga Dave? Kenapa mereka berebut seperti itu.

Agneta berjalan mendekati Dave dan berdiri di sampingnya. "Kamu tak marah mendengarnya?" ucap Agneta melirik Dave yang masih menampilkan wajah datar tak tersentuh.

"Aku sudah terbiasa mendengarnya," ucap Dave dengan nada tenang dan tegas.

"Sebenarnya apa tujuanmu menikahiku, Dave? Kenapa kamu juga mengatakan hal lain pada Regan?" tanya Agneta, dia terlanjur penasaran dengan semua ini.

"Kenapa sekarang kamu menanyakan alasannya? Bukankah kemarin kau selalu mengambil kesimpulan sendiri?" tanya Dave yang kini menoleh ke arah Agneta dengan menaikkan sebelah alisnya.

"Setidaknya aku tidak akan lelah terus berpikir, aku ingin tau alasannya."

Dave menyeringai kecil. "Kalau kau tau alasannya, apa kau akan menerima lamaranku?" tanya Dave.

Agneta terdiam, dia tau Dave sangatlah licik. Dia akan selalu memanfaatkan apapun saat ada kesempatan. "Aku hanya akan mempertimbangkannya, mungkin."

Dave masih berdiri menatap tajam Agneta di hadapannya dengan tatapan misterius membuat Agneta selalu bertanya-tanya, apa yang di pikirkan olehnya.

"Elena sudah berani menculik Regan."

"Jadi itu benar," gumam Agneta dengan tatapan bimbang.

"Kau sudah mendengarnya? Baguslah, jadi kau tak akan menuduhku memfitnah oranglain." Dave menghapus jarak di antara mereka berdua, membuat Agneta semakin menegang tetapi dia tak beranjak ataupun berjalan mundur.

"Aku melakukannya karena kau dan Regan."

"Aku?"

"Aku tidak ingin kalian terutama putraku di sakiti atau di lukai orang lain. Apalagi dia wanita yang akan menjadi calon mertuamu kalau kau memilih Aiden. Setelah kasus penculikan itu, aku tidak akan membiarkan siapapun menyentuh kalian bahkan menyakiti kalian."

Agneta menahan nafasnya saat tangan Dave menyusuri tulang pipinya perlahan. "Bagaimana? Kau mau bekerjasama denganku melindungi putra kita, Neta." Dave berbisik lembut di telinga Agneta membuat bulu-bulunya meremang. Agneta mendorong dada Dave hingga sedikit menjauh lalu ia beranjak pergi tanpa kata.

Chapter 29

Agneta masih diam termenung di dalam kubikelnya memikirkan ucapan Dave kemarin dan mengenai Ibu Aiden. Ia masih tak menyangka kalau Ibu Aiden sekejam itu. Semuaya hanya karena harta, sungguh ironi sekali.

Bip bip

Agneta membuka handphone nya saat ada pesan masuk, itu dari Aiden, Agneta membuka pesan itu dan membacanya.

Aiden : *Kamu dimana Neta? Aku mencarimu sejak tadi. Aku tunggu di parkiran basement, kita makan siang bersama.*

Agneta kembali memikirkan mengenai pernikahan mereka yang sudah sangat dekat. Dirinya harus segera memutuskan, demi Regan. Dia tidak bisa mempertaruhkan Regan. Tetapi sungguh Agneta tidak mempercayai Dave. Agneta dalam dilema besar saat ini. Antara keluar dari lubang buaya dan masuk ke lubang singa. Mereka semua sungguh

berbahaya, andai bisa memilih. Agneta lebih ingin memilih hidup berdua dengan Regan. Agneta merasa dirinya mampu untuk membahagiakan Regan tanpa Dave maupun Aiden.

Agneta mengela nafasnya dan beranjak dari duduknya menuju ke tempat Aiden berada.

Ting

Lift yang di gunakan Agneta sudah terbuka dan sampai di basement parkiran para petinggi kantor. Ia berjalan menuju mobil Aiden, hingga langkahnya terhenti pada salah satu mobil sport yang mahal. Ia melihat Natalie baru saja menuruni mobil diikuti Dave. Mereka bertiga terhenti di tempat dan mematung. Dave tampak acuh, sedangkan Agneta menatapnya dengan penuh kecurigaan. Baru kemarin pria itu mengajaknya menikah dan sekarang dia terang-terangan jalan bersama mantan tunangannya, atau mungkin masih berstatus tunangannya.

"Hai Agneta," sapa Natalie dengan senyuman manisnya. Agneta hanya mengangguk kecil sebagai penghormatan dan berlalu pergi dengan perasaan tak menentu menuju ke mobil milik Aiden.

"Kau lama sekali," seru Aiden saat Agneta menaiki mobilnya dan duduk di kursi penumpang.

"Ada sedikit pekerjaan," ucap Agneta tak menoleh ke arah Aiden.

Aiden melajukan mobilnya meninggalkan tempat itu tanpa ada yang membuka suara sedikitpun.

"Kamu kenapa? Sejak kemarin hanya diam dan terus menghindariku. Bagaimana perkembangan Regan? Anak buahku masih mencoba melacak keberadaannya."

"Aku sedikit sibuk."

"Kamu menghindariku, Agneta."

Agneta menoleh ke arah Aiden dengan kernyitan di dahinya. "Sekarang kamu tertutup padaku dan kamu selalu melakukan sesuatu sesuai kehendakmu tanpa memberitahuku dulu."

"Aiden, tolong jangan memaksaku."

"Kenapa? Apa kini Dave mempengaruhimu?" tanya Aiden.

"Tidak," jawab Agneta. Dia sungguh pusing karena masalah ini, keinginannya hanya kecil yaitu bersama dengan Regan, tetapi kenapa banyak sekali penghalangnya.

"Aku sudah memutuskan dan mempercepat acara pernikahan kita. Setelah Regan ketemu, kita langsung menikah."

"APA?" pekik Agneta.

"Kenapa? Apa kau keberatan?"

"Aiden kenapa cepat sekali? Aku bahkan belum membicarakan ini dengan Regan."

"Lalu selama ini kemana saja, Agneta? Aku merasa kamu selalu memikirkan hal lain daripada hubungan kita!" bentak Aiden membuat Agneta terlonjak kaget.

Aiden menghentikan mobilnya di pinggir jalan dan menoleh ke arah Agneta. "Kamu pikir aku gak tau kalau selama ini kamu diam-diam berdekatan dengan Dave, bahkan kamu ke penthouse nya kemarin! Kenapa Agneta? Apa cintamu pada Dave kembali tumbuh!" Agneta tak pernah melihat kemarahan dari Aiden dan kali ini dia melihatnya. Aiden sangatlah marah.

"Dan aku juga mengetahui kalau Regan bersama Dave, dia bukan di culik. Tapi dia memang mengambil alih Regan dan kamu diam saja selama ini!"

"Kenapa Agneta? Apa aku sudah tak berarti lagi untukmu?" tanya Aiden dengan tatapan terlukanya.

"Aiden-"

"Kamu membohongiku dan menyembunyikan semua hal ini dariku. Pertama kenyataan bahwa Dave adalah Ayah kandung Regan, dan kedua mengenai keberadaan Regan yang kini tinggal bersama Dave."

Agneta melihat Aiden sungguh frustasi, matanya memerah menahan emosinya.

"Apa aku tak bisa kamu percaya?"

"Aiden, aku hanya tidak ingin terlalu banyak membebanimu." Agneta akhirnya membuka suara.

"Membebaniku?" tanyanya mencengkram kedua bahu Agneta.

"Kita akan menikah, aku akan menjadi suamimu dan juga calon Ayah dari Regan. Apa kamu masih memberi batasan di antara kita?"

"Agneta aku tulus mencintai kamu, dan aku bersungguh-sungguh ingin membahagiakan kamu dan Regan. Tidakkah kamu mempercayaiku?" bentak Aiden membuat Agneta menundukkan kepalanya. Ia tak mampu berbuat apapun.

Melihat Agneta yang hanya menundukkan kepalanya, Aiden hanya mampu menghembuskan nafasnya kasar dan berpaling ke posisi duduknya semula dan menatap nyalang ke depan.

"Sebaiknya kita mencari makan," ucapnya kembali menjalankan mobilnya.

♣

Dave terdiam di dalam ruangannya, sebelah tangannya ia masukan ke saku celana. Tatapan tajam penuh intimidasi menatap lurus ke depan seakan cahaya matahari tak membuatnya gentar.

Terlalu banyak hal yang dia pikirkan. Bahkan penyerahan posisi presdir di perusahaanpun seakan mempermainkannya. Pengangkatan dirinya di tangguhkan sebelum Dave menikahi Natalie. Kenyataan yang membuat Dave muak. Dia benci terus di kendalikan orang-orang. Bahkan dia tidak tau siapa musuhnya yang sebenarnya. Orang yang menghancurkan keluarganya dan kehidupan bahagianya.

♣

Chapter 30

Agneta berlari menyusuri lorong rumah sakit, baru saaja ia mendapatkan kabar kalau Regan masuk rumah sakit. Ia terus berlari dengan perasaan yang sangat tak menentu. 3 hari dia tak bertemu Regan karena Dave sedikit mempersulitnya dan sekarang dia harus mendapatkan kabar tak menyenangkan seperti ini. Bagaimana bisa Agneta membiarkan Dave mengasuh anak mereka, Agneta sungguh tak rela dan dia akan memprotes Dave karena masalah ini.

Sesampaikan di depan ruang rawat yang diberitahukan oleh asisten Dave, Agneta bergegas masuk ke dalam ruangan tetapi dua orang berpakaian hitam mencegahnya.

"Ada apa ini?" pekik Agneta saat kedua orang itu menghadang langkahnya.

"Maaf Nyonya, tetapi anda tidak bisa masuk ke dalam."

"Kenapa?" tanya Agneta semakin geram dan sedikit bingung. "Aku Ibu nya dan aku ingin melihat putraku! Minggir kalian!" Agneta berusaha menerobos walau sulit. Hingga akhirnya mereka mencengkram kedua lengan Agneta. "Lepaskan aku! Aku harus melihat putraku!" teriak Agneta memberontak.

"Mohon maaf Nyonya, tetapi atas perintah tuan Dave anda tidak di perbolehkan menemui putra anda," ucap salah satu pria berbadan tegap itu, membuat Agneta mengernyit bingung.

"Apa maksud kalian!!!" Bentak Agneta. "Dia putraku! Apa hak kalian melarangku melihat putraku sendiri!"

"Tapi ini atas perintah tuan Dave," jawab salah satu pria berpakaian hitam.

"Aku tidak perduli! Sekarang lepaskan tanganku dan biarkan aku menemui putraku!" Agneta terus berontak mencoba melepaskan dirinya walau sangat sulit.

Dan saat itu juga pintu ruangan dihadapan mereka terbuka lebar dan sosok Dave keluar dari sana. "Lepaskan dia!" perintah Dave. Akhirnya mereka melepaskan cengkalan mereka dari tangan Agneta. Agneta menatap penuh kekesalan dan amarah pada Dave yang tetap menampilkan wajah dingin tanpa ekspresi.

"Biarkan aku menemui putraku!" ucap Agneta seraya melewati tubuh Dave. Belum sempat Agneta memegang knop pintu,Dave sudah menarik pergelangan tangan Agneta dan membawanya ke sebelah kamar ruangan Regan.

Agneta langsung menepis pegangan Dave dan mundur menjauh saat keduanya sudah masuk ke dalam ruangan itu. "Apa lagi maumu Dave? Aku hanya ingin melihat putaku dan melihat keadaannya! Jangan terus memepersulitku seperti ini!" Agneta sudah tak tahan lagi dengan segala sikap Dave. Dia butuh Regan dan dia harus melihat Regan sekarang juga. Tak perduli dia harus melawan seorang devil seperti Dave.

Dave masih diam membisu dengan tatapan tajamnya yang mampu menusuk tepat kedalam retina mata Agneta. Agneta mencoba membalas

tatapan itu dengan lantang walau sebenarnya dirinya merasa terintimidasi, tetapi untuk memperjuangkan anaknya dia tidak akan pernah mundur atau merasa takut.

"Bukan aku yang mempersulitmu, tetapi kamu yang mempersulit kita," ucap Dave dengan geraman kecil.

"Lihat disana!" tunjuk Dave pada sisi ruangan dimana pembatasnya terbuat dari kaca bening hingga mampu memperlihatkan sesuatu yang ada di seberang ruangan. Agneta berkaca-kaca meihat sosok putranya yang terbaring lemah di atas bangsal rumah sakit dengan beberapa alat medis yang menempel di tubuhnya. "Dua hari ini, dia tidak mau makan, dia terus menyebut namamu."

"Kau yang melarangku menemuinya, DAVERO!" ucap Agneta penuh penekanan.

"Kau terlalu mengulur waktu Agneta, dan aku tidak suka menunggu!" ucap Dave penuh penekanan.

"Apa maksudmu?"

"Sekarang jawablah keputusanmu, menikah denganku atau melupakan Regan untuk selama-lamanya. Karena aku akan membawanya pergi dari negara ini dan membuatnya melupakanmu selamanya."

Deg

Agneta memekik kaget mendengar penuturan Dave yang sangat kejam bahkan air matanya turun membasahi pipi. Bagaimana bisa seorang ibu di pisahkan dengan anaknya? Seorang ibu rela kehilangan apapun termasuk nyawanya untuk mempertahankan anaknya sendiri. Dan Dave debfab reganya ingin memisahkan Agneta dengan putranya, nyawanya dan kehidupannya.

"Kau sungguh seorang iblis, Dave! Kau benar-benar tidak memiliki hati, sampai tega memisahkan ibu dengan anaknya!" ucap Agneta dengan sangat emosi.

"Kau jahat!" Agneta hendak menampar Dave tetapi Dave lebih dulu menahan pergelangan tangan Agneta hingga wajah mereka berjarak

sangat dekat. Agneta menatap penuh kebencian pada Dave. Agneta kembali menepis pegangan tangan Dave pada tangannya hingga terlepas.

"5 tahun lalu kau yang membuang kami, dan sekarang dengan seenaknya kau ingin merebutnya dariku! Bukankah accident itu tak pernah kau harapkan? Bukankah kehadiran Reganpun tak pernah kau pikirkan dan harapkan? Jadi kenapa sekarang kau menghancurkan hidupku lagi! Kenapa DAVERO!" bentak Agneta diiringi air matanya yang jatuh membasahi pipi.

"Kau lebih kejam dari seorang iblis!"

"Bukan aku yang kejam tetapi kamu yang terlalu banyak membuang waktuku. Dan aku tidak suka menunggu terlalu lama, jadi sekarang tentukanlah pilihanmu," ucap Dave tetap pada pendiriannya.

"Sebenarnya apa maumu? Kenapa kau melakukan ini? Aku hanya ingin hidup berdua dengan Regan. Kenapa kamu terus mempersulitnya?"

"Karena aku tidak ingin membiarkanmu hidup berdua dengan Regan sampai kapan pun juga."

Agneta menatap benci pada sosok Dave di hadapannya. "Kamu hanya memuaskan dirirmu sendiri dengan menghancurkan hidupku. Kamu ingin melihat aku hancur, kan?" pekik Agneta dengan sangat emosi. "Kamu memanfaatkan Regan untuk semakin menghancurkanku! Begitu bukan? Kalau kau memang ingin hidup bersama kami, kemana saja kau selama 5 tahun ini!"

Dave hanya menampilkan seringainya. "Terserah padamu. Yang jelas, besok kamu harus menikah denganku atau tidak akan pernah bertemu dengan Regan."

Agneta mengepalkan kedua tangannya hingga memutih penuh dengan kebencian. "Kau sengaja menjebakku agar aku tidak memiliki pilihan lain. Kau sungguh licik, Dave."

Dave terkekeh kecil tetapi terdengar menyeramkan. "Kau sungguh mengerti aku, Neta. Sekarang bersiaplah untuk pernikahan kita besok.

Asistenku sudah menyiapkan segalanya dan kamu bisa menemui Regan setelah kita menikah. Jadi, sekarang kembalilah ke *penthouse.*"

"Aku ingin menemui Regan saat ini juga!" ucap Agneta.

"Tidak bisa Agneta! Sesuai perjanjian, setelah kau menjadi istriku maka kau boleh menemui putraku!" Dave tersenyum licik dan berlalu pergi tanpa mau mendengar protesan dari Agneta lagi.

Agneta hanya menatap benci punggung Dave yang menghilang di balik pintu. Seketika kedua lututnya terasa lemas dan tatapannya tertuju pada Regan yang terbaring lemah, ingin sekali dia memeluk dan mencium putranya tetapi keadaan seakan mempersulitnya. Air matanya mengalir membasahi pipi, rasanya sangat sakit, kenyataannya dia tidak memiliki pilihan apapun. Dia sungguh tak berdaya, dan selalu saja terdominasi oleh iblis seperti Dave.

♣

Di sebuah gereja yang ada di Jakarta, Agneta dan Dave melangsungkan pernikahan secara diam-diam. Tak ada yang mengetahui pernikahan mereka kecuali Kay dan Key. Bahkan Agneta belum sempat memberitahukan kabar ini kepada Sonya maupun Aiden. Ini terlalu mendadak dan Agneta tak memiliki waktu untuk memberitahu mereka. Semalaman Agneta tak bisa berhenti memikirkan Regan. Dan mungkin inilah jalan takdirnya, kembali masuk ke dalam Neraka dan akan semakin tersiksa oleh iblis jahat ini.

Dave mengucapkan janji suci pernikahan di depan pendeta begitupun dengan Agneta hingga pendeta itu mengumumkan bahwa mereka telah sah menajadi sepasang suami istri. Ada secuil kebahagiaan di dalam hati Agneta yang segera ia enyahkan mengetahui dirinya kini menjadi seorang Nyonya Wiratmaja. Dan penyiksaannya akan di mulai dari sekarang. Ia dapat melihat sedikit senyuman terukir di bibir Dave yang hari ini terlihat begitu tampan dengan setelan tuxedo hitamnya. Tuxedo itu membalut pas tubuh kekar Dave yang indah.

Agneta dan Dave masih berdiri saling berhadapan, seseorang menyerahkan sepasang cincin pernikahan. Agneta menatap cincin berlian

indah di depannya, bahkan ia tidak tau kalau Dave sudah menyiapkan itu. Dave menyematkan cincin itu di jari manis Agneta begitu juga sebaliknya. Hingga Dave membuka syler Agneta dan semakin mendekat, Agneta berdiri kaku saat kedua tangan Dave membelai kedua rahangnya dan bibirnya menempel pada bibir Agneta.Cukup lama Dave mencium dan sedikit memangut bibir Agneta hingga ia melepaskannya dan tatapan mereka berdua beradu satu sama lain.

Agneta masih merasa ini semua mimpi karena semuaya begitu mendadak dan tiba-tiba. Agneta terpaksa menerima pernikahan ini semata-mata hanya untuk Regan, walau di hatinya ada secuil kebahagiaan, tetapi ia sudah mengenyahkannya. Karena hanya akan ada kebencian untuk Dave.

Mereka lalu menandatangani susat-surat pernikahan, setelahnya mereka pergi ke tempat Regan di rawat sesuai perjanjian. Selama perjalanan, tidak ada yang membuka suara. Agneta sibuk menatap keluar jendela memikirkan keadaan Regan sedangkan Dave seperti biasanya masih dengan ketenangannya yang penuh misteri.

Sesampainya di rumah sakit, Agneta langsung memeluk tubuh Regan yang tampak lebih baik.

"Bunda," panggil Regan dengan suara lemahnya.

"Bunda di sini sayang," ucap Agneta mengecupi kepala Regan.

"Bunda kemana saja? Egan kangen," gumamnya dengan manja.

"Maafkan Bunda, sekarang Bunda tak akan pernah meninggalkanmu lagi."

"Janji Bunda?" tanya Regan menengadahkan kepalanya menatap Agneta yang mengangguk pasti. "Bunda dan Ayah abis nikah yah? Kok gak ajak Egan?" ucapnya dengan lucu.

"Kamu sedang sakit," ucap Dave yang kini memilih duduk di sofa yang ada di dalam ruangan.

"Egan kan kuat, kata aunty sustel demam Egan udah tulun dan Egan udah sembuh!" protes Regan.

"Sudahlah sayang, yang jelas sekarang kan Bunda dan Ayah langsung ke sini." Agneta sedikit tercengang mendengar ucapannya sendiri yang memanggil Dave dengan kata Ayah pada Regan. Seakan secara tidak langsung dia menerima keberadaan Dave sebagai Ayah Regan.

"Kalau kamu sudah sembuh, kita akan liburan bersama," ucap Dave membuat Agneta menoleh padanya dengan kernyitan di dahinya.

"Itu tak ada dalam perjanjian!" ucapnya begitu pelan.

"Aku tidak mengajakmu honeymoon, Neta. Aku mengajak putraku liburan, kalau kau tidak mau ikut tak masalah. Aku akan pergi berdua dengan Regan." Dave berucap dengan sangat tenang.

"Aku tak akan membiarkan kau berdua dengan Regan!" ucapnya penuh penekanan.

"Jadi kalau memang mau ikut tidak perlu protes." Ucapan Dave sungguh membuat Agneta geram. Sedangkan Regan hanya menatap polos pada kedua orangtuanya.

Dave sudah menyiapkan liburan mereka menuju ke Palmas – Brasil yang merupakan ibu kota Negara bagian Tocantins, Brasil. Di sana terdapat sebuah pantai yang membentang indah. Dan Dave memiliki satu pulau pribadi di sana tanpa ada yang mengetahuinya. Dave sengaja membawa Agneta dan Regan ke sana untuk keamanan mereka.

Dave memberi kabar kalau dia ada perjalanan bisnis ke London, dan tak akan ada yang menanyakannya. Agneta masih belum memberi kabar apapun pada Sonya maupun Aiden terkait keberadaannya. Setelah menikah dia sibuk di rumah sakit dan Dave melarang dirinya untuk kembali ke rumah kontrakannya. Agneta sempat kebingungan dan bertanya-tanya. Apa rencana Dave sebenarnya? Dia menyembunyikan status pernikahan mereka dari publik dan seakan ingin menyembunyikan Agneta dan Regan dan jangkauan orang-orang luar.

Agneta bersama Regan dan Dave sudah sampai di sebuah rumah besar yang ada di pesisir pantai Tocantins, Brasil. Rumah itu tak terlalu

besar, tetapi nyaman untuk di huni. Regan bahkan tampak bahagia saat mereka sampai di sana, ia membawa bola kecil dan berlarian ke arah pantai dengan senang. Agneta mengikutinya dan mengajaknya bermain bersama. Sedangkan Dave masih berdiri di balkon teras rumah yang tampak seperti rumah panggung yang mewah.

Dave tampak santai dengan kaos putih dengan celana kain selutut. Segelas wiski berada di tangannya, dan mata tajamnya yang penuh misterius terus memperhatikan dua orang yang berada di bibir pantai tak jauh darinya.

Agneta tampak anggun memakai gaun putih polos seatas lutut dengan tali spageti di bagian atasnya. Tatapan Dave tak lepas dari sosok itu, wanita sederhana yang mampu membuat Dave melupakan segalanya.

"Ya Rey," ucap Dave menerima telpon.

"....."

"Kau urus segalanya, dan ikuti pergerakan Mr. Ali. Aku merasa dia mengetahui sesuatu tentang perusahaan."

"....."

"Untuk sementara Agneta dan Regan aman di sini, kalian fokuslah pada pekerjaan kalian. Aku ingin segera mendapatkan siapa dalang utama dari segala kehancuran keluargaku!" mata Dave menyala tajam.

Sudah beberapa tahun dia berusaha diam dan mencari cara untuk menyelidiki segalanya. Dave dulu yang masih kuliah berusaha fokus pada pendidikannya, dan sekarang saatnya Dave menangkap dalang di balik semuanya. Ia yakin bukan hanya Elena di balik semua ini.

"....."

"Aiden? Kenapa dengannya?"

"....."

"Biarkan saja, aku sengaja membuatnya sibuk supaya dia tak memiliki waktu mencari tau keberadaan Agneta."

"....."

"Dia tidak akan mencurigainya, biarkan saja. Dia bukan seseorang yang berbahaya untuk saat ini. Kau fokuslah pada pekerjaanmu."

"....."

Dave menutup sambungan telponnya. Dan kembali menatap ke depannya. "Ayah!" teriak Regan.

"Ayah ayo ikut main!" sekali lagi Regan berteriak sambil melambaikan tangannya ke udara. Dave melihat Agneta memalingkan wajahnya saat dia menatap ke arahnya.

"Oke," ucap Dave menyimpan gelas yang sejak tadi ia genggam dan memasukan handphone nya ke dalam saku celana.

Dave berjalan mendekati Regan dan mengambil bolanya, mereka bermain bersama, tetapi Dave dengan jahil selalu menghalangi Agneta yang ingin menerima lemparan bola dari Regan. Jelas saja Agneta tak bisa menggapai bola, karena badan Dave lebih tinggi dan besar dari dirinya. Karena kesal terus di halangi Agneta sengaja menginjak kaki Dave membuatnya mengaduh dan berhasil menerima bola dari Regan.

"Ada apa denganmu?" tanya Dave menatap Agneta yang mendelik padanya.

"Tidak ada," jawab Agneta enteng dan kembali melemparkan bola pada Regan. Regan lalu kembali melemparkan bolanya dengan semangat hingga melambung tinggi. Agneta terus fokus pada bola dan berjalan mundur hingga dia tak sadar keberadaan Dave di belakangnya. Agneta terjatuh begitu juga Dave yang di tindih Agneta karena tak sadar Agneta akan menabraknya dan mereka sama-sama terjatuh pada pasir pantai yang lembut. Regan tertawa puas melihat orangtuanya yang saling menatap satu sama lain.

"Ayah dan Bunda sebaiknya masuk kamal gih bikin dede buat Egan. Egan mau main sendili aja," ucap Regan menyadarkan mereka berdua. Keduanya sama-sama menoleh dan melongo mendengar penuturan Regan barusan.

Regan sudah berlari dengan bola menjauhi mereka. Keduanya bingung tau darimana Regan mengenai kamar dan membuat Dede bayi.

"Sampai kapan kau ingin berada di atasku, Neta? Sebenarnya aku tidak suka di kendalikan perempuan, aku terbiasa berada di atas bukan di bawah." Mendengar penuturan Dave yang frontal membuat Agneta menggeram kesal dan segera bangun. Ia sedikit menepuk-nepuk gaunnya yang kotor karena pasir, sedangkan Dave masih duduk di atas pasir.

"Ahh!" pekik Agneta saat angin berhembus hingga membuat dressnya terangkat ke atas hingga memperlihatkan CD berwarna putihnya. Dave sampai terpaku di tempat saat sesuatu yang indah terpangpang jelas di hadapannya.

"Apa yang kau lihat!" pekik Agneta berusaha memegang dressnya dengan perasaan malu.

"Kenapa?" tanya Dave masih dengan ekspresi datar.

"Jangan melihat!" pekik Agneta sedikit berjalan mundur.

"Kau yang memamerkannya, jadi kenapa aku harus menyia-nyiakan pemandangan itu." Seringai menyebalkan terukir jelas di bibir Dave yang sungguh seksi. Agneta hanya mendengus kesal dan berlalu pergi meninggalkan Dave sendirian.

♣

"Ayah, ayah bilang kita akan memancing ikan di laut." Regan berucap saat mereka tengah menikmati makan malam mereka dengan tenang.

"Besok kita akan memancing."

"Asyik!" Regan bersorak senang.

"Makan habiskan dulu Regan, jangan terus berbicara."

"Iya Bunda."

Selesai makan, Agneta menemani Regan untuk tidur. Selang beberapa menit dia kembali keluar kamar karena Regan sudah terlelap. Ia celingak celinguk mencari sosok Dave tetapi tak menemukannya di ruang

makan. Mereka memang satu kamar, tetapi mereka hanya berbagi ranjang tak lebih dari itu. Agneta berjalan menyusuri lorong rumah yang sepi hingga ia sampai di depan pintu kamar mereka. Sebelum sampai menekan knop pintu, Agneta mendengar suara piano yang mengalun indah.

Ini sudah sangat malam, siapa yang memainkan piano di jam segini. Pikirnya. Agneta mencari asal suara itu hingga ia menemukan sebuah ruangan dengan pintu besar berwarna putih yang terbuka lebar. Ia mengintip dari balik pintu dan ruangan itu begitu temaram karena hanya lampu sudut yang dinyalakan. Tetapi fokus Agneta tertuju pada sosok yang berada di balik kegelapan itu. Dave tampak duduk memainkan piano dengan wajah tanpa ekspresi.

Agneta mendengar alunan musik itu yang seakan menyembunyiikan banyak misteri di dalamnya. Terkadang Agneta merasa penasaran ada apa di balik kehidupan Dave sebenarnya. Di saat seperti ini ia tak melihat seorang Dave dengan segala kelicikan, arogant dan menyebalkannya. Sekarang Agneta melihat Dave sebagai sosok lain, sosok yang seakan terbelenggu dalam satu tempat. Seperti seseorang yang kebingungan dan tersesat.

"Mau sampai kapan kau berdiri di sana?" ucapan itu menyadarkan lamunan Agneta yang tak sadar kalau Dave telah menyelesaikan permainannya.

"Kamu bisa bermain piano." Agneta tidak tau akan berkata apa hingga dia mengucapkan kata-kata itu.

"Masuklah Agneta," ucap Dave yang kini terdengar begitu lembut.

Agneta berjalan memasuki ruangan itu dan mengambil duduk di samping Dave.

"Regan sudah tidur?" Agneta mengangguk sebagai jawabannya.

"Dave, sebenarnya aku merasa penasaran. Dimana keluargamu, dulu bukankah kamu memiliki seorang kembaran?" tanya Agneta.

"Kenapa? Kamu mulai penasaran dengan kehidupan pribadiku?"

Dave beranjak dari tempat duduknya dan berjalan menuju meja sudut tepat di atas perapian yang menyala kecil. Dave mengambil satu botol wiski dan menuangkannya ke dalam 2 gelas kecil. Agneta menatap lukisan yang menempel tepat di atas meja sudut itu.

"Itu keluargamu?" mendengar ucapan Agneta, Dave menengadahkan kepalanya dan menatap lukisan itu sekilas sebelum dia berbalik dengan membawa dua gelas wiski dan menyodorkannya kepada Agneta.

"Aku tidak minum," ucap Agneta menolaknya membuat Dave mengedikkan bahunya acuh dan menyimpan gelas itu di dekat piano. Ia menyesap minumannya dengan tenang. Dan tatapan Agneta masih tertuju padanya.

"Mereka telah meninggal."

"Apa?" ucap Agneta dengan keterkagetannya. "Maksudmu-"

"Dalam sebuah kecelakaan 5 tahun lalu," ucap Dave masih tanpa ekspresi.

"5 tahun lalu?" gumam Agneta.

"Mereka semua pergi begitu saja meninggalkanku sendiri yang saat itu berada di Semarang."

"Apa menghilangnya kamu saat itu karena ini?" tanya Agneta dan kali ini Dave terdiam. Mereka saling menatap satu sama lain penuh arti.

"Begitulah," ucap Dave kembali menyesap minumannya. "Sebaiknya kau beristirahat, besok pagi kita akan berlayar untuk memancing."

Agneta menghela nafasnya dan berusaha memaklumi kalau Dave masih belum mau terbuka padanya. Ia beranjak pergi meninggalkan Dave yang masih termenung sendiri. Dave menatap lurus ke depan dengan tatapan tajam, pikirannya berkecamuk dan luka itu masih sangat menganga lebar di dalam tubuhnya hingga saat ini.

♣

Keesokan harinya mereka sudah bersiap untuk berlayar menggunakan kapal boat putih milik dave. Regan tampak antusias dan terus bertanya banyak hal pada asisten Dave yang mendampingi mereka. Agneta tampak fokus menatap hamparan lautan biru yang membentang luas. Angin berhembus menerpa wajah dan rambutnya, kali ini Agneta tidak memakai dress seatas lutut, ia takut kejadian kemarin terulang lagi dan itu sungguh sangat memalukan.

Sedangkan Dave berdiri tak jauh darinya dengan kaos hitam yang membentuk tubuh sixpacknya di padu dengan celana jeans seatas lutut, tak tertinggal kacamata hitam yang bertengker di hidung mancungnya. Rambutnya ia sisir sedikit dan tak beraturan hingga berbeda dari biasanya dan terkesan lebih muda. Agneta menggelengkan kepalanya saat tanpa sadar ia mengagumi sosok yang baru beberapa hari ini menjadi suaminya.

Memikirkan kata suami, membuat pipi Agneta tanpa sadar merona. Dulu dia begitu mengharapkan posisi ini, posisi menjadi seorang wanita beruntung yang bisa menikah dengan seorang Davero. Tetapi setelah accident itu, Agneta melupakan mimpinya dan sama sekali tidak pernah membayangkan akan bertemu dan menikah dengan pria yang sudah menghancurkan hidupnya. Tetapi apa daya saat takdir memutar balikan kehidupan manusia dan kini dia bersama dengan pria itu dan juga anaknya. Tampak seperti keluarga kecil yang bahagia, tetapi kenyataannya tak seperti itu. Ini hanya sebuah permainan yang Dave mainkan, dan Agneta tak tau apalagi yang akan Dave hancurkan kali ini.

"Bunda, ayo ikutan mancing!" teriakan Regan menyadarkan Agneta dari lamunannya. Ia menoleh ke arah belakangnya dimana Dave tengah mengajarkan Regan memancing. Agneta bahkan tak sadar kalau kapal yang di naikinya sudah berhenti bergerak di tengah lautan luas.

"Bunda tidak bisa memancing Egan, apalagi memancing di lautan begini."

"Di sini aman," ucap Dave masih dengan nada dingin tanpa menoleh ke arahnya. Dave melemparkan umpan yang ada di pancingan Regan ke lautan dan meminta Regan memegang pancingannya di bantu asistennya.

"Mau coba?" tanya Dave menyodorkan salah satu pancingan ke arah Agneta.

"Aku takut tertarik ikan," gumamnya.

"Tidak akan," ucap Dave lalu menjelaskan cara menggunakan pancingan itu dengan benar. Agneta akhirnya menerimanya dan mulai memancing.

"Bunda bunda, Egan dapat ikan!" Regan loncat loncat kegirangan saat asisten Dave tengah berjuang menarik kail yang di tarik ikan.

"Wah Regan sudah dapat?" tanya Agneta mendekati Regan yang menonton asisten Dave menarik ikannya.

"Ayo uncle semangat! Talik ikannya talik telus." Teriak Regan sangat antusias dan ikut memperagakan gerakan menarik dengan tangan kosongnya.

"Mrs, pancingan anda juga dapat." Seruan seorang pelayan lain yang ikut berada di dalam kapal itu membantu Dave.

"Egan, Bunda juga dapat!" Agneta ikut antusias dan menarik pancingannya.

"Ayo Bunda talik Bun, ikannya lebih gede mana sama yang Egan!" ucap Regan.

Agneta mencoba menariknya tetapi diluar dugaan, tarikan ikan lebih kuat dari tarikannya. Agneta terpekik kaget saat tubuhnya hampir tertarik ke lautan kalau saja tangan kekar seseorang tidak menahan perut rampingnya.

"Kau tidak pandai menarik ternyata," bisikan suara bariton itu menggelitik telinga Agneta membuatnya menoleh ke samping. Dave sudah berada di belakangnya, bahkan tangan Dave melingkar di perutnya dengan leluasa, punggung Agneta juga terasa hangat menempel dengan dada bidang Dave.

"Kau lebih pandai menarik ulur, apalagi perasaan." Sindiran Dave membuat Agneta mengernyit bingung. "Lakukan gerakan seperti ini."

Jantung Agneta berpacu sangat cepat, dan tubuhnya mendadak lemas seperti jelly saat tangan kekar nan hangat milik Dave memegang kedua tangannya dan mengarahkan tangan Agneta untuk menarik ikan.

"Untuk mendapatkan ikan, jangan terus di tarik. Lakukan kehandalanmu dalam melakukan tarik ulur, maka perlahan ikan itu akan mendekatimu." Dave berbisik begitu lembut dan seksi tepat di daun telinga Agneta membuat Agneta beberapa kali menghindar karena rasa geli yang di berikan Dave padanya.

"Terus lakukan gerakan seperti ini," bisik Dave membuat Agneta terhipnotis. Bahkan tanpa sadar Agneta memejamkan matanya karena sengatan yang di berikan Dave padanya.

"Dapat," ucap Dave mengecup daun telinga Agneta dan seketika Agneta menoleh ke sampingnya hingga hidung mereka beradu dan bibir mereka hampir saja bersentuhan.

Dave dapat merasakan deru nafas Agneta yang memburu dan tatapannya yang mulai berkabut, ternyata godaan Dave berhasil memancingnya. Dave tau selama ini Agneta hanya menahan diri, dan Dave akan ikuti permainan wanita di depannya ini hingga dia merasa kalah. Sebenarnya saat ini Dave ingin sekali mencium bibir Agneta hingga tak memberinya kesempatan untuk bernafas, menariknya ke dalam kamar dan melakukan percintaan yang panas. Tetapi Dave tidak bisa melakukan itu, selain ada Regan, Dave ingin Agneta yang menyerahkannya begitu saja tanpa ada paksaan.

"Wow, ikan yang besar," ucap Dave menyeringai licik dan menjauhkan tubuhnya dari Agneta saat seseorang terlihat sudah menaikan ikan tangkapan Agneta ke atas kapal.

Agneta tersadar dari keterpakuannya, dan segera menggelengkan kepalanya, dia kehilangan kesadarannya karena ulah Dave. Agneta yakin Dave akan puas mentertawakan dan mengejeknya karena ternyata dia masih begitu lemah karena pesona pria itu.

"Bunda, Egan dapat ikan yang lebih besal. Lihat lihat!" seru Regan dengan begitu antusias. Agneta mengenyahkan segala pikirannya dan

kekesalannya pada Dave dan mulai mendekati Regan yang sangat bahagia mendapatkan seekor ikan yang lebih besar dari miliknya.

♣

"SIALAN!!!!"

Aiden melemparkan semua berkas di atas mejanya. Sudah 3 hari Agneta menghilang tak ada kabar. Dan Dave malah menahannya di kantor hingga dia tak bisa bergerak sama sekali. Di tambah Mommy nya yang terus saja memaksanya untuk berdekatan dengan Catherin.

"Kau sembunyikan dimana mereka, Davero!" amuknya karena baru saja mendapatkan telpon dari orang kepercayaannya kalau terakhir kali Agneta pergi menemui Dave.

Kedua tangan Aiden mengepal kuat hingga memutih, matanya memerah tajam penuh emosi. Ia menggebrak meja kerjanya, Dave bahkan tidak bisa di hubungi dan kepergiannya ke London hanya alibinya.

"Kembar," gumamnya dengan segera mengambil handphonenya. Dan menghubungi seseorang, tak butuh waktu lama untuk seseorang di sebrang sana mengangkat telpon.

"Dimana dia?"

"....."

"Jangan berpura-pura Kay, kau sangat paham maksudku!" bentak Aiden.

"....."

"Bagaimana bisa aku tenang, Sialan! Dia membawa Agneta juga Regan!"

"....."

"Katakan dimana mereka!"

"....."

"Kita sudah bersahabat lama Kay, jangan merahasiakan apapun dariku karena kau bekerja padanya!" Aiden sudah di luar batasnya, ia berteriak penuh emosi.

"....."

"Kau berbohong Kay," kekeh Aiden mengejeknya. "Kau tau mereka ada dimana!"

"....."

"Sialan!"

Amuk Aiden memutuskan sambungan telponnya. Kay hanya bisa mengatakan kalau benar Agneta dan Dave sedang bersama tetapi Kay tidak memberitahukan dimana mereka berada.

"Kau sungguh ingin bermain-main denganku, Dave! Takkan pernah ku biarkan kau memiliki Agneta! Sampai kapanpun juga dia hanya akan menjadi milikku!" ucap Aiden pennuh amarah dan berapi-api.

***

Di suatu tempat Kay dan Key baru saja menuruni mobil mereka. Mereka tampak tampan dan gagah mengenakan jas hitam dan kacamata hitam yang bertengker di hidung mancung mereka.

"Aiden tampaknya sangat emosi," ucap Kay.

"Dan untuk kali ini kita tidak bisa membantunya."

"Kau benar! Dia memang sahabatku, tetapi rasa-rasanya melihat Agneta dan Dave." Kay menggantungkan ucapannya.

"Walau aku tak begitu dekat dengan Aiden, tetapi kalau Dave bersikap kasar pada Agneta maka aku akan memihak Aiden, Brother!" Kay mengangguk setuju.

"Ayo kita masuk, mereka sudah menyekap Mr. Ali." Kay dan Key berjalan bersama memasuki sebuah gedung yang cukup tua.

Mereka di sambut oleh beberapa pria berbadan besar dengan pakaian serba hitam yang memberi hormat dan mengantar mereka menuju sebuah ruangan.

"Kalian tidak melukainya kan?" tanya Key.

"Seperti perintah kalian, kami hanya menculiknya saat dia masuk ke dalam sebuah club." Jawaban pasti dari salah satu pria yang mengantar mereka.

Sebuah pintu terbuka lebar, membuat Kay dan Key masuk ke dalam ruangan yang mirip seperti ruang introgasi para tersangka di kepolisian. Terdapat meja panjang dan kursi kayu yang berada di setiap ujungnya.

Mendengar suara langkah kaki mendekat, seorang pria tua menengadahkan kepalanya dan mengernyitkan dahinya menatap siapa yang datang menghampirinya.

"Apa kabar, Mr. Ali," seru Kay.

Pria yang di panggil sebagai Mr. Ali itu mengernyit bingung. Ia sedikit berontak tetapi dia tak kuasa karena tangan dan kakinya terikat di kursi.

"Saya Kaylo dan ini saudara saya Keylo, kami bukanlah musuh anda. Kami hanya ingin mengetahui beberapa informasi yang sangat penting yang anda ketahui."

Mr. Ali tampak menatap mereka dengan waspada. "Apa mau kalian?"

Kay dan Key mengambil kursi dan duduk di sebrang meja tepat berhadapan dengan Mr. Ali. "Kau mengenal nama Wiratama? Terutama Devara Sania Wiratama."

Seketika wajah Mr. Ali memucat dan gelisah. "Aku tidak mengenalnya," ucap Mr. Ali memalingkan wajahnya.

"Benarkah? Bukankah putra anda yang bernama Kevin Andrea Pramono adalah kekasih alias suami dari Devara Sania Wiratama, Mr. Ali

Pramono." Dan seketika wajah Mr. Ali semakin memucat. Beberapa butir peluh mulai keluar dari pelipisnya.

"Pernikahan mereka memang di rahasiakan dari publik, saya kurang tau untuk alasan apa. Tetapi di sini, saya ingin mengetahui keberadaan Devara atau Kevin."

"Aku tidak tau!"

"Jangan memancing emosi kami, Mr. Ali. Ah yah, sebentar." Key beranjak dari duduknya dan mengambil sebuah laptop. Dan memutarnya hingga menghadap Mr. Ali.

"Anak yang cantik, bukan?" ucap Kay membuat jantung Mr. Ali berpacu sangat cepat dan wajahnya semakin memucat.

"Apa dia putri cantik dari Kevin dan Devara? Bagaimana kalau tuan Robert Wiratama mengetahui kalau cucu dari mendiang Kakaknya masih hidup."

"Tidak tidak, ku mohon jangan lakukan apapun pada cucuku!" ucap Mr. Ali yang langsung berubah panik dan gelisah. "Apa mau kalian? Kalau kalian menginginkan harta, maka aku akan serahkan segalanya. Tetapi jangan cucuku!" pekiknya.

"Kami hanya ingin mengetahui keberadaan Kevin atau Devara!" ucap Key.

Mr. Ali terdiam sesaat. "Apa kalian akan membahayakan cucuku?"

"Kami datang untuk bekerjasama denganmu, mencari sosok di balik kehancuran keluarga Wiratama. Kau mengetahui bukan, kalau Devara memiliki saudara kembar?" Mr. Ali mengangguk kecil.

"Dan kami bekerja padanya. Jadi katakan semua yang anda ketahui, bantu Davero memberantas habis semuanya."

Mr Ali tampak menghela nafasnya. "Bisakah aku bertemu dia langsung?"

"Akan kami usahakan, kebetulan dia sedang ada pekerjaan."

"Aku tidak bisa mengatakan pada sembarang orang, aku perlu bertemu dengannya. Tetapi satu hal yang perlu kalian ketahui, Devara sudah meninggal dunia, dan Kevin berada di rumah sakit jiwa. Dia sakit setelah kehilangan Devara 3 tahun lalu."

"3 tahun lalu? Bukankah Devara meninggal 5 tahun yang lalu?" tanya Key merasa bingung.

"Tidak, Devara meninggal 3 tahun yang lalu." Mr. Ali kembali berucap dengan tenang. "Dan satu lagi, aku memiliki sesuatu yang di sembunyikan Devara dari mereka semua. Sesuatu yang diincar mereka hingga membunuh Mr. Andara Wiratama bersama istrinya Mrs. Sophia Wiratama, Ayah dan Ibu kandung Devara juga Davero."

Wajah Kay dan Key seketika mengeras. Akhirnya mereka akan segera mengetahui titik terang dari semua kasus ini. Dan dia harus segera membawa Mr. Ali pada Davero.

Chapter 31

Agneta merasa terganggu tidurnya, karena di sebelahnya tampak bergerak gelisah. Ia mengerjapkan matanya berkali-kali dan menoleh ke sampingnya. Ternyata Dave tertidur dengan gelisah, peluh tampak membanjiri pelipisnya.

Agneta segera bangun dan menyalakan lampu tidur. Ia menepuk pelan kedua pipi Dave. "Dave bangun Dave!"

Hanya suara erangan menyakitkan yang keluar dari bibirnya. Keringat sebesar biji jagung tampak sudah memenuhi pelipisnya. "Dave, bangun Dave!"

Dave menangkap pergelangan tangan Agneta yang hendak menyentuh keningnya, dan mata abu gelap itu sudah terbuka kini beradu dengan mata hitam milik Agneta. Dave menjauhkan tangan Agneta dan ia beranjak dari rebahannya. Ia duduk memunggungi Agneta yang tampak kebingungan. Dave mengusap wajahnya berkali-kali, sebelum dia beranjak

menuju kamar mandi. Agneta masih memperhatikan pergerakan Dave yang berlalu menuju kamar mandi tanpa berkata sepatah dua patah kata.

Selang 10 menit, Dave keluar dari kamar mandi dan Agneta masih duduk di atas ranjang dengan berbagai pemikiran. "Kenapa tidak tidur?" pertanyaan Dave menyentakkan Agneta ke dunia nyata.

"Emm, itu- kamu, baik-baik saja?" tanya Agneta tampak ragu.

"Kamu mengkhawatirkanku?" tanya Dave masih dengan nada datar yang sangat menyebalkan.

"Tidak! Aku hanya tidak ingin bertanggung jawab kalau terjadi sesuatu padamu," ucap Agneta segera merebahkan tubuhnya dan memunggungi Dave dengan perasaan kesal dan meruntuki dirinya sendiri yang bertanya seperti itu pada Dave.

"Aku baik-baik saja, Agneta." Agneta masih diam saat sisi ranjangnya terasa bergerak. "Aku hanya tidak terbiasa ada yang mengkhawatirkanku dan bertanya apa aku baik-baik saja."

Agneta menoleh mendengar penuturan Dave yang terasa lebih menyakitkan. "Aku bersyukur Regan memilikimu, dia tidak akan pernah merasakan bagaimana rasanya di buang, bagaimana rasanya sendirian dan bagaimana rasanya kesepian." Dave duduk bersandar ke kepala ranjang dan mata tajamnya menembus kegelapan di depannya. Agneta berangsur bangun dan ikut duduk di samping Dave dengan memegang selimut.

"Kalau kau butuh sesuatu, kau boleh meminta bantuanku, Dave."

"Apa kau sudah tidak membenciku?" tanya Dave menoleh ke arah Agneta dengan senyuman kecilnya yang selalu membuat Agneta terpesona.

"Aku sangat membencimu!"

"Kalau begitu kenapa kau tidak membunuhku? Bukankah banyak kesempatan untukmu mencoba mencelakai dan membunuhku? Jadi kau bisa bebas hidup bersama Regan dan juga Aiden." Agneta terdiam menatap manik mata Dave yang menyiratkan sesuatu yang sungguh membuat Agneta merasa sedih dan malah merasa iba pada Dave.

"Aku bukan seorang pembunuh," ucap Agneta memalingkan wajahnya.

"Agneta,"

"Hm,"

"Aku ingin meminta bantuanmu sekarang," ucap Dave dan seketika membuat Agneta menjadi gugup dan jantungnya berdebar kencang karena tatapan Dave padanya.

"A-apa?"

"Saat Regan bermimpi buruk, kau selalu merebahkan kepalanya di pahamu dan membelai kepalanya hingga dia terlelap. Bisakah aku merasakan itu?"

Malam ini Agneta melihat Dave seperti sosok Regan yang sedang manja padanya. Bukan lagi Dave yang selalu arogant dan seenaknya. Agneta akhirnya menganggukkan kepalanya, dan tanpa menunggu lama lagi, Dave merebahkan kepalanya ke atas paha Agneta dengan nyaman. Walau ragu, Agneta tetap mengusap kepala Dave dengan lembut seperti yang sering dia lakukan pada Regan.

Merasakan sentuhan hangat dan lembut dari Agneta membuat mata Dave terpejam. "Nyaman sekali, rasanya aku sudah sangat lelah," gumam Dave dalam mata yang terpejam.

15 menit masih hening, dan Agneta merasakan deru nafas Dave mulai teratur. Ia masih membelai kepala Dave dan melirik wajah Dave yang terlelap tenang. Entah kenapa melihat Dave seperti ini ada perasaan khawatir, dan merasa iba. Ia merasa Dave tidak baik-baik saja dalam hidupnya. Dave terlalu misterius baginya dan banyak menyimpan segudang rahasia dalam hidupnya. Apa kehidupan orang kaya memang seperti ini, pikir Agneta. Dan tanpa bisa di tahan lagi, di dalam hatinya terselip sebuah keinginan. Ingin menemani Dave dan selalu berada di sampingnya dalam setiap saat. Membuatnya merasakan kebahagiaan dan tak merasakan kesepian lagi.

♣

"Aiden, bisakah kau antarkan aku ke club XX."

"Aku hanya bisa mengantarmu pulang, Catherin!"

"Kau ini kenapa sih? Sejak tadi kau terus uring-uringan. Apa ada masalah?" tanya Catherin yang duduk di samping Aiden. "Ya, aku tau pertemuan keluarga ini sungguh membosankan. Mereka menjual kita hanya untuk bisnis mereka saja," keluhnya.

"Hmm,"

"Kau tidak memiliki rencana apapun untuk membatalkan perjodohan ini?" tanya Catherin.

"Saat ini belum ada, mungkin kedepannya. Aku sedang banyak sekali masalah, Cat."

"Seorang Aiden? Wow? Aku pikir kau pria yang santai dan masa bodo," ucap Catherin dan hanya di jawab dengan lirikan sinis dari Aiden.

"Sudah sampai di rumahmu," seru Aiden setelah lama terdiam.

"Oke, aku tidak akan mengajakmu untuk mampir. Jadi terima kasih tumpangan Aiden. *Night!*" setelah mengucapkan itu, Catherin keluar dari mobil milik Aiden dan berlalu memasuki area rumahnya yang besar.

Aiden menyandarkan kepalanya ke sandara jok mobil dan menghela nafas panjang. "Sebenarnya kau ada dimana Agneta, kenapa kau meninggalkanku seperti ini."

Aiden tampak putus asa, ini sudah satu minggu Agneta menghilang begitu saja, pikirannya tidak konsen, dan juga hatinya dalam keadaan kacau. Baru kali ini dia merasakan hidup yang begitu hampa, dan sangat merasa kehilangan.

"Hallo,"

"....."

"Baiklah, terima kasih." Aiden mematikan sambungan telponnya dan berlalu pergi meninggalkan area rumah Catherin.

♣

Dave terbangun dari tidurnya, ia merasakan masih berada di atas paha seseorang. Ia mengerjapkan matanya berkali-kali dan menoleh ke atasnya. Agneta tampak terlelap dengan posisi duduk bersandar ke kepala ranjang. Ada rasa bahagia di dalam hatinya, juga tak tega. Ia yakin Agneta sudah kesemutan karena di timpa beban dirinya.

Dave bangun dari tidurnya dan menarik tubuh Agneta agar rebahan lebih nyaman. Agneta tampaknya begitu mengantuk hingga ia tak merasa terusik dan malah mencari posisi nyaman untuk tidur. Tanpa di sangka-sangka Agneta memeluk pinggang Dave dan merebahkan kepalanya di dada bidang milik Dave. bahkan kakinya membelit kaki Dave seakan Dave adalah bantal guling.

"Kau akan menyiksaku kalau seperti ini, Neta." Dave menghembuskan nafas berat tetapi tak urung menurunkan Agneta dari tubuhnya, ia malah memeluk Agneta dan mengecup keningnya.

"Terima kasih," gumamnya dan ikut bergabung ke dalam mimpi bersama Agneta.

♣

"Bun-" teriakan Regan tertahan saat ia membuka pintu kamar orangtuanya. Regan tersenyum senang melihat mereka berdua. Ia mengingat ucapan uncle Key yang mengatakan kalau Regan harus bisa membuat Ayah dan Bundanya bermesraan dan tidur bersama supaya Regan cepet dapat adek bayi. Kebetulan sekali Regan sangat ingin adik, jadi dia menyetujui usul Key dan menuruti perintahnya.

Regan melihat ponsel Dave tergeletak di samping ranjang, ia cukup mahir menggunakan Handphone untuk permainan game dan camera. Dan dengan ide cerdiknya Regan mengambil ponsel itu dan memotret Agneta bersama Dave yang begitu mesra dan intim. Selain itu, Regan juga menjadinya walpaper di handphone Dave.

Setelah melakukan keisengan itu, Regan perlahan keluar kamar dan menutup kembali pintu kamar. Biarkah saja orangtuanya, dia akan meminta sarapan sendiri ke pembantu rumah tangga di bawah.

Selang 10 menit dari kepergian Regan, Agneta mengerjapkan matanya. Lehernya terasa kaku karena tiduran di sesuatu yang keras dan hangat.

Dan seketika matanya membelalak lebar dan menjauhkan tubuhnya ke sisi ranjang, saat tau dia tidur di atas tubuh Dave dengan tangan dan kakinya yang membelit Dave layaknya ular. *'A-apa yang sudah aku lakukan?'* batinnya.

Agneta bergegas ke kamar mandi sebelum Dave terbangun dan dia akan merasa sangat malu sekali.

Agneta baru saja menyelesaikan ritual mandinya, ia sudah mengenakan pakaian lengkapnya dengan rambutnya yang basah. Ia keluar dari kamar mandi dan tampak Dave sudah terbangun dan duduk santai di atas ranjang dengan memainkan handphonenya. Agneta berusaha mengabaikan keberadaan Dave dan berjalan menuju meja rias untuk mengeringkan rambutnya dengan hairdyer.

"Kau tidur nyenyak sekali semalam." Ucapan Dave menghentikan gerakan Agneta yang sedang menyisir rambut.

"Hmm." Agneta berusaha bersikap biasa saja, walau sebenarnya dia sangat gugup.

"Aku sangat menikmatinya," ucap Dave dengan seringai menyebalkannya. Ya, Davero sang Devil kini telah kembali.

♣

Agneta berjalan menghampiri Regan yang tengah menikmati sarapannya sendirian.

"Lho anak Bunda sarapan kok gak bangunin Bunda sih?" ucapnya mengusap kepala Regan yang tengah menikmati nasi goreng omlet.

"Abis Bunda dan Ayah tidulnya lelap banget, jadi Egan gak mau ganggu."

"Kamu masuk ke dalam kamar kami?" tanya Agneta memicingkan matanya dan hanya di balas dengan cengiran polos.

"Kamu-"

"Pagi Jagoan Ayah," ucap Dave yang baru bergabung dengan mereka mengecup kepala Regan. Agneta segera memalingkan wajahnya dan mengambil sarapan untuk dirinya sendiri.

"Ayah, gimana kado dali Egan?" tanya Regan membuat Dave mengernyit bingung tetapi setelahnya dia mengerti maksud ucapan Regan.

"*Perfect.*"

Regan terkekeh senang di balas dengan senyuman dari Dave, Agneta hanya melirik mereka berdua dengan tatapan curiga juga bingung.

"Besok pagi kita kembali ke Indonesia," ucap Dave tanpa menoleh ke arah yang lain.

"Yah, padahal Egan betah di sini."

"Tapi kamu harus sekolah," ucap Agneta.

"Dan Bundamu memiliki banyak pekerjaan untuk menjelaskan sesuatu pada seseorang yang ada di sana." Sindiran Dave membuat Agneta terdiam, hampir saja ia melupakan Aiden. Tetapi kenyataannya dia memang sama sekali tak memikirkan Aiden, entah kenapa selama di sini dia malah terfokus pada anaknya dan juga Dave yang sungguh misterius.

♣

Agneta dan Dave sudah kembali ke Indonesia. Setelah mengantarkan Regan ke sekolahnya, Dave bersama Agneta pergi bersama ke kantor. Awalnya Agneta meminta turun di sebuah halte yang tak terlalu jauh dari kantor. Tetapi Dave seperti biasanya menulikan telinganya dan tetap menjalankan mobilnya hingga memasuki area parkiran khusus para petinggi.

Mereka bersama-sama menuruni mobil dan memasuki lift, beberapa karyawan yang juga parkir di sana seperti Manager bagian melihat ke arah mereka dengan memberi hormat pada Dave. Mereka sedikit heran karena Dave memegang tangan Agneta. Dan yang lebih membingungkan, setau mereka Agneta adalah kekasih dari Aiden.

"Kau tidak perlu melakukan ini!" ucap Agneta melepaskan pegangan tangan Dave, membuat Dave menaikkan sebelah alisnya.

"Kenapa? Kau ini istriku, apa ada yang salah?" tanya Dave dengan tenang.

"Status itu masih di rahasiakan, jadi tolong jangan sampai ada gosip yang tidak-tidak."

"Karena kau kekasih dari wakil CEO?" Agneta mendelik kesal pada Dave mendengar penuturan Dave barusan.

"Ah yah, aku belum memberitahukan sesuatu padamu," ucap Dave masih dengan nada datar dan tenang. Agneta masih melihat ke arahnya dengan tatapan bertanya.

"Mulai hari ini kau menjadi sekretarisku."

"APA?" pekiknya.

"Kenapa? Bukankah itu kesempatan yang sangat di minati perempuan apalagi seorang istri, jadi kamu bisa mengawasi suamimu ini setiap saat." Dave mengucapkannya dengan senyuman yang sangat menyebalkan.

"Hanya dalam mimpimu, Dave. Aku sama sekali tidak tertarik untuk menjadi sekretarismu!" ucap Agneta dengan nada sengit.

"Aku CEO perusahaan ini Ny. Davero kalau kau lupa. Jadi aku bebas memindahkan setiap karyawanku sesuka hatiku," bisik Dave membuat Agneta geram sendiri. Dave hanya menampilkan senyuman menyebalkannya.

"Istriku semakin cantik kalau cemberut," godanya.

"Berhenti menggodaku, Dave!" pekiknya semakin kesal dan terus menatap angka yang tertera di atas pintu lift dengan tak sabar karena tak kunjung sampai. di tempat tujuan.

Agneta pasrah mengikuti perintah Dave menuju ke ruangannya dan menjadi sekretarisnya mulai hari ini. Bahkan yang bikin mencengangkan saat sampai di meja sekretaris, semua barang Agneta dari

ruangan sebelumnya sudah di pindahkan ke meja ini dan entah kemana sekretaris Dave sebelumnya. Ada rasa tak enak pada sekretaris Dave sebelumnya, tetapi Agneta berharap dia di pindahkan ke bagian yang lebih baik.

"Ini mejamu mulai hari ini, dan kalau ada yang tidak kau pahami. Kau bisa bertanya padaku, aku akan menjawab semuanya dengan senang hati." Agneta menatap Dave yang hari ini tampak berbeda dari biasanya.

"DAVERO!"

Agneta memekik saat seperdetik kemudian tubuh Dave sudah tersungkur ke karpet bulu. Aiden menerobos masuk dan langsung meninju wajah tampan Dave.

Dave bangun mengusap sudut bibirnya yang berdarah dengan senyuman devilnya dan menaikkan sebelah alisnya.

"Ikut denganku!" Aiden menarik pergelangan tangan Agneta meninggalkan Dave yang hanya tersenyum misterius menatap kepergian mereka berdua.

♣

"Kemana saja kamu selama ini, Agneta?" tanya Aiden tampak emosi saat mereka sampai di bagian atap gedung pencakar langit itu.

Agneta masih diam membisu, ia tidak tau harus menjawab apa. "Agneta, aku begitu mengkhawatirkanmu selama ini! Jangan hanya diam saja, katakan kemana saja kamu selama ini dan apa yang terjadi? Kamu tak bisa aku hubungi selama ini!"

"Aiden, a-aku-" Agneta merasa bingung dan kasian pada Aiden, ia merasa sudah mengkhianati Aiden.

"Neta, katakan segalanya." Aiden mulai melunak dan menggenggam erat kedua pundak Agneta membuat bola mata mereka beradu dan bertatapan satu sama lain. "Aku sungguh mencemaskanmu dan Regan. Apa yang sudah pria gila itu lakukan pada kalian?"

Tanpa sadar air mata Agneta mengalir membasahi pipinya membuat Aiden mengernyit, ia mengusap air mata di pipi Agneta. "Apa dia menyakitimu? katakan segalanya."

"Aiden, maafkan aku-" gumam Agneta.

Aiden masih diam menunggu kelanjutan ucapan Agneta. "Aku-, aku-" Agneta memejamkan matanya untuk memantapkan hatinya dan beribu kata maaf ia ucapkan di dalam hatinya.

"Aku sudah menikah dengan Dave."

Deg

Agneta menatap Aiden yang hanya terpaku mematung di tempatnya. "Kamu bercanda?" tanya Aiden dan hanya gelengan kepala sebagai jawaban dari Agneta.

"Maaf Aiden, sungguh aku tak bisa menolak dan menghindarinya."

"Kenapa Agneta? kamu bilang kamu membenci dia, bahkan sangat."

"Ini demi Regan," gumam Agneta membuat Aiden berjalan mundur mengusap wajahnya gusar. Agneta melihat kedua kelopak mata Aiden memerah dan matanya berkaca-kaca, ia sudah terlalu dalam menyakiti Aiden.

"Maafkan aku, Aiden."

Aiden hanya menatap Agneta penuh kekecewaan bercampur sakit hati, Aiden seakan ingin mengatakan sesuatu tetapi tertahan hanya mampu menghembuskan nafasnya kasar. Ia berkacak pinggang di hadapan Agneta dengan kepala menunduk dan air mata yang jatuh perlahan. Sungguh merasa berdosa Agneta pada Aiden, tetapi ia juga tak bisa berbuat apapun. Dave selalu berhasil mendominasi dirinya dan kehidupannya. Ia hanya zat cair yang hanya bisa menyesuaikan diri dengan bentuk zat padat.

Tak banyak kata, Aiden langsung melewati tubuh Agneta dengan kedua tangan yang mengepal kuat juga urat-uratnya yang tercetak jelas.

Aiden berjalan penuh emosi menuju ke ruangan Dave, bahkan beberapa karyawan yang menyapanya di lorong kantor di buat takut dan heran karena tak biasanya Aiden menunjukkan wajah murkanya.

Tanpa permisi Aiden menerobos masuk ke dalam ruang rapat dimana Dave tengah melakukan rapat dengan beberapa manager perusahaan. Baru saja rapat akan dimulai, Aiden berjalan cepat mendekati Dave.

"Sialan kau DAVERO!" tanpa kata Aiden menarik kerah jas Dave dan meninjunya hingga tersungkur ke lantai, beberapa perempuan di dalam ruangan itu menjerit kaget dan semuanya langsung berdiri dari duduk mereka.

"Apa yang kau rencanakan? kenapa harus Agneta, hah?" pekik Aiden hendak meninju Dave kembali tetapi Dave menghadangnya dan membalas pukulan Aiden hingga Aiden tersungkur.

"Karena aku menginginkannya!"

"Bajingan!"

Mereka berkelahi di dalam ruang rapat tanpa perduli orang-orang yang ada di sana, dan tak ada yang berani memisahkan mereka berdua. Hingga Kay dan Key datang dan langsung memisahkan mereka berdua.

"Lepas! aku harus membunuh pria bajingan itu!" pekik Aiden penuh emosi.

Dave melepaskan pegangan Key dan merapihkan jasnya dengan gerakan elegant. Ia berjalan melewati Aiden yang masih berontak dalam pegangan Kay dan juga beberapa orang karyawan pria di sana.

"Aku akan mengambil kembali apa yang seharusnya menjadi milikku, Kakak Sepupu!" bisik Dave penuh intimidasi dan ancaman membuat siapa saja yang mendengarnya akan merasa merinding.

Dave berjalan dengan langkah angkuh dan elegant keluar dari ruang rapat seakan tak pernah terjadi apapun.

Aiden melepaskan pegangan Kay dan yang lainnya dengan kesal. "Kalian berdua bersekongkol dengannya!" ucap Aiden menunjuk si kembar dan langsung berlalu pergi meninggalkan ruangan itu.

Sepeninggalan mereka, semua karyawan langsung menggunjingkan apa yang terjadi, mereka menganggap Agneta sebagai dalangnya. Jalang yang menggoda Aiden dan Dave. Gosip itu menyebar luas hingga ke bagian pelosok kantor dalam sekejap.

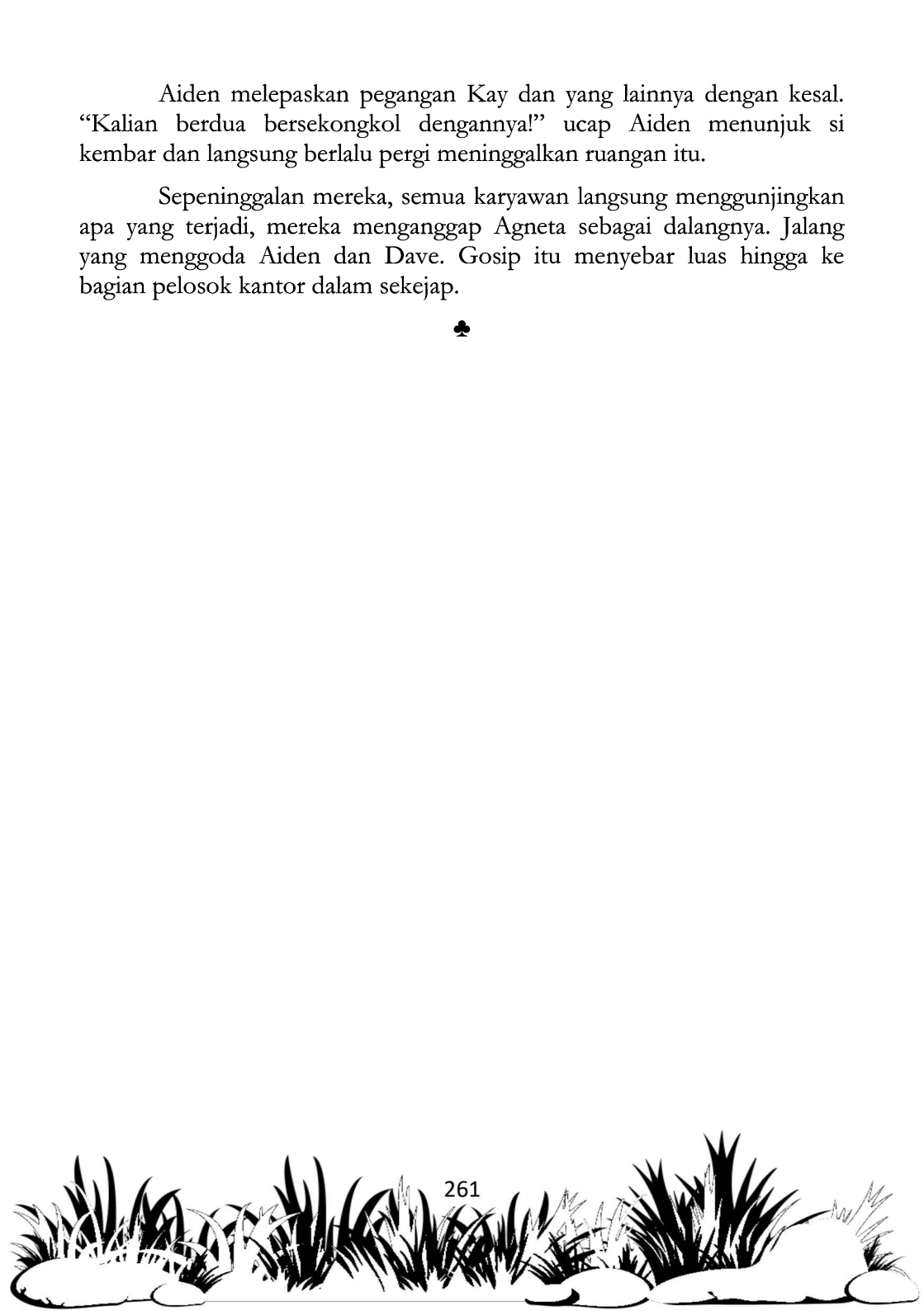

Chapter 32

Agneta melirik jam kecil di atas meja kerjanya, waktu tak terasa sudah menunjukkan pukul 4 sore hari. Setelah kejadian tadi pagi ia tak bertemu dengan Aiden juga Dave. Entah kemana mereka berdua. Agneta memfokuskan diri dengan pekerjaannya yang menumpuk, kebetulan sekretaris sebelumnya memberikan beberapa note kecil di setiap berkas yang belum di kerjakannya. Pekerjaan sekretaris juga tak serumit dan sesulit pekerjaan dia yang sebelumnya, sehingga Agneta lebih cepat beradaptasi.

Agneta merenggangkan otot tangan dan lehernya, "Cofee hangat sepertinya bisa membantu merilexkan tubuhku."

Ia bangkit dari duduknya dan berjalan keluar dari ruangan Dave. Ia berjalan melewati lorong kantor hingga langkahnya terhenti tepat di samping pintu kaca yang tertulis ruangan wakil CEO. Ada rasa bersalah di dalam hatinya pada Aiden, dia telah mengkhianati Aiden yang begitu baik

pada dirinya. Selama 2 tahun ia mengenal Aiden, dan tak pernah sedikitpun Aiden mengacuhkan dirinya dan juga Regan.

"Maafkan aku, Aiden." gumamnya dan melanjutkan langkah kakinya menuju cofee shop yang ada di depan kantor.

Selama perjalanan menuju cofee shop, entah perasaan Agneta saja atau memang benar. Hampir semua karyawan/ karyawati yang berpapasan dan satu lift dengannya terlihat sinis dan berbisik-bisik, bahkan jelas terdengar hinaan dari mereka. Agneta merasa dirinya tak melakukan kesalahan apapun.

Agneta berusaha tak memperdulikan semua itu, yang ia butuhkan saat ini hanya coffee untuk menenangkan dirinya.

Setelah memesan coffee, Agneta kembali ke ruangannya dengan cup coffee di tangannya.

"Agneta,"

Agneta kaget saat Sonya menarik lengannya dan membawanya ke sudut lorong dekat pintu tangga darurat. "Aku mencarimu sejak tadi," ucapnya.

"Ada apa?" tanya Agneta dengan kebingungannya.

"Kamu bertanya ada apa?" pekik Sonya. "Setelah menghilang beberapa hari, lalu datang kembali dengan menggemparkan seisi kantor!"

"Maksud kamu apa? Iya beberapa hari kemari aku ada keperluan."

"Dengan siapa? Aiden mencarimu, bahkan dia terus mendatangi kontrakanmu setiap saat." Agneta terdiam merenung, kembali terpikirkan rasa bersalahnya pada Aiden. "Dan sekarang berita apa ini Agneta? Kau ada hubungan apa sebenarnya dengan pak Davero?"

Agneta mengernyitkan dahinya. "Kamu tau, tadi pagi di ruang rapat, Pak Dave dan Aiden berkelahi karena kamu. Aiden berkata kalau pak Dave sudah merebutmu, sebenarnya apa yang terjadi? Bagaimana bisa kamu terjebak pada dua pria bersaudara itu?" tanya Sonya.

"Dave dan Aiden berkelahi? di ruang rapat?" tanya Agneta.

"Iya, dan gosipnya sudah menyebar kemana-mana, bahkan OG sekalipun sudah tau. Kamu tau, di group para fans pak Davero mengamuk dan memaki kamu sebagai wanita penggoda dan matre, aku bahkan langsung left dari group itu saking tak tahan lagi membaca semua penghinaan untuk kamu. Sekarang kamu menjadi sorotan di kantor," jelas Sonya.

"Apa yang sudah mereka lakukan," keluh Agneta.

"Sebenarnya apa yang terjadi? aku butuh penjelasan darimu, aku yakin semua gosip itu tak benar."

"Ceritanya sangat panjang, Nya."

"Katakan semuanya Neta, dan apa benar kamu sekarang menjadi sekretarisnya pak Davero?" tanya Sonya.

"Ya, aku sekarang menjadi sekretarisnya Dave," ucap Agneta.

"Sejak awal kamu tidak menyukai pak Dave, dan sekarang tiba-tiba kamu dekat dan menjadi sekretarisnya?" tanya Sonya.

"Ini bukan keinginanku Sonya," jawab Agneta.

"Lalu?" Sonya semakin di buat bingung dan penasaran.

"Pulang kerja, aku akan menceritakan semuanya. Sekarang aku harus kembali ke ruanganku sebelum Dave kembali ke kantor."

"Ah baiklah," keluh Sonya. "Tetapi janji yah pulang kerja." Agneta menganggukkan kepalanya.

***

"Serius kamu?" pekik Sonya yang di angguki Agneta. Saat ini mereka berdua sedang berada di sebuah coffee shop.

"Aku gak nyangka ternyata ayahnya Regan itu pak Dave, jadi pria brengsek itu pak Dave? pria yang menurutku sangat keren dan tampan, ternyata tak lebih dari seorang iblis yang menyamar menjadi seorang malaikat."

"Begitulah, sekarang aku dan Regan kembali terjebak bersamanya," ucap Agneta. "Maaf Sonya baru sekarang aku menceritakan semuanya, ini terlalu menyakitkan untuk di ungkit kembali. Kedatangan Dave kembali sungguh membuat hidupku dan Regan menjadi tak tenang."

"Apa yang sebenarnya dia inginkan kali ini dari kalian?" tanya Sonya.

"Entahlah."

"Apa mungkin dia ingin menjatuhkan Aiden, dengan merebutmu. Bukankah dia juga memiliki tunangan, siapa sih namanya tuh. Cewek sosialita yang cantik." Agneta termenung mendengarkan ucapan Sonya, dia melupakan Natalie. Bagaimana hubungan Dave dan Natalie saat ini?

Setelah menemani Regan tidur, Agneta memilih berdiri di dalam kamar yang dirinya dan Dave tempati walau mereka tidur terpisah karena di dalam kamar ini memiliki ruangan lain yang kini di jadikan kamar Dave. Tetapi tetap saja, Dave akan memasuki kamarnya dulu untuk menuju ke tempat istirahatnya itu, apalagi pembatasnya hanya pintu geser yang terbuat dari kaca bening hingga kadang Agneta melihat jelas Dave yang terlelap dan kadang sebaliknya.

Agneta membuka jendela kamar lebar-lebar hingga hembusan angin menerpa tubuh dan rambutnya yang melambai-lambai. Dave masih belum pulang dan menghilang sejak tadi pagi, entah kemana dia.

Agneta masih terus memikirkan apa yang Sonya ucapkan. Sebenarnya untuk alasan apa Dave memaksa dirinya untuk menerima pernikahan ini? Apalagi pernikahan mereka di rahasiakan dan juga mereka seperti 2 orang asing yang tinggal satu atap. Agneta sungguh merasa tak nyaman walau terkadang Dave menggodanya. Agneta juga harus mencari tau, apakah Dave masih memiliki hubungan dengan Natalie atau tidak. Ini bukan mengenai seorang istri yang takut di khianati suaminya, tetapi Agneta tidak ingin di manfaatkan lagi dan terjebak di lubang yang sama. Hanya di jadikan pelampiasan nafsu.

Tanpa Agneta sadari, Dave berdiri di belakangnya cukup jauh. Dave memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana dengan mata tajamnya yang tertuju lurus ke Agneta yang masih memunggunginya.

'Apa yang sedang dia pikirkan?' batin Dave.

Agneta tersadar dari lamunannya saat mendengar suara pintu dan saat ia menoleh, ia melihat punggung Dave memasuki kamarnya. Agneta hanya diam memperhatikannya.

Pagi itu Agneta terpaksa pergi mengantarkan Regan dan ke kantor hanya di antar oleh sopir pribadi Dave, karena Dave sudah pergi pagi-pagi sekali entah ada urusan apa. Yang jelas dari semalam dia menjadi sosok pendiam dan bahkan tak keluar dari kamarnya. Agneta hanya melihat dia duduk termenung menikmati wiskinya.

Agneta ingin sekali tidak memikirkan dia dan tidak memperdulikannya, tetapi pikiran dan hatinya selalu saja penasaran dan ingin mengetahui segalanya. Entah kenapa ia merasa Dave sedang tak baik-baik saja.

"Bunda, Bunda kenapa?" tanya Regan yang duduk di sampingnya. "Dali tadi Egan tanya kok gak di jawab."

"Ah tidak apa-apa, Bunda hanya sedang memikirkan pekerjaan di kantor."

"Bunda nggak lagi malahan sama Ayah?" tanyanya penuh rasa ingin tau.

"Tidak kok, Bunda beneran memikirkan pekerjaan di kantor. Maaf yah Bunda mengacuhkanmu."

"Tidak apa-apa Bunda, Bunda jangan cape-cape yah keljanya, nanti Bunda sakit." Agneta tersenyum mendengar perhatian dari Regan. Ia memeluk putra kesayangannya dan mencium pipinya. Regan sungguh *moodboster*nya.

Agneta sampai di kantor setelah mengantar Regan, ia harus kuat menahan dan menutup telinganya dari berbagai cibiran dan tatapan sinis semua karyawan di kantor. Berkat 2 saudara itu, kini ia menjadi terkenal di kantor. Padahal sebelumnya dia bahkan tak di kenal sama sekali.

Agneta tersentak saat di dalam lift ada Aiden. Mereka berdua saling bertatapan cukup lama, sampai Agneta masuk dan menunduk sedikit memberikan hormat layaknya pada atasan. Aiden memalingkan wajahnya. Mereka berdua kini berdiri tanpa kata dan seakan tak saling mengenal satu sama lainnya. Agneta melirik Aiden yang masih memalingkan wajahnya, sungguh rasa bersalah kini memenuhi relung hatinya. Ia merasa menjadi seorang wanita yang tak tau diri dan terima kasih.

Kesunyian masih menyelimuti lift hingga pintu lift terbuka. Aiden berjalan lebih dulu meninggalkan Agneta, lalu Agneta berjalan di belakangnya menuju ruangan Dave.

"Selamat pagi istriku," seru Dave dengan sangat menyebalkan, Dave berdiri di depan pintu menuju ruangan mereka dan menarik Agneta ke dalam pelukannya. Aiden yang hendak mendorong pintu menuju ruangannya menghentikan gerakannya dan menoleh ke arah Dave dan Agneta. Lalu dengan cepat ia memalingkan wajahnya dan masuk ke dalam ruangannya dengan kesal.

"Apa-apaan sih!" Agneta mendorong dada Dave tetapi gerakannya tertahan karena Dave mencengkram lengan Agneta.

"Bersikaplah layaknya istriku khususnya di kantor!" ucap Dave lalu menghentakkan lengan Agneta dan berlalu pergi meninggalkan Agneta yang mematung.

"Ada apa dengannya."

Agneta berjalan membuntuti Dave dengan kesal.

"Sebenarnya apa maumu Dave? Kau pikir aku akan selalu menuruti perintahmu!" ucap Agneta dengan kesal masuk ke dalam ruangan Dave membuat langkah Dave berhenti.

Dave berbalik ke arah Agneta. "Kau pikir bisa menjalin hubungan kembali dengan Aiden di belakangku!" pekik Dave.

"Apa maksudmu?"

"Kau istriku sekarang Agneta! jangan coba-coba kembali pada Aiden!"

"Aku jadi istrimu juga karena paksaan darimu! jangan menguasai hidupku!" ucap Agneta dengan kesal dan berlalu pergi tetapi ia tersentak saat Dave menarik lengan Agneta hingga Agneta tertarik ke arahnya dan matanya membelalak lebar saat Dave mencium bibirnya bahkan memangutnya dengan sedikit kasar.

"Itu hukuman karena bibir ini melawanku!" bisik Dave saat ia melepaskan ciumannya. "Sekarang kau boleh kembali bekerja, Neta."

Dave berbalik dan kembali berjalan menuju kursi kebesarannya meninggalkan Agneta yang masih mematung di tempatnya.

♣

Agneta pergi ke kamar mandi, bayangan Dave menciumnya tadi terus terngiang-ngiang di benaknya. Ia menatap pantulan dirinya di depan cermin, lebih tepatnya menatap bibirnya. Getaran itu masih ada, dan rasanya lebih cepat dari biasanya.

Agneta berusaha menekan hatinya supaya perasaannya tak kembali lagi. Ada rasa takut dalam dirinya, ia takut Dave kembali menghempaskannya. Tetapi perasaan ini kenapa begitu cepat kembali terpancing dan hadir, bahkan perlakuan Dave padanya tak ada manis-manisnya.

Ia ingin tetap membenci pria itu, pria yang telah menghancurkan hidupnya. Pria yang sudah menguasai hidupnya.

Agneta membasuh wajahnya dengan air kran, rasa sejuk menusuk ke kulit wajahnya. Ia mengambil beberapa lembar tissue dan mengusap wajahnya yang basah.

"Wah lihat ada siapa ini?" seru seseorang membuat Agneta menoleh. Di depannya ada 3 orang karyawati yang Agneta tau tetapi tak begitu mengenal.

"Jalang yang bersembunyi di wajahnya yang sok polos."

Agneta yang malas meladenin mereka semua segera beranjak menuju keluar pintu tetapi sayang sekali lengannya di cekal dan ia di dorong hingga mundur beberapa langkah.

"Apa mau kalian?"

"Mau kami?" mereka bertiga tertawa terbahak-bahak. "Jangan sok polos kau jalang! Sebenarnya kita heran, apa yang pak Dave dan pak Aiden lihat darimu sampai mereka sibuk memperebutkanmu!"

"Mereka telah di butakan oleh pelayanan di atas ranjangnya," sahut wanita lain.

"Kau berguru dimana? otakmu cukup licik untuk menggoda pak Dave yang sudah jelas akan menjadi presdir di perusahaan ini sekaligus pemilik tunggal perusahaan ini."

"Jalang tak tau di untung! Apa kau juga menggoda pak Dave dengan memperalat anak harammu itu?" sahut Eva, wanita bermata sipit yang Agneta kenal.

"Jaga ucapanmu Eva! jangan bawa-bawa putraku!" ucap Agneta dengan kesal.

"Whoaa ternyata benar, kau menggunakan anak harammu untuk menggaet pak Dave dan menguras harta bendanya!"

Agneta mengepalkan kedua tangannya emosi, dia tak masalah dirinya di hina, di caci maki sekasar apapun. Yang jelas dia tak ingin ada seorangpun yang menghina putranya.

"Jaga ucapan kalian! dan aku rasa ini semua tak ada hubungannya dengan kalian! Jangan sibuk dan pusing memikirkan hidup oranglain, urus saja diri kalian sendiri!" ucap Agneta dengan lantang.

"Ck, berani sekali kau jalang!" pekik mereka dan menyerang Agneta. "Harusnya kau pergi ke neraka dan berhenti menggoda pak Dave!"

Apa daya satu melawan 3 orang, Agneta awalnya bisa melawan tetapi lama kelamaan, ia kehilangan kendalinya karena mereka membabi buta. Agneta di jambak, di pukul, di tampar juga di dorong. Agneta terjatuh ke lantai dan mereka bertiga tertawa puas.

Eva mengambil tong sampah dan mengguyur tubuh Agneta dengan isi tong sampah itu membuat Agneta memekik kaget dan tubuhnya kotor, basah dan bau.

"Itulah hadiah yang pantas untuk seorang jalang," tawa mereka bertiga sangat puas.

Mereka bertiga dengan santai berbalik menuju pintu keluar, tetapi gerakan mereka teehenti saat mereka membuka pintu. Dave berdiri di sana dengan tatapan elang yang sangat menakutkan.

"Pa-pak Dave!"

Agneta menatap ke arah Dave dan Dave menatap kondisinya yang memprihatinkan.

"Emm pak, ini salah paham-" ucapan Eva terhenti saat sebelah tangan Dave terangkat ke udara.

"Kalian bertiga akan di pecat dengan tidak hormat dan tanpa pesangon!"

"Ta-tapi Pak-"

"Enyah dari hadapanku!" geramnya sangat menakutkan membuat mereka bertiga memilih pergi daripada harus mendapatkan amukan dari atasannya yang sangat menyeramkan itu.

Sepeninggalan mereka bertiga, Dave berjalan masuk ke kamar mandi dimana Agneta sudah berdiri dan membersihkan dirinya.

"Apa kau tidak bisa melawan mereka?" tanya Dave.

Agneta hanya meliriknya sinis. "Tidakkah kau sadar ini semua karena ulahmu!"

"Ulahku? bukankah mantan kekasihmu yang memulai!"

"Dia tak akan berbuat apapun kalau kamu tidak merusak kehidupanku!" ucap Agneta dengan kesal, ia berjalan melewati Dave tetapi siapa sangka kakinya terpeleset salah satu sampah dan hampir terjungkal kalau saja pinggangnya tak di rengkuh oleh Dave.

Tatapan mereka beradu dan saling menatap satu sama lainnya cukup lama. Sebelah tangan Dave merengkuh bawah lutut Agneta dan memangku tubuhnya membuat Agneta tersadar dari keterpakuannya dan spontan mengalungkan kedua tangannya di leher Dave.

"Kalau ingin aku gendong tinggal bilang saja, tidak perlu berackting jatuh," ucap Dave dengan santai.

"Apa? turunkan aku sekarang!" ucap Agneta dengan kesal.

"Terlambat!"

Dave berjalan keluar kamar mandi dan terus berjalan membawa Agneta menuju lift.

"Kau akan membawaku kemana Dave?" tanya Agneta mulai resah karena Dave membawanya menuju lift.

"Pulang."

"Apa? turunkan aku sekarang! Kau ingin membuat gosip baru dan membuat aku semakin di bully?" pekik Agneta.

"Justru supaya mereka tau, kalau tidak boleh ada yang mengganggu istriku. Atau akan bernasib sama seperti ketiga orang tadi," ucap Dave tanpa menatap Agneta dan dengan wajah datarnya.

"Davero jangan membuat drama!"

"Aku tidak tertarik membuat drama, aku lebih suka realita."

Agneta xpontan menyembunyikan wajahnya di dada Dave saat pintu lift terbuka dan mereka sampai di lobby kantor. Dave berjalan

dengan tenang dan elegant seperti biasanya seakan dia tak sedang membawa beban tubuh Agneta. Semua mata tertuju padanya dengan tatapan yang syock, bahkan semua langsung berbisik-bisik dan Dave tak perduli itu. Berbeda dengan Agneta yang berharap dia bisa menghilang sekarang juga.

"Dave," gumam Natalie yang baru saja menuruni mobilnya dan melihat Dave berjalan menggendong Agneta memasuki mobilnya.

Natalie menatap Dave dengan tatapan syock dan kaget.

"Bagaimana bisa Dave dengan Agneta?"

"Aiden!"

Aiden menoleh saat mendengar panggilan itu.

"Natalie," gumamnya dan ia menunggu Natalie menghampirinya yang saat ini berdiri di samping mobilnya hendak memasuki mobilnya.

"Kita butuh bicara," ucap Natalie

"Apa yang ingin kau bicarakan?" tanya Aiden dengan nada datar.

"Mengenai kekasihmu!" Aiden terdiam menatap Natalie yang tampak emosi.

"Aku tak memiliki kekasih," ucap Aiden akhirnya.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa Dave bisa bersama dengan Agneta?" tanya Natalie.

"Kenapa kau bertanya padaku? tanyakan saja pada tunanganmu itu," jawab Aiden dengan sinis dan beranjak masuk ke dalam mobilnya lalu beranjak pergi meninggalkan Natalie sendirian.

"Apa jangan-jangan Agneta sengaja menggoda Dave?" gumam Natalie.

Ia hendak berlalu pergi menuju mobilnya, tetapi tak sengaja mendengar obrolan 3 orang wanita yang berjalan dan membicarakan Agneta dan Dave. Natalie mengepalkan kedua tangannya.

"Jadi benar Agneta dalangnya, Dasar Jalang!" geramnya. "Kau pikir bisa menyaingiku!"

♣

Gosip bagaikan angin bergulir cepat hingga terdengar media. Dave yang merupakan pengusaha muda dan terkenal langsung heboh di media masa mengenai kedekatannya dengan seorang janda beranak satu. Agneta sudah 3 hari ini pergi dan berangkat diam-diam karena banyak media yang mencarinya. Bahkan di kantorpun dia seperti tersangka dan buronan, hampir tak pernah dia keluar dari ruangannya. Bahkan tak jarang ia tak makan kecuali Sonya datang mengantarkan makanan.

Dave seperti biasa menanggapi semua berita itu layaknya angin lalu. Dia tak memperdulikan beberapa wartawan yang mengejar-ngejarnya. Dan tak menanggapi gosip itu.

Saat ini sesuai undangan, Dave datang menemui ayah Natalie Mr. France William.

"Davero apa-apaan ini!" pekiknya saat mereka hanya berdua di dalam ruang kerja France.

"Ada apa Dad?" tanya Davero masih dengan nada datarnya..

"Kau masih memanggilku Dad? Kau sudah membuatku malu! Siapa wanita itu? apa benar kau sudah menikah dengannya?" pekik France.

"Kau percaya dengan gosip murahan itu?" tanya Dave duduk santai di atas sofa dengan mengangkat sebelah kakinya.

"Jadi siapa janda itu? Kau tidak lupa kan pernikahanmu dan Natalie sudah dekat."

"Aku tidak melupakannya, dia hanya wanita yang bekerja menjadi sekretarisku. Dan aku hanya membantunya, gosip terlalu berlebihan," ucap Dave meneguk sampanye yang tadi di siapkan pelayan France.

"Benarkah?" France menatap tajam ke arah Dave.

"Aku tidak suka sesuatu mengganggu rencanaku." Dave tersenyum misterius.

"Good, jangan sampai rencana kita hancur. Dan aku tidak ingin memberikan saham pada pengkhinatan." France tersenyum sinis seraya meneguk minumannya yang di tanggapi dengan santai oleh Dave.

"Pekan nanti saat ulangtahun perusahaan, aku akan mengumumkan presdir perusahaan terbaru yaitu kau. Dan juga hari pernikahanmu dengan Natalie akhir bulan ini."

Dave menaikkan sebelah alisnya mendengar kabar pernikahan itu yang di undur secara tiba-tiba. "Aku tidak ingin terlalu lama menunda pernikahan kalian."

"Terserah kau saja Dad, aku hanya harus menurut bukan?" ucap Dave dan ekspresinya berubah gelap saat France tertawa seraya mengangguk.

"Kau memang putraku," ucapnya.

Acara ulang tahun perusahaanpun di gelar di salah satu hotel bintang 6 di Jakarta. Semua tamu tampak sudah hadir dan kebanyakan beberapa pengusaha, owner perusahaan dan orang-orang yang cukup terkenal di Indonesia.

Agneta pun tampak hadir bersama Sonya, ia awalnya tak ingin datang tetapi Sonya memaksanya. Mereka memilih duduk di pojokan yang jauh dari beberapa orang. Sonya paham dan tetap menemani Agneta tanpa ingin bergabung dengan yang lain.

Di depan tampak keluarga Aiden datang. "Lihat Neta, Aiden datang bersama seorang perempuan," tunjuk Sonya.

Agneta melihat Aiden datang bersama kedua orangtuanya dan seorang perempuan cantik. "Wah, gak nyangka yah. Dia bilang mencintai kamu, tetapi dengan cepat dapat penggantinya."

"Apa semua pria kaya seperti itu yah? mudah mendapatkan perempuan dan tinggal pilih saja." Sonya terus berucap, Agneta hanya diam memperhatikan Aiden bersama wanita itu. Entah kenapa perasaannya tak merasakan apapun bahkan Agneta merasa tak perduli.

"Neta! kenapa diam saja? Kamu sakit hati?" tanya Sonya merasa simpati.

"Tidak Sonya, aku malah senang dia menemukan wanita lain. Setidaknya rasa bersalahku berkurang," ucap Agneta tetapi tatapannya terhenti saat melihat Natalie datang bersama seorang pria paruh baya dan Natalie tampak cantik sekali dengan gaun berwarna gold nya.

Natalie dan pria paruh baya itu duduk terpisah setelah menyapa keluarga Aiden. Tetapi sejak tadi Agneta tidak melihat Dave, bahkan sebelumnya Dave meminta penjaganya mengawasi Regan supaya dia tidur dan tak kemanapun. Dia juga tak mengajak Agneta datang bersama ke pesta ini dan pergi sejak siang tadi.

"Ini minumlah," ucap Sonya menyodorkan segelas orange jus ke Agneta yang di terima olehnya.

"Acaranya cukup ramai," ucap Agneta saat acara sudah di mulai.

Tak lama tampak datang Kay dan Key dengan setelan jas elegant mereka. Si kembar itu menyapa keluarga Aiden dan juga Aiden, tetapi tak di respon oleh Aiden yang tampaknya masih marah.

Mereka lalu memilih duduk di salah satu meja, sampai Dafa datang bersama seorang gadis yang duduk di atas kursi roda. "Si Dafa noh," seru Kay.

"Ah benar, dia datang bersama ceweknya. Gue denger mereka akan menikah."

"Benarkah? Lalu gimana ibunya yang gila itu?" tanya Kay.

"Entahlah, si Dafa mana perduli dengan restu dari wanita itu." Key berucap santai seraya mengangkat tangannya ke udara untuk menyapa Dafa.

Tak lama Dave datang dengan setelan jas mewah dan elegantnya. Dia tampak begitu tampan dan menawan sehingga semua mata tertuju padanya termasuk Agneta yang terus memperhatikan dia yang kini duduk satu meja bersama Natalie dan pria paruh baya itu. Ada rasa sakit melihat semua itu. Dia merasa sebagai istri yang tak di anggap sama sekali.

Beberapa ucapan demi ucapan terucap di ballroom, hingga MC memanggil Direktur Utama WT Corp Group yang memiliki pemegang saham paling besar yaitu France William. Pria paruh baya yang duduk bersama Natalie dan Dave beranjak dari duduknya dan menaiki ballroom membuat mata tertuju padanya.

Pria paruh baya yang masih tampak gagah dan elegant. Hampir semua karyawan WT Corp Group tak mengetahui bahwa pria paruh baya itu atasan Dave dan Aiden.

Suara bariton menggema di seluruh area dan terdengar tegas, dia menyapa semua orang termasuk rekan pengusahanya yang dia undang secara khusus seperti Oktavio Adelio Mahya yang merupakan owner perusahaan yang bergerak di bidang perhotelan dan merupakan kolega yang menyuntikkan dana investasi terbesar di perusahaan WT.

Awalnya hanya basa basi seperti biasa mengenai perusahaan WT Corp Group yang telah ia bangun dari nol. Tanpa ada yang tau di tempat duduknya Dave menatap penuh kegelapan dan dalam mode pembunuh menatap ke arah France dan kedua tangannya mengepal kuat. Perusahaan ini adalah usaha yang di rintis oleh ayah kandungnya dari nol. Pria sialan di depannya telah berkhianat dan Dave tak akan membiarkan seorang pengkhianat tetap hidup berkeliaran.

Tatapan Dave tertuju ke arah Natalie yang tersenyum bahagia menatap ke atas panggung. Senyuman Devil terukir di bibir Dave. Sebelum Ayahnya, maka dia akan menghancurkan anaknya terlebih dahulu.

"Dave, kita di panggil ke depan." Natalie menyadarkan lamunan Dave. Senyuman devil itu berubah menjadi senyuman manis yang menawan.

Dave bersama Natalie menaiki ballroom dimana Natalie menautkan tangannya ke lengan Dave. Beberapa karyawan berbisik-bisik dan memuji mereka, bahkan ada yang menghina Agneta yang bermimpi bersanding dengan seorang Dave.

Sonya mendengar itu dan merasa geram, tetapi Agneta berusaha menenangkannya dan dia mengatakan kalau semuanya baik-baik saja.

"Di sini saya akan mengumumkan bahwa akhir bulan ini Davero akan menikah dengan putri saya Natalie William."

Deg

Seketika tatapan Agneta melebar menatap Dave yang tersenyum bersama Natalie yang bahagia dan menyandarkan kepalanya di bahu Dave. Bukan hanya Agneta juga Sonya yang kaget tetapi juga Aiden yang tampak mengepalkan kedua tangannya menatap ke arah Dave.

Tepuk tangan menggema di sana dan banyak orang yang langsung berbisik-bisik. Karyawan WT banyak sekali yang mencibir dan menghina Agneta terang-terangan bahkan mentertawakannya.

"Kasihan sekali jalang itu, dia pasti sudah di buang oleh pak Dave. Dia kan hanya pemuas di atas ranjang saja," sahut beberapa dari mereka.

"Dia terlalu bermimpi untuk menjadi Ny. Dave. Lihatlah jauh sekali dirinya dengan Nona Natalie," sahut yang lainnya.

"Jelas jelas pak Dave sangat cocok dengan Natalie, dia ingin jadi pelakor atau jalang simpanannya para ceo," kekeh mereka.

"Ini sudah keterlaluan!" ucap Sonya emosi.

"Tidak Son, cukup!" ucap Agneta.

"Tapi mereka sudah keterlaluan menghina kamu, dan lagi pria itu sungguh brengsek!" ucap Sonya berapi-api.

"Cukup! biarkanlah, Biarkan mereka melakukan sesuka mereka," ucap Agneta dengan tatapan yang berkaca-kaca.

"Neta," ucap Sonya merasa simpati dan ikut sedih.

"Aku pulang." Agneta berlalu lebih dulu meninggalkan tempat itu diikuti Sonya.

♣

"Kenapa anda mengingkari janji anda, Dad?" tanya Davero tampak geram karena France mengingkari janjinya yang berkata akan mengumumkan berita di angkat dirinya menjadi seorang presdire.

France duduk di sofa hitam dengan tenang dan tertawa kecil. "Dave, aku berubah pikiran. Sepertinya aku akan mengangkatmu menjadi presdire saat nanti kau sudah menikahi Natalie."

"Apa-apaan ini?" ucap Dave masih menahan emosinya.

"Aku takut kau memilih janda anak satu itu daripada Natalie, putriku." France berucap santai dengan meneguk minumannya.

"Sudahlah Dave, toh setelah kita menikah nanti kamu akan mendapatkan semuanya," ucap Natalie bermanja di lengan Dave yang terdiam kaku. Jelas sekali France memanfaatkannya.

"Aku sudah menutup mulut semua media yang memberitakan tentang kau dengan janda itu, Dave. Dan jangan sampai aku mendengar berita itu lagi." France menautkan sebatang rokok di mulutnya dan seorang pelayan menyalakan api untuk membakar rokok itu.

"Bukan Dave, Dad. Tetapi jalang itu yang gatal, dia sudah menggoda Aiden dan sekarang Dave ku. Pokoknya aku akan kasih pelajaran dia kalau berani mendekati Dave lagi." Natalie berucap santai.

"Dad serahkan wanita itu padamu, Sayang. Lakukan sesuka hatimu," ucap France mendukung Natalie.

"Kau tidak minum, Dave?" tanya Frnace.

Dave meneguk minumannya sedikit dengan tatapan tajam bak elang yang mengintai mangsanya.

♣

Agneta berdiri di balkon kamarnya dengan air mata yang terus luruh membasahi pipi. Sakit, ya rasanya sangat sakit.

Kenapa hidupnya seperti ini? kenapa harus di manfaatkan dan tak pernah bisa tenang. Dia hanya ingin hidup tenang dan bahagia tetapi kenapa dia hanya bisa di manfaatkan dan di sakiti. Apalagi oleh Dave, hatinya terasa tak berdaya dan sekarang hanya bisa menahan rasa sakit.

Tanpa Agneta sadari, Dave berdiri tak jauh darinya karena baru masuk ke dalam kamar. Jasnya tampak sudah terlepas dan ia jinjing di

tangannya. Dave menghela nafasnya dan menyimpan jasnya di atas sofa. Ia berjalan mendekati Agneta.

Dave menyentuh pundak Agneta, dengan segera Agneta menghapus air matanya dan melirik Dave. "Kau baik-baik saja," serunya.

Agneta tak menjawab dan beranjak pergi tetapi Dave menahan lengannya. "Aku bertanya padamu, Agneta."

"Lepaskan aku!" ucap Agneta dengan sinis. "Tolong lepaskan tanganku dan jangan pernah menyentuhku!"

Agneta dengan kasar menghempaskan tangan Dave dan beranjak pergi tetapi Dave kembali menahan lengannya dan mencengkram kedua lengannya hingga Agneta menatap ke arahnya.

"Ada apa denganmu, Neta?" tanya Dave. "Sudah aku katakan, aku tidak suka di acuhkan!"

Agneta masih diam dan keduanya saling bertatapan, Agneta meringis pelan seraya melirik ke arah lengannya yang di cengkram Dave. Dave yang sadar telah menyakiti Agneta, segera melepaskan cengkramannya dan terlihat bekas merah di lengannya Agneta.

"Apa kau puas Dave?" tanya Agneta hingga air matanya luruh membasahi pipi membuat ekspresi Dave yang tadinya keras menjadi melembut. "Apa salahku padamu?"

"Dulu aku tak pernah menyakitimu ataupun keluargamu, aku tak pernah juga mengganggumu, kita tak saling kenal. Tetapi kamu merenggut kehormatanku dan dalam sekejap kamu membuatku kehilangan keluargaku dan mereka membenciku. 5 tahun aku berusaha bangkit dan hanya Regan penyemangatku, tetapi sekarang kamu juga merenggutnya dariku. Kamu kembali menghancurkan hidupku." Air mata Agneta terus luruh membasahi pipi.

"Kamu menarikku ke dalam pernikahan yang tidak jelas ini hanya untuk mengurungku dan membuatku terpenjara. Kamu bebas melakukan apapun di belakangku dan menikah dengan Natalie, lalu aku dan Regan bagaimana? Apa kamu hanya ingin menghancurkan hidupku? Apa kamu

hanya ingin aku semakin tersiksa dan mati perlahan karena penyiksaan darimu?"

"Apa itu membuatmu puas dan senang, Dave?" ucap Agneta dengan air mata yang tak berhenti terurai. Dave masih diam membeku di depannya. Entah kenapa melihat Agneta menangis seperti ini, hatinya ikut sakit.

Agneta menghapus air matanya dan berbalik bergegas meninggalkan Dave.

"Maafkan aku!" langkah Agneta terhenti mendengar suara lembut itu. Suara yang tak ada nada perintah, geraman, paksaan ataupun sinis. Ini suara yang terdengar lembut dan tulus.

Dave berjalan mendekati Agneta dan berdiri di hadapannya membuat Agneta menengadahkan kepalanya hingga tatapan mereka beradu. Dave mengangkat kedua tangannya hendak menghapus air mata Agneta tetapi Agneta menghindar membuat tangan Dave terapung di udara. Ia kembali menurunkan tangannya dan menghela nafasnya.

"Maafkan aku Agneta, sungguh maafkan aku."

Agneta semakin membelalak kaget, ia masih tak percaya kalau orang yang berdiri di depannya adalah Davero, seorang pria arogant dengan sikap kasar dan selalu semaunya. Dia untuk pertama kalinya mengucapkan kata maaf, yang bahkan Agneta yakin seorang Dave tak pernah mengucapkannya sekali saja.

"Maafkan aku," ucap Dave sekali lagi dan berlalu pergi meninggalkan Agneta yang mematung kaku di tempatnya menatap punggung Dave yang berlalu pergi meninggalkan kamar mereka.

Chapter 33

Semalaman Dave menghabiskan waktunya di dalam ruangan kerjanya, menatap nyalang api yang menyala di tempat pembakaran. Terlalu banyak yang harus dia lakukan, dan banyak hal yang belum bisa ia ungkap semua. Sekarang kunci utamanya adalah Devara, kembarannya sendiri yang mengetahui segalanya. Dave takut salah mengambil langkah, dan menikahi Natalie adalah hal yang paling tidak diinginkan olehnya.

Dave beranjak dari duduknya dan berjalan menuju keluar ruangan, ia berjalan menuju kamarnya tetapi langkahnya terhenti saat melihat pas bunga berisi bunga mawar merah yang segar. Entah dorongan darimana ia mendekati pas bunga itu dan menatap bunga itu.

Cukup lama ia menatapnya hingga ia memetiknya satu. Ia berjalan menuju kamarnya. Suasana kamar tampak remang-remang saat dia masuk, dan sosok Agneta sudah terbaring di atas ranjang.

Dave berjalan mendekati Agneta, dan duduk di sisi ranjang. Ia menatap bunga mawar di tangannya lalu menyimpannya di atas nakas tepat di samping Agneta lalu ia mengusap kepala Agneta dengan lembut. "Maafkan aku, Neta. Tak pernah terlintas sedikitpun untukku menyakitimu dan menghancurkan hidupmu. Tetapi entah kenapa aku terlalu terobsesi padamu. Maafkan aku, Neta." Dave bergumam pelan lalu ia mengecup kening Agneta cukup lama sebelum akhirnya dia berlalu pergi meninggalkan Agneta.

♣

Pagi itu Agneta terbangun dari tidurnya, ia menatap mengusap matanya yang terasa perih karena menangis semalam. Matanya terarah ke ruangan di depannya dimana ranjang itu kosong tak ada yang menempati. Mungkin Dave sudah berangkat, pikirnya. Agneta hendak beranjak dari atas ranjang, tetapi gerakannya terhenti saat melihat sepucuk mawar merah di atas nakas. Ia mengambilnya dan sedikit mengernyit.

"Bunga dari siapa? kenapa ada di sini?" Agneta sempat berpikir itu dari Dave tetapi dengan cepat ia menepisnya karena tak mungkin seorang Dave melakukannya.

"Mungkin ini perbuatan Regan," gumamnya lalu beranjak menuju kamar mandi.

♣

Agneta baru saja keluar dari lift menuju ke dalam ruangannya, tetapi seseorang menarik lengannya dan membawanya ke dalam ruangan lain.

"Aiden, lepaskan tanganku!" ucap Agneta.

Aiden melepaskan tangan Agneta dan keduanya saling menatap satu sama lain.

"Kau lihat kemarin malam, Dave tak pernah serius padamu! Buka matamu Agneta, dia hanya ingin menghancurkan hidupmu lagi!" ucap Aiden berapi-api.

"Lalu aku bisa apa?" tanya Agneta yang kembali menjadi bimbang.

"Pergilah dari sisinya, kau hanya akan menderita di sampingnya." Agneta terdiam mendengarkan ucapan Aiden.

"Agneta, aku sungguh mencintaimu dan aku ingin kamu kembali padaku." Agneta dan Aiden saling bertatapan cukup lama.

"Kamu tau kan alasan aku menikah dengan Dave?" tanya Agneta.

"Ya aku tau, karena bajingan itu menjadikan Regan sebagai sandra. Sekarang pergilah dulu, nanti aku yang akan mengusahakan hak asuh Regan kembali padamu. Dengan kita menikah, hak asuh akan lebih mudah ke tanganmu," ucap Aiden.

Keduanya sama-sama terdiam sibuk dengan pikiran masing-masing, hingga Aiden berjalan mendekati Agneta menghapus jarak di antara mereka dan ia menangkup kedua pipi Agneta hingga kini tatapan Agneta beradu dengan tatapan Aiden yang hangat dan lembut.

"Aku mencintai kamu Agneta, sungguh."

Seharian ini Agneta tak bisa fokus dengan pekerjaannya, ia terus memikirkan ucapan Aiden. Apakah dia benar-benar ingin pergi dari Dave dan bersama Aiden?

Apa benar juga bertahannya dia di samping Dave karena alasan Regan? Atau karena memang dia menginginkan untuk tetap bersama Dave. Bayangan Dave mengatakan kata maaf dengan tatapan yang sendu dan lembut. Ini pertama kalinya Dave menunjukkan tatapan lain padanya selain tatapan sinis dan dinginnya. Dan ekspresi juga ucapan maaf itu terus mengusik pikirannya.

Brak

Agneta tersadar dari lamunannya saat meja kerjanya di gebrak seseorang. "Natalie?"

"Nona Natalie, panggil aku seperti itu, Jalang!" sahut Natalie dengan arogant.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Agneta masih menjaga sikapnya dan mengacuhkan sikap arogant Natalie.

"Berlaga polos! Mukamu terlihat polos, ku pikir kita bisa berteman baik ternyata kau malah berniat menggoda Dave ku.! Kau pikir dia akan memilih janda satu anak seperiimu?"

Natalie terus berceloteh menghina Agneta. "Kau memiliki anak tanpa mengetahui siapa ayahnya, tak heran sih setelah menggaet Aiden dan sepertinya gagal menguras hartanya kini beralih ke calon suamiku. Apa selalu begitu, kamu menjual tubuhmu di atas ranjang para pria hanya untuk kehidupanmu dan anakmu? Atau hanya kesenangan?"

Plak

Natalie memekik saat pipinya di tampar oleh Agneta yang sudah berdiri dari duduknya. "Tolong jaga ucapan anda! Saya menghargai anda sebagai putri direktur utama di sini, dan tolong bersikaplah layaknya seorang gadis konglomerat."

"KAU!" Natalie yang emosi mengangkat sebelah tangannya hendak menampar Agneta tetapi gerakannya terhenti di udara karena tangan kekar menahannya.

Baik Agneta maupun Natalie sama-sama menoleh ke samping mereka dan ternyata Dave berdiri di sana.

"Dave?" ucap Natalie.

"Jaga sikapmu, Natalie!' Dave menghempaskan tangan Natalie.

"Dave, dia yang menamparku terlebih dulu!" pekik Natalie. "Heh jalang, sekarang juga angkat kaki dari perusahaan ini! Kau di pecat!" tambah Natalie.

"Kau tak berhak memecat siapapun di perusahaan ini tanpa ijin dariku Natalie, akulah CEO perusahaan ini, dan aku yang berhak memecat siapa saja karyawanku di sini." Dave berucap dengan tajam.

"Tapi Dave, dia sudah kurang ajar menamparku!"

"Kamu yang memulainya, jangan ganggu karyawanku. Sekarang pergilah!" ucap Dave.

"Dave, aku ini calon istrimu! Dan aku datang untuk mengajakmu pergi ke WO untuk fitting baju."

"Aku sibuk, sekarang pulanglah."

"Tapi-"

"Kau urus saja semuanya," ucap Dave membuat Natalie kesal.

"Kau tak akan pernah ku lepaskan, Jalang!" ancam Natalie menunjuk Agneta yang masih berdiri di sana dan berlalu pergi.

Agneta melirik Dave yang juga melihat ke arahnya setelah kepergian Natalie. Tak banyak bicara, Dave langsung berlalu pergi meninggalkan Agneta sendirian.

Agneta hanya mampu menghela nafasnya seraya duduk di kursi miliknya. Kenapa ia tak pernah bisa hidup tenang.

Dave duduk di kursi kebesarannya dan menghubungi seseorang. "Key, tambahkan penjagaan untuk Agneta. minta 5 orang bodyguard untuk selalu mengikuti Agneta."

Dave mematikan sambungan telponnya setelah selesai berbicara. Ia mengingat kembali kejadian kemarin dimana Agneta menangis sendu karenanya. Bayangan wajah sendu Agneta seakan tak ingin pergi dari pikiran Dave.

♣

Dave baru saja pulang kerja dan ia melihat Regan tengah bermain bersama Agneta, ini memang weekend dan Dave masih di sibukkan dengan kesibukannya.

Ia berdiri di pintu pembatas dan memperhatikan Agneta dan Regan yang bermain bola di balkon penthouse nya yang cukup luas. Regan tampak tertawa begitu juga dengan Agneta yang memeluk Regan juga memangku tubuhnya. Gelak tawa mereka berdua seperti irama merdu yang

menenangkan hati Dave, tanpa sadar sudut bibir Dave terangkat membentuk senyuman.

"Ayah!" teriak Regan berlari ke arah Dave yang kini berjalan menghampiri mereka. Regan melompat ke gendongan Dave saat ia merentangkan kedua tangannya.

"Jagoan Ayah," ucap Dave mengecup pipi Regan yang gempil. Tatapan Dave terarah ke arah Agneta yang berdiri di tempatnya tak jauh dari dirinya. Mereka cukup lama saling bertatapan satu sama lainnya.

"Ayah kemana aja, sibuk telus." Regan berucap hingga menyadarkan lamunannya dan ia memalingkan pandangannya dari Agneta ke arah Regan.

"Ayah sibuk mengumpulkan sesuatu untukmu," ucap Dave tersenyum kecil.

"Bunda, kan tadi Bunda ajakin Egan makan di lual. Kalena sekalang ada Ayah, sekalian aja kita kelual belsama. Kan udah lama gak main kelual belsama. Egan juga ingin main game zone," teriak Regan.

"Ayahmu baru pulang, dia pasti cape. Lebih baik kita pergi berdua-
"

"Ayah akan pergi bersama kalian," ucap Dave dengan cepat memotong ucapan Agneta seraya melirik ke arah Agneta yang juga menatap ke arahnya.

"Asyikk! Egan mau ganti baju dulu sama Bibi," ucapnya meminta turun dan Dave segera menurunkannya, Regan langsung berlari ke dalam rumah menyisakan Dave dan Agneta yang masih saling menatap.

Agneta segera memalingkan wajahnya dan berjalan masuk melewati Dave tanpa berkata apapun.

♣

Mereka sampai di parkiran sebuah mall besar di Jakarta. Regan sudah sangat senang sekali dan tak sabar ingin turun dari mobil.

"Apa tidak masalah kita terlihat bersama di tempat seperti ini? Aku tak ingin ada gosip lain lagi," ucap Agneta.

"Aku tidak perduli," ucap Dave.

"Kau mungkin tak perduli karena posisimu aman, berbeda denganku dan Regan yang akan terkena hujatan dan hinaan dari orang-orang," ucap Agneta menatap Dave yang juga menatap ke arahnya. "Sebaiknya biarkan aku bersama Regan saja."

Tanpa menunggu jawaban dari Dave, Agneta segera menuruni mobil dan mengajak Regan dengan alasan Ayahnya ada keperluan lain. Awalnya Regan merengek karena ingin bersama Dave, tetapi Agneta berhasil membujuknya walau wajah Regan tampak sedih. Dave diam memperhatikan punggung Agneta dengan Regan yang berada di sisinya. Ia mampu melihat kesedihan di wajah Regan yang terus menoleh ke arah mobilnya.

Dave mencengkram kuat setir mobilnya, kenapa ia harus terjebak dengan keadaan dan di manfaatkan oleh mereka semua. Mr. Ali masih belum mengatakan keberadaan Devara, tetapi dia akan membantu Dave menemukan kembarannya itu. Dave bisa bertindak kalau mengetahui segalanya dan kuncinya ada di Devara.

"Sebenarnya kamu dimana Vara? Apa benar kau sudah mati?" gumamnya.

Agneta bermain di tempat permainan anak bersama Regan. Berbagai permainan mereka mainkan untuk menyenangkan hati Regan walau wajah Regan masih terlihat bete. Tanpa mereka sadari, Dave berdiri tak jauh dari mereka dan memperhatikan mereka dalam diam dan kacamata hitam bertengker di hidung mancungnya. Ia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya. Seseorang menghampirinya dan membisikkan sesuatu ke telinga Dave.

Dave melihat beberapa pengunjung satu per satu keluar dari area permainan anak hingga menyisakan Agneta dan Regan yang terlihat tak menyadari situasi di sana.

Dave lalu berjalan menghampiri mereka yang kini bermain memasukkan bola basket ke dalam ring di dalam area permainan yang hanya di batasi tambang sebagai pembatasnya.

Agneta sedikit mundur untuk mencoba melempar bola supaya pas, tetapi tanpa sengaja punggungnya menabrak dada bidang nan keras milik seseorang membuatnya segera berbalik ke belakang hingga tubuhnya menempel sempurna dengan tubuh seseorang itu. Kedua tangan Agneta terangkat ke udara memegang bola dan tatapannya langsung beradu dengan mata tajam bak elang milik Dave yang kini sudah tak memakai kacamata lagi.

"Ayah!"

Dug

Panggilan Regan menyadarkan mereka berdua dan Agneta tak sengaja melepaskan genggamannya pada bola, membuat bola itu jatuh dan mengenai kening Dave.

Tanpa sadar Agneta langsung mengusap kening Dave, dengan sedikit berjinjit ia meniupi kening Dave layaknya Dave adalah Regan. Dan saat ia menyadari perlakuannya, ia mematung dan tatapannya kembali beradu dengan tatapan Dave yang juga menatapnya tanpa bisa di baca. Bahkan pinggang Agneta sudah di rengkuh Dave membuat tubuh keduanya menempel sempurna.

Regan yang melihat kedua orangtuanya hanya bisa menggelengkan kepalanya dan bermain bola sendirian tanpa memperdulikan lagi kedua orangtuanya yang sepertinya ingin terus berpelukan, pikir Regan.

Agneta segera memalingkan wajahnya yang memerah dan Dave segera melepaskan rangkulannya membuat Agneta berjalan mundur menjauhi Dave.

"Bukankah sudah aku beritahu kalau-"

"Sekarang semuanya aman," ucap Dave memotong ucapan Agneta dan berlalu menghampiri Regan dan mulai bermain dengannya tanpa memperdulikan Agneta.

Agneta menyadari kalau di area itu hanya ada mereka bertiga, dan entah kenapa Agneta ingin tersenyum mengetahui apa yang di lakukan Dave. Tatapannya kini terarah ke arah Dave dan Regan yang kini bermain sepak bola berdua dan begitu akrab. Tawa Regan tampak lepas dan juga tawa Dave yang sangat jarang Agneta lihat.

♣

Agneta baru saja hendak masuk ke dalam lift dan terlihat ada Aiden di dalam sana. Ia memasuki lift dengan memberi hormat pada Aiden yang terus menatapnya hingga pintu lift tertutup.

"Bagaimana tawaranku, Neta? Maukah kamu kembali padaku dan kita lawan Dave bersama-sama?" tanya Aiden.

"Aku masih memikirkan itu Aiden, aku takut Dave melukai Regan," ucap Agneta.

"Kita langsung mengajukan permintaan hak asuh atas Regan ke pengadilan setelah kita menikah," ucap Aiden.

"Aku juga masih menjadi istrinya," ucap Agneta.

"Kamu ajukan gugatan cerai padanya, Agneta. Semua itu bisa kita urus asalkan kamu mau menerimaku kembali. Atau begini saja, kamu tetap bersamanya, tetapi kamu ambil semua saham milik dia. Buat saham itu jatuh ke tangan Regan dan setelah semuanya menjadi milik Regan, kamu tinggalkan dia. Dia tak akan bisa berbuat apapun saat sudah kehilangan kekuasaannya." Agneta terdiam mendengar rencana Aiden.

"Neta, dengarkan aku." Aiden memegang kedua lengan Agneta hingga tatapan mereka beradu. "Kita lawan dia bersama, saat dia sudah jatuh dan kehilangan kekuasaannya kamu bisa hidup tenang. Bagaimanapun juga kekuasaan dia adalah hak Regan."

"Aiden, aku-"

"Pikirkanlah, saat kamu setuju, kita bisa mulai rencananya. Aku akan mengatur segalanya," ucap Aiden. Pintu lift terbuka dan Aiden memberikan kode dengan senyuman sebelum meninggalkan Agneta.

Tanpa mereka sadari di ujung kotak persegi itu terdapat CCTV yang baru saja di benarkan tadi malam, sudah beberapa minggu CCTV lift itu memang tak berfungsi tetapi sekarang sudah di ganti dengan yang lebih baik.

Di dalam ruangannya Dave menatap adegan itu dan mendengar segalanya. Senyum getir terukir di bibirnya, haruskah lagi dia di khianati seseorang yang berarti dalam hidupnya?

"Apa kamu berpikir akan menkhianatiku juga, Neta?" gumamnya. Seketika bayangan Agneta yang menangis dan ingin bebas terngiang di kepala Dave membuatnya memejamkan matanya.

Dave membuka matanya saat terdengar suara pintu terbuka, itu adalah Agneta yang kini telah duduk di dalam kursi kebesarannya dan Dave mampu melihatnya dari dalam ruangannya yang pembatas ruangan mereka hanya lapisan kaca. Tatapan Dave menajam menatap ke arah Agneta dan kedua tangannya mengepal kuat.

♣

Chapter 34

Kenyataan Davero

"Kau?" tanya Agneta saat ia turun keluar dari kamar untuk mengambil minum.

"Malam Nyonya," sahut orang yang tak lain adalah Key.

"Panggil Agneta saja," ucap Agneta yang di angguki Key. "Kau sejak tadi di sini?"

"Aku menunggu Dave, dia belum pulang juga dan nomornya tidak bisa di hubungi."

"Memangnya Dave kemana?" tanya Agneta.

"Entahlah, Kay sedang mencarinya."

Agneta sedikit khawatir di dalam hatinya tetapi ia mencoba untuk tidak perduli. "Kalau begitu aku ke dapur dulu," ucapnya yang di angguki Key.

Di dapur Agneta mendengar Key berbicara dengan seseorang melalui sambungan telpon.

"Bagaimana bisa? Dia sudah di sarankan untuk berhenti minum!"

"Sepertinya ada sesuatu yang mengganggu pikirnya. Tidak bukan itu, sepertinya aku tau kenapa."

"Dave, kenapa dengannya?" gumam Agneta.

"Dave selalu seperti ini," ucapan itu membuat Agneta menoleh dan ternyata Key sudah berada di hadapannya. "Aku tau, tak seharusnya aku mengatakan hal ini, tetapi aku harap ini bisa membantu dan membuatmu lebih memahami Dave."

Agneta hanya diam melihat Key di depannya. "Sejak kecil Dave hidup dengan pengkhianatan dari orang-orang yang dia sayangi," ucapnya.

"Dulu dia mempercayai Ayahnya, tetapi Ayahnya mengkhianati keluarganya dan berselingkuh dengan seorang perempuan yang di berikan oleh France."

"France? maksudnya-"

"Yah, Ayah Natalie, Aiden dan Dave, mereka bertiga adalah sahabat baik."

"Dave yang kecewa pada Ayahnya saat itu pergi meninggalkan rumah, dan pergi merantau ke Semarang dan melanjutkan sekolah di sana. Dia tinggal di sana bersama dengan Nenek dari Ibunya."

"Hingga dia mendapat kabar kalau kedua orangtuanya meninggal dunia, Dave langsung kembali ke Jakarta dan semuanya telah kacau. Kedua orangtuanya meninggal karena kecelakaan dan Devara kembarannya menghilang entah kemana. Bukan hanya itu, Perusahaan WT juga menjadi milik Ayah Aiden saat itu. Dave di tarik oleh France dan dia yang menyekolahkan Dave ke Amerika untuk merebut kembali WT dari tangan Ayah Aiden. Ternyata saat dia kembali ke sini, Ayah Aiden bukan pemilik WT, karena saham terbesar masih milik Ayah Dave yang di wariskan ke atas nama Dave juga Devara."

Agneta sedikit pusing dan tak memahami ucapan dari Key itu. "Dave mendapat kabar kalau Devara telah menikah dan orangtuanya juga mati karena di bunuh. Dia juga mengetahui pengkhianatan dari keluarga Aiden juga France setelah dia mencoba mencari tahu semuanya. Dan dia kini masih mencari siapa penjahat sebenarnya, karena mereka berdua selalu bersikap baik pada Dave, entah apa yang mereka inginkan dari Dave. Kunci semuanya adalah Devara," ucap Key membuat Agneta kaget mendengarnya. "Hidup Dave selalu di khianati orang-orang terdekatnya, bahkan keluarganya sendiri. Orang yang sangat dia percaya hanyalah mendiang Neneknya di Semarang. Dave sudah sangat lama hidup sendirian, bahkan Neneknya meninggal saat dia masih kelas 2 SMA."

Agneta tak menyangka kehidupan Dave begitu rumit dan miris. "Kenapa kamu menceritakan semua itu kepadaku?" tanya Agneta saat Key tengah meneguk minumannya.

"Karena kamu orang kedua yang dia percaya setelah Neneknya." Setelah mengatakan itu Key berlalu pergi meninggalkan Agneta yang mematung di tempatnya.

♣

Agneta berjalan mondar mandir di dalam kamarnya memikirkan ucapan Key juga Aiden yang saling bersahutan di kepalanya. Ia menjadi simpati pada Dave dan ia yakin Dave bersikap seperti ini karena terlalu sering di khianati dan di manfaatkan bahkan oleh keluarganya sendiri. Dan bahkan Aiden sekarang ingin mengkhianatinya, haruskah dia juga mengkhianati Dave?

Karena kamu orang kedua yang dia percaya setelah Neneknya.

Kata-kata itu seperti alarm di dalam kepalanya. Ia tak bisa membayangkan akan bagaimana kalau dia mengkhianati Dave. Akankah dia hidup tenang dan bahagia?

Lalu Regan, anak itu bahkan sudah menyayangi Dave. Bisakah dia memaafkan Agneta kalau mengetahui dirinya menipu Ayahnya.

♣

Agneta berangkat ke kantor sendirian karena Dave tidak pulang sama sekali. Ia baru saja mendudukkan pantatnya di atas kursi kebesarannya. Baru saja ia menyalakan laptop, pintu ruangannya terbuka dan tampak Dave datang dengan Natalie yang bergelayut manja di lengannya. Seperkian detik tatapan Agneta dan Dave bertemu, Dave segera memalingkan wajahnya dan berjalan menuju ruangannya dengan Natalie yang menatap tajam ke arah Agneta dan tetap bergelayut manja di lengan Dave walau sepertinya Dave tak memperdulikan itu.

Agneta hanya mampu menghela nafasnya, sampai kapan hubungan mereka akan seperti ini. Kali ini Agneta merasa tak cemburu dan kesal pada Dave, melainkan ia merasa kasihan pada Dave yang sebenarnya di peralat oleh banyak orang.

Siang itu Agneta menemani Dave ke ruang rapat untuk bertemu salah satu client.

"Neta, tolong ambilkan dokumen yang tadi pagi di meja saya," ucap Dave begitu formal.

"Baik Sir," ucap Agneta dan segera berlalu pergi menuju ruangan Dave.

Gerakan Agneta terhenti di dekat ruangan Aiden, ia melihat Aiden bersama Natalie masuk ke dalam ruangan Aiden. Entah dorongan darimana dia melihat sekelilingnya dan langsung membuntuti mereka saat di rasa aman.

Saat Aiden dan Natalie sudah masuk ke dalam ruangan, dengan cepat Agneta menahan pintu dengan ujung sepatunya supaya tidak tertutup sempurna dan ia bisa mendengarkan apa yang akan mereka bicarakan.

"Apa yang ingin kau bicarakan?" tanya Aiden.

"Aku ingin kau membantuku menjebak Dave," ucap Natalir dengan santainya duduk di kursi kebesaran Aiden dan menggerakkan kursinya dengan santai.

"Menjebaknya?"

"Yah, aku ingin dia segera menikahiku."

"Kenapa aku harus membantumu?" tanya Aiden.

"Karena nanti kau bisa bersama dengan wanita yang kau cintai itu," ucap Natalie.

"Jadi, bagaimana rencananya?" tanya Aiden yang sepertinya mulai tertarik.

"Malam ini ada pertemuan dengan Mr. Kimura dari Jepang, aku ingin kau mengatur ulang tempat pertemuannya. Biar Dave datang ke hotel tempat pertemuan sekarang. Dan aku sudah menyiapkan beberapa anak buah Dad untuk menjebak Dave."

"Lalu?"

"Aku yakin cara ini bisa menahan Dave bersamaku dan dia akan menikahiku dengan segera. Setelah itu kamu bisa kembali dengan janda itu," ucap Natalie.

Aiden masih diam membisu menatap Natalie dengan penuh perhitungan. "Baiklah, kali ini aku akan membantumu. Tetapi ini hanya semata-mata agar Agneta kembali padaku dan sadar bahwa Dave itu memang pria brengsek yang tak pantas untuknya!" ucap Aiden.

Agneta berdiri kaku di tempatnya, ia tak bisa membiarkan Dave dalam masalah, bukankah Dave adalah suaminya, dan sudah sepantasnya seorang istri membantunya.

♣

Agneta terus saja memainkan pulpennya dengan resah di kursi kebesarannya, tatapannya tertuju pada Dave yang masih sibuk mengerjakan sesuatu di dalam ruangannya yang hanya berbatas kaca itu. Agneta memalingkan wajahnya segera saat Dave menatap ke arahnya dengan tatapan bingung. Ini sudah kesekian kalinya Dave memergoki Agneta tengah menatapnya.

"Ada apa?" tanya Dave menyentakkan Agneta. Ia menatap Dave dengan tatapan kaget, juga gugup. "Sejak tadi kau memperhatikanku, apa ada masalah?"

Agneta tak menyangka kalau Dave begitu peka terhadapnya.

"I-itu-" Agneta mendadak gugup dan gagu untuk menjawab pertanyaan Dave.

Dave tampak menatap jam yang melingkar elegant di pergelangan tangannya. "Aku tak punya banyak waktu Agneta, jadi katakanlah apa yang ingin kamu katakan."

"A-aku i-itu-" Agneta bingung harus mengatakan apa, akankah Dave percaya padanya kalau dia mengatakan yang sebenarnya.

"I-itu, emm"

"Ada apa Agneta?"

"Regan ingin kita makan malam bersama," ucap Agneta dengan cepat.

"Regan? benarkah?" tanya Dave menaikkan sebelah alisnya.

"Iya, dia menghubungiku dan mengatakan ingin makan malam bersama kita," ucap Agneta.

"Tetapi aku ada pertemuan dengan Mr. Kimura. Kamu saja yang menemani Regan, biar aku sendirian saja yang menemui Mr. Kimura." Dave beranjak hendak berlalu pergi tetapi dengan cepat Agneta menahannya.

"Tetapi Regan ingin bersama kita," ucap Agneta yang kini berdiri di hadapan Dave menghalangi langkahnya.

"Benarkah?"

"I-iya, dia merengek ingin makan malam bersama kita," ucap Agneta berusaha meyakinkan walau terlihat gugup dan kegugupannya itu menambah kecurigaan Dave. Biasanya Agneta selalu memiliki 1000 cara untuk membujuk Regan supaya tidak mengajak Dave dalam acara mereka, tetapi kali ini sungguh mencurigakan.

"Katakan saja pada Regan, sepulang dari pertemuan ini aku akan membelikannya mainan. Jadi tunggu saja aku di rumah," ucap Dave beranjak melewati Agneta.

"Tidak! jangan pergi!"

Deg

Baik Dave maupun Agneta keduanya sama-sama mematung kaku di tempat saat Agneta dengan berani memeluk tubuh Dave dari belakang dan menyandarkan kepalanya di punggung lebar Dave.

Cukup lama mereka berdua terdiam kaku sampai Agneta melepaskan pelukannya. "Maaf," gumamnya menundukkan kepalanya seraya menyampirkan rambutnya ke balik telinga dengan gugup. Dave sudah berbalik ke arahnya dan menatap Agneta dengan tatapan misterius yang tajam dan itu semakin membuat Agneta salting.

"Benarkah Regan menginginkan makan malam bersamaku?" tanya Dave membuat Agneta mengutuk dirinya sendiri dengan sikap spontannya tadi. Tanpa di sangka-sangka Dave menghubungi seseorang.

"Hallo Regan sayang." Mendengar itu, Agneta langsung mengangkat kepalanya dan tatapannya langsung bertemu dengan Dave yang sedang berbicara dengan Regan melalui sambungan telpon.

"Kamu sedang apa, Jagoan?"

"...."

"Sudah mau tidur? Sudah makan belum?" Agneta menggigit bibir bawahnya.

"Begitu yah, tidak ada sayang. Tadi Bunda mengatakan kalau kamu ingin makan malam di luar, benarkah itu?"

"....."

"Begitu yah, sepertinya begitu," ucap Dave menatap dengan tatapan menggoda ke arah Agneta yang sudah kaku dan bingung.

"Baiklah, selamat tidur Jagoan."

Dave memutuskan sambungan telpon dan menatap Agneta dengan tajam. Ia berjalan mendekati Agneta tetapi Agneta tetap pada posisinya tak bergerak sedikitpun. Itu cukup membuat Dave merasa aneh, dia semakin mendekat dan menghapus jarak di antara mereka berdua. Agneta menengadahkan kepalanya hingga tatapan mereka berdua beradu.

"Kau tau apa yang Regan katakan barusan?" tanya Dave dan Agneta masih terdiam. "Dia mengatakan kalau itu akal-akalan Bunda saja yang ingin berdekatan dengan Ayah."

"Ada apa Agneta? kau terlihat berbeda hari ini?" tanya Dave menarik dagu Agneta hingga jarak bibir mereka berdua begitu dekat dan terpaan nafas keduanya terasa ke kulit wajah.

"Aku hanya-"

"Hanya apa? kau bisa menemaniku menemui mr. Kimura kalau kau ingin bersamaku."

"Tidak Dave, jangan pergi menemuinya."

"Aku butuh alasan untuk itu," ucap Dave menatap Agneta dengan intim.

Dengan berani Agneta berjinjit dan mencium bibir Dave membuat Dave tersentak kaget dan mematung kaku. Agneta hanya menciumnya dan melepaskan ciuman mereka, tetapi belum menjauh satu inci saja Dave langsung menarik tengkuk Agneta dan menciumnya dengan rakus seakan itu adalah pasokan udaranya.

Dave semakin menekan kepala belakang Agneta untuk memperdalam ciuman mereka, sampai Agneta mendorong dadanya hingga ciuman mereka terlepas, ia menghirup udara sebanyak-banyaknya. Dave sungguh membuatnya tak mampu bernafas sama sekali.

"Kau harus bertanggung jawab karena melakukan ini, Neta."

Dave menarik Agneta ke dalam ruangannya dan ke kamar privatenya yang ada di dalam ruangan. Agneta sama sekali tak menolak dan menurut saja. Agneta tau Dave sudah menggelap dan itu sedikit menakutkan.

"Tampar aku kalau kau ingin menghentikanku," bisik Dave yang kini mendorong Agneta ke balik pintu yang sudah tertutup dan kembali mencium Agneta dengan rakus.

Kini ciuman Dave semakin menurun ke bagian lehernya dan tangannya mulai bergerak turun ke pinggang Agneta dan punggungnya yang masih di balut kemeja siponnya. Bukannya menampar Dave, Agneta malah menengadahkan kepalanya dan mencengkram kedua pundak Dave seakan mempersilahkan Dave untuk melakukan lebih padanya.

Dave semakin menuruni ciumannya dan perlahan melepaskan kemeja yang di gunakan Agneta. Ada sedikit keinginan Agneta untuk menghentikan semua itu tetapi tangannya tak sesuai dengan apa yang di perintahkan otaknya. Bukannya menampar atau mendorong Dave, Agneta malah meremas rambut Dave dan menekannya supaya Dave melakukan lebih dari itu.

Kemeja Agneta sudah terbuka lebar hingga memperlihatkan bra berwarna coklatnya juga kulitnya yang putih bersih. Dave yang merasa Agneta memberi dukungan padanya akhirnya melancarkan aksinya ke yang lebih dari itu.

Tangan kanannya yang berada di pinggang Agneta, merambat masuk ke balik kemeja dan naik ke atas hingga menemukan pengait bra dan dengan mudahnya terlepas. Dave mulai menangkup bagian dada dan memainkannya.

Agneta semakin merinding dan terbuai oleh sentuhan Dave. Seluruh tubuhnya terasa terbakar dan setiap desiran darahnya begitu menyiksa. Dengan kuat Agneta meremas rambut Dave dan mengeluarkan suara yang sejak tadi ia tahan. Mendengar desahan dari bibir Agneta, Dave semakin menggila dan seluruh dirinya sudah terbakar gairah dan siap meledak.

Ciuman Dave semakin ke bawah dan dengan mudah ia mengangkat rok pendek yang di gunakan Agneta dan merobek stoking berwarna cream miliknya. Tangannya begitu gesit menerobos mencari pusat dari Agneta yang sudah basah dan hangat.

Dave tersenyum puas saat merasakan cairan hangat di pusat Agneta. Ia lalu mencium dan mencumbunya membuat Agneta menjerit kenikmatan seraya menengadahkan kepalanya ke atas. Dave selalu bisa membuatnya terbakar dan bergairah. Setiap sentuhannya seakan mengandung magnet yang bisa menarik seluruh bagian tubuh Agneta hingga dirinya merasa seperti akan meledak.

"Sshhhh Dave," gumamnya.

"Sebut namaku terus, Neta."

"Ahh Dave!" jerit Agneta saat mendapatkan pelepasannya yang pertama seraya menjambak rambut Dave.

Dave berdiri dari posisi berjongkoknya dengan senyuman devil khasnya. "Kau begitu menikmatinya," gumam Dave beradu tatap dengan Agneta yang terengah-engah.

Tanpa menunggu lama lagi Dave menarik Agneta dan merebahkannya di atas ranjang, ia lalu melucuti seluruh pakaiannya tanpa tersisa begitu juga dengan pakaian Agneta hingga keduanya tak memakai sehelai benangpun.

Dave memposisikan dirinya untuk bisa masuk dan menyatu dengan Agneta. Awalnya Dave sedikit kesulitan karena milik Agneta masih begitu rapat dan terdengar jelas ringisan Agneta. Seketika bayangan saat pertama kali mereka melakukannya, Dave memaksa masuk dan menerobos penghalang Agneta hingga dia menjerit kesakitan. Kali ini Dave ingin membuat sesuatu yang indah dan menghapus kenangan pahit di masalalu. Ia mencoba masuk dengan gerakan pelan tetapi pasti tanpa ingin menyakiti Agneta.

Kali ini bukan jeritan kesakitan yang di dengar Dave, melainkan desahan panjang dari Agneta yang seakan memicu gairah Dave yang semakin terbakar. Kini Dave sudah berada di dalam Agneta, dan ia mulai menggerakkannya perlahan bahkan sangat pelan hingga membuat Agneta frustasi dan ikut menggerakkan tubuhnya. Melihat aksi berani dari Agneta, Dave hanya bisa tersenyum puas dan terus menggoda Agneta.

30 menit berlalu dan keduanya kini tidur berdampingan setelah puas mencapai kepuasan dan pelepasan mereka. Dave menoleh ke arah Agneta yang masih memejamkan matanya dan nafasnya yang cukup berat. Dave tersenyum kecil melihat wajah Agneta yang penuh peluh dan terengah pelan karena ulahnya. Dan saat ini Agneta tampak begitu cantik di matanya.

Agneta membuka matanya dan melirik ke arah Dave, ternyata Dave sudah terlelap dengan nafas teratur di sampingnya. Tangan Agneta bergerak membelai rahang Dave yang berjambang tak terlalu lebat. Ia membelainya pelan dan tersenyum kecil. Entah kenapa ia merasa senang malam ini. Tidak ada rasa sakit atau kesedihan seperti dulu saat Dave merenggut kehormatannya. Agneta ikut terlelap di samping Dave.

♣

"TIDAK!!! Jangan!! Ku mohon Devara!!!"

Agneta terbangun mendengar suara itu, ia melihat Dave tidur gelisah dengan menyebut nama orangtuanya dan Devara, peluh sebesar biji jagung tampak jelas di dahinya.

"Dave!" ucap Agneta menyentakkan pundak Dave hingga ia membuka matanya dan tampak terengah. "Kau baik-baik saja?" tanya Agneta membantu Dave untuk bangun dari rebahannya.

Agneta menyambar kemeja Dave yang ada di sisi ranjang dan tanpa malu memakainya. Ia beranjak mengambil air dari dalam kulkas kecil yang ada di dalam ruangan itu. Ia kembali berjalan mendekati Dave dan duduk di hadapan Dave dengan menyodorkan botol berisi air dingin.

"Neta," gumam Dave yang tampak mengusap wajahnya gusar.

"Minumlah dulu," ucap Agneta dan Dave langsung meneguknya hingga tandas.

"Kau baik-baik saja?" tanya Agneta saat Dave menyimpan botol itu di nakas samping ranjang. Dave hanya menatap Agneta dengan tatapan sendu bahkan tak pernah sekalipun Agneta melihatnya.

Tanpa kata Dave menarik tubuh Agneta ke dalam pelukannya dan menyembunyikan wajahnya di cekukan leher Agneta.

"Jangan meninggalkanku," gumam Dave terdengar begitu putus asa dan frustasi.

Agneta masih mematung kaku di tempatnya dengan perasaan yang tak menentu.

"Berjanjilah untuk tidak pernah meninggalkan aku sendirian, Neta."

"Iya Dave."

Chapter 35

2 hari sudah berlalu dari sejak kejadian di kamar ruangan Dave. Dan Dave berlaku lebih baik dari sebelumnya, mereka seperti layaknya sebuah keluarga yang harmonis dan bahagia. Dan Agneta merasa senang setiap kali Dave bisa tersenyum walau karena kelucuan Regan, Agneta tak ingin melihat Dave yang kesepian, terpuruk dan sedih. Ia berharap keadaan ini tak akan pernah berakhir.

"Agneta!" panggilan itu membuatnya menoleh.

"Aiden," gumam Agneta saat melihat Aiden berjalan mendekatinya.

"Kenapa akhir-akhir ini kamu sulit sekali di hubungi," ucap Aiden.

"Aku sedang sibuk, aku permisi dulu Aiden." Agneta bergegas pergi karena tak ingin ada gosip tak mengenakan lagi tetapi Aiden menarik lengannya hingga Agneta tertarik hingga tubuhnya membentur tubuh

Aiden dan saat itu rambut panjang Agneta terhempas dan tanda merah di lehernya yang mulai memudar terlihat jelas.

"Lehermu-" Agneta dengan cepat menjauh dari Aiden dan merapihkan rambut panjangnya untuk menutupi tanda itu. "Siapa?"

Aiden menatap Agneta dengan tatapan tajam penuh intimidasi. Mereka kini berada di ruangan meeting, tadi Agneta sedang mengambil sesuatu di ruangan ini hingga Aiden datang dan masuk.

"Apa dia memperkosamu lagi?" tatapan Agneta melebar mendengarkan penuturan Aiden yang berapi-api. "Dia sungguh pria biadab yang harus di beri pelajaran dan kali ini tak akan aku beri ampun!" Aiden beranjak pergi meninggalkan Agneta.

"Dia tidak memperkosaku, kami melakukannya karena aku juga menginginkannya."

Deg

Langkah Aiden terhenti di dekat pintu dan tubuhnya tampak membeku kaku. Agneta mampu melihat kedua tangan Aiden mengepal kuat hingga urat-uratnya tercetak jelas.

Agneta mundur 2 langkah ke belakang saat Aiden berbalik dengan tatapan tajam dan memerah mendekati Agneta dengan langkah lebar.

"Aiden,"

"KENAPA?"

"Ah!" Agneta meringis saat kedua tangan Aiden mencengkram kuat pundaknya dengan kuat. "Aiden, kau menyakitiku."

"Kau jauh menyakiti hatiku Agneta! Kenapa? kenapa kamu mau tidur dengannya, Hah? Sedangkan denganku kau terus menolaknya!" pekik Aiden membuat Agneta ketakutan.

"Dia suamiku, Aiden." gumam Agneta.

"Suami? Kau bilang dia suamimu? Dia menikahimu dengan cara pemaksaan dan ancaman! Kau bilang kau sangat membencinya, tetapi

kenapa sekarang-“ Mata Aiden tampak memerah tajam penuh emosi dan menahan air matanya yang hanya timbul di matanya.

“Kau tidur dengannya dan menyerahkan segalanya! Bahkan selama bersamaku, kau terus menolaknya! KENAPA AGNETA?” Aiden menghentakkan tubuh Agneta diiringi bentakannya.

“Maafkan aku Aiden.”

“Aku tidak butuh maaf darimu!” pekiknya. “Kau pembohong Agneta, kau manusia paling munafik! Kau bilang begitu membencinya, tetapi kau mau tidur dengannya! Kenapa kau lakukan ini?” pekik Aiden tampak sangat terluka.

Agneta hanya diam membisu dengan kepala yang menunduk.

“Kamu masih mencintainya?” pertanyaan Aiden spontan membuat kepala Agneta terangkat menatap ke arahnya. “Kamu masih mencintainya.” Aiden terus mengulangnya dengan tatapan yang begitu sangat terluka.

“Aku?”

“Ya, kau sangat mencintainya.”

Aiden menundukkan kepalanya dengan tatapan yang sangat terluka. Ia melepaskan cengkramannya dan berjalan mundur menjauhi Agneta.

“Aiden maafkan aku,” ucap Agneta yang di jawab gelengan kepala oleh Aiden dengan tatapan kekecewaan.

Agneta hanya diam membeku melihat kepergian Aiden yang begitu kecewa padanya. Akhirnya dia menyakiti Aiden yang begitu baik padanya.

♣

Aiden meneguk gelas berisi vodka, itu sudah gelas keberapa yang dia teguk dengan tatapan sedih dan wajah yang memerah. Suara hingar bingar di club itu seakan tak berpengaruh terhadapnya. Ia masih memikirkan tanda merah di leher Agneta dengan emosi yang berkobar di dalam hatinya. Ingin sekali ia membunuh Dave, tetapi hatinya terlanjur

mati lebih dulu mengetahui Agneta tak pernah mencintainya dan masih mencintai Dave.

"Cukup Aiden!" seseorang menarik gelas di tangannya membuat Aiden menggeram kesal dan menatap seseorang di depannya.

"Berikan padaku Cath,"

"Tidak Aiden, sudah cukup! Kau sudah sangat mabuk!"

"Berikan padaku!" bentak Aiden membuat Catherin menghela nafasnya dan menyerahkan gelas itu pada Aiden.

Catherin terus memperhatikan Aiden yang terus meneguk vodka dan meminta tambah tanpa memperdulikan sekitarnya. Ia ingin pergi sebenarnya, tetapi ia juga sedikit khawatir pada Aiden yang kini menjadi temannya di luar acara perjodohan yang di lakukan kedua orangtua mereka.

Setelah cukup lama, Aiden ambruk karena sudah sangat mabuk dan Catherin terpaksa membantunya dan membawanya pergi dari tempat itu.

♣

Sinar matahari pagi menerobos masuk ke celah jendela kamar sebuah apartement. Seorang pria menggeram kecil dan perlahan membuka matanya dengan sedikit memijat keningnya. Ia beranjak bangun dan berusaha menyesuaikan matanya dengan lingkungan sekitar.

Keningnya mengerut bingung saat ia tak mengenali lingkungan sekitar. Dan matanya semakin melebar saat melihat seseorang terlelap di sampingnya tanpa sehelai benangpun. Ia juga baru sadar kalau dirinya bertelanjang bulat.

"Catherin?" pekik Aiden membuat wanita itu terbangun dan menatap tajam pada Aiden. "A-apa yang terjadi?"

Catherin tak menjawab dan hanya menarik selimut untuk menutupi tubuh polosnya dan berjalan tertatih menuju kamar mandi, Aiden semakin kaget melihat bercak merah di sprai ranjang.

"Catherin tunggu!" Aiden tak memperdulikan tubuh polosnya dan mengejar Catherin, ia memegang kedua pundak Catherin untuk menahannya. "Apa yang terjadi?"

"Kau sudah puas kan sekarang, kau memperkosaku semalam dan menganggapku sebagai Agneta mu!"

Deg

Aiden mematung kaku di tempatnya, apalagi saat melihat Catherin memalingkan wajahnya hingga air matanya mengalir membasahi pipi. Catherin melepaskan pegangan Aiden dari pundaknya.

"Pergilah dan jangan pernah datang menemuiku lagi. Anggap kita tak pernah saling mengenal," ucap Catherin sebelum akhirnya meninggalkan Aiden sendirian.

♣

Ini sudah seminggu Dave pergi ke Brazil untuk perjalanan Bisnis. Agneta di larang ke kantor selama seminggu ini oleh Dave dan memintanya tetap di rumah bersama Regan. Tanpa membantah Agneta pun menurut saja.

Kini Agneta sedang bermain lego bersama Regan dan tampak keduanya tertawa terbahak-bahak. Hingga kedatangan Kay dan Key membuat mereka sama-sama menoleh.

"Uncle kembal!" teriak Regan

"Hallo Regan, boleh kami bicara dengan Bunda mu, Jagoan?" tanya Kay yang di angguki Regan.

Agneta mengikuti si kembar menuju ruang keluarga.

"Ada apa?" tanya Agneta.

Kay menyalakan televisi yang ada di ruangan itu.

"Kabar siang ini, baru saja kami mendapatkan kabar bahwa sebuah helikopter meledak dan jatuh ke laut. Di kabarkan Helikopter itu milik perusahaan WT Croup company." Agneta membelalak lebar melihat berita di televisi.

"Kami juga mendapat kabar bahwa ada 2 orang di dalam helikopter dan keduanya meninggal dunia, kami juga mendapat kabar kalau seseorang di dalam pesawat itu salah satunya adalah Mr. Davero Wiratama CEO perusahaan WT company."

Deg

Agneta mematung kaku di tempatnya mendengar kabar itu, ia memang tau kalau hari ini jadwal Dave kembali pulang dari perjalanan bisnisnya.

"Kami akan berusaha mencari tau segalanya," ucap Kay.

Agneta tak memperdulikan ucapan Kay dan Key, ia masih sangat syock. Tanpa kata ia berjalan pergi meninggalkan ruangan itu dengan tatapan kosong. Setiap kenangan beberapa hari kebelakang terus terngiang di kepalanya. Ia dan Dave sudah mulai membangun hubungan baik tetapi kenapa?

Agneta terus berjalan menuju ke dalam kamarnya dan menutup pintu kamar. Tatapannya tertuju pada kamar Dave yang berada di sebrangnya.

"Hikz.....hikzzz....hikzzz....." isakan Agneta begitu memilukan, ia duduk berjongkok di tempatnya. "Hikzz.....hikzz....hikzz...."

Ia menangis meraung-raung sambil memeluk kedua lututnya.

Jangan pernah meninggalkan aku, Neta...

"Hikzzz....hikzzz....Dave...Hikzzz..."

Bayangan saat Dave kembali menyentuh dirinya dengan lembut dan membuatnya terbuai. "Hikzzz.....Ahhhh...hikzzzzz...."

Wajah Dave yang menyebalkan terus terngiang di depannya. "Dave! hikzzz... Ahhhhhh...hikzzz....."

Isakan memilukan terdengar jelas di balik pintu kamar itu.

♣

Berita mengenai kematian CEO WT Group Company sudah menyebar luas ke seluruh penjuru Indonesia bahkan luar Indonesia. Ada beberapa karyawan yang menangisi kepergian Davero dan sebagian lagi tak perduli. Berita ini juga memberikan kebahagiaan bagi Ibu Aiden tetapi kesedihan bagi Agneta. Hanya Regan yang belum mengetahui berita ini karena Agneta tak ingin memberitahukannya lebih dulu.

Walau di larang oleh Kay, Agneta tetap ngotot datang ke pemakaman Dave siang itu. Agneta berdiri di barisan paling depan dan menatap nanar pigura Dave yang di simpan di dekat bunga besar dan juga dinding kokoh yang menjadi pembatas pemakaman Dave. Air matanya terus mengalir tanpa bisa di hentikan, kedua tangannya saling bertautan dan ia sibuk memainkan cincin pernikahan dirinya dan Dave. Bukan hanya Agneta yang ada di sana, tetapi France dan Natalie juga hadir begitu juga dengan kedua orangtua Aiden. Natalie dan France terus menatap ke arah Agneta yang seakan ingin segera melenyapkan Agneta.

Satu per satu orang meninggalkan pemakaman saat pemakaman telah usai, hingga menyisakan Agneta sendirian. Agneta menundukkan kepalanya dan berbalik, tetapi langkahnya terhenti saat ia beradu pandangan dengan Aiden yang berdiri tak jauh darinya. Aiden mampu melihat kesedihan di mata Agneta, bahkan air mata Agneta tak urungnya berhenti mengalir.

Tanpa kata, Agneta berjalan melewati tubuh Aiden. “Kau selalu beruntung dan berhasil merebut semua yang aku inginkan, Dave.” ucapan Aiden menghentikan langkah Agneta yang sudah 2 langkah melewati Aiden.

“Pertama kau merebut mainanku saat kecil, kau merebut perhatian orangtuaku, bahkan kau juga berhasil merebut perusahaan. Semua itu sudah aku ikhlaskan untukmu, tetapi yang ini aku sulit melepaskannya. Tetapi kau juga berhasil merebut hati Agneta, dan membuatnya begitu mencintaimu.” Aiden berkata dengan menekan hatinya yang terasa terluka dan hancur hingga bernanah. Agneta menoleh ke arahnya tetapi tak mampu melihat matanya karena Aiden memakai kaca mata hitam.

"Apa kamu begitu terluka karena kehilangannya?" kini Aiden berbalik ke arah Agneta yang masih berdiri di tempatnya. "Kau begitu mencintainya, bukan?"

Agneta masih diam membisu mendengar penuturan Aiden. Ia tidak tau harus menjawab apa, kenyataannya ia begitu sakit dan merasa sangat kehilangan. Ia bahkan ingin semua ini hanya mimpi buruk.

"Kenapa kamu tidak menjawabnya, Agneta?"

"Aku-" gumam Agneta menatap pigura Dave di belakang tubuh Aiden. Tanpa di minta, air matanya kembali luruh membasahi pipinya. "Aku tidak tau bagaimana perasaanku padanya, tetapi sekarang aku merasa diriku mati dan rasanya sangat sakit. Aku merasa setengah dari diriku telah di renggut paksa dan rasanya sangat menyakitkan."

Aiden tersenyum miris dan terlihat cairan bening mengalir dari balik kacamatanya membasahi pipi. "Dia sangat beruntung mendapatkan hatimu," ucap Aiden dan beranjak pergi melewati Agneta dengan mengusap air mata di pipinya.

Agneta masih berdiri kaku di tempatnya menatap pigura Dave hingga ia di sadarkan oleh suara tembakan yang begitu keras. Ia menoleh ke sekelilingnya hingga ia melihat Key berlari ke arahnya dan menarik lengannya.

"Cepat kita harus pergi dari sini!"

Agneta tak menolak dan mengikuti Key meninggalkan tempat itu.

"Ada apa ini Key? Kenapa aku dan Regan harus tetap berada di sini?" pekik Agneta.

"Di luaran sana banyak yang ingin membunuhmu dan Regan. Pahamilah Agneta, kini mereka semua sudah mengetahui kalau kamu dan Regan adalah bagian dari kehidupan Dave!" ucap Key.

"Tapi apa yang mereka harapkan dan inginkan dariku dan Regan? aku tak memiliki apapun! Kini Dave sudah meninggal dan apalagi yang mereka harapkan?"

Prank

Agneta dan Key sama-sama menoleh ke ambang pintu, di sana Regan berdiri kaku dengan miniatur batmannya jatuh ke lantai.

"Regan!" Agneta bergegas mendekati Regan.

"A-apa benal Ayah, Ayah Egan meninggal?" gumamnya menatap ke arah Agneta.

Agneta tak bisa menjawabnya dan hanya diam saja. "Bunda! katakan itu boong!" teriak Regan.

"Regan sayang, Ayah kamu. Ayah sudah tenang di sana," ucap Agneta.

"Bunda boong! Ayah Egan itu pahlawan kayak Batman, Ayah Velo gak mungkin meninggal dan ninggalin Egan! Balu juga Egan punya Ayah!" teriak Regan dengan air matanya yang luruh begitu saja membasahi pipi.

"Regan sayang tenanglah." Agneta hendak memeluk Regan tetapi Regan menjauh darinya.

"Bunda boong! Ayah Egan gak mungkin meninggal! hikzzzzz...." jerit Regan begitu saja menangis keras. "Egan balu juga punya Ayah, hikzzz...."

"Regan," Agneta memeluk Regan dan ikut menangis bersama putranya.

Agneta sudah sangat kesal sekali, ini sudah seminggu berlalu dan ia di kurung di dalam rumah besar itu tanpa bisa keluar karena alasan kalau di luar sana banyak yang menginginkan nyawanya dan Regan.

Tak lama dia mendengar suara beberapa orang, Agneta segera menggendong Regan dan menghampiri mereka semua. Ia sempat kaget melihat kedatangan Kay, Key, Aiden dan juga seorang pria tua.

"Aiden," gumamnya.

"Ayah Aiden," ucap Regan menuruni Agneta dan berlari ke arah Aiden.

"Regan." Aiden memeluk Regan dan membawanya ke dalam gendongannya seraya mencium pipinya yang gembil.

"Kita bicara di ruang keluarga," ucap Kay dan mereka semua berjalan menuju ruangan tengah.

Di sana pria tua yang di bawa Kay dan Key itu mulai berkata dan memperkenalkan diri bahwa dirinya adalah pengacara pribadi dari Davero. Di sana ia membacakan wasiat yang di tulis Dave sebelum dia pergi ke Brazil. Dave seakan tau kalau kepergiannya itu tak akan pernah kembali.

Di dalam surat wasiat yang di bacakan pria tua itu jelas tertera bahwa seluruh kekayaan yang di miliki Dave dia serahkan seluruhnya kepada Regan putranya. Dan untuk perusahaan WT ia meminta Aiden sebagai wakil dari Regan yang akan mengelola semua itu sebelum Regan berusia 17 tahun.

Baik Agneta maupun Aiden, keduanya sama-sama membelalak lebar. Bahkan di sana jelas tertulis kalau Dave meminta Aiden untuk menjaga Agneta dan Regan.

"Tapi kenapa?" pekik Agneta.

"Ini yang di tulis Mr. Davero, Nyonya."

"Ini keinginan Dave, Agneta," ucap Kay.

"Tetapi kenapa aku?" tanya Aiden menatap Kay dan Key secara bergantian.

"Kami tidak tau, mungkin Dave sudah mempercayaimu, Aiden." Aiden terdiam membisu di tempatnya. Ini sungguh sangat mengejutkannya, ia kira Dave membencinya dan menganggapnya musuh. Tetapi bagaimana bisa dia mempercayakan semua hartanya, Regan juga Agneta pada Aiden.

***

"Bagaimana?"

"Mereka sangat syock mendengar isi dari surat wasiat itu." Orang yang tengah duduk itu tersenyum kecil. "Kenapa kau menulis surat seperti itu, Dave?" tanya Key.

"Karena semuanya telah selesai," ucap Dave menatap keluar jendela menatap jalanan di luar sana yang tampak ramai. "Dimana mr. Ali?"

"Sedang berbicara dengan Kay di luar."

Dave menatap nyalang penuh misterius keluar sana. Sedikit bebannya telah berkurang. "Kita lakukan rencana selanjutnya, Key. Kau siapkan segalanya."

"Baik," ucap Key. "Emm Dave, apa kau baik-baik saja?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Maksudku masalah Regan dan Agneta, emm apa kau tak takut Agneta akan kembali bersama Aiden." Dave hanya diam membisu mendengar ucapan Key barusan.

Chapter 36

1 minggu sudah berlalu dan Agneta masih tak percaya kalau Dave sudah tak bersamanya lagi. Dulu dia begitu ingin Dave pergi, menghilang bahkan lenyap dari muka bumi ini dan menjauh dari hidupnya dan Regan. Tetapi sekarang, kenapa rasanya begitu hampa dan sakit, bahkan terasa sangat sakit. Ia merasa separuh dalam dirinya pergi dan menghilang. Bahkan air mata terasa tak urungnya berhenti.

Sekarang bahkan ia tak tau akan melanjutkan hidup yang bagaimana bersama Regan, tetapi tanpa Dave.

Bayangan saat-saat terakhir Dave bersamanya terus terngiang di kepalanya bagaikan video yang terus di putar berulang-ulang. Masa-masa Dave bersama Regan dan mereka tertawa bersama, tawa yang sangat jarang sekali Dave tunjukkan.

Di sisi lain, Dave tampak termenung menatap nyalang ke kolam renang di depannya dengan segelas anggur di tangannya. Sebelah

tangannya ia masukan ke dalam saku celananya dan sebelah lagi ia memegang gelas berkaki. Keadaan seakan memaksanya untuk mengorbankan segalanya.

Flashback

"Mr. Dave, kita kembali ke Indonesia besok pagi dengan helikopter. Sudah kami siapkan," seru asistennya Aldo.

"Begitu yah, baiklah," ucap Dave kembali membaca berkas di tangannya. Aldo berpamitan pergi kepada Dave.

Keesokan harinya, Dave sudah berjalan menuju atap hotel tempatnya menginap untuk menaiki Helikopter yang sudah menantinya. Di dalam lift hanya ada Aldo, Dave dan seorang pria yang merupakan bodyguardnya. Seketika sebuah pesan masuk dari salah seorang kepercayaannya yang di tugaskan untuk memantau keadaan.

Dia mengatakan kalau helikopternya sudah di rancang oleh seseorang untuk mencelakai Dave.

"Aldo,"

"Yes Sir," jawab Aldo.

"Kau naiklah ke helikopter lebih dulu," ucap Dave dengan nada datar tanpa ekspresi.

"Emm, tapi bagaimana dengan anda?" tanya Aldo tampak bingung. Dan perubahan ekspresi Aldo itu tertangkap oleh Dave, di sana Dave tau kalau Aldo tak berada di pihaknya. Dan Dave yakin bodyguard di belakangnya pun tak berada di pihaknya.

Seseorang sudah merancang semua ini, supaya Dave terjebak dan terbunuh. Tetapi Dave terlalu pintar untuk di tipu mereka. Dia sudah terbiasa di khianati, dan dia tidak pernah percaya lagi pada siapapun.

"Aku ingin bertemu dengan manager hotel ini terlebih dahulu," ucap Dave masih datar tanpa ekspresi.

"Kalau begitu kami akan menunggu anda," ucap Aldo.

"Baiklah," ucap Dave meminta Aldo menekan nomor lantai dimana manager hotel berada.

Dave berjalan angkuh keluar lift diikuti mereka berdua, seorang sekretaris menyapa mereka dan mempersilahkan Dave masuk ke dalam ruangan manager tanpa Aldo dan bodyguardnya yang hanya menunggu di luar ruangan.

"Mr. Dave, apa ada yang bisa saya bantu?" tanya manager hotel yang tampak kaget di datangi oleh Davero.

"Aku butuh bantuanmu," ucap Dave.

"Apa yang bisa saya bantu?" tanyanya.

Dave mengatakan segalanya pada pria itu. Setelahnya Dave kembali keluar dan kembali menuju lift bersama Aldo dan bodyguardnya itu menuju lift dan pergi ke atap hotel.

Di dalam lift hanya keheningan dari mereka, hingga Dave berbalik dan meninju bodyguardnya itu membuat Aldo memekik kaget.

"Sir!"

Dave memukul bodyguardnya yang tampak tak siap hingga terjatuh dan pingsan. Kini Dave melihat ke arah Aldo yang ketakutan.

"Jangan macam-macam Sir, a-anda bisa di tuntut karena melakukan kekerasan pada karyawan!" ucap Aldo berjalan mundur.

"Benarkah? Kenapa kau tak mengatakan apa salahmu hingga aku ingin mencelakaimu, kenapa malah berkata seperti itu? Apa itu berarti kau sudah mengakui kalau kau berkhianat padaku?" tanya Dave dengan tajam dan begitu menakutkan.

"I-itu-" Aldo kehilangan kata-katanya dan dia merasa sangat ketakutan. "Di sini ada CCTV yang akan merekam perbuatan anda."

"CCTV yah," ucap Dave sedikit mengejek dan seketika bayangan Aldo kembali pada beberapa menit lalu dimana Dave menemui Manager hotel. Dia yakin Dave meminta CCTV di dalam lift ini di matikan. "Ck, kau tidak terlalu pintar untuk menjebakku, Aldo."

"S-sir, tolong jangan lakukan apapun padaku! a-aku hanya mengikuti perintah, a-aku membutuhkan uang untuk pernikahanku," ucapnya.

"Kau mendapatkan uang dengan cara yang kotor," ucap Dave meninju perut Aldo hingga dia membungkuk dan meringis kesakitan.

"Tolong jangan lakukan apapun padaku," gumamnya.

"Baiklah, tetapi lakukan satu hal untukku."

"Baik Sir," ucap Aldo.

5 menit kemudian pintu lift terbuka, dan 2 orang pria keluar dari dalam lift meninggalkan satu orang yang memakai pakaian bodyguard dengan topi hitam yang menutupi wajahnya. Aldo sedikit melirik ke belakang dan tatapan iblis yang menakutkan itu membuatnya tak berani membuka mata.

Aldo terpaksa meminta pria yang memakai jas milik Dave itu naik helikopter. Pria itu dalam pengaruh obat bius dan masih pingsan hingga Aldo bisa membawanya begitu saja dan mengelabuhi 2 orang bodyguard juga pilot helikopter. Mereka pergi dengan 2 helikopter dan meninggalkan Aldo sendiri di sana dengan alasan masih ada pekerjaan. Saat Aldo ingin berlari untuk segera kabur, Dave yang sejak tadi menunggunya di sudut dinding menghadangnya dengan melayangkan tendangan saat Aldo melewati posisinya.

"Sir!" gumamnya ketakutan.

"Aku tidak terbiasa melepaskan pengkhianat," ucap Dave langsung menarik kerah baju Aldo bagian belakangnya dan membawanya pergi menaiki helikopter milik hotel yang saat itu langsung datang.

Flashback off

Dave sadar terlalu banyak musuh yang ingin melenyapkannya. Dan tentunya Dave harus lebih pintar dari mereka. Dave yang sadar banyak yang ingin membunuhnya, segera menuliskan surat wasiat untuk menyerahkan semua kekayaan dan saham miliknya pada Regan yang akan di kelola oleh Aiden untuk sementara. Dave yakin Aiden bisa melindungi Regan dan Agneta, juga tak akan ada yang mengusik kekayaannya yang di wariskan ke Regan saat walinya adalah Aiden. Walau ada rasa cemburu dan

tak rela, tetapi Dave lebih percaya kepada Aiden di banding yang lain untuk melindungi Regan dan Agneta.

Karena sudah terlanjur tersebar ke seluruh dunia bahwa dirinya telah meninggal dalam kecelakaan, Dave terpaksa bersembunyi dan mencari keberadaan Devara bersama Mr. Ali. Dave akan memberantas semua pengkhianat hingga ke hal kecilnya. Dan semua itu butuh pengorbanan, Dave terpaksa mengorbankan Agneta dan juga Regan. Tetapi ia merasa tenang, karena sampai kapanpun kehidupan mereka akan terjamin dengan warisan dari Dave.

"Dave," seruan itu membuatnya menoleh.

"Mr. Ali," gumam Dave.

"Ini dokumen yang di titipkan Devara padaku sebelum dia menghilang," ucapnya menyerahkan dokumen itu pada Dave yang langsung membukanya.

"Exped Inc?" gumam Dave. "Apa ini?"

"Aku juga tidak tau, tetapi sebelum Devara menghilang, dia menitipkan dokumen itu. Katanya semua musuh orangtuanya mencari dokumen itu." jelas Mr. Ali.

"Ini adalah sebuah perusahaan Internet," gumam Dave membaca isi dari dokumen itu. "Ini sebuah perusahaan internet besar yang menjadi mengoperasikan beberapa merek perjalanan dan penjualan secara online," gumam Dave berpikir keras.

"Kalau ini alasan mereka mencelakai keluargaku, sudah jelas sekali. Karena ini adalah perusahaan raksasa yang bahkan berkali-kali lipat di banding WT company. Jadi ini yang mereka incar sebenarnya," gumam Dave hingga sebuah telpon menyadarkannya.

"Dimana?"

"....."

"Apa kau yakin di sana ada seseorang yang di sekap?"

"....."

"Apa mungkin Devara?"

Dave dan Mr. Ali saling bertatapan penuh kecurigaan. "Tetaplah awasi mereka."

"Bagaimana? apa kalian menemukan Devara?" tanya Ali saat Dave mematikan sambungan telponnya.

"Belum pasti." Jawabannya.

Di kediaman Dave, Agneta sudah merasa lelah karena ini sudah ke 10 kali nya dia bolak balik ke kamar mandi hanya untuk memuntahkan isi perutnya.

"Astaga, ada apa denganku? Apa asam lambungku kambuh?" gumamnya mengusap peluh di keningnya dan merebahkan tubuhnya di atas ranjang.

"Bunda," panggil Regan masuk ke dalam kamar Agneta. "Bunda, Bunda kenapa? Apa Bunda sakit?" tanya Regan saat melihat Agneta rebahan di atas ranjang dengan sellimut yang menutupi tubuhnya,

"Tidak Nak, Bunda hanya sedikit pusing."

Regan menaiki ranjang dan duduk di samping Agneta, ia menempelkan tangan kecilnya di kening Agneta yang sedikit basah. "Bunda nggak panas, tapi kelingat Bunda banyak. Apa Egan telpon Om Kembal untuk membawa doktel kesini peliksa Bunda?"

"Tidak usah, Bunda baik-baik saja. Hanya sedikit tak enak badan, nanti juga sembuh. Anak Bunda sudah selesai belajarnya?" tanya Agneta.

"Sudah. Bunda, kenapa Egan tidak boleh sekolah lagi dan halus telus di lumah?" tanya Regan.

"Untuk sementara kita harus tetap di rumah dan dalam penjagaan yang ketat, di luaran sana banyak orang jahat."

"Jadi benal yah, Ayah Velo meninggal kalena di bunuh olang-olang jahat itu?" tanya Regan dengan polos.

"Kata siapa?" tanya Agneta.

"Egan dengel pembicalaan Om Kay sama Ayah Aiden. Katanya pesawatnya di lusak yah jadi meledak." Agneta terdiam mendengar penuturan Regan.

Benarkah kematian Dave ini karena di bunuh bukan kecelakaan biasa? Lalu siapa yang ingin membunuhnya? Siapa sebenarnya musuh yang diam-diam ingin membunuh Dave juga keluarganya.

"Bunda tidak tau, tetapi kamua jangan terlalu mempercayainya. Ayah meninggal karena sebuah kecelakaan," ucap Agneta.

"Ayah kan kuat kayak Batman, tetapi kenapa Ayah kalah sama penjahat itu dan malah meninggalkan Egan. Apa kalena Egan nakal yah, Sampai Tuhan pisahin Egan sama Ayah?" tanya Regan dengan polosnya.

"Kamu tidak nakal, Tuhan punya cara sendiri untuk memberi kejutan pada umatnya."

"Tapi kenapa halus pisahin Ayah Velo sama kita, Bun? Egan kangen Ayah Velo," ucapnya seraya mengusap matanya yang basah karena air mata.

Tanpa kata Agneta terbangun dan menarik Regan ke dalam pelukannya. Tak kuasa ia menahan air matanya sendiri.

'Bunda juga sangat merindukan Ayah Vero, Regan.'

"Bunda, kalau Egan berjanji sama Tuhan tidak akan nakal lagi. Apa Tuhan akan mengembalikan Ayah Velo pada kita?" tanya Regan yang tak bisa di jawab oleh Agneta.

♣

"Bagaimana dia?"

Key tau siapa yang di maksud Dave. "Dia terlihat murung dan sering menyendiri."

"Benarkah? Apa semuanya aman?" tanya Dave menuangkan wiski ke dalam gelas berkaki.

"Semuanya baik-baik saja, sepertinya belum ada pergerakan dari musuh." Key mengambil botol wiski dari depan Dave membuatnya melotot. "Untuk kali ini turutilah perintah Dokter." Dave hanya mendengus.

"Bagaimana Aldo? Apa dia masih bungkam?" tanya Dave.

"Dia tetap mengatakan tak tau menau, dia di bayar oleh pria yang sudah kita bunuh kemarin. Sialnya mereka berdua tetap bungkam. Sebenarnya siapa musuh kita ini. Baik France maupun Robert, keduanya tampak aman-aman saja."

"Mungkinkah ada musuh yang lain?" tanya Key kembali.

"Tidak, feelingku mengatakan di antara mereka berdua."

Suara ketukan pintu menyadarkan mereka berdua. "Ada apa?" tanya Dave dengan tajam pada salah seorang bodyguardnya yang baru saja masuk.

"Kami berhasil membawa seseorang untuk anda," serunya membuat Dave dan Key saling melihat. Dave beranjak pergi setelah menyimpan gelas dalam genggamannya diikuti Key.

"Pak Ali, ada apa?" tanya Dave saat melihat Mr. Ali berdiri di depan pintu utama.

"Davero!"

Seruan itu membuat Dave menoleh ke arah parkiran mobil yang baru saja datang dan berhenti di depan pintu masuknya.

Mata Dave membelalak lebar, tubuhnya membeku kaku dan matanya perlahan melembut juga memerah menahan air matanya. "Devara!"

"Dave!" gadis itu menangis terisak dan berjalan tertatih di bantu Kay untuk mendekati Dave. Keadaan Devara jauh dari kata baik-baik saja. Tubuhnya tampak begitu kurus sekali, kotor, dan luka lecet juga perban di kepala juga tangannya. Kaki kirinyapun tampak di perban dan keadaannya sungguh mengkhawatirkan.

Dave melangkah lebar menghampiri Devara yang berdiri kaku di tempatnya dengan air mata terus luruh membasahi pipi. Dave kini berdiri di hadapannya, kedua tangannya bergetar dan terangkat ke udara membelai pipi tirus kembarannya.

"Devara," gumamnya dan Devara langsung memeluk tubuh Dave tanpa bisa menahannya lagi. "Dave, hikzzzz...." Dia menangis meraung dan memeluk tubuh Dave dengan sangat erat.

Dave membalas memeluk Devara dan mengecup puncak kepala kembarannya itu. "Aku mencarimu kemana-mana," gumam Dave terdengar serak, bahkan matanya memerah dan air mata menggantung di kelopak matanya.

"Hikzzz... Dave,,," isak Devara semakin memilukan. "Mereka menahanku dan membunuh Mom dan Dad." Devara semakin meraung tak kuasa di pelukan Dave. Ia tak bisa mengontrol emosinya lagi yang kini tumpah ruah di dada Dave.

"Sebenarnya apa yang terjadi? Setelah kabar kecelakaan Dad dan Mom, kamu menghilang begitu saja dan bahkan sudah menikah."

"Sebaiknya kamu beristirahat dulu, Devara. Dan nanti kita berbicara," seruan dan usapan lembut di kepala Devara membuatnya melepaskan pelukannya dan menatap ke samping Dave dimana Pak Ali berdiri.

"Ayah," gumamnya dan beralih memeluk Ali.

"Syukurlah kau kembali dengan selamat," ucapnya mengusap kepala Devara.

♣

"Agneta,"

"Aiden." Agneta menoleh ke sumber suara dimana Aiden baru saja datang. "Kau datang?"

"Bagaimana kabarmu?" tanya Aiden menghampiri Agneta yang tampak tengah berdiri di belakang rumah memandang kolam renang.

"Seperti yang kamu lihat," ucapnya kembali memandang ke depan dengan memeluk tubuhnya sendiri.

"Kamu terlihat begitu pucat, apa kamu sakit?" tanya Aiden masih memperhatikan Agneta yang menatap kosong ke depan.

"Aku baik-baik saja, kalau kau ingin menemui Regan. Dia sedang ada di kamarnya bersama baby sister," ucapnya bahkan terdengar dingin.

Terdengar helaan nafas dari Aiden dan ikut menatap ke depan dengan memasukan kedua tangannya ke saku celana. "Memang benar yah, kita menyadari cinta setelah kehilangan," ucap Aiden membuat Agneta menoleh dan Aiden juga ikut menoleh hingga mereka berdua saling bertatapan satu sama lain.

"Sampai sekarang aku masih sangat iri dan cemburu pada Dave, dalam sekejap dia mampu membuatmu kehilangan harapan hidup dan tersiksa karena kehilangannya." Aiden tersenyum pilu dan seakan mentertawakan dirinya sendiri. "Mengakui semua itu sungguh menyakitkan."

Setelah mengatakan itu Aiden berlalu pergi meninggalkan Agneta yang mematung di tempatnya menatap kepergian Aiden. "Ya, aku baru menyadari rasa cinta ini setelah kehilangannya. Dan aku menyesal karena tak bisa menjaganya untuk tetap berada di sini," gumam Agneta hingga air matanya kembali luruh membasahi pipi.

Agneta kembali berpaling menatap ke depan dan dia melihat bayangan Dave yang berdiri angkuh dengan tangan memegang gelas berisi minuman dan sebelah tangan yang masuk ke dalam saku celananya. Bayangan Dave itu tampak menampilkan senyuman menyebalkan yang paling Agneta benci tetapi juga sangat ia rindukan.

"Aku sangat merindukanmu, Dave. Hikzz....." isak Agneta sungguh hatinya begitu sakit.

Di tempat lain Dave berdiri menatap keluar jendela yang kini tampak turun hujan. Perapian menyala untuk menghangatkan tubuhnya, dan kepalanya terus membayangkan wajah Agneta juga perhatian Agneta beberapa hari terakhir sebelum mereka berpisah.

Sesungguhnya ini sangat berat untuk Dave, tetapi ia harus memilih mana yang akan dia perjuangkan dan mana yang harus dia korbankan. Apalagi sejak awal Agneta tak pernah bisa menerimanya dan membencinya.

Apa kau puas Dave...? Apa salahku padamu?

Dulu aku tak pernah menyakitimu ataupun keluargamu, aku tak pernah juga mengganggumu. Kita tidak saling kenal, tetapi kamu merenggut kehormatanku dan dalam sekejap kamu membuatku kehilangan keluargaku dan mereka membencinku. 5 tahun aku berusaha bangkit dan hanya Regan penyemangatku. Dan sekarang kamu juga merenggutnya dariku. Kamu kembali menghancurkan hidupku...

Dave menghela nafas panjang seraya meneguk minuman coklat itu hingga tandas dan membakar kerongkongan juga hatinya.

"Agneta, tidak bisakah kau bahagia di sisiku?" gumamnya.

Chapter 37

"Bunda, Ayah Aiden tadi membelikan Egan miniatul Batman," seru Regan menunjukkan 2 buah miniatur Batman keluaran terbaru pada Agneta.

"Bagus sayang," jawab Agneta.

"Ayah Aiden baik, tetapi Bunda jangan menikah lagi yah."

Oho oho oho

"Apa maksudmu, Egan?" tanya Agneta yang mendadak tersedak air liurnya sendiri mendengar penuturan Regan barusan.

"Egan hanya mau Ayah Velo yang sama Bunda, walau Ayah Aiden juga baik, tetapi Egan ingin Bunda tetap sama Ayah Velo." Agneta tersenyum kecil seraya mengusap kepala Regan.

"Bunda gak akan nikah lagi kan, jangan selingkuhin Ayah Velo," ucap Regan dengan polos membuat Agneta terkekeh.

"Kamu tau darimana kata selingkuh?" tanya Agneta.

"Dali temanku, kan olangtua meleka banyak yang nikah lagi dan punya olangtua tili, Egan gak mau. Soalnya Ayah tili itu jahat," ucapnya dengan bersungut-sungut membuat Agneta kembali terkekeh. Setidaknya dia masih mempunyai Regan sebagai penompang hidupnya. Regan selalu menjadi kekuatan dan pegangannya hingga dia masih bisa berdiri tegak dan berjalan menghadapi hidup.

"Bunda tidak akan menikah lagi," ucap Agneta tersenyum merekah dan membuat Regan senang hingga memeluk Agneta.

Saat ini Dave duduk berhadapan dengan Devara dan Ali. Devara tampak sudah lebih baik dan segar dari sebelumnya.

"Jadi ceritakan segalanya Vara, aku sudah tidak tahan menunggu lagi," seru Dave membuat Devara menatap Dave dan Ali bergantian.

"Dad, Uncle Robert dan Uncle France adalah sahabat dan sudah berteman dari sejak kuliah. Karena kedekatan itu Dad mempercayai mereka. WT Company adalah perusahaan peninggalan mendiang Kakek yang di wariskan kepada Dad dan juga Uncle Robert, saat itu WT belum berjaya dan masih termasuk perusahaan kecil yang masih merintis. Bantuan dari France dengan menyuntikan dana ke WT membuatnya perlahan berjaya dan persahabatan mereka semakin erat." Devara menatap nyalang ke depan mengingat masalalu.

"Dan mengenai perselingkuhan Dad, itu adalah salah paham dan jebakan Dave. Dad tidak pernah mengkhianati Mom. France mengenalkan Dad pada seorang wanita dan menjebak Dad supaya bersamanya sampai kamu memergoki mereka. Kenyataan itu memang mengguncangkan Mom, sampai dia tak mempercayai Dad sampai Dad membuktikan kalau dia tak bersalah."

"France? tetapi kenapa dia ingin menghancurkan hubungan Mom dan Dad?" tanya Dave.

"Karena France mencintai Mom, dia ingin merebut Mom dari Dad dan sengaja mendekati Mom saat dia patah hati dan kecewa dari Dad. Dan juga France menginginkan sesuatu yang di miliki Dad."

"Exped Inc?" tanya Dave yang di angguki Devara.

"Saat kuliah Dad mengikuti sebuah tantangan yang di adakan di sebuah perusahaan Internet di AS dan ternyata mereka menerima Exped Inc yang Dad buat. Awalnya perusahaan Internet itu hanya di gunakan untuk promosi sebuah perdagangan online yang saat itu belum begitu terkenal. Tetapi semakin berganti tahun, diam diam Dad semakin mengembangkannya hingga kini Exped Inc menjadi mengoperasikan beberapa merek perjalanan dan penjualan secara online. Dan itu menggiurkan untuk France karena saat itu hanya France yang mengetahui mengenai Exped Inc."

"Lalu Robert dan Elena?" tanya Dave.

"Mereka tak mengetahuinya, setelah kematian Dad, mereka terobsesi ingin memiliki WT company."

"Apa kecelakaan yang menimpa Dad dan Mom, apa itu benar-benar kecelakaan?" tanya Dave penuh selidik. "Dan bagaimana aku tak mengetahui mengenai pernikahanmu dengan putra dari Mr. Ali?"

Devara melirik ke arah Mr. Ali dan kembali menatap Dave. "Saat itu Dad menitipkan dokumen ini padaku, dan France mengetahuinya, mungkin karena terlalu liciknya. Dia meminta Dad menikahkan aku dengan adiknya yang paling bontot, tetapi Dad tau kalau aku berpacaran dengan Kevin dan bahkan Kevin sudah melamar aku pada Dad." Devara kembali menghela nafasnya dan kedua orang disana masih diam menunggu kelanjutan cerita dari Devara. "Dad yang tau kalau France orang yang keras kepala dan kalau dia menginginkan sesuatu, dia akan melakukan segala hal bahkan kalau harus membunuhpun dia akan melakukannya. Dan juga dia mengetahui kebusukan France dan pengkhianatannya. Dad tau kalau France menginginkan dokumen tentang Exped Inc, dan dia ingin

memanfaatkan aku untuk mengambil dokumen itu. Dan karena Dad khawatir dengan keselamatanku, dia menikahkanku diam-diam lalu meminta Kevin membawaku pergi jauh dari Indonesia. Lalu 1 bulan kemudian aku mendengar kabar kecelakaan Dad dan Mom. Saat itu Kevin menyelidiki kecelakaan itu dan jelas sekali itu perbuatan dari France. Aku tak bisa menemui mereka dan mengantarkan mereka ke peristirahatan terakhir mereka karena keamananku."

"Dan mengenai kematianku, Ayahlah yang memanipulasinya supaya France berhenti mencari keberadaanku."

"Yah, dan dia datang sebagai pahlawan untukku saat itu," ucap Dave. "Sepertinya dia ingin aku berpihak padanya."

"Tetapi sayangnya 3 tahun lalu saat aku kembali ke Indonesia karena sodara Kevin ada yang menikah. Ku pikir keadaan sudah aman tetapi ternyata France tidak begitu saja mempercayai berita yang di buat Ayah. Dia masih mencariku dan sialnya kami bertemu saat aku sendirian. Aku di culiknya dan dia membuat berita kalau mobil yang ku tumpangi masuk ke jurang dan meledak hingga berceceran di dalam danau. Dari sana semua keluargaku mengetahui kalau aku sudah meninggal padahal selama ini aku di sekap olehnya." Devara menghapus air matanya yang tanpa terasa luruh membasahi pipi.

"Dia menyiksaku setiap kali menanyakan dokumen ini, tetapi aku tidak bisa mengatakannya karena amanat dari Dad," isak Devara. "Itu untukmu Dave, dari Dad dan dia ingin meminta maaf padamu."

Dave mematung kaku mendengar penuturan Devara, ia hanya bisa mengepalkan kedua tangannya penuh amarah dan rasa sakit. Orang yang membuat hancur keluarganya ada di hadapannya dengan berpura-pura baik padanya, bahkan membiayai semua pendidikan Dave dan menjadikannya sebagai anaknya. Tetapi ternyata itu hanya kelicikannya dan kepura-puraannya untuk menghancurkan Dave dan mengambil alih segalanya.

"Kau mau kemana Dave?" tanya Devara.

"Ada sesuatu yang harus ku selesaikan." Dave berlalu pergi meninggalkan mereka berdua.

"Dia masih syock," ucap Ali.

"Ayah, bagaimana dengan Kevin dan Sabriana?" tanya Devara.

"Sabriana sehat-sehat saja, saat ini dia berusia 3 tahun," ucap Ali membuat Devara tersenyum haru.

"Aku sangat merindukannya," gumamnya.

"Dia juga sangat merindukanmu, Nak. Kamu meninggalkannya saat dia berusia 1 tahun dan sudah paham siapa Ibu dan Ayahnya," ucap Ali.

"Ayah benar, aku tak sabar bertemu dengannya," ucap Devara tersenyum merekah. "Dan Kevin?"

Ali terdiam dan raut wajahnya berubah menjadi sendu membuat Devara merasa was was sendiri. "Ada apa Ayah? Kevin baik-baik saja, bukan?"

"Vara, Kevin-"

"Ada apa dengan Kevin, Ayah?" tanya Devara tampak tak sabar.

"Kevin berada di RSJ," gumam Ali.

"RS-RSJ? maksud Ayah apa?" tanya Devara dengan ekspresi yang begitu syock.

"Sejak berita kematianmu, Kevin berusaha keras mencarimu. Hanya dia yang yakin kalau kamu belum meninggal. Siang dan malam dia terus mencari keberadaanmu, hingga setahun berlalu dan keadaannya semakin terpuruk. Dia sungguh seperti mayat hidup yang tak mengenal siapapun, tak ingin makan juga berbicara. Bahkan kepada Sabriana juga." Devara mematung kaku mendengar penuturan Kevin.

"Ya Tuhan Kevin!" gumamnya mengusap wajahnya yang basah. "Ini semua karena France!" gumamnya mengepalkan kedua tangannya hingga memutih.

♣

Chapter 38

"Bagaimana bisa seperti ini? Siapa anak itu yang bisa menerima hak waris ini!" pekik Elena di dalam ruang meeting di WT Croup. Agneta hanya bisa diam memeluk tubuh Regan yang ketakutan.

"Dia adalah putra kandung dari Mr. Davero," seru Mr. Arman yang merupakan pengacara pribadi Dave.

"Putra kandung? benarkah?" tanya Natalie memandang sinis pada Agneta dan Dave. "Itu hanya tipuan Jalang itu yang ingin mengambil semua harta tunanganku! Apa kau puas sekarang, Jalang?" ucap Natalir dengan nada sinis.

"Jaga ucapanmu, Natalie!" ucap Aiden.

"Kenapa aku harus menjaga ucapanku, hah? Wanita jalang itu sudah merayu tunanganku hingga mereka menikah diam-diam dan

sekarang Dave telah meninggal, mungkin juga ulahnya yang menginginkan seluruh harta Dave! Dan sekarang sudah dia dapatkan!"

"Jaga ucapan anda, Nona Natalie. Ucapan anda tak ada bukti, dan bisa masuk dalam kasus pencemaran nama baik," seru Key dengan tajam membuat Natalie mendengus kesal dan diam.

"Semua saham di perusahaan ini yang di berikan pada anak itu tidaklah sah," seru France setelah cukup lama terdiam. "Saham terbesar di perusahaan ini adalah milik Devara bukanlah Davero, dan saham Devara di wakilkan kepadaku karena Devara telah tiada. Dan aku akan memberikan saham itu pada siapapun yang pantas mendapatkannya dan menjadi direktur utama WT Croup untuk kedepannya."

France menatap tajam orang-orang yang ada di sana terutama Regan dan Agneta.

"Dan Dave belum sah memegang saham 40% itu karena aku belum seutuhnya memberikan kepadanya. Jadi warisan itu tak akan pernah berarti. Tak ada yang di dapat anak haram itu!"

Agneta menatap tajam pada France mengenai ucapan France barusan yang sangat menyakitkan.

"Benarkah begitu, Dad?"

Mendengar suara berat nan tajam itu membuat semua orang menatap ke ambang pintu dimana Dave berdiri dengan tegas di sana. Mereka semua kaget dengan kedatangan Dave hingga berdiri dari duduknya.

"Ayah Velo!"

Dengan sangat bahagia Regan berlari ke arah Dave yang juga sudah berjongkok dan memeluknya. "Egan tau, Ayah gak akan ninggalin Egan dan Bunda. Ayah kan supelhelo nya Egan."

Dave berdiri dengan memangku tubuh Regan dan kembali beradu tatapan dengan France.

"Dave? Kau masih hidup? Tetapi apa yang terjadi? siapa yang meninggal dalam kecelakaan helikopter itu?" tanya France.

"Kecelakaan?" ucapnya tersenyum sinis. "Apa kau sungguh tak tau, DAD?"

"Apa maksudmu?"

"Dave, syukurlah kamu masih hidup!" Natalie berlari memeluk Dave dengan air mata yang luruh membasahi pipi.

"Menjauh dali Ayah Egan, Tante genit!" Teriak Regan menjambak rambut Natalie hingga dia melepaskan pelukannya pada tubuh Dave.

"Kau!" pekik Natalie memegang kepalanya. "Dave lihatlah kelakuan anak tirimu ini, sungguh memalukan!"

"Dia putra kandungku, Natalie." Ucapan Dave spontan membuat Natalie, bahkan Elena juga kaget.

"Kamu hanya menganggapnya anak kandung kan?" tanya Natalie.

"Jangan mau di tipu oleh janda sok polos ini, Dave. Mommy tau bagaimana belangnya dia, dia hanya ingin meraup hartamu saja, seperti yang dia lakukan pada Aiden."

"Mom!" tegur Aiden.

"Itu kenyataannya Aiden," jawab Elena.

Agneta tak memperdulikan semua ucapan itu, fokusnya hanya pada Dave yang kini menjulang tinggi di depannya, walau Dave sama sekali tak melihat padanya.

"Kau bilang saham ini bukan milikku, Dad?" tanya Dave yang tak memperdulikan mereka semua. "Pak Arman tolong berikan dokumen kepemilikan sah saham 40% WT Croup yang pernah di tanda tangani oleh tuan France sendiri."

"Baik Sir," ucap Mr. Arman.

France menatap tajam dokumen di tangannya dan kembali menatap ke arah Dave yang tersenyum sinis.

"Dan saham Devara sebesar 20% yang anda pegang, akan langsung di ambil alih oleh orangnya," ucap Dave.

"Apa maksudmu?" tanya France yang kini menatap Dave dengan tatapan permusuhan penuh kebencian. Dan Dave sadar, selama ini tatapannya yang lembut dan kebapakan adalah tipuan semata.

"Karena kini aku ada di sini, Mr. France. Terima kasih karena sudah menjadi waliku selama ini," ucap seseorang membuat semuanya menoleh ke ambang pintu.

"Devara?" gumam Elena yang sangat kaget.

Bukan hanya Elena yang tampak kaget, tetapi juga France dan Aiden yang sangat kaget. Devara yang sudah membaik keadaannya, berjalan ke samping Dave dan menatap tajam pada France penuh kebencian.

"Lama tak berjumpa, Mr. France," sindirnya.

"Devara, bagaimana kau-?"

"Kau sungguh terkejut melihat kehadiranku di sini," ejek Devara yang memiliki kesinisan hampir sama dengan Dave.

"Kami sudah mengetahui kebusukanmu, France!" ucap Dave yang kini sudah menyerahkan Regan pada Kay dan ia berjalan mendekati France yang berdiri tak jauh darinya.

"Selama ini kau sungguh baik dengan merawatku dan mengangkatku sebagai putramu." Dave tersenyum devil saat sudah berdiri di hadapan France yang masih berdiri tegak.

Bug

Mereka memekik kaget saat Dave melayangkan tinjunya pada France

"Dave apa yang kau lakukan?" pekik Natalie.

"Diam kau, Jalang!" bentak Dave membuat Natalie ketakutan. "Kau dengan si tua bangka sama saja!"

"Kau yang sudah membunuh kedua orangtuaku, sialan!" Bentak Dave sungguh emosi dan kembali meninju France yang tak tinggal diam, dia melawan Dave tetapi tak bisa karena Dave terus memukulinya.

"Ayah, telus pukul! Ayah memang hebat!" teriak Regan, yang lain tak ada yang berbuat sesuatu dan hanya diam di tempat.

"Kau membunuh orangtuaku dan berusaha membunuh Devara juga hendak membunuhku juga!" amuknya membabi buta.

"Bunuh dia Dave!" terdengar ucapan tajam dari Devara yang terdengar menyakitkan.

Dave semakin membabi buta memukuli France yang sudah babak belur dan lemah.

"Hentikan Davero! Kalau kau tak ingin wanita jalang ini mati!"

Dave menghentikan pukulannya dan menoleh juga semua orang melihat ke arah Natalie yang kini mengacungkan pistolnya pada kepala Agneta.

Dave baru beradu tatapan dengan mata Agneta yang memerah dan berair mata, sejak tadi sebenarnya dia menghindari bertatapan dengan Agneta.

"Lepaskan dia Natalie! jangan macam-macam!" ancam Dave.

"Jangan macam-macam Natalie!" bentak Aiden yang berjalan mendekat.

"Berhenti Aiden! atau aku akan memecahkan kepala jalang ini sekarang juga!" pekik Natalie yang sudah terpojok.

"Lepaskan aku dan Dad, kalau kau ingin wanita ini selamat," ucap Natalie yang menarik rambut Agneta dan berjalan mundur menjauh pada beberapa orang yang ada di sana.

"Lepaskan dia!" gertak Dave pelan namun mencekam. Tatapan tajamnya pun mampu membuat Natalie ketakutan, tetapi ia tetap berusaha melawan.

"Jangan dengarkan dia, Dave. Lakukanlah yang terbaik dan balaskan dendammu, jangan pikirkan aku," ucap Agneta membuat Dave kembali beradu tatapan dengannya yang tampak menangis dalam diam, tetapi pancaran matanya memperlihatkan ketegaran dan tak ada rasa takut sedikitpun.

Aiden yang melihat itu semua semakin merasa hancur dan tersayat-sayat. Bahkan Agneta berani mempertaruhkan nyawanya demi Davero. Dan kini hatinya sungguh terasa tercambuk dengan besi yang di panaskan pada api.

"Lepaskan dia, Natalie!" sekali Dave berucap.

"Tidak! lepaskan dulu ayahku!" ucap Natalie tetap pada pendiriannya.

"Baiklah," ucap Dave menjauh dari tubuh France.

Natalie bergeser ke arah France dengan masih menarik tubuh Agneta. "Dad, kau tidak apa-apa?" tanya Natalie.

"Ah!" pekik Natalie saat ia fokus pada France yang berusaha berdiri dan dia kehilangan fokusnya. Dave sudah meninju tangannya yang memegang pistol hingga pistol itu jatuh ke lantai.

"Bawa dia pergi, Aiden!" perintah Dave membuat Agneta mengernyitkan dahinya menatap Dave yang bahkan tak ingin menatap dirinya sama sekali.

"Aku tidak terbiasa memukul wanita, tetapi kalian berdua akan masuk ke dalam penjara dan membusuk di sana," ucap Dave. "Aku sudah menemukan dokumen yang kau incar, Dad. Kau menginginkan saham Exped Inc kan."

"Exped Inc?" gumam Robert yang sejak tadi hanya diam.

"Dan aku juga menemukan dokumen berisi kebusukanmu, pantas saja kau begitu terobsesi pada keluargaku. Ternyata ayahku memegang kunci kebusukanmu. Kau ternyata memiliki perusahaan gelap yang ilegal," ucap Dave mengejek France yang hanya diam.

"Kau pikir kau bisa memanfaatkanku untuk menyelamatkan dirimu dan perusahaanmu itu? Kau memilih orang yang salah," ucap Dave dan saat itu juga beberapa polisi masuk dan menangkap France, Natalie.

"Lepaskan!" teriak Natalie. "Dave, bukankah kau mencintaiku. Harusnya kau tidak melakukan ini padaku! Aku tidak tau apa-apa, itu kesalahan Daddy semuanya!" teriak Natalie membuat France memekik kaget karena ternyata anaknya menyalahkan dirinya.

"Aku sungguh tidak tau apapun, aku hanya di perintahkannya. Dan aku sungguh mencintaimu," ucap Natalie yang kini menangis dengan kedua tangannya di tahan polisi.

"Ck, berhentilah berulah Natalie. Baik kau dan aku, kita sudah tau kalau aku tak pernah sedikitpun menginginkanmu, di dalam hatiku ataupun di atas ranjangku!" ucap Dave yang sungguh merupakan penghinaan bagi Natalie tetapi sebuah kebahagiaan bagi Agneta yang mendengarnya.

Natalie terus berteriak memaki Dave saat polisi membawanya dan France keluar ruangan.

"Maaf Nyonya Elena, kau kami tahan karena kasus penipuan," ucap Polisi.

"Da-dave, kenapa Mommy?" tanya Elena.

"Semua kejahatan yang telah di perbuat harus mendapatkan hukumannya," ucap Devara.

"Tapi Vara-?"

"Bawa dia, Pak," seru Vara.

"Papi, Aiden tolong bantu Mommy!" teriak Elena.

Robert bergegas mengikuti polisi yang membawa istrinya.

"Hai Aiden, apa kabar?" sapa Devara.

"Baik, aku senang melihatmu kembali, Vara," ucap Aiden yang di angguki Devara.

"Aku akan ke kantor polisi bersama Kay dan Mr. Arman," ucap Devara yang berlalu pergi.

Kay membawa Regan juga keluar bersama yang lain hingga menyisakan Aiden, Agneta dan Dave. Aiden yang merasa dirinya tak di perlukan perlahan berjalan pergi meninggalkan ruangan dengan perasaan sakit.

Dave berbalik hingga tatapannya kembali beradu dengan Agneta yang masih berdiri di tempatnya. Dave berjalan mendekati Agneta hingga menyisakan 2 langkah di antara mereka. Dave masih menatap tajam dan dingin karena luapan emosinya yang sulit di kendalikan, sedangkan Agneta menatapnya dengan sendu dan air mata yang siap terjun membasahi pipi. Ia ingin memeluk Dave tetapi sekuat tenaga ia menahan dirinya sendiri.

"Semuanya telah berakhir," ucap Dave. "Kau kini aman bersama Regan." Dave menatap Agneta dan kini tatapannya mulai melembut.

"Seperti yang kau inginkan, kini kau bebas dari jeratku, Agneta. Kau dan Regan bisa hidup tenang dan kau bisa kembali pada Aiden seperti yang kau inginkan. Aku juga sudah mewariskan semua hartaku pada Regan, dan semua penjahat yang ingin mencelakai keluargaku sudah tidak ada lagi, jadi kau sudah aman sekarang."

Deg

"Da-dave?"

"Aku akan mengurusi perceraian kita secepatnya, kau bebas sekarang tanpa gangguan dariku. Dan terima kasih karena tidak sampai mengkhianatiku." Setelah mengucapkan itu, Dave berlalu pergi meninggalkan Agneta.

Agneta ingin menahan Dave tetapi kakinya terasa di paku dan tak bisa bergerak. Tangannya hanya menggapai udara dan air matanya hanya bisa luruh membasahi pipi. Kenapa Dave memilih meninggalkannya di saat dia tak ingin di tinggalkan.

♣

Dave baru saja masuk ke penthouse nya dan berjalan ke kamarnya, tetapi seketika langkahnya terhenti saat rasa sakit mendera perut bagian kanannya. "Oh Shitt!"

Ia memejamkan matanya sekuat tenaga menahan rasa sakitnya, dengan berpegangan pada dinding di sampingnya. Ia berjalan cepat menuju kamarnya dan mengambil obat yang ada di dalam laci kamarnya. Segera ia meminumnya dan memejamkan matanya.

Perlahan Dave membuka matanya dan menghela nafasnya perlahan. Rasa sakit itu berangsur menghilang.

♣

Agneta mondar mandir di dalam kamarnya dengan gelisah dan perasaan tak menentu. Ia masih gelisah memikirkan ucapan Dave kemarin. Kenapa Dave harus mengatakan semua itu dan akan menceraikannya. Agneta kira Dave benar-benar mencintainya, tetapi ternyata tidak. Dave bahkan tak ingin bersamanya kembali.

"Bunda,"

Agneta menoleh ke ambang pintu dimana Regan berdiri.

"Hai Sayang," ucap Agneta berjalan mendekati Regan dan memangku tubuhnya.

"Bunda, kenapa Ayah tidak pulang ke lumah ini. Apa Ayah masih sibuk sama penjahat-penjahat itu?" tanya Regan yang membuat Agneta merenung.

"Regan ingin Ayah di sini?" tanya Agneta yang di angguki Regan.

"Egan kangen Ayah Velo," ucapnya.

Agneta hanya tersenyum kecil padanya.

♣

Pagi itu Agneta sampai di WT Croup Grop. Dave masih belum datang dan Agneta memilih berdiri menunggu kedatangannya di depan pintu ruangannya.

Tak lama terdengar suara langkah kaki membuatnya menatap ke arah pintu, dan ternyata seorang wanita cantik yang baru saja masuk.

"Eh?"

"Hai," sapa wanita itu dengan senyuman lebarnya. Padahal wajahnya terlihat begitu dingin, tetapi ternyata dia baik.

"Emm, Agneta kan?" tanyanya yang di angguki Agneta.

"Aku Devara, kembarannya Dave atau Kakaknya Dave," kekehnya begitu ramah.

"Ah iya Nyonya Devara."

"Tidak, cukup panggil Vara saja yah," ucapnya. "Ayo mari masuk ke ruangan." Agneta berjalan mengikuti Vara masuk ke dalam ruangan Dave dan mereka duduk berhadapan di sofa yang ada di ruangan itu.

"Jadi begini Agneta, untuk sementara aku yang memegang kendali pada perusahaan ini di bantu Aiden. Nanti setelah usia Regan 22tahun seperti yang di katakan Dave, maka posisi direktur utama perusahaan ini adalah Regan." Devara mengatakannya dengan santai.

"Ah iya, kamu juga tidak usah khawatir, kamu boleh bekerja di sini. Tetapi kalau kamu memilih berhenti, maka perusahaan akan tetap mengirimkan uang ke rekeningmu sebagai gaji bulanan yang di terima Regan juga biaya pendidikannya sampai dia kuliah nanti. Aku akan pastikan kalau Regan akan terjamin pendidikannya."

"Maaf, tetapi apa Dave-" belum sempat ucapan Agneta selesai, raut wajah Devara berubah murung.

"A-aku tidak bisa menerima semua ini," ucap Agneta.

"Kenapa Agneta? Regan adalah pewaris dari keluarga Wiratama," seru Devara.

"Aku ataupun Regan tidak membutuhkan semua ini. Tetapi kalau boleh, aku ingin bicara langsung bersama Dave."

"Dave." Devara merenung mendengar permintaan Agneta.

"Aku mohon biarkan aku bertemu dengan Dave."

"Sebenarnya aku tidak bisa mengatakannya, ini keinginan Dave.."

"Aku mohon, kita sesama wanita dan aku tidak ingin bercerai dengannya," ucap Agneta membuat Devara memicingkan matanya.

"Apa kamu mencintai Dave?" tanya Devara.

"Ya, aku mencintainya," ucap Agneta akhirnya mengakuinya.

"Kalau begitu bawalah dia kembali," ucap Devara dengan senyuman lebarnya.

Disinilah Agneta berada, di penthouse milik Dave. Ia masuk ke dalam penthouse dan tampak sepi. Hingga dia mendengar suara orang berbicara, iapun mencari asal suara dan sampai di depan kamar Dave.

Agneta melihat Dave tengah berbicara melalui telpon dengan seseorang. Mereka membicarakan masalah bisnis yang tak di ketahui Agneta. Cukup lama Agneta menunggu di depan pintu hingga Dave mematikan sambungan telponnya.

"Key, apa kau sudah menemuinya?" tanya Dave saat Agneta mengetuk pintu kamar yang terbuka itu, dan posisi Dave berdiri memunggunginya.

"Key-?" ucapan Dave menggantung di udara saat dia berbalik dan malah beradu tatapan dengan Agneta. "Neta?"

Agneta berjalan perlahan memasuki kamar Dave dan berjalan mendekati Dave yang masih berdiri di tempatnya.

"Ada apa? Apa kau butuh sesuatu?" tanya Dave kembali merubah raut wajahnya dengan datar.

"Regan mencarimu," ucap Agneta.

"Aku belum bisa menemuinya, mungkin weekend ini aku akan menemuinya. Ada lagi yang ingin kau beritahu? Kalau tidak ada, aku ada urusan bersama Key." Dave beranjak melewati tubuh Agneta.

"Apa kau akan terus menghindar Dave?" pertanyaan itu spontan menghentikan langkah Dave.

"Sebenarnya apa yang kamu harapkan dariku? Kenapa kamu selalu seperti ini?" tanya Agneta berbalik menatap punggung lebar Dave.

Dave berbalik menghadap Agneta dengan tatapan tajam dan datarnya.

"Kenapa kau bertanya padaku, Neta? Bukankah kau selalu mengatakan membenciku dan ingin aku menghilang dari kehidupanmu juga Regan? Dan sekarang aku berikan itu, aku berikan kebebasan yang selama ini kamu inginkan. Dan kamu juga bisa kembali pada Aiden dan menikah dengannya. Aku tidak akan pernah mengganggu kehidupan kalian lagi. Sekarang apalagi masalahnya?" tanya Dave begitu dingin membuat Agneta diam seribu bahasa.

"Sekarang mulailah nikmati kehidupanmu yang tenang dan damai. Aku tidak akan pernah mengganggumu lagi." Setelah mengatakan itu Dave kembali berbalik dan berjalan meninggalkan Agneta yang mematung di tempatnya dengan tatapan sendu dan air mata yang menggantung di pelupuk matanya.

Chapter 39

Dave berdiri di kursi kebesarannya menatap keluar jendela di ruangannya yang memperlihatkan jalanan ibu kota yang ramai. Ini adalah kantor barunya Exped Inc Company yang berada di bawah naungan WT Company.

Bayangan Dave melalang buana pada kenangan indah saat dirinya bersama Agneta. Saat dirinya bermimpi buruk dan Agneta berada di sisinya untuk selalu menemaninya dan saat dirinya demam karena masuk angin. Dengan telaten Agneta merawatnya dan itu sungguh mampu menghangatkan hatinya yang beku. Dirinya yang selalu kesepian merasakan kehidupan yang penuh warna dan kehangatan saat bersama Regan dan Agneta. Tetapi sayangnya ia tak bisa menggenggam dan mempertahankan semua itu. Obsesinya hanya akan menyakiti mereka, yang jelas Dave sudah menjaga mereka dan melindungi mereka dari orang-orang jahat yang ingin menghancurkan keluarganya. Sekarang segalanya

telah selesai dan tak ada lagi alasan Dave menahan mereka. Sudah cukup penderitaan yang Dave berikan pada Agneta.

Dave menundukkan kepalanya menatap cincin pernikahan mereka di jari manisnya. Ia memutar cincin itu dengan berbagai pemikiran lalu melepaskannya. Ketukan pintu menyadarkannya.

"Masuk," seru Dave kembali duduk di kursi kebesarannya seraya memasukkan cincin itu ke dalam laci kantornya.

"Sir, ada Mr. Arman," ucap sekretarisnya.

"Suruh dia masuk," ucap Dave.

Mr. Arman masuk ke dalam ruangan Dave dan mereka saling berjabatan tangan dan kini Arman duduk di hadapan Dave.

"Ini surat gugatan cerai telah selesai," ucap Arman menyerahkan amplop coklat pada Dave.

Dave mengambilnya dan mengeluarkan isinya. Ia membaca surat itu dimana dirinya sebagai penggungat dan Agneta yang di gugat. Ia masih diam membeku menatap kertas itu. Haruskah....?

Dave kembali teringat nasehat Devara tentang jangan memaksakan kehendak dan menghancurkan hidup juga hati seseorang kalau kita memang menyayangi dan mencintainya.

"Saya akan memberi anda waktu kalau anda belum siap menandatangannya sekarang," ucap Arman.

"Tidak Pak Arman. Aku akan menandatanginya." Dave mengambil balpoin dan membubuhkan tanda tangannya di kertas itu lalu ia kembali memasukan kertas itu ke dalam amplop dan menyerahkannya kepada Arman kembali.

"Saya akan segera menghubungi Nyonya Agneta dan memberikan ini," ucap Arman yang di angguki Dave.

Dave menuangkan wiski ke dalam gelas kecil di depannya setelah kepergian Arman.

♣

"Neta."

Agneta menoleh saat merasakan tepukan ringan di pundaknya. "Sonya," gumamnya.

"Kau ini kenapa? Sejak tadi aku memanggilmu."

"Ah maafkan aku," ucap Agneta.

"Kau ini kenapa? Kau tampak tak baik-baik saja. Ada apa Neta?" Tanya Sonya merasa iba melihat kondisi Agneta saat ini yang seperti kehilangan jiwanya.

"A-aku," seketika air mata Agneta luruh membasahi pipi.

"Neta ada apa? Ayo kemarilah." Sonya membawa Agneta ke dalam kubikel miliknya, kebetulan sekarang sedang jam istirahat sehingga sepi sekali.

Aiden yang saat itu baru saja keluar dari ruangan manager divisi marketing bersama Managernya, melihat Agneta dan Sonya berjalan bersama menuju kubikel Sonya

"Ada apa Pak?" tanya Managernya karena Aiden menghentikan langkahnya.

"Anda pergilah makan siang terlebih dahulu," ucap Aiden yang di angguki Manager itu. Setelah kepergian Manager itu, Aiden berjalan mengikuti Sonya dan Agneta. Ia bersembunyi di balik dinding yang berada tak jauh dari kubikel Sonya.

"Apa yang terjadi Agneta?" tanya Sonya. "Apa dia menyakitimu lagi?"

"Sonya, aku bodoh," isak Agneta yang tak bisa menahan air matanya.

"Apa maksudmu?"

"Aku pikir aku memang membencinya, tetapi... tetapi ternyata aku tidak pernah bisa membencinya." Agneta menangis terisak dengan ucapan yang terbata-bata. "Sejak dulu aku mengaguminya, dia adalah cinta pertamaku. Walau dia tak pernah melirikku sama sekali, dia tidak pernah

berlaku baik padaku dan hanya menyakitiku dan memberikan luka terdalam pada hidupku. Tetapi kenyataannya aku tak pernah bisa membencinya."

"Aku tidak pernah bisa membencinya, hikzzz." Sonya ikut sedih melihat isakan dari Agneta yang terlihat begitu tersakiti.

"Saat kabar kematiannya kemarin, aku begitu kesakitan hingga rasanya sulit untuk bernafas. Aku merasa hatiku telah mati, jantungku terasa sudah berhenti berdetak. Aku merasa sangat kesakitan karena kehilangannya."

"Kau boleh mengatakan aku adalah wanita yang bodoh, wanita bego juga tak tau malu. Tetapi aku sangat mencintainya, aku begitu mencintai Dave, hikzzzz....." Sonya ikut menangis melihat Agneta menangis terisak dan begitu menyakitkan. "Aku tidak ingin kehilangannya lagi, aku tidak bisa berpisah dan jauh darinya. Aku tidak bisa melupakannya sampai kapanpun juga, hikzzz... a-aku sangat mencintainya, dan sekarang aku tidak tau harus bagaimana, hikzz....."

"Dan sekarang dia ingin menceraikanku, Sonya. Kenapa dia harus melakukan ini padaku?" isaknya tak mampu membendung tangisannya dan mengontrol emosinya. “Kenapa aku ini harus terjadi padaku? Kenapa aku harus begitu mencintainya! Kenapa harus seperti ini, Sonya? Kenapa?” Agneta menangis meraung-raung, dia mengeluarkan segala beban di dalam hatinya dan tak bisa mengontrolnya lagi. Sonya menarik Agneta ke dalam pelukannya.

“Menangislah, menangislah Agneta. Keluarkan semua beban yang mengganjal di dalam hatimu.” Sonya hanya bisa mengusap pundak Agneta seakan ingin memberinya kekuatan dan menyalurkannya melalui pelukan mereka.

"Aku sangat mencintai Dave, Sonya. hikzzzz."

“Kenapa aku harus mencintainya!” isak Agneta.

Aiden bersandar lesu ke dinding di belakangnya dengan air mata yang luruh membasahi pipi. Hatinya semakin hancur berkeping-keping. Kini tak ada harapan lagi yang tersiksa untuk perasaannya pada Agneta.

Apa salahnya? Dia hanya mencintai seorang wanita, tetapi kenapa rasanya sesakit ini?

Chapter 40

Aiden berjalan tak tentu arah dengan menenteng jas abu miliknya, dasinya sudah tak beraturan. Tatapannya hampa tak bersemangat dan seakan tak ada gairah hidup. Bulir bulir air mata masih memenuhi kelopak matanya dan kapan saja siap meluncur membasahi pipi. Bayangan saat pertama kali dirinya bertemu Agneta terus saja berputar di kepalanya layaknya sebuah film yang tengah di putar.

Saat itu Agneta tak sengaja menumpahkan coffee yang dia pegang mengenai jas milik Aiden. Awalnya Aiden ingin marah, tetapi saat matanya beradu dengan mata indah milik Agneta yang ketakutan saat itu membuatnya luluh dan langsung jatuh cinta pada Agneta. Hanya pada pandangan pertama, ia langsung melabuhkan hatinya pada Agneta.

Aiden mulai mencari tau kehidupan Agneta, dan dia sempat kecewa dan patah hati mengetahui Agneta memiliki seorang putra dan pastinya memiliki suami. Tetapi Aiden keliru, ternyata Agneta sudah tak

bersama Ayah Regan dan itu membangkitkan kembali semangat dari diri Aiden untuk memiliki Agneta.

3 tahun berlalu dan selama itu juga dirinya terus berjuang untuk bisa menarik hati Agneta. Dia pikir saat ini dirinya telah berhasil mengambil hati Agneta, gadis yang sangat dia cintai. Tetapi sayangnya semua itu tak berarti dan tak pernah ternilai di matanya. Kenyataannya Agneta salah menilai kebaikannya selama ini. Bukan cinta yang bisa Aiden dapatkan melainkan rasa balas budi karena kebaikannya selama ini. Cintanya tetap untuk pria lain.

Tak terasa air mata itu meluncur bebas dari pelupuk matanya membasahi pipi. Ia menghentikan langkahnya di halte bus dan menatap taman di sebrangnya yang sepi. Di sana dia menyatakan perasaannya pada Agneta dan ternyata di terima. Untuk beberapa saat Aiden bisa bahagia bersama Agneta tanpa gangguan apapun sampai Dave datang dan menghancurkan segalanya.

Aiden masuk ke taman dan duduk di salah satu kursi taman. Pikirannya di penuhi oleh bayangan Agneta juga kata-kata Agneta tadi yang mengatakan dirinya begitu mencintai Dave dan saling bersahutan. Ia bukanlah seorang pria baik hati yang akan merelakan wanita yang di cintainya untuk pria lain. Dia tak bisa semunafik itu.. Ia mengusap wajahnya yang basah dengan gusar.

Di sisi lain, Agneta berdiri di balkon kamar. Kamar yang dulu ia dan Dave gunakan, kini ia harus menempatinya hanya sendiri tanpa adanya Dave. Biasanya jam segini ia akan melihat Dave berdiri dengan meneguk minumannya, terkadang juga Dave menggoda dirinya hingga dirinya merasa kesal. Dan berakhir dengan perdebatan yang tak ada ujungnya. Senyuman itu, senyuman devil yang selalu Agneta rindukan, walau tampak sekali senyuman itu mengandung beribu misteri, tetapi Agneta tetap menyukainya.

Agneta menangis dalam diam, sudah berkali-kali ia mencoba menemui Dave tetapi kenapa sulit sekali di temui. Dia tidak tau harus bagaimana lagi, ia tidak ingin berpisah dari Dave.

♣

Agneta baru saja sampai di kantor, dan dia berpapasan dengan Aiden yang juga hendak masuk ke dalam ruangannya. "Aiden," gumam Agneta.

"Emm hai," sapa Aiden dengan senyuman kecilnya. Keduanya kembali terdiam satu sama lain seakan canggung dan tidak tau harus mengatakan apa.

"Aku ke ruanganku," ucap Agneta yang di angguki Aiden. Agneta berjalab melewati Aiden.

"Ah!"

Hampir saja tubuh Agneta membentur lantai kalau sepasang tangan kekar milik Aiden tak segera menahannya dengan merengkuh pinggang Agneta hingga kini posisi mereka seperti berpelukan satu sama lainnya.

Ting

Pintu lift terbuka lebar dan kedua orang itu keluar dari dalam lift. Baru beberapa langkah, langkah mereka terhenti saat melihat Aiden dan Agneta yang tampak berpelukan. Kedua orang itu adalah Dave dan Devara.

Dave membeku di tempatnya melihat pemandangan di depannya. Vara menoleh ke arah Dave dan berusaha membaca raut wajah dingin Dave yang sulit di tebak. Agneta dan Aiden masih saling menatap satu sama lain. Dave mampu melihat tatapan penuh cinta yang di berikan Aiden pada Agneta.

"Dave," gumam Devara mengerti kembarannya itu sedang tak baik-baik saja. Dave menoleh ke arah Devara dan beranjak pergi menuju ruangannya melewati mereka berdua yang kini tampak sudah sadar satu sama lainnya dan saling melepas pelukan mereka. Agneta menoleh ke sampingnya saat mendengar langkah kaki.

"Dave," panggil Agneta, tetapi Dave tak menghiraukannya dan berjalan lurus tanpa menatap Agneta maupun Aiden. "Dave tunggu!"

Agneta berjalan cepat mengikuti Dave yang juga diikuti Devara yang tersenyum menyapa Aiden.

"Vara, katakan pada siapapun, aku sibuk dan tak ingin bertemu dengan siapapun!" seru Dave dan menutup pintu ruangan tepat di saat Agneta sampai di depan pintu itu.

"Dave, aku perlu bicara," ucap Agenta dengan sedih.

Apa salahnya? Kenapa Dave bersikap seperti ini. Dulu dia yang selalu mengusik dirinya, bahkan tak bisa di cegah. Dia selalu memaksakan kehendaknya, tetapi kenapa sekarang dia bersikap seperti ini seakan Agenta berbuat kesalahan yang fatal. Kenapa Dave seperti ini? Kenapa dia senang mempermainkan hati Agneta.

"Sepertinya bukan saat yang tepat untuk berbicara dengannya," seru Devara yang kini berdiri di belakang tubuh Agneta. Agneta segera menghapus air matanya dan berbalik ke arah Devara. "Biarkan saja dulu," seru Devara. "Aku akan mencoba berbicara padanya."

Akhirnya Agneta mengalah dan memilih menganggukkan kepalanya lalu berlalu pergi meninggalkan Devara. Aiden masih berdiri di tempatnya memperhatikan Agneta yang melewatinya tanpa melihat kepadanya. Ia terus memandangi punggung Agneta hingga menghilang di balik pintu lift.

♣

Devara masuk ke dalam ruangan dimana Dave tampak sibuk dengan dokumen di atas mejanya.

"Kenapa kau menghindarinya seperti itu?" Tanya Devara seraya duduk di atas sofa dengan anggun.

"Aku tidak menghindarinya," ucap Dave tetap fokus pada dokumen dokumen di depannya.

"Benarkah? Bukan karena cemburu melihat Agneta dan Aiden berpelukan?" goda Vara.

"Sama sekali tidak benar," kelak Dave masih berusaha fokus pada map di tangannya.

"Begitu yah, kenapa aku merasa lain yah." Devara berjalan santai mendekati Dave.

"Dave," Devara merebut map di tangan Dave membuatnya melihat ke arah Devara. "Aku ini kembaranmu, dan aku tau apa yang sedang kamu rasakan pada Agneta."

Dave segera memalingkan wajahnya dan beranjak dari duduknya. "Kalaupun memang aku ada rasa cinta padanya, buat apa? Semuanya percuma, aku lelah memaksanya terus bersamaku."

"Kau seperti bukan Dave yang ku kenal. Dave biasanya begitu keras kepala dan apapun keinginannya pasti harus terpenuhi bagaimanapun caranya. Dan sekarang kau berkata seperti itu, sungguh bukan Dave kembaranku!." Vara berceloteh panjang lebar.

"Aku memang selalu bisa mendapatkan apa yang ku mau dengan cara apapun juga harus ku dapatkan. Begitupun juga dengan Agneta. Tetapi entah kenapa seketika hatiku lemah dan egoku luntur saat melihat dia menangis terisak dan meminta kebebasan dariku. Dan sekarang aku telah mengabulkannya dengan mencoba meredam egoku sendiri."

"Itu mungkin dulu, kamu belum bertanya sekarang. Mungkin saja saat ini Agneta sudah mencintaimu, Dave."

"*Imposible!*" jawab Dave terkekeh meremehkan. Ia berjalan mendekati jendela lebar yang memperlihatkan jalanan ibu kota dari tempatnya berdiri. Ia berdiri memunggungi Devara. "Kalaupun benar dia mencintaiku, dia tidak akan diam saja seperti ini. Dan kenyataannya dia tak melakukan apapun."

"Karena kamu tidak memberinya kesempatan Dave. Cobalah untuk berbicara kembali berdua dari hati ke hati dengannya, aku yakin kalian akan mendapatkan jalan keluar dan bisa juga saling memahami satu sama lainnya.."

"Untuk apa lagi, Vara? Semuanya sudah jelas," ucap Dave.

"Dave-"

"Berhentilah membahas masalah ini Vara. Aku sedang tak ingin membahasnya. Bukankah kamu harus menemui Kevin sekarang?" ucap Dave memotong ucapan Vara.

"Baiklah, tapi coba kau pikirkan dulu ide ku." Devara berlalu pergi meninggalkan Dave yang termenung sendiri menatap ke luar jendela. Kejadian tadi kembali menghantui pikiran Dave. Agneta dan Aiden berpelukan. *'Apanya yang mencintaiku? Jelas-jelas dia masih menginginkan kembali bersama Aiden!'*

Dave berusaha menerima dan mengikhlaskannya, tetapi rasanya sangat sulit. Dan sungguh semakin hari dadanya semakin terbakar karena perasaan yang ia pendam sendiri. Dave berjalan mengambil botol wiski dan menuangkannya ke dalam gelas kecil. Gerakannya terhenti di udara saat hendak meneguknya.

Mr. Dave, saya tidak bisa menjamin keselamatan anda kalau anda tetap mengkonsumsi minuman beralkohol. Walau sedikit saja, itu akan sangat berpengaruh pada kondisi kesehatan anda. Jadi saya sarankan ikutilah aturan dari Dokter.

Dave meremas gelas di genggamannya hingga pecah. Darah tampak menetes dari tangannya. Ia berpegangan pada ujung meja dengan helaan nafas panjang dan berat. Hatinya seperti terbakar oleh api yang membara. Dave merasa ini bukan dirinya. Tak pernah sekalipun dalam hidupnya ia merasa kegelisahan campur dilema yang menderanya seperti ini.

"Sial!" Umpatnya.

Ia tak bisa mengendalikan perasaannya. Sebenarnya ia begitu kesal dan murka melihat kejadian tadi dimana Agneta dan Aiden saling berpelukan. Bukankah dirinya masih suami Agneta? Mereka sungguh tak tau malu.

Kenapa kamu terus menghancurkan hidupku, Dave? Tidak bisakah kau buat aku dan Regan hidup tenang? Kenapa kamu kembali mengusik kami? Apa salahku Dave? Sampai kamu tak bisa melepaskanku dari penderitaan ini?

Ucapan itu kembali terngiang di telinganya. Terasa bagaikan cambuk untuk hatinya. Ia hanya ingin melindungi putra dan wanitanya dari orang-orang yang selalu merenggut orang tersayangnya, tetapi kenapa Agneta tak paham dan malah merasa di kurung oleh dirinya?

"Mr. Arman?"

Agneta mengernyitkan dahinya bingung saat ia membuka pintu dan ternyata ada pengacara Dave di sana. "Ada apa?"

"Saya ingin memberikan ini kepada anda." Mr. Arman menyerahkan amplop coklat pada Agneta.

"A-apa ini?"

"Dokumen gugatan cerai dari mr. Dave yang harus anda tanda tangani."

Deg

Agneta mematung di tempatnya. Rasanya seluruh atap rumah telah runtuh menimpa dirinya.

Mr. Arman berpamitan pergi dan mengatakan akan datang lagi besok untuk mengambil dokumen itu. Agneta membuka amplop itu dan melihat isinya. Di sana sudah terlampir tanda tangan Dave sebagai penggugat.

Kenapa?

Seketika tubuh Agneta ambruk ke lantai dengan bertopang pada kedua lututnya. Dirinya mendadak tak memiliki tenaga untuk tetap berpijak di atas kakinya.

Kenapa?

"Hikzzzzz....." Agneta menangis terisak dan begitu memilukan dengan kepala yang menunduk. Haruskah dia kembali kehilangan cintanya? Tidak adakah sedikit saja perasaan Dave untuk dirinya?

"Kenapa Dave? Hikzzz.... kenapa kamu harus melakukan ini? Kenapa kamu selalu saja menyakitiku, hikz....."

Aiden memperhatikannya dari dalam mobil miliknya. Aiden sejak tadi memang mengikuti Agneta hingga ke kontrakannya dan entah kenapa dia ingin berdiam di sana dan memperhatikan Agneta dari jauh. Raut wajah Aiden berubah menjadi keras dan kedua tangannya mencengkram kuat setir di depannya.

"Dave! Tak akan ku lepaskan kau sekarang!" Aiden melajukan mobilnya meninggalkan tempat itu dengan penuh kemurkaan.

Chapter 41

End

Aiden masuk ke dalam ruangan Dave tanpa permisi bahkan tanpa mengetuk pintu, membuat Dave yang tengah menatap keluar jendela dengan memegang gelas wiski dalam genggamannya menoleh ke ambang pintu yang di buka paksa..

"Kau?!" Dave mengernyitkan dahinya melihat kedatangan Aiden yang tampak emosi.

Bug

Tubuh Dave terdorong hingga menabrak kaca di belakangnya dan gelas yang di genggamnya jatuh ke lantai. "Apa apaan ini!" pekik Dave menatap tajam ke arah Aiden dengan mengusap sudut bibirnya yang sobek.

"Mati saja kau, *Keparat!*"

Aiden menarik kerah jas milik Dave dan melayangkan tinjunya lagi ke perut Dave hingga Dave membungkuk dan terbatuk-batuk.

"Kenapa kau terus saja mengusik dan menghancurkan hidup Agneta!" amuk Aiden berapi-api dengan mata yang memerah menahan emosi juga rasa sakitnya.

"*Cih,* kau datang demi dia?" ucap Dave terkekeh kecil menahan kesakitan di bagian perutnya.

Dave berdiri tegak di hadapan Aiden dengan masih menampilkan senyuman devilnya. "Kenapa Aiden? Bukankah seharusnya kau menikmati kebahagiaan yang aku berikan padamu dan dia. Aku sudah melepaskannya, dan kau bisa dengan mudah mendekatinya lagi. Lalu apa masalahnya sekarang? Apa Agneta menolakmu?"

"Bukankah wanita akan seperti itu di awal, berusaha menolak tetapi lama kelamaan dia juga akan luluh kembali padamu." Dave berjalan mendekati Aiden. "Dia ingin bersamamu Aiden, dia meminta kebebasan padaku dan sekarang sudah ku berikan. Jadi tidak perlu kau mendatangiku lagi, berusahalah membujuk wanitamu itu." Dave berjalan memunggungi Aiden.

"Kau salah! Dia mencintai- Dave!" Aiden terpekik kaget saat tubuh Dave ambruk ke lantai dengan menggunakan kedua lututnya sebagai penompang.

"*Shitt!*" umpatnya.

Dave berusaha menahan rasa sakit yang begitu saja mendera bagian perutnya.

"Dave, kau tidak apa-apa?" Aiden sudah berjongkok di dekatnya.

"Pergilah Aiden, aku tidak apa-apa. Dan jangan pernah menanyakan dia lagi kepadaku," seru Dave berusaha berdiri tetapi kembali ambruk.

"Dave kau tidak berhenti meminum racun itu! Kondisimu tak baik-baik saja, ayo kita ke rumah sakit." Aiden berusaha membantu Dave berdiri.

"Apa perdulimu!" Dave mendorong Aiden menjauh darinya dan dia berusaha berdiri walau kesusahan, tubuhnya oleng dan kesadarannya semakin menghilang karena rasa pusing yang mendera. "Pergi Aiden! Aku tak butuh bantuanmu!"

"Jangan keras kepala Davero!" Aiden kembali mencoba membantu Dave berdiri.

"Aku tidak butuh bantuanmu! Apa kau tidak dengar, hah?" Dave kembali mendorong Aiden menjauh darinya hingga tubuh Dave oleng ke depan tetapi kedua tangannya berhasil menahan tubuhnya hingga tak jatuh tersungkur ke karpet. Dave memejamkan matanya berusaha menghilangkan rasa sakit yang semakin menyesakkan. Keringat sebesar biji jagung memenuhi keningnya.

"Dave, berhenti menolak! Aku hanya ingin membantumu!" seru Aiden dengan kesal.

"Aku tak butuh belas kasihan darimu!" Dave berpegangan pada meja sudut untuk berdiri dengan sedikit terbatuk-batuk. Aiden sudah geram melihat ke keras kepalaan dari Dave.

Dave kini sudah berdiri tegak tetapi sedikit sempoyongan dan hampir jatuh kembali tetapi segera di tahan Aiden.

"Menjauh dariku!" Amuk Dave.

"Sial! Persetan dengan kekeras kepalaanmu! Aku Kakakmu, jadi jangan membantah!" Bentaknya.

Dave sudah tak memiliki banyak tenaga untuk melawan Aiden karena rasa sakit yang menderanya. Aiden memapah Dave menuju ke rumah sakit.

♣

Devara berlarian hingga sampai ke sebuah ruangan VIV. Dan melihat Aiden berdiri di luar ruangan.

"Aiden, bagaimana Dave?" tanya Devara begitu khawatir.

"Kembaranmu begitu keras kepala, Dokter bilang penyakit gagal ginjal kronisnya sudah sangat parah. Kandungan zat dari dalam alkohol itu sudah menyumpal pembuluh darah dan merusak fungsi ginjalnya. Kini ginjalnya tak bisa berfungsi secara permanen."

"Apa?" Pekik Devara kaget mendengar seruan dari Devara. "Ya Tuhan!"

"Dokter menyarankan untuk melakukan proses cuci darah, tetapi sikap keras kepalanya itu membuat Dokter di sini tak berkutik. Dia sepertinya sudah ingin cepat mati." Aiden tampak berapi-api karena begitu kesal menghadapi Dave. "Kau sudah ada di sini, jadi temanilah dia sekarang. Aku harus pergi," ucap Aiden beranjak pergi.

"Aiden," panggil Devara menghentikan langkah Aiden dan membuatnya menoleh. "Terima kasih."

Aiden tersenyum kecil sebelum akhirnya berlalu pergi meninggalkan tempat itu. Aiden terus berjalan memasuki lift, ia memikirkan apakah ia harus memberitahu Agneta atau tidak? Haruskah dia menyatukan mereka, dan membiarkan hatinya semakin terluka dan hancur? Haruskah dia melakukan itu?

Dia bukan seseorang yang baik hati, rela membantu menyatukan kisah cinta seseorang dan membiarkan hatinya hancur berkeping-keping.

"Astaga!" Aiden tak sengaja menabrak seseorang di depannya saat ia keluar dari lift. "Maafkan a- chaterin?"

Wanita di depannya menatap kaget ke arah Aiden. "Aiden?"

"Emm, apa kabar?" tanya Aiden merasa canggung.

"Tidak perlu berbasa basi seakan kita mengenal akrab." Catherin beranjak melewati tubuh Aiden begitu saja tetapi Aiden segera menahan lengannya. "Ada apa?" tanya Catherin dengan nada sinis.

"Aku-"

"Tidak perlu kau memperlihatkan tatapan rasa bersalahmu itu! Karena aku tak membutuhkannya!" Setelahnya Catherin menghempaskan

pegangan Aiden dan beranjak pergi memasuki lift. Aiden masih diam memperhatikan kepergian Catherin. Tatapan mereka kembali beradu sebelum pintu lift tertutup rapat.

Aiden melanjutkan langkahnya keluar rumah sakit dengan perasaan tak menentu.

♣

Agneta berjalan cepat menuju ruangan Dave di rawat setelah mendapat kabar dari Aiden. Bahkan dia meninggalkan Aiden di belakangnya. Kini pikiran Agneta hanya tertuju pada Dave seorang, tak ada yang lain. Kekhawatirannya semakin menjadi saat tau kalau Dave terkena penyakit gagal ginjal kronis. Sebelumnya masih bisa di beri obat penambah cairan dan penghilang rasa sakit, tetapi kebiasaan Dave yang jarang meminum air mineral dan banyak mengkonsumsi alkohol membuat kinerja ginjalnya tak berfungsi dengan baik.

Di dalam ruangan Dave, tampak Dave sudah bangun dan menyibakkan selimutnya. Ia melepas infusan di tangannya dan berjalan mengambil pakaian miliknya dan berganti pakaian dengan cepat. Dave sangatlah membenci rumah sakit dan bau dari rumah sakit. Disinilah dia kehilangan Nenek yang sangat dia sayangi, di tangan seorang Dokter yang mengoperasinya. Itu membuat Dave enggan berada di sini dan menjalani pengobatan berbagai hal.

Dave membuka pintu ruangan bersamaan dengan seseorang yang hendak masuk, membuat mereka berdua berhadapan dan saling menatap satu sama lainnya.

"Kau?"

Agneta berdiri di depannya dengan tatapan khawatir. "Kau tidak usah memberikan rasa kasihanmu padaku! Aku baik-baik saja. Sekarang pergilah," ucap Dave dengan sangat dingin.

"Kau akan kemana Dave?" tanya Agneta.

"Bukan urusanmu, sekarang minggirlah dan jangan menghalangi jalanku."

"Dave, kita perlu bicara."

"Apalagi yang ingin kamu bicarakan denganku, Neta? Aku sudah memenuhi semua keinginanmu. Jadi sekarang berjalanlah di jalanmu dan aku akan berjalan di jalanku sendiri. Kamu paham?" ucap Dave dengan nada datar.

"Tidak, aku ingin mengatakan sesuatu padamu. Sebentar saja," serunya.

"Katakanlah," ucap Dave akhirnya kembali memasuki ruangannya dan berdiri memunggungi Agneta. Agneta masuk ke dalam ruangan itu dan berdiri kaku menatap punggung lebar Dave. "Katakan Agneta, aku tak punya banyak waktu!"

"Dave, aku-?"

Dave masih diam berdiri kaku dengan memejamkan matanya. Dia tak bisa bertemu dan menatap Agneta lagi, dia berusaha menahan egonya untuk tak memaksa Agneta berada di sisinya lagi.

"Katakan Neta!" Agneta sedikit mendengar ucapan Dave yang sedikit membentak.

"A-aku-"

"Waktumu telah habis," ucap Dave dan hendak beranjak pergi. Tetapi gerakannya terhenti karena pelukan Agneta dari belakang.

"Aku mencintaimu,"

Deg

Dave membeku di tempatnya, ini sesuatu yang sangat mengejutkan. Bahkan lidah Dave mendadak kelu dan kinerja otaknya menjadi lamban karena 2 kata itu.

"Aku mencintaimu, Dave." terdengar isakan dari mulut Agneta.

Aiden bersandar di balik dinding dekat pintu ruangan dengan perasaan yang sangat hancur. Kini dia telah benar-benar kehilangan Agneta, wanita yang begitu dia kasihi dan cintai setulus hatinya.

Cinta itu memang rumit dan sulit untuk di tebak. Tak ada yang tau kapan dan kemana hati itu berlabuh. Segalanya begitu misteri dan tak berlogika.

"Aku tak ingin kita bercerai," tambah Agneta. "Tolong jangan tinggalkan aku lagi." Dave hanya diam membisu mendengar ucapan Agneta yang tak di sangka-sangka dan membuatnya begitu syock.

"Da-dave," panggil Agneta karena tak ada jawaban dari Dave. Agneta hendak melepaskan pelukannya tetapi tangannya di tahan Dave, hingga ia kembali menyandarkan kepalanya pada punggung lebar milik Dave.

"Aku tidak tau sejak kapan, tetapi yang jelas aku selalu mencintai kamu. Bahkan sebenarnya aku tak pernah bisa membencimu baik dulu maupun sekarang," isaknya. "Bukan karena Regan atau kebersamaan kita. Aku mencintaimu tanpa alasan." Dave masih diam membisu membuat Agneta harap harap cemas.

"Ku mohon katakanlah sesuatu, jangan membuatku gelisah dan takut."

Dave melepaskan pegangannya pada tangan Agneta dan berbalik ke arah Agneta hingga mereka saling berhadapan dan tatapan mereka saling beradu. Dave menarik tangan kanan Agneta dan menyimpannya di dada bagian kiri miliknya.

"Merasakannya?" tanya Dave membuat Agneta mengernyitkan dahinya. "Setelah ini jangan pernah menyesal dan merengek meminta kebebasan dariku. Karena mulai detik ini aku tak akan pernah melepaskanmu dari genggamanku lagi." Agneta terkekeh kecil di tengah isakannya.

Dave menarik Agneta ke dalam pelukannya. "Aku tidak tau apa benar ini yang di namakan cinta, tetapi aku sungguh tak ingin berpisah denganmu. Aku ingin memilikimu, aku ingin kau selalu di sisiku setiap saat

tanpa merasa tersiksa dan merana. Selama ini aku tak memiliki hati bahkan belas kasihan pada siapapun yang menjadi korban egoku. Tetapi melihatmu tertekan dan begitu merana, hatiku terluka dan rasanya begitu sakit, Neta. Aku berusaha melawan egoku melepaskanmu untuk kebahagiaanmu."

"Dan aku tak ingin kau melepaskanku, Dave. Maafkan aku," ucap Agneta.

"Sssttt, jangan meminta maaf." Dave mengeratkan pelukannya seraya mengecup puncak kepala Agneta.

"Jangan pernah lagi meninggalkanku, karena kali ini aku tak akan mampu bertahan tanpamu. Kali ini aku bisa mati tanpa kamu, Dave." Dave melepaskan pelukannya dan memegang kedua pundak Agneta hingga mereka bertatapan satu sama lainnya.

"Ka-u menangis?" Agneta sangat syock melihat air mata yang jatuh membasahi pipi Dave. Seorang Davero Anderson Wiratama, seorang iblis yang tak memiliki hati menangis di depannya. Agneta menghapus air mata Dave.

"Aku mencintaimu, Neta. Dan jangan pernah meninggalkanku, aku tak ingin merasakan kehilangan lagi," gumamnya.

"Aku akan berusaha untuk selalu di sisimu dan mendampingimu, Dave. Bersama anak-anak kita." Agneta tersenyum manis membelai rahang tegas Dave.

"Anak-anak?" tanya Dave mengernyitkan dahinya.

Agneta menganggukan kepalanya dan membawa tangan Dave ke perut datarnya. "Regan akan memiliki adik," ucapnya dengan senyuman lebar.

"Benarkah itu?" Agneta mengangguk antusias.

"Dan belum ada yang mengetahuinya, kamu adalah orang pertama yang mengetahuinya. Usianya akan menginjak bulan ke 2."

"Dan aku hampir saja melakukan kesalahan yang sama, memberimu beban dan kesedihan yang sama seperti 5 tahun lalu." Dave menarik Agneta ke dalam pelukannya. "Maafkan aku, Neta."

"Untuk kali ini aku tak akan melepaskanmu seperti dulu, Dave." ucap Agneta menyandarkan kepalanya pada dada bidang Dave.

"Dan aku juga tak akan pernah pergi dan melepaskanmu, karena seorang Devil tak akan pernah melepaskan mangsanya." Agneta terkekeh mendengar penuturan Dave. "Aku akan mendampingimu selalu, Neta. Itu janjiku," serunya yang di angguki Agneta.

Aiden berjalan lesu dengan hati yang semakin hancur berkeping-keping hingga bernanah mendengar obrolan Dave dan Agneta tadi. Sudah berakhir segalanya dan dia benar-benar telah kehilangan Agneta untuk selamanya, tak ada harapan lagi untuknya. Wanita yang 3 tahun ini mengisi hatinya dan ia cintai setulus hatinya. Entah ia mampu atau tidak untuk bisa melupakan Agneta. Dia juga tak yakin, apa dia akan bisa move on dari Agneta dan tidak mengusik kehidupan mereka lagi?

Aiden menghentikan langkahnya di depan lift, terhalang 2 orang saat lift terbuka lebar. Tatapannya memicing saat melihat seseorang yang menggunakan selendang untuk menutupi kepala dan wajahnya, dia mengenal wajah itu. Aiden terus memperhatikan seseorang itu, hingga orang itu menabrak seorang pria dan membuat selendangnya terhempas ke belakang dan Aiden mampu melihat jelas siapa orang itu.

"Natalie!"

♣The End♣

Extra Part

1

Agneta kembali membantu Dave merebahkan tubuhnya di atas blangkar rumah sakit. "Sudah ku katakan, aku tidak ingin berada di sini, Neta." Dave terus saja menggerutu karena ingin kembali.

Agneta menggenggam tangan kekar milik Dave diiringi senyumannya. Ia duduk tepat di kursi yang berada di sisi blangkar.

"Keadaanmu belum sehat, Dave. Di sini dulu sebentar lagi." Dave memutar bola matanya dengan malas.

"Ah ini sungguh membosankan, apa saja yang di kerjakan para Dokter itu hingga membuatku harus bertahan lama di sini."

"Berhentilah merengek Dave, kau sungguh lebih berisik daripada Regan," ucap Agneta.

"Kalau begitu biarkan aku pergi, Neta."

"Tidakkah kau ingin sembuh untukku dan anak-anak kita?" Tanya Agneta memasang wajah memelas yang sudah jelas menghancurkan pertahanan dari Dave.

"Ah sial, kau memang iblis betina yang selalu mengalahkan pertahananku." Agneta tersenyum senang mendengar ucapan dari suaminya itu.

"Permisi," seruan itu membuat keduanya menoleh ke ambang pintu dimana suster tengah masuk dengan mendorong meja roda berisi peralatan medis.

"Saya akan mengambil darah dari pak Dave untuk melakukan pencucian darah," serunya.

"Lakukan dan segeralah selesaikan, aku sudah bosan berada di sini!" geraman itu membuat sang Suster ketakutan tetapi tatapan penuh kasih sayang dan kelembutan milik Agneta berhasil menenangkannya.

Suster itu melakukan tugasnya hingga selesai dan berlalu pergi meninggalkan ruangan. Dan kembali meninggalkan Agneta bersama Dave.

"Regan kenapa tidak datang?" Tanya Dave.

"Dia sibuk sekolah dan anak kecil tidak di haruskan datang ke rumah sakit, nanti bisa terkena wabah penyaki," ucap Agneta. "Memang kenapa kalau cuma aku saja yang menemanimu? Apa kamu tidak suka aku di sini?"

Dave menaikkan alisnya menatap Agneta dengan seringainya. "Apa istriku merajuk?"

"Entahlah, sepertinya kau tidak menginginkanku lagi. Kau terus saja menanyakan Regan."

"Jadi kau cemburu pada Regan?"

"Tidak, tetapi kenapa hanya Regan yang kamu tanyakan," ucap Agneta merasa kesal.

"Untuk apa aku menanyakan kamu saat kamu berada di depanku, Neta. Lagipula ini sudah hampir satu minggu aku belum bertemu Regan, wajar saja kalau aku merindukannya." Dave berusaha menjelaskan tetapi raut wajah Agneta sama sekali tak ada perubahan.

"Kemarilah," Dave mengulurkan tangannya ke arah Agneta.

"Apa?" seru Agneta sedikit ketus.

"Kemarilah my Wife," ucap Dave diiringi senyuman khasnya yang akhir akhir sering Agneta lihat. Senyum penuh kelembutan, kehangatan dan juga penuh kharisma. Agneta selalu berharap kalau senyuman itu hanya untuk dirinya.

Agneta ikut merebahkan tubuhnya di atas blangkar dengan kepalanya ia rebahkan di lengan Dave dan wajah mereka saling berhadapan dengan jarak yang sangat dekat.

"Jadi bagaimana kabar adiknya Regan?" Dave mengelus perut Agneta dengan sebelah tangannya.

"Baik," jawab Agneta.

"Lalu Ibu dari kedua anakku?" Tanya Dave

"Aku takut." Dave mengernyit saat mendengar serua Agneta barusan.

"Ada apa? Apa ada yang ,mengganggumu? Aiden?" Tanya Dave penuh selidik.

"Tidak, malah sudah cukup lama aku tidak mendengar kabar darinya. Dave, aku mengkhawatirkan keadaanmu."

Agneta menatap mata abu pekat milik Dave yang sangat tajam seakan ingin mencari sesuatu di sana. Lalu tangannya terulur mengelus rahang Dave yang di penuhi bulu bulu halus yang seksi.

"Aku mendengar dari Dokter kalau gagal ginjalmu sudah sangat parah dan jalan satu satunya adalah melakukan pencangkokan ginjal. Tetapi Dave, sampai sekarang bahkan Dokter masih belum mengabari apa dia sudah menemukan donor ginjal yang cocok untukmu atau belum. Jujur aku ketakutan Dave."

Dave mengusap air mata yang jatuh di sudut mata Agneta. "Apa kamu tidak mempercayaiku, Neta?" Tanya Dave.

"Aku percaya padamu, bahkan sangat. Tetapi aku tidak mempercayai takdir dari Tuhan, terkadang takdirnya itu begitu menyakitkan. Sudah banyak hal yang kita alami dan aku tidak ingin kehilanganmu lagi," ucap Agneta.

"Itu tak akan pernah terjadi, aku berjanji tidak akan begitu saja meninggal karena sebuah penyakit," ucap Dave menarik Agneta ke dalam pelukannya.

Tanpa mereka sadari, Natalie berdiri di balik pintu memperhatikan mereka berdua dari kaca kecil yang berada di pintu. Tatapannya penuh dendam dan kekesalan. Ia bersumpah akan membalaskan dendamnya pada Dave juga Agneta.

"Agneta, kau tidak akan pernah menikmati kebahagiaan ini. Karena ini semua milikku!" gumamnya dan kembali merapihkan kerudungnya dan berlalu pergi dengan merapihkan kacamatanya.

♣

"Apa ada masalah?" Tanya Dave saat kedatangan Kay juga Key.

"Natalie di bebaskan dari semua kasus karena France mengakui segalanya," jelas Kay.

"Jadi kini dia berkeliaran?" Tanya Dave yang di angguki Kay juga Key.

"Aku belum bisa keluar dari tempat terkutuk ini, jadi tugas kalian berdua menjaga istri dan anak-anakku. Berikan pengawalan yang cukup banyak untuk mereka berdua, apalagi saat ini Agneta sedang mengandung dan aku tidak ingin terjadi sesuatu kepada mereka." Perintah Dave di setujui keduanya.

Kay dan Key saling menatap satu sama lain seakan bingung, haruskah mereka mengatakannya pada Dave atau tidak.

"Ada apalagi?" Tanya Dave duduk di atas blangkar dengan melipat kedua tangannya di dada. "Ada yang ingin di laporkan lagi?"

"Emm, ini mengenai Aiden," seru Key.

"Aiden?"

"Dave, A-"

"Apa dia kembali mengganggu Agneta?" Tanya Dave penuh selidik dan rasa cemburu.

"Tidak Dave, bukan" Kay berusaha menenangkannya.

"Lalu?"

"Aiden meninggalkan WT dan juga meninggalkan Negara ini. Dia akan ke Italia," ucap Kay

"Begitukah? Kenapa?" Tanya Dave masih dengan nada yang datar.

""Ini ada kaitannya dengan hubunganmu dan Agneta," ucap Key.

"Baguslah," seru Dave.

"APA?" pekik Key membuat Dave mengernyitkan dahi.

"Ada apa Key?"

"Tidak bisakah kau lebih lunak padanya, Dave. Dia Kakak sepupumu," tambah Kay.

"Lalu menurut kalian, aku harus bagaimana? Biarkan saja dia pergi dan menenangkan hatinya. Mungkin dengan suasana baru, dia akan dengan mudah melupakan istriku," ucap Dave dengan nada datar tak perduli.

"Tidak bisakah kau lebih perduli padanya," gerutu Key.

"Sudahlah, aku ingin beristirahat." Kay dan Key berlalu pergi meninggalkan Dave sendirian.

"Tuh apa aku bilang, dia tak akan ada rasa kasihan pada Aiden," ucap Kay.

"Hah dia itu," keluh Key.

"Kau pikir dia akan berusaha menghibur Aiden? Jelas-jelas dia yang merebut kebahagiaan Aiden." Keduanya terkekeh.

"Jadi siapa yang bodoh di sini?" kekeh Kay.

"Sudah pasti kau, adikku." Key tertawa puas melihat wajah cemberut Kay.

"Aku berharap Aiden juga mendapatkan kebahagiaannya sendiri."

"Hmm semoga," jawab Key. "Tapi kenapa kita terus memusingkan Dave dan Aiden, sedangkan kita berdua saja masih belum menemukan cinta sejati."

"Bahasamu, Cinta sejati. Seperti kau percaya saja," ucap Kay.

"Aku percaya, cinta sejati itu ada." Key berucap penuh keyakinan.

"Itu hanya omong kosong, sudahlah. Aku harus pergi ke suatu tempat, sekarang kita berpisah di sini."

"Baiklah."

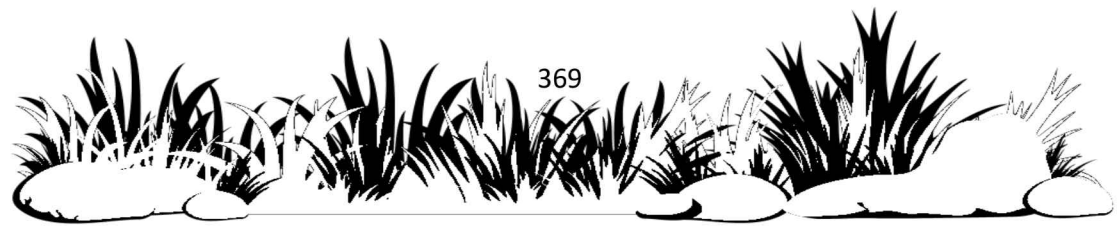

Agneta hendak menuju ke rumah sakit, baru saja ia keluar dari kamarnya seorang pembantu berlari menghampirinya. Agneta masih menempati rumah yang dulu ia tempati bersama Dave dan Regan.

"Ada apa?" Tanya Agneta.

"Di dalam ada paket untuk Nyonya," ucapnya membuat Agneta mengangguk dan berjalan ke bagian tengah rumah dimana paket itu berada.

Agneta berjalan mendekati paket berbentuk kotak itu, ia memperhatikan setiap sudutnya seakan memeriksa. "Tidak ada nama pengirimnya," gumamnya,

Agneta membukanya "AH!"

Teriakan Agneta membuat beberapa bodyguard datang menghampiri dan menanyakan ada apa. Agneta tampak pucat seraya menunjuk kotak di depannya.

Semua mata tertuju pada isi kotak itu dimana berisi bangkai kucing dengan sayatan darah di tubuhnya dan membuat mual. Itu sungguh menakutkan bagi Agneta. Tak tahan lagi menahan jijik, Agneta berlari menuju kamar mandi memuntahkan semua yang ada di dalam tubuhnya.

Extra Part 2

Davero tampak mondar mandir di dalam ruang rawatnya, ia menunggu kedatangan Agneta. Ia menoleh ke ambang pintu saat pintu terbuka.

"Kau!"

"Apa kau kaget melihatku, Davero?" serunya diiringi senyuman khasnya.

Ekspresi Dave berubah keras menatap pada seseorang di depannya. "Apa yang kau inginkan? Dan berhentilah mengirimi paket ancaman pada Agneta."

"Kenapa? Apa kau tidak menyukai hadiahku atau kau begitu mengkhawatirkan istrimu itu," ucap seseorang itu berjalan angkuh dan mengambil duduk di atas sofa yang ada di ruangan itu.

"Apa yang kau inginkan, Natalie?" tanya Dave dengan nada penuh ancaman.

"Ingatlah kau tidak berdaya saat ini, Dave. Aku sama sekali tak takut dengan gertakan darimu! Kau lemah saat ini, Dave." Natalie.

Dave masih berdiri tenang walau aura menyeramkan itu sudah menyelimuti dirinya. Kondisi kesehatannya memang tak terlalu baik.

"Mari kita buat kesepatan Dave." Seru Natalie seraya menyilangkan kaki jenjangnya.

"Kesepakatan apa?" tanya Dave.

"Serahkan saham Expect Inc padaku, dan aku tak akan pernah mengganggu lagi keluargamu," ucap Natalie dan seketika tawa Dave pecah membuat Natalie mengernyit bingung.

"Kau memang wanita licik, Natalie. Apa kau pikir aku sebodoh itu, menyerahkan sesuatu milik Ayahku padamu dan Ayahmu itu! Haha jangan bermimpi di siang bolong, Natalie." Dave berucap santai diiringi tawanya yang ringan.

"Aku tidak main-main, Dave! Karena sampai kapanpun juga aku tak akan pernah membiarkanmu dan wanita itu hidup tenang."

"Kau mengancamku, Natalie?" Dave berjalan mendekati Natalie membuatnya bangun dari duduknya dan berhadapan dengan Dave.

"Aku tidak main-main, Dave!" Dave terdiam saat Natalie menodongkan ujung pistol dari balik mantelnya dan menodongkan tepat pada perut Dave. "Peluru ini akan segera merobek perutmu dan bisa saja membunuhmu dalam sekejap. Jadi tanda tangani berkas ini, dan kita akan menjalani hidup kita masing-masing," ucap Natalie mengeluarkan berkas dari dalam mantelnya dan menyodorkannya pada Dave.

"Kalau aku bilang tidak mau, bagaimana?" tanya Dave

"Maka jangan harap kau selamat, begitu juga dengan Anak dan Istrimu. Ah iya ku dengar istrimu sedang mengandung yah." Rahang Dave mengeras dan tatapannya menggelap mendengar ancaman dari Natalie. Berani sekali wanita ini mengancam dirinya.

"Dave, Natalie?"

Seruan itu membuat mereka berdua menoleh ke ambang pintu dimana Agneta berdiri di sana dengan tatapan kaget

"Wah, menyenangkan sekali. Sekali dayung, 2 mangsa dapat," seru Natalie dengan kekehannya dan berjalan mendekati Agneta.

"Berhenti di tempatmu, Natalie!"

"Kenapa?" Natalie menoleh ke arah Dave. "Tidak bisakah aku menyapa istrimu?"

"Selagi lagi melangkah, kau tak akan ku ampuni Natalie!" ancam Dave saat Natalie kembali melangkah ke arah Agneta.

Natalie tersenyum kecil. "Kau menakutiu, Dave. Tetapi aku tidak takut lagi sekarang." Natalie tersenyum simpul pada Dave. "Baiklah jangan ketakutan seperti itu, sekarang kita akhiri saja semuanya dan cepat tanda tangan, Dave. Aku sungguh tak memiliki waktu banyak."

"Ada apa ini, Dave?" tanya Agneta.

"Keluarlah Agneta," ucap Dave.

"Tidak! Aku tidak mau, aku ingin bersamamu," tolak Agneta.

"Neta ku mohon, keluarlah."

"Tidak mau Dave!"

Dave menghela nafas lelah dan sedikit memijit pangkal hidungnya. Ini akan sedikit sulit karena Agneta dalam kondisi hamil dan berada di sini.

"ave, kau terlalu mengulur waktu!" ucap Natalie.

"Natalie berhenti!" Dave terlambat karena Natalie sudah menarik tangan Agneta dan menodongkan pistol ke pelipisnya.

"Da-dave," gumam Agneta.

Kondisi Dave dalam keadaan tak fit dan dia tidak bisa melakukan apapun.

"Tanda tangan, Dave." Perintah Natalie.

"Tanda tangan apa, jangan lakukan apapun Dave," seru Agneta.

Dave merasa frustasi, ia melepaskan infusan di tangannya dan berusaha mendekat.

"Berhenti! Kalau kau terus mencoba mendekat, maka wanita ini akan meninggal Dave!" ancam Natalie.

"Lepaskan dia Natalie, ini urusan di antara kita berdua. Kau boleh menyandraku dan membunuhku asal jangan lakukan apapun padanya!" bentak Dave.

"Tidak Dave, kau terlalu licik kalau kita hanya menyelesaikannya berdua. Sekarang tanda tangan dan serahkan berkasnya. Maka wanita ini akan selamat," ucap Natalie.

"Natalie, kita bicarakan ini baik-baik," ucap Dave berusaha mengulur waktu, padahal ia melihat putra sulungnya yang cerdas sedang berusaha menggunakan ketepel untuk menembak Natalie.

"Tidak Dave, sekarang tanda tangan saja karena tak ada lagi yang perlu kita bicarakan!" ucap Natalie.

"Natalie, aku ingin kita membuat kesepakatan lain."

"Tidak, Ahhh!" Natalie melepaskan genggamannya pada Agneta dan memegang betisnya yang sakit.

"Lasakan itu tante penyihil jahat," tawa Regan seraya mengejek Natalie.

"Kau! Dasar anak ingusan!" pekiknya hendak mengacungkan pistolnya tetapi Dave lebih dulu menyergap tangannya hingga mereka berdua jatuh ke lantai dan saling berguling dan berebut pistol.

Agneta menarik Regan ke dalam dekapannya dengan ketakutan. Ia berteriak minta tolong hingga para bodyguard masuk dan mengacungkan pistol tetapi sulit karena Dave masih berebut pistol dengan Natalie.

Dor

Hening….

"Dave!" teriak Agneta saat darah mengalir cukup deras membasahi lantai. Beberapa suster dan security masuk ke dalam. "Dave, hikzz…"

"Ayah!" teriak Regan.

"Huft," keluh Dave seraya menyingkirkan tubuh Natalie dari atas tubuhnya. "Kalian berdua sungguh berisik," seru Dave dengan santai dan melemparkan pistol di tangannya. Mereka melihat Natalie yang tak sadarkan diri dan darah keluar deras dari bawah dadanya.

"Dave" Agneta dan Regan langsung memeluk tubuh Dave dengan senang.

"Aku baik-baik saja, kalian jangan cemas."

"Aku sangat takut," isak Agneta.

"Aku-" seketika ucapan Dave tertahan, ia memegang perutnya karena rasa sakit dan jatuh hilang kesadarannya.

"Dokter tolong!"

♣

Semuanya berdiri tepat di luar ruangan operasi. Keadaan Dave mendadak kritis dan dia harus segera di operasi. Agneta terus saja berjalan

mondar mandir di depan pintu ruang operasi. Disana juga ada Devara bersama suami dan putri mereka, lalu ada Mr. Ali, Robert, Key, Kay, Daffa dan juga Rindi. Regan juga berada bersama mereka dan tampak tegar berada di atas pangkuan Key.

"Duduklah Agneta, semuanya pasti akan berjalan dengan lancar. Perhatikan kondisi kehamilanmu juga," ucap Devara.

"Ia Agneta, hamil muda sangatlah rentan," ucap Rindi.

"Bunda, ayo sini duduk di samping Egan." Regan turun dari duduknya dan menarik tangan Agneta untuk duduk bersamanya. "Ayah Velo adalah supelhelo nya Egan. Dia sangatlah kuat Bunda, Egan yakin Ayah akan sembuh dan kembali belsama kita lagi," ucap Egan membuat Agneta mau tak mau tersenyum manis.

"Bunda merasa sangat tenang setelah mendengar ucapanmu, Sayang." Agneta mengecup kepala Regan dan memangkunya.

"Egan tulun aja, Egan kan sudah besal dan tidak pellu di pangku lagi, kasian nanti Dede bayinya ketekan."

Semuanya tersenyum dan kagum dengan kepintaran Regan. Mereka semua kembali diam membisu hingga beberapa jam berlalu dan operasi selesai.

Semuanya berdiri saat Dokter keluar dari ruang operasi. "Bagaimana?" tanya Agneta.

Dokter menatap satu per satu orang yang ada di sana lalu tersenyum dengan lembut. "Operasinya berhasil," ucapnya membuat mereka semua mengucap syukur dan perasaan senang yang membuncak.

"Pasien harus istirahat selama 48 jam, setelah sadar maka keadaannya akan kembali normal," ucapnya dan berpamitan pergi.

"Ya Tuhan, terima kasih," gumam Agneta tersenyum haru.

"Anak pintar ini ternyata bisa meramal juga yah, Ayahmu kembali sehar," seru Key menggendong Regan.

"Egan gitu loh," kekehnya membuat yang lain terkekeh.

"Tetaplah pertahankan gaya humormu, Nak. Jangan menjadi menyeramkan seperti Papamu," ucap Kay.

"Ayah Egan gak menyelamkan, dia itu kelen," ucap Regan kembali membuat yang lain terkekeh mendengarnya.

Ini sudah hari yang di tentukan dokter, Agneta tampak sedang membasuh tubuh Dave dengan handuk kecil. Ia menghentikan gerakannya menatap tubuh ramping nan kekar milik Dave, itu ungguh mempesona juga seksi. Tanpa bisa di tahan lagi, Agneta menyentuh dada kekar Dave dengan tangannya dan menelusuri tubuh Dave yang telanjang dada. Jari tangannya terus turun ke bawah hingga menemukan perban bekas operasi, ia mengusapnya pelan dan menundukan kepalanya. Ia mengecup luka itu pelan.

"Apa terasa sakit di sini?" gumamnya kembali mengecup perban itu.

"Tidak untuk sekarang," seruan itu berhasil membuat Agneta kaget dan berdiri tegak. Ia melihat Dave sedang menatapnya diiringi senyuman khasnya yang memukau.

"Dave kau sudah sadar," ucapnya begitu bahagia "Aku akan segera panggilkan Dokter," ucap Agneta hendak menekan tombol darurat tetapi gerakannya terhenti saat tangan Dave menahan tangannya.

"Aku tidak butuh Dokter, aku membutuhkan dirimu," seru Dave tersenyum manis membuat Agneta merona. "Hei, aku baru melihatmu merona, apa itu efek dari kehamilanmu?"

"Kau tidak pernah memperhatikanku," seru Agneta.

"Jadi kau selalu merona karena ucapanku?" tanya Dave.

"Tidak selalu," ucap Agneta.

"Lanjutkan apa yang tadi sedang kau lakukan," ucap Dave.

"Aku sudah selesai mengelap tubuhmu," ucap Agneta hendak menutup kembali tubuh Dave dengan baju rumah sakit.

"Bukan, tetapi mengaguminya," ucap Dave menarik Agneta untuk sedikit membungkuk ke arahnya. Dave merapihkan rambut Agneta ke belakang telinganya.

"Bagaimana keadaanmu, Regan dan calon bayi kita?" tanya Dave

"Kami baik-baik saja, dan kami menunggu Ayah pulang," ucap Agneta diiringi senyumannya dan dengan berani mengecup bibir keras nan lembut milik Dave.

"Kau merindukanku, hm?"

"Begitulah," ucap Agneta menjadi sangat tak punya malu lagi.

"Kau terus memancingku, haruskah kita melakukannya di sini?" tanya Dave membelai bibir merah Agneta.

"Jangan lakukan itu, kau belum sembuh total dan aku tidak ingin melukaimu. Aku akan sabar menunggu," ucap Agneta membelai rahang Dave.

"Tetapi aku tak bisa menahan diri kalau kamu terus seperti ini," ucap Dave yang di jawab kekehan Agneta.

"Bertahanlah," ucap Agneta tetapi tangannya bermain nakal di dada telanjang Dave.

"Kau sengaja melakukannya, Neta." Dave menggeram kecil. "Jangan memancing singa yang tertidur."

"Astaga berhentilah berbuat mesum di rumah sakit, aku tidak ingin membayar pajak lebih besar lagi karena ulah kalian,"ucapan itu membuat mereka menoleh dan Agneta segera berdiri tegak.

"Tampaknya kau sudah jauh lebi baik," seru Devara yang baru saja masuk.

"Seperti yang kau lihat, bisakah malam ini aku pulang?" tanya Dave.

"Kau sungguh tidak sabar," kekeh Devara.

"Ada beberapa hal yang harus aku persiapkan," ucap Dave.

"Semuanya sudah ku atur," jawab Devara dengan sangat antusias.

"A-apa?" tanya Agneta tak paham.

"Dengar Agneta, suamimu sudah menyiapkan kejutan untukmu. Akhir bulan ini kalian akan melangsungkan resepsi pernikahan yang meriah supaya semua orang di Negri ini tau kalau kau istri dari pria keras kepala itu," seru Devara.

"Apa? Dave benarkah itu?" tanya Agneta.

"Ya, bukankah kau ingin segera di panggil Nyonya Wiratama," ucap Dave membuat Agneta tersenyum senang. "Aku ingin semua orang rau dan berhenti menghinamu, terutama keluargamu, Neta."

"Keluargaku?"

"Iya, aku ingin mereka tau kalau kamu bukan pembawa sial, kamu bukan aib bagi mereka, kamu pantas mendapatkan kehormatan dan pengakuan dari mereka."

Agneta tak mampu lagi menahan air matanya, ia sungguh terharu dan tak menyangka Dave memikirkan kehormatannya bahkan berniat memperbaiki hubungannya dengan keluarganya.

"Terima kasih," gumamnya diiringi tangisannya.

"Tidak, jangan pernah mengucapkan terima kasih pada suamimu," ucap Dave membuat Agneta memeluknya dalam tangiannya.

Devara tersenyum melihat mereka berdua, akhirnya kembarannya yang keras kepala dan dingin itu menemukan cinta sejatinya. Wanita lembut yang mampu meluluhkan hati Davero.

Tibalah saatnya acara resepsi Agneta dan Davero, saat ini Agneta sedang bersiap di kamar gantinya dengan sudah memakai balutan gaun pengantin dari salah seorang desainer terkenal di London. Gaun yang Agneta gunakan simple dengan hiasan berlian putih yang menghiasi seluruh gaun berwarna gold itu. Bukan hanya berlian, gaun itu di lapisi

dengan emas beberapa karat hingga walau terlihat simple, harganya bisa mencapai beberapa puluh milyar rupiah.

"Lihatlah Bundamu Regan, dia begitu cantik, bukan?" tanya Sonya yang masuk ke dalam ruang itu dengan balutan gaun coklat indah dan Regan dengan balutan tuxedo hitamnya.

"Hallo sayang," ucap Agneta mengecup pipi Regan. Saat mengetahui kehamilan Agneta, Regan sudah tak pernah ingin lagi di gendong oleh Bundanya itu. Regan sudah siap menyandang status barunya sebagai Kakak.

"Gila banget, mewah banget acara pernikahan loe," ucap Sonya begitu excited dengan resepsi pernikahan ini.

"Ya, Dave tak tanggung-tanggung mengadakan acara ini," ucap Agneta.

Tampak sekali kebahagiaan tercetak jelas di wajah cantik Agneta. "Aku senang melihatmu bahagia, Neta." Sonya berucap dengan sungguh-sungguh.

"Aku juga tak pernah membayangkan kalau aku bisa merasakan kebahagiaan ini dan itu bersama Dave, cinta pertamaku," kekeh Agneta.

"Ya, dan karenamu sekarang group perkumpulan para fans Dave sudah bubar," ucap Sonya membuat Agneta terkekeh.

"Permisi ladys," seruan itu membuat mereka menoleh ke ambang pintu. Di sana Dave berdiri dengan gagahnya memakai tuxedo berwarna gold senada dengan gaun yang di gunakan Agneta.

"Wah sepertinya sang pangeran telah datang menjemput." Sonya terkikik.

"Tidak Sonya, aku hanya mengantar orang yang ingin menemui Agneta," ucap Dave.

"Aku?" ucap Agneta merasa bingung.

"Silahkan." Dave mempersilahkan mereka masuk ke dalam. Agneta tampak kaget hingga membelalak matanya dan berdiri dari duduknya. 3 orang itu menatap Agneta dengan tangisannya.

"Ma-mama, Papa, Angela," gumam Agneta menutup mulutnya sendiri dengan air mata yang luruh membasahi pipi.

"Putriku," ucap pria tua itu dan Agneta berlari memeluknya.

"Papa, hikzzz….." Agneta menangis terisak. "Mama," gumamnya saat wanita tua itu juga ikut memeluknya.

"Kakak," seru Angela membuat Agneta melepaskan pelukannya dan memeluk adik tersayangnya yang kini sudah tumbuh dewasa.

"Kemana saja kamu, Nak. Kamu sama sekali tidak pernah pulang," isak Mama Agneta.

"Aku pikir kalian tidak mengakuiku lagi," ucapnya.

"Bagaimana bisa seperti itu, kamu putriku dan kami orangtuamu," ucap Papa mengecup kening Agneta.

"Andai nak Dave tak datang ke rumah dan meyakinkan Papa, mungkin Papa akan benar-benar kehilangan putri Papa karena keegoisan Papa. Maafkan Papa Nak, seharusnya Papa tak mengusirmu waktu itu, seharusnya Papa menolongmu dan melindungimu juga cucu Papa," isak Papa.

"Sudahlah Pa, yang jelas sekarang kalian menerimaku kembali." Agneta kembali memeluk mereka bertiga dan tatapannya beradu dengan mata tajam Dave yang tampak tersenyum kecil.

'Aku tidak tau, kau ini Devil tampan ataukah malaikat tampan yang di kirimkan Tuhan untukku Tetapi aku sangat mencintaimu, Dave.' Batin Agneta.

♣

Acara resepsi berlangsung dengan sangat meriah, banyak kolega Dave yang datang menghandiri dari berbagai bidang dan juga Negara. Dave juga tanpa ragu memperkenalkan Agneta kepada semua orang. Bahkan dia sama sekali tak melepaskan rangkulannya pada pinggang

ramping Agneta. Bahkan sahabat mereka saat di Semarang datang dan mengucapkan selamat pada mereka.

Agneta celingak celinguk mencari sosok seseorang yang telah cukup lama tak ia lihat.

"Kau mencari siapa?" tanya Dave.

"Apa kamu akan marah kalau aku mengatakannya?" tanya Agneta.

"Tidak," ucap Dave.

"Em, apa Aiden tidak kau undang?" tanya Agneta.

"Kamu merindukannya?" Dave berbalik tanya.

"Tidak, aku hanya sedikit mengkhawatirkannya. Bagaimanapun juga aku sudah membuatnya terluka," ucap Agneta.

"Ya aku tau, dia tidak akan datang," ucap Dave.

"Kenapa?" tanya Agneta.

"Aku memberinya penawaran untuk mengelola perusahaan di Italia dan dia menerimanya," ucap Dave membuat Agneta mengangguk. "Kamu tenang saja, dia terlihat jauh lebih baik dan tegar."

Agneta tersenyum senang. "Terima kasih, setidaknya itu bisa membuat rasa bersalahku berkurang," ucap Agneta.

Dave mengangguk paham, beberapa orang menyapa mereka dan mengajak Dave berbincang. Agneta melihat Angela sedang mengajak ngobrol Regan dan Agneta berjalan mendekati mereka.

"Hai,"

"Kakak," ucap Angela diirngi senyumannya. "Regan anak yang sangat pintar dan mudah akrab."

"Apa kabarmu Angela? Kau sudah dewasa sekarang," ucap Agneta

"Iya, sekarang aku sudah kuliah. Aku bukan lagi anak kelas 1 SMP seperti dulu waktu Kakak meninggalkan rumah," ucap Angela segera menghapus air matanya.

Agneta memeluk Angela kembali dan ia juga tak kuasa menahan air matanya sendiri. "Terima kasih karena sudah menjaga Papa dan Mama," ucap Agneta melepaskan pelukannya.

"Kakak beruntung mendapatkan pria tampan sekaligus baik seperti Kak Dave. Kakak tau Kak Dave berusaha meyakinkan Papa 2 hari 2 malam," ucap Angela.

"Benarkah?" tanya Agneta, saat itu Dave berkata ada pekerjaan di luar kota selama hari ternyata ini alasannya.

"Ia, dia bahkan menyerahkan pistol pada Papa dan meminta Papa menembaknya saat itu juga. Karena dialah yang merusak masa depan Kakak dan mengambil kehormatan Kakak. Kalau pertanggungjawabannya ini tak berarti maka ia rela menyerahkan nyawanya asal kami menerima Kakak kembali. Dia bilang dia tidak ingin melihat Kakak sedih lagi, karena kesedihan Kakak adalah luka terbesar baginya," ucap Angela membuat Agneta mematung di tempatnya.

Sebegitu besarnya rasa cinta Dave untuk dirinya.

Extra Part

3

Agneta kesal setengah mati, usia kandungannya sudah memasuki usia ke 9 tetapi Dave masih saja sibuk dengan pekerjaannya dan jarang ada di rumah. Dan malam ini dia pulang terlambat.

Agneta masih berdiri di ruang tamu dengan berjalan mondar mandir seraya mengelus perutnya. Suara langkah kaki yang tenang dan berirama terdengar nyaring memasuki ruangan.

"Dave," panggil Agneta menghentikan langkah itu.

"Kau belum tidur, Sayang?" tanya Dave berjalan mendekati Agneta.

"Tidak bisakah kau mulai mengambil cuti dan habiskan waktumu di rumah bersamaku dan Regan? Usia kehamilanku sudah besar dan sebentar lagi aku akan melahirkan. Kamu masih saja sibuk dengan pekerjaanmu," ceroscos Agneta.

"Maafkan aku sayang, aku hanya menyelesaikan beberapa pekerjaan sebelum aku mengambil cuti," ucap Dave mengecup kening Agneta dan mengelus perut besarnya.

"Hallo princes, bagaimana kabarmu?" tanya Dave berjongkok di depan perut Agneta dan mengecup perut yang di lapisi kain tidur itu.

"Dia sedang ngambek sama Papanya," ucap Agneta.

"Begitukah? Sepertinya dia ingin di tengok Papanya," goda Dave selalu saja berhasil membuat pipi Agneta merona.

"Berhenti menggodaku, aku sedang kesal," seru Agneta mundur selangkah dan melipat tangannya di depan dadanya.

Tanpa aba-aba Dave membopong tubuh Agneta membuat Agneta menjerit kaget tetapi tetap mengalungkan kedua tangannya di leher Dave. Dave membawanya ke dalam kamar mereka berdua.

Dengan perlahan Dave merebahkan tubuh Agneta di atas ranjang seakan Agneta adalah barang yang rapuh. Lalu ia sedikit membungkuk di atas Agneta tanpa menekan perutnya.

Dengan penuh kelembutan dan kasih sayang Dave mengecup kening Agneta lalu turun ke hidung mancungnya, lalu turun lagi mengecup kedua pipi chubby Agneta dan terakhir mengecup bibir Agneta cukup lama.

Karena godaan besar itu, Agneta tak kuasa lagi marah terlalu pada Dave. Ia memejamkan matanya dan menikmati ciuman kecil di bibirnya, ia juga mengalungkan kedua tangannya di leher Dave.

Dave mulai menuruni ciumannya pada leher jenjang Agneta dan meninggalkan bekas kepemilikannya di sana. Ia bahkan membuat Agneta tak kuasa menahan erangannya dan desahannya. Tangan Dave tak tinggal diam, dia menarik gaun tidur ke atas hingga memperlihatkan CD dan perut buncit putih Agneta. Dave mengecupi perut itu dan mencumbu bagian dada Agneta juga sebelah tangannya memainkan dada lain yang tak ia cumbu. Agneta terus mendesah kenikmatan karena ulah suaminya itu.

Ciuman Dave bagaikan candu baginya, ciuman Dave bagaikan obat dari segala macam obat untuk meredakan rasa sakitnya. Bibir seksi itu selalu saja membuatnya melayang dan lepas kendali.

"Ah Dave!" jerit Agneta saat tangan Dave sudah mengusap bagian intimnya dengan gerakan teratur.

Ciuman Dave semakin turun ke bawah dan berhenti di pusat Agneta. Ia mengendusnya, menikmati aroma khas dari pusat Agneta Dengan lihai Dave mengecup dan mencumbunya membuat Agneta tak mampu menahan desahannya lagi. Agneta menjambak rambut Dave dengan menengadahkan kepalanya karena rasa nikmat yang di berikan suaminya itu.

"Dave, aku tak tahan lagi," ucap Agneta.

"Lepaskan Neta," ucap Dave.

"Ahhh DAVE!" teriaknya saat mendapatkan pelepasannya yang pertama.

"Kau sudah tidak marah lagi?" tanya Dave tersenyum menatap wajah lesu dan tatapan penuh gairah Agneta. Dave begitu menyukai tatapan dan wajah itu, Agneta tampak lebih cantik dan seksi.

"Kau selalu berhasil membuatku melayang," kekehnya.

"Kau mengakui kekuatanku," ucap Dave dengan bangganya membuat Agneta mencibir.

"Sekarang giliranku menyapa putri kita," ucap Dave melepaskan pakaiannya dan mengambil posisi yang pas untuk Agneta supaya tetap merasa nyaman.

"Ah Dave tunggu!" tahan Agneta.

"Ada apa?" tanya Dave.

"Sepertinya aku mau melahirkan sekarang," ucap Agneta.

"Apa? Di saat aku sudah siap? Jangan bercanda, Neta," kekeh Dave merasa dongkol.

"Aku serius Dave, ahh perutku mulas sekali," ucap Agneta dan tampak bulir bulir keringat memenuhi dahinya.

"Oh Shit!Kenapa harus saat ini," gerutu Dave dengan kesal dan langsung menyambar pakaiannya.

"Dave!" teriak Agneta.

"Iya Neta, sabar yah." Dave memakaikan gaun tidur pada tubuh Agneta dan ia membopong tubuh Agneta setelah ia berpakaian rapi.

"Dave!" panggilan itu membuat Dave menoleh ke sumber suara.

"Vara," ucap Dave memeluk Devara.

"Bagaimana Agneta?" tanyanya.

"Dia sedang menjalani operasi caesar karena sebelumnya dia melakukan operasi caesar jadi dia tak bisa melahirkan dengan normal."

Devara paham dan ikut duduk bersama Dave menunggu kabar dari dokter.

Tak lama Dokter keluar bersama suster yang menggendong seorang bayi. Dave dan Devara juga Kevin bangun dari duduk mereka menghampiri dokter.

"Selamat Mr. Dave putri anda begitu cantik," ucap Dokter dan suster menyerahkan bayi itu pada Dave.

"Putriku," ucapnya tersenyum haru dan mengecup kening bayi cantik itu.

"Bagaimana istri saya?" tanya Dave.

"Istri anda juga baik-baik saja dan sedang beristirahat," serunya membuatt Dave merasa bahagia.

Raina Mikaila Wiratama…

♣

"Rain tunggu!"

"Kejal aku Kakak," teriak gadis cantik berusia tahun diiringi tawa ringannya.

"Dapat!" Tubuh Raina melayang ke udara karena seseorang,

"Ayah tulunkan Lain," ucap Rain.

"Tidak akan, berhenti berlari dan sekarang waktunya makan siang," ucap Dave membawa Raina.

"Syukurlah Ayah menangkapnya, Regan sudah lelah berlari mengejar anak petakilan itu," keluh Regan.

"Bilang saja kalau Kakak tidak kuat, wlee."

"Kalian bertiga kemarilah, dan ayo kita makan bersama," seru wanita cantik yang tampak menata makanan di atas meja makan.

"Aku lapal, Bunda" Raina meloncat turun dan berlari ke arah Agneta.

Mereka duduk bersama di meja makan outdoor dengan pemandangan lautan luas di depan mereka dengan berbatasan dinding sedang. Hamburan ombak menjadi latar suara makan siang mereka, dan kesejukan terasa begitu menyegarkan hati.

Regan dan Raina tampak akur menikmati makanan mereka, Agneta berdiri menyajikan makanan untuk Dave dan memeluk leher Dave dari belakang.

"Terima kasih," ucap Agneta mengecup pipi Dave.

"Untuk?"

"Semua yang telah kau berikan, aku sangat bahagia, Dave."

"Aku juga, Neta."

Dave mengecup bibir Agneta singkat.

"Fiuhh berhentilah melakukan itu di depan kami!" ucap Regan dengan kesal membuat Dave dan Agneta terkekeh.

Walau kata cinta jarang sekali terucap dari bibirnya, tetapi sikap dan perbuatannya telah membuatku yakin bahwa dia sangatlah mencintaiku…

I Love You My Husband Devil….

♣Selesai♣

TENTANG PENULIS

Hanya seorang Ibu Rumah Tangga yang kesehariannya mengurusi anak dan suami. Ini adalah Novel ke 10 ku. Buat kalian yang ingin mengenalku lebih dekat bisa di follow.

Ig Instagram : indriani_sonaris

Facebook : indriani sonaris

Wattpad : indri Sonaris